a novel by:

Khalinta

Sandya's Sententia

Shandya's Sententia

Shandya's Sententia

Khalinta

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah Swt., keluarga, sahabat, para pembaca Wattpad serta keluarga Elex Media yang memberikan kesempatan untuk saya kembali menerbitkan satu kisah tentang perjalanan seorang perempuan menemukan cinta yang menyembuhkan luka hatinya.

Seperti ketika menulis tokoh cerita lain di tulisan saya, kali ini saya turut mencari jawaban bersama Shandya, tokoh utama di kisah ini. Tentang bagaimana menemukan cinta yang pantas, dan memantaskan diri untuk hidup dengan cinta yang memberikan keleluasaan. *Sententia* adalah bahasa Latin yang berarti 'kalimat'. Bersama Shandya, saya berusaha memahami mengapa kalimat-kalimat di dalam kepalanya berkelebat tak pernah diam tentang cinta. Padahal tak selamanya cinta membahagiakan dirinya.

Untuk itu saya berterima kasih kepada mereka yang menjadi anugerah di hidup saya, terutama orangtua saya yang hingga kini masih melimpahi saya dengan jenis cinta yang melengkapi hidup.

Buku ini masih saya tulis dengan semangat dan keyakinan kakak saya, Rizki Izza Naftalin, bahwa kata-kata sanggup menjalankan perannya untuk menyentuh hati manusia, dan yang senantiasa memantikkan api pada semangat menulis saya.

Kisah ini kembali saya persembahkan untuk para pembaca dengan masing-masing pencarian cinta di hidupnya.

Terima kasih untuk segalanya.

The Farewell

"Kita nggak pernah punya cukup waktu buat pacaran, Shan." Aku ingat kalimat yang dia ucapkan kemarin lusa. Setelah dua minggu yang kami lalui tanpa percakapan apa-apa. *No text, not even an exchanging 'hi' between our shared lobby*. Aku dan Adam seakan-akan jadi dua manusia yang saling nggak kenal akhir-akhir ini.

Mungkin sampai akhirnya dia terpikir, kenapa aku nggak mencarinya. Atau mungkin dia tiba-tiba penasaran, siapa laki-laki yang sudah menggantikan posisinya sebagai pacarku beberapa minggu terakhir ini.

Tapi aku percaya Adam nggak selicik itu sampai dia curiga aku punya laki-laki lain selama aku masih menjadi pacarnya. Dugaanku terlalu liar. Terbukti Adam hanya ingin membicarakan hubungan kita yang makin ke sini makin buram.

Dan pada kenyataannya nggak ada. Apa yang Adam simpulkan benar, kami hanya nggak pernah punya cukup waktu buat hubungan ini. Aku dan Adam sekarang masih sepenuhnya mengerahkan seluruh waktu produktif kami untuk mencari tahu, sejauh apa kami bisa bertahan di dunia karier kami masing-masing.

Umurku dan Adam hanya terpaut satu tahun. Kami sama-sama menjejakkan langkah awal karier kami pada tahun yang sama. Adam sebagai *system analyst* di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang IT, dan aku sebagai staf ahli di suatu firma konstruksi dan manufaktur. Kami bekerja di gedung yang sama. Hanya terpisah dua lantai jauhnya.

Kami mengira, atas segala kebaikan semesta yang mempermudah hubungan kami dengan berbagai macam kesamaan, aku dan Adam akan sampai suatu saat, di jenjang yang pasti sudah diidam-idamkan orangtua kami. Pernikahan.

Tapi tentu saja kami termakan asumsi.

Memasuki bulan ke-delapan hubungan kami, aku mulai bosan karena ... tidak ada lagi yang bisa kami lakukan. Aku dan Adam sama-sama melakukan semua hal di hidup kami sendiri-sendiri. *Mental support* yang orang-orang bilang selalu bisa diberikan oleh pasangan masing-masing tidak terjadi di antara kami. Aku hampir yakin, Adam nggak bermanfaat apa-apa bagi hidupku sekarang. Dan semakin yakin ketika ternyata Adam juga merasakan hal yang sama.

Kami nggak lagi memberikan timbal balik yang diharapkan.

Diharapkan siapa?

Orangtuaku mungkin. Karena sungguh, aku nggak tahu lagi apa yang aku butuhkan atau aku harapkan dari Adam.

"Kalau kamu sudah nggak bisa sama aku, aku juga sama, Shan. Kita sama-sama tahu, nggak ada gunanya ngelanjutin hal

yang nggak ngasih manfaat apa-apa sama hidup kita sekarang," ucapnya datar malam itu di hadapan shabu-shabu yang masih mengepul di pancinya.

Nggak, kalimat Adam nggak membuatku kehilangan selera makan atau bagaimana. Aku cuma merasa aneh karena aku superkalem dan begitu saja menyetujui semua yang dia simpulkan karena diam-diam aku juga kepikiran semua itu dari lama.

"*So it's a farewell then*?"

"*It's a farewell*," jawabnya dengan satu tarikan senyum datar lalu ia mulai menyendokkan dua butir baso salmon ke mangkuknya. Kacamatanya sedikit berembun karena kepulan uap dari *steamboat* di hadapan kami.

Dulu, ketika kami begitu gandrung makan malam di restoran Jepang ini, Adam selalu menyisihkan gumpalan jamur enokitake untukku karena dia tahu itu favoritku. Tapi malam ini dia cuek saja mencampur aduk semuanya dan mengunyah suap demi suap dengan tenang.

Aku lega, sungguh.

Adam memang tidak pernah banyak bicara sedari awal aku mengenalnya. Tapi kali ini aku bersyukur karena Adam-lah yang membuka pembicaraan ini, menyuarakan apa yang sesungguhnya sudah lama mendesak di kerongkongan kami. Karena jujur saja aku nggak bakal tega bicara segamblang ini di depan Adam. Dan tanpa pretensi apa pun atau alasan-alasan klise yang biasanya diucapkan ketika satu pasangan ingin mengakhiri hubungannya.

"Kamu punya cewek baru, Dam?" tanyaku bercanda, setelah aku putus asa menyendoki sisa jamur enokitake yang sudah rata dengan kuah. "Si Hawa?"

Ini jayus banget, tapi aku dulu sering menggodanya bahwa jodoh Adam yang sebenarnya tak lain dan tak bukan pasti

Hawa. Bukan perempuan bernama Alishandya yang selalu terlampau sibuk menyisihkan waktu untuknya. Bukan Shandya yang sering kali lupa bahwa Adam bisa menjadi teman berbagi kepenatan segala macam problematika hidupnya.

Senyum Adam menjadi sedikit melebar mendengar pertanyaannku.

"Nanti kalau si Hawa muncul, aku kasih tahu kamu kok, Shan."

Aku mengangguk setuju. Kembali sedikit lega karena secara tidak langsung, Adam masih akan menjalin hubungan pertemanan denganku. Bukannya aku jadi menyesal atau bagaimana, tapi kembali menjadi orang asing dengan Adam, rasanya nggak tepat saja.

"Coba kamu umrah, Dam. Terus ke jabal Rahmah. Kan, di sana Adam ketemu tuh, sama Hawa abis turun dari surga."

Adam semakin tergelak lucu. Kacamatanya nyaris melorot gabungan dari gerakan mengunyahnya dan gelak tawanya. "Lupa ya, aku mau umrah dulu ke Jepang?"

Dasar culun.

Cita-cita Adam nggak lebih dari seorang *nerd* IT yang ketertarikannya cuma tertuju pada hal-hal canggih ala teknologi masa kini yang bagiku cukup membosankan. Laki-laki ini, terlepas dari kariernya sekarang yang berkutat pada *budgeting* dalam bentuk dolar, rupiah, atau bahkan *e-money*, nggak pernah kehilangan nafsunya kalau sudah ngomongin kota-kota dengan teknologi keren semacam Tokyo, Silicon Valley, Stockholm, dan lain sebagainya.

It's kind of his aphrodisiacs until the level we already planned to travel to one of those city and make love until we passed out.

Yang sekarang cuma tinggal rencana.

Siluet punggung Adam masih kuperhatikan dari balik dinding kaca ruang *meeting* kantorku, yang tepat menghadap *smoking deck* gedung kantor kami. Adam tidak merokok, dia hanya berdiri di sana, menyandarkan kedua lengannya pada besi balkon dan memperhatikan jalanan di bawah gedung kami.

Baru dua hari kami memutuskan untuk berhenti pacaran dan aku tiba-tiba kangen. Apa sebenarnya aku menyesal, ya? Tapi kangen ini bukan jenis kangen yang, aku mau balikan sama Adam. Aku cuma rindu saat-saat berdua kami, ketika awal-awal berpacaran dulu. Bertukar kisah-kisah tentang mimpi kami masing-masing. Memekik tidak percaya ketika aku dan Adam sama-sama mempunyai pendapat yang sama tentang suatu hal. Dan komentar *witty* Adam setiap kali kami menonton film dengan genre *thriller* kesukaannya. Ke mana semua ketertarikan itu menguap?

Mungkin ini wajar, karena bagaimanapun aku pernah menyayangi Adam, dan hampir yakin bahwa Adam adalah *The One*.

Ini wajar, Shan. Ini wajar.

Lagi pula, kalau aku terus-terusan sama Adam dengan kondisi hubungan yang sudah nggak ada nyawanya begini, aku takut kami nantinya bakal berujung saling menyakiti. Dan kami nggak bisa putus dengan mudah karena tertahan alasan yang lebih rumit. Karena aku dan Adam sudah terlalu lama berhubungan, misalnya. Atau karena umur kami yang semakin matang, mau nggak mau aku dan Adam harus memilih satu sama lain sebagai teman sehidup semati hanya karena desakan waktu. Padahal kami sudah nggak saling memberikan kasih sayang yang semestinya.

Aku dan Adam sepertinya pada akhirnya menyadari, bisa jadi hubungan pacaran seperti ini memang berguna untuk menunjukkan, sedalam apa kita bisa menyakiti orang lain. Bukan hanya menunjukkan seberapa besar kuantitas cinta dan kasih sayang yang bisa memberikan manfaat.

It's a farewell ya, Dam.

"Buset. Rajin amat lu, Shan, sudah balik jam segini?" lamunanku terpecah ketika Abil, salah satu rekan kerjaku masuk ke ruangan. Dasinya sudah melorot sekian senti dan lengan kemejanya masih dia gulung sampai siku. "Ini Pak Bos ikutan *meeting* nggak?"

"Nggak, Bil, sama Mas Jon doang." Aku kembali teringat agenda *meeting* kami sesaat lagi. Yang terpaksa melibatkanku karena anak–anak lain nggak mau *handling* dengan dalih jadwal mereka bentrok.

"Syukur, deh. Gue males banget pasang tampang bersahabat sama anak *intern*. Ntar kalau ada yang belok sama gue kan, berabe, Shan," ujar Abil, sambil merapikan manset dan dasinya. "Kering gue, *intern* angkatan ini cuma enak di lo sama Aya doang."

"Nggak ada prospek?"

"*Zero. Nada.*" Dengus Abil lagi lalu dia menyerahkan map berwarna putih dengan namaku di sudut kanan. *Alishandya Putri Pradisti, Design Engineer/Automation.* "Lo kan, baru pegat tuh, sama mas-mas analis itu. Tuh, lo prospek aja."

Lembaran CV di dalam map putih ini memang semuanya mencantumkan jenis kelamin laki-laki. Wajar sih, kantorku memang sering kali mengutamakan laki-laki di setiap rekrutmen masal. Kasihan laki-laki jomlo, haus dan *straight* seperti Abil karena mereka bakal jarang banget menemukan *intern* wanita yang memberikan sedikit kesegaran di tengah gersangnya kantor kami.

Rata-rata umur *intern* baru ini ... sekitar dua sampai empat tahun di bawah umurku. Aku dan Abil sudah bisa menduga, pasti sebagian besar dari mereka akan seperti sumbu yang basah dengan minyak bahan bakar lalu disulut dengan api pada awalnya. Membara.

Lalu perlahan semangat mereka mulai padam waktu bahan bakar sudah semakin menipis sementara api yang menyulut semakin berkobar.

Tipikal.

"*Shit!*"

Aku dan Abil menoleh serempak ke pintu yang seketika menjeblak tertutup barusan seiring dengan umpatan itu. Siapa, sih? Sempat-sempatnya mengumpat lagi.

Abil menghampiri pintu ruang *meeting* dan membukanya. Ada satu wajah asing dengan postur tubuh besar dan kira-kira satu kepala lebih tinggi daripada Abil, nyengir tanpa dosa di balik pintu.

Laki-laki itu mengenakan atasan putih, dasi hitam, *black crisp slack*, dan tanpa *ID card* kantor kami yang menggantung di lehernya.

Penampilan anak *intern.*

"Maaf, Mas," katanya masih dengan cengiran gugup dan cengengesan. Aku agak kaget mendengar suaranya yang berat dan nggak sesuai sama raut wajah cengengesan yang dia tunjukkan ke Abil. "Ngg ... belum mulai, ya? Saya—"

"Anak baru? Cari dulu temen-temen lo, gih. Cepet mulai, cepet pulang juga gue." tukas Abil dengan nada yang sengaja dia buat nggak bersahabat. Si *intern* tadi langsung menegakkan badannya dan kegugupannya hilang.

"Siap, Mas!" jawabnya lantang, lalu dia berbalik badan dan berlari-lari kecil menuju lift. Mengingatkanku pada cara

anjing *border collie* milik Kevira, sahabatku, kalau disuruh lari-lari.

"Lihatin, Shan. Siapa namanya. Asal banget misuh-misuh di depan kita."

Haduh, Abil. Sensi banget mentang-mentang bakal banyak wajah baru yang menggantikan posisinya. Aku membolak-balik lembaran CV di map. Mencari foto yang sama dengan wajah barusan.

Gotcha.

"Bil, ini mah adek kelas lo?"

"Serius lo??"

Abil kembali mendekat ke tempatku duduk. Kami lalu membaca bersama CV dari anak baru barusan.

Namanya Raditya Daniel Afkarian. Alumni kampus teknik negeri ternama di Bandung, sama seperti Abil. *Fresh graduate* jurusan teknik sipil dengan masa tempuh studi lima tahun dua bulan. Kantor kami kayaknya hanya butuh spesifikasinya yang lulusan teknik sipil dari kampus ternama saja, deh. Dan TOEFL serta ... penampilan kali, ya? Mungkin. Jadi kantor kami nggak terlalu mempermasalahkan masa studinya.

"Buset, betah amat ni bocah kuliah," gumam Abil yang tentu saja heran, karena dia lulus dari almamaternya tepat setelah empat tahun berkuliah, dan segera melanjutkan masternya di Singapura. Pengalaman kerja Raditya ini ... kosong. Benar-benar *fresh graduate* seperti apa yang tertulis di ringkasan profilnya. Calon staf divisi *planning and design* yang artinya kalau dia lolos masa *intern*, bakalan satu ruangan denganku dan Abil.

"Kayaknya pas kuliah gue nggak pernah lihat dia."

"Pas lo skripsi dia masih maba kali, Bil."

"Iya, sih." Abil lalu membolak-balik CV *intern* lainnya. "Sial, Shan. Banyak nih almamater gue."

Aku lalu mengingat-ingat, sepertinya memang rekrutmen masal angkatan ini banyak diambil dari seleksi *job fair* yang diadakan di Bandung beberapa bulan lalu. Nggak heran kalau memang banyak *intern* yang berasal dari sana.

Anggota *meeting* siang ini satu per satu mulai muncul. Iman, Firyal, Mas Bob, Mas Jon, dan satu rekan perempuan lain, selain aku, Aya.

"Ya, ceki-ceki dulu tuh. Banyak yang lebih oke daripada Mas Mul kesayangan lo itu," ucap Abil sambil menyodorkan map lain pada Aya. Aya hanya mendengus tidak menghiraukan. Mas Mul yang disebut Abil adalah pacar Aya sedari kuliah. Nama sebenarnya sih, Mulya, tapi kena bahan ledekan mulu sama si Abil jadilah panggilannya Mas Mul.

"Shan, laki semua?" Aku mengangguk. "Kata Mas Jon ada ceweknya sih, kemarin?"

"Mengundurkan diri. Kejauhan kali, keluarganya di Surabaya nggak ngebolehin dia merantau di ibu kota," sahut Firyal menjawab pertanyaan Aya.

Klasik. Alasan yang berkali-kali pernah kudengar perihal pengunduran diri calon *intern*, atau bahkan *intern* yang sudah hampir penetapan. Sebagian besar, kalau mereka perempuan, pasti nggak jauh-jauh dari kata: *menikah, nggak diizinkan merantau*, job desk *terlalu berat,* dan *mau lanjut kuliah.*

Dengan *stereotype* di lingkunganku yang selalu mengatakan bahwa selayaknya seorang wanita, apalagi yang berasal dari Jawa, lebih baik bekerja di rumah dan *manut* sama laki-laki membuatku nggak seberapa sering mendapatkan teman karib perempuan di lingkungan kerjaku. Aku nggak memungkiri kalau pekerjaan ini memang berat. Kami harus sering kali mengesampingkan ego dan status perasaan dalam berbagai macam hal. Yang terkadang bagi sebagian orang, terlebih orangtua, akan terlalu berat ditanggung oleh para perempuan.

Medan pekerjaan kami bisa saja mulai dari meja kantor, meja pengadilan, padang rumput, hutan belantara, hingga meja bar malam. Yang kalau nggak pinter-pinter memosisikan diri, ya bakalan kalah sama *stereotype* bahwa perempuan tidak setangguh itu untuk melakoni pekerjaan di bidang konstruksi seperti ini. Jadi aku sudah memaklumi kalau aku hanya punya sedikit rekan kerja wanita di sini.

Pintu ruang *meeting* kembali menjeblak terbuka tapi tanpa umpatan seperti tadi. Lagi-lagi wajah laki-laki berpostur tubuh besar itu yang mendahului. Dia masih nyengir sama lebarnya, seakan ini kali pertama dia masuk Dufan. Apa yang sangat membahagiakan di pikirannya, sih? Aku bisa dengan mudah membedakan cengiran ramah dan *exciting*, atau cengiran yang cuma pura-pura dan *plain stupid*.

Jenis yang ada di wajah si Raditya ini tentu saja, jenis yang terakhir. *Plain stupid*.

"Selamat datang, seperti yang sebelumnya saya sampaikan. Mungkin sudah pada kenalan kan, ya? Kita sudah *gathering* seminggu lalu, jadi langsung saya mulai saja." Mas Jon berdeham dengan penuh wibawa dan mulai mengarahkan *pointer* ke layar lebar di hadapan kami. "Saya Jonathan, *training manager* di sini, seperti yang kalian tahu, agenda *meeting* kita hari ini pemaparan untuk OJT pertama kalian. Saya mulai dengan info restrukturisasi—"

Tipikal, batinku lagi dalam hati. Semua *intern* di ruangan ini menatap saksama pada layar atau pada Mas Jon, dan sesekali mencoret-coret sesuatu di agenda. Karena aku pernah ada di posisi mereka, aku tahu fase ini adalah fase paling palsu dalam jejak karierku. Terlalu fokus. Terlalu ... *topeng*. Aku hampir yakin mereka semua pencitraan sampai mataku bertemu dengan tatapan si Raditya itu yang rupanya dari tadi

jelalatan. Bukannya menyimak penjelasan Mas Jon, dia malah sibuk memandangi kami satu per satu. Seperti yang aku bilang tadi, dia kayak baru masuk Dufan dan takjub oleh segala wahana di dalamnya. Dia mengangkat alisnya lalu tersenyum dengan bibir tertutup ke arahku sambil mengangguk-angguk semangat. Kedua matanya sampai membentuk garis lurus dan muncul garis lesung pipi di wajahnya.

Ih, makin mirip sama anjing *border* Kevira, deh.

Rupanya Abil juga mendapat perlakuan yang sama darinya. Dia menyikut lenganku dengan sikunya.

"Napa tuh, bocah?" bisiknya di dekat telingaku. Kucoret-coret tulisan di kertas dan menunjukkannya pada Abil.

Cari mangsa, tulisku.

Abil mendengus kesal. Dia lalu ikut-ikutan mencoret-coret tulisan di kertas yang sama.

Prospeknya kan, cuma elo sama Aya? Dilihat dari gayanya, dia doyannya mangsa yang slutty *deh, Shan. Kalian berdua nggak masuk list.*

Emang gue kurang slutty *apa?*

Lo tuh, nggak slutty *tapi* bitchy.

Aku bisa mendengar Abil menahan tawanya.

Kalau Aya mah, muka-muka santriwati, tulisnya lagi.

Giliran aku yang menahan tawa. Aya padahal lumayan cantik dan *slutty* kalau dia mau lebih berusaha berdandan dan berpakaian yang lebih ... ya, lebih niat saja. Mungkin karena memang pekerjaan kami yang nggak memberikan banyak waktu luang untuk menyempatkan diri berdandan layaknya wanita karier *hits* zaman sekarang, maka Aya selalu berpenampilan polos dan datar seperti itu.

Elo kali mangsanya, Bil.

Iye juga ya, shan. Kenapa gue nyimpulin dia lurus?

Ati-ati aja lo

Aku dan Abil terus bertukar coretan konyol hingga tiba sesi diskusi yang ditawarkan Mas Jon. Seketika si Raditya itu mengacungkan tangannya tinggi-tinggi, dan dengan senyum percaya diri yang terlalu mengalir kencang dari mimik wajahnya dia menyebutkan namanya.

"Raditya Daniel, atau Daniel aja biar gampang. *Intern staff planning and design.* Gini, Mas, dari yang saya dengar tadi—"

Dan *blah blah blah.*

Padahal yang kutangkap sedari tadi, dia sibuk jelalatan dan hanya sesekali bergumam membeokan apa yang dibahas oleh Mas Jon. Dan masih di sela-sela cengirannya. Tapi rupanya banyak juga yang terekam di otaknya dan memunculkan berbagai macam bahan diskusi kali ini. *Intern* yang lain memperhatikannya dengan saksama. Aya bahkan kulihat memandangnya dengan sedikit kagum.

Setelah pembahasannya selesai dengan jelas dan rapi, Daniel kembali menoleh padaku, mengangkat alisnya lagi. Lalu dia menunjukkan cengirannya yang mengganggu itu.

Aduh, apa sih, maksudnya? Ngapain dia senyum-senyum terus dari tadi?

Abil menyikut lenganku lagi dan mencoret sesuatu di kertas tadi.

Lurus sih, kayaknya Shan.

Kutatap lagi Daniel yang kini mengangguk-angguk menyimak diskusi selanjutnya.

Ya ... lurus sih, kayaknya. Tapi aku jengah karena dia benar-benar membuatku ingat terus sama anjing *border* Kevira yang kelewat lincah dan loyal sama majikannya itu.

2.

The Intern

OJT yang dikhususkan untuk *intern* tidak pernah terlalu serius. Bagiku bahkan lebih seperti tamasya. Dan sedikit membosankan karena kami bahkan nggak membahas perencanaan suatu konstruksi masif atau hal-hal seru lainnya. Hanya pengenalan lapangan yang kalau boleh aku sebutkan, jauh lebih seru ospek masa kuliahku dulu daripada ini.

Aku, Abil, dan Firyal sibuk mengipas-ngipas leher kami berdua yang kepanasan karena *please*, hari gini *site* bagian mana yang nggak panas membara macem padang mahsyar?

Kata Abil, sih. Aku belum pernah mencicipi padang mahsyar.

Kami ada di sektor selatan proyek normalisasi pesisir di ujung utara ibukota. Proyek khayalan sih, kalau kubilang. Dengan kondisi lahan dan elevasi Jakarta yang makin hari makin kayak mangkuk ini, aku nggak yakin Jakarta akan

pernah normal lagi. Kota ini seakan memang ditakdirkan buat menjadi satu anomali dari awal, terlepas dari nasibnya sebagai ibukota yang seakan begitu sempurna dan menggiurkan.

Lagi pula, yang namanya *normalisasi* sesungguhnya bukan menjadikan suatu lokasi atau bangunan menjadi kembali *normal*, kurasa. Segala proses ini malah makin membuatnya jauh dari kata normal karena tentu saja, hukum semesta memang demikian adanya. *Nothing will stay the same. And forcing them to stay the same only ruined their naturality even more.* Tapi tentu saja, kita nggak bisa membiarkan sesuatu membusuk dan rusak dengan sendirinya. Harus ada usaha, apa pun ujung dari usaha itu.

Si Daniel dan beberapa *intern* lainnya masih sok seru keliling dan melakukan ini itu dengan energi tak terbatas ala anak baru yang mereka punya.

Beberapa masih sok lugu memanggilku dengan sebutan 'Kak' atau 'Mbak' dan masih segan kalau mau bercanda lepas. Masih menjaga jarak denganku atau dengan senior mereka yang lain. Membuatku juga enggan mendekat ke mereka kalau memang nggak penting-penting banget.

Aku sudah mengalami dua kali kedatangan junior-junior seperti ini. Dan aku selalu terlibat di proses adaptasi mereka. Meski dari dua angkatan itu pada akhirnya nggak ada satu pun yang betah ditempatkan di divisiku, tetap saja statusnya aku sudah punya dua angkatan junior. Tiga, ditambah mereka-mereka yang bergerombol di depanku sekarang.

Ketiganya membuatku jadi merasa belasan tahun lebih tua dan lebih *cranky*, sehingga aku nggak heran kalau nggak lama lagi aku akan mendapat julukan *bitchy senior* dari angkatan baru ini. Seperti yang sudah-sudah.

"Mas Jon ada banget ya, tenaga buat keliling kayak gitu. Ikutan sana, Fir. Buncit lo meronta-ronta minta diluruhin, tuh."

"Eh, sialan. Gue belum sarapan ya, lo jangan bikin gue murka."

Mas Jon dan yang lain masih betah berada di bawah terik, di tengah-tengah *site*, lengkap dengan helm proyek dan sepatu bot yang dalam sekali lihat saja aku sudah cukup merasa gerah.

"Ini kita maksi jam berapa, sih? Sana gih, Bil, azan zuhur biar pada bubaran." Kudorong Abil mendekat ke gerombolan anak *intern* yang dari wajahnya, aku lihat juga sudah kepanasan, sebetulnya. Hanya saja mereka masih memasang topeng semangat.

Abil lalu menghampiri mereka dengan langkah gontai. Melobi Mas Jon supaya lekas mengakhiri sesi kali ini dan segera ke jadwal makan siang kami.

Firyal tergelak melihat beberapa wajah anak *intern* yang langsung cerah ceria ketika Mas Jon menganggukmenyetujui rayuan Abil, lalu kami bergegas kembali ke *site office* untuk melepas atribut proyek sebelum menuju lokasi makan siang.

Akhirnya.

Aku sudah bisa membayangkan gurame asam manis atau sapo tahu yang akan menjadi menu makan siang kami. Atau semur daging dan kentang. Ugh, tidak. Rasanya air putih dingin serta nasi panas dengan lauk garam saja akan kusantap dengan lahap dalam kondisi seperti ini.

Di tengah-tengah kami berjalan menuju lapangan parkir tempat van dan bus yang menjadi transportasi kami selama OJT, si Daniel itu mendekat.

"Alishandya!" suara beratnya sedikit berseru meneriakkan namaku. Di depan, kulihat punggung Aya, Abil, dan beberapa

anak *intern* lain berbalik badan melihat ke arahku. Melihat siapa yang dengan lantang manggil namaku selengkap itu lebih tepatnya.

Tahu-tahu Daniel sudah berada di sampingku, dengan sebotol air dingin. Mungkin kalau Daniel menjulurkan lidahnya seperti anjing si Kevira, bakal aku garuk-garukin dagunya. Tapi dia cuma nyengir seperti manusia bodoh. Lalu dia menunjuk alis kiriku kemudian menggaruk-garuk alisnya sendiri. Aku, dengan bodohnya menirukan apa yang dia lakukan, menggaruk alisku dengan ujung jari. Aduh! Aku kenapa, sih??

"Nggak luntur kok, alisnya. Tadi kepanasan banget kayaknya, takut ada yang luntur," katanya masih sambil nyengir, seakan-akan kalimatnya barusan sangat menghibur.

Aku membalas dengan seringai sinis dan mempercepat langkahku menyusul anak-anak yang sudah naik ke van.

Gila.

Benar apa yang dibilang Abil. Model laki-laki seperti dia ini pasti tipenya cewek-cewek metropolitan dengan penampilan *on fleek* sepanjang hari.

Pertama, dia nggak panggil aku dengan *Kak* atau *Mbak*, seperti layaknya teman-teman seangkatannya. Aku bukannya gila hormat atau bagaimana, tapi ... bisa nggak sih, dia nggak usah sok menonjol gini di antara anak angkatannya yang lain. Oke, mungkin penting dan perlu menjadi pusat perhatian di lingkungan kerja, tapi ngapain gitu lho, dia ini mencari perhatian ke SEMUA lapisan setiap saat?

He tried too hard.

Kedua, dia tuh, tahu nggak sih, *the biggest insult you could say to women is when you critisize their eyebrows*? Aku yakin dia sebenarnya tahu, cuma dia sengaja bilang gitu biar diperhatikan. *Idih.*

Ketiga, kurasa dia nggak kenal apa arti *personal space* karena dia lagi-lagi merapatkan badannya padaku.

Oke, meski kuakui aku heran karena wanginya masih tercium bahkan setelah si Daniel ini keliling di tengah panas terik padang mahsyar tadi.

"Alishandya," panggilnya lagi dengan suara yang sudah tidak senyaring tadi. Giginya *full on display* karena dia masih nyengir lebar sambil menyodorkan sebotol air dingin padaku. *Idih*, jangan-jangan sudah dia oplos dengan cairan yang enggak-enggak lagi. "Al, minum."

Al? Dia memanggilku *Al*?

Aku tidak jadi menerima botol air dingin darinya meski aku memang haus setengah mati. Kuhadapkan badanku padanya dan mencoba menirukan ekspresi nggak akrab Abil yang biasanya dia pasang setiap kali menghadapi *intern* yang manja.

"Lo jangan sok tahu ya, manggil gue *Al El Al El*."

Cengirannya memudar, meski masih sedikit tersisa di sudut bibirnya. "*Sorry*. Nama lo lucu sih, depannya. *Ali*."

Hhh, bodo amat!! Aku kembali melengos naik ke dalam van dan duduk di sebelah Abil di bangku belakang. Daniel mengikutiku masuk ke dalam van masih dengan senyum jailnya yang menyebalkan.

"Dih, muka lo, Shan. Kayak mau ngebunuh orang."

"Diapain lo sama si Daniel?" Firyal dan Abil mulai kasak kusuk menanyaiku.

Mungkin Abil dan yang lain telanjur melihatku bersungut-sungut ketika masuk van barusan setelah Daniel menghampiriku.

"Bocah itu panggil lo pada pake 'Mas' gitu nggak, sih?"

Abil dan Firyal mengangguk. Tapi Aya ikutan menyahut, "Dia juga nggak panggil gue 'Mbak'. Kenapa, Shan?"

Tuh! Emang dia nggak ada *manner* sama sekali ke senior perempuan.

"Dia seenaknya banget panggil gue *Al El Al El*. Mana dia bilang nama gue lucu lagi gara-gara ada Ali-nya." Aku kembali ngomel. Abil dan Firyal langsung menghadapkan punggung mereka padaku, tidak tertarik menyimak kelanjutan ceritaku.

"Terus?" justru Aya yang malah tersenyum geli dan memandangku dengan tatapan ingin tahu. Dia berbisik-bisik penuh konspirasi. "Kenapa lo kesel banget?"

Aya ini kadang-kadang emang rada lemot. Manusia mana yang nggak sewot kalau namanya tiba-tiba dikatain lucu sama orang nggak dikenal?

Kujelaskan lagi padanya dengan lebih ekspresif dan mendetail. Bodo amat deh, itu si Daniel mendengar keluh kesahku pada Aya dari kursi depan. Aya malah ikutan tertawa. "Nama lo emang lucu sih, Shan."

Mungkin Aya dan Daniel emang spesies yang sama. Yang bisa dengan mudah terhibur hanya dengan potongan nama depanku yang menurut mereka lucu.

Malapetaka sepertinya memang berpihak padaku yang selama ini kerjaannya cuma memperbudak junior yang kebetulan ditempatkan di divisiku. Karena sekarang aku kena getahnya.

Berbanding terbalik dengan doaku supaya divisiku bebas dari *attention seeker*, si *intern* pemilik cengiran bodoh itu, kini berada pada jarak dua kubikel dari mejaku.

Dengan sangat pasti dan semangat berlebihan ala *intern*, Daniel memulai pekerjaannya untuk membantu proyek-proyek di bawah tanggung jawabku dan Abil.

Memang seharusnya aku berdoa dalam setiap waktu, ya? Bukan kalau cuma pengin menjauhi orang saja. Aya dan Iman mendapat satu *intern* juga, yang sepertinya juga satu spesies dengan Daniel meski nggak cengengesan mulu. Namanya Kaisar.

Cakeeep banget! Aku percaya 250% dia adalah pangeran dari suatu negara kecil di Eropa yang sedang menyamar menjadi cungpret di kantorku sebelum negaranya nanti menjajah negara kami. Meski dia juga murah senyum, tapi senyumnya jenis yang beneran, karena Kaisar memang ramah dari sononya. Bukan senyum seperti cengiran bodoh yang menempel permanen di muka Daniel.

Tapi dua bocah ini level pengertian dan kapabilitasnya setara. Setara anjloknya. Mereka sama-sama bertingkah seperti bayi dalam hal mengerjakan sesuatu di bawah supervisor kami, atau ketika mereka melakukan manuver sok akrab dengan para senior lain. Dan ada saja gitu lho, yang termakan sikap sok imut dan sok asik mereka. Salah satunya, tentu saja Aya.

Dia nggak berhenti memuji betapa beruntungnya divisi kami mendapat *intern* macam Kaisar dan Daniel. *Hhh*, Aya bener-bener terbutakan sama kulit doang.

Anyway, aku masih males membicarakan hal lain selain masalah kerjaan dengan keduanya karena mereka sudah cukup menyusahkan sebagai *intern* yang kegiatannya hanya mengacak-acak ritme kerjaku doang. Apalagi Daniel masih memanggilku seenaknya dengan *Al El Al El* begitu dan parahnya si Kaisar juga hampir ikut-ikutan. Untungnya, Aya dengan sabar memberikan pengertian pada Kaisar kalau aku nggak suka dipanggil seperti itu, dan akhirnya dia menurut dan memanggilku dengan panggilan yang semestinya, Shandya.

Malam ini aku tergesa-gesa memasukkan seluruh barang bawaanku ke dalam tas. Lima belas menit lagi pukul sembilan, aku harus bergegas menghilang dari gedung kantorku sebelum Mas Bob atau Bos Besar kami selesai melakukan *review* pada laporan interimku dan kembali memberikan revisi. Aku nggak mau di hari Jumat seperti ini aku membusuk di tengah kubikel kantor sampai tengah malam. Serial televisi kesukaanku dan segala macam camilan sudah menungguku di rumah. Aku hanya mau begadang untuk nggak memikirkan atau melakukan apa-apa.

Bukan untuk terjebak dalam revisi yang mengenaskan!

"Al."

Haduh, bayi iblis! Ngapain lagi sih, dia menginterupsiku?

"Paan?"

Daniel menggeser kursi putarnya ke arahku sambil menggenggam beberapa lembar *print out* berbentuk tabel yang aku tahu itu berisi SOP RTD[1] suatu proyek bangunan yang sedang kami tangani. "Lihat, deh."

"Apaan lagi, sih??"

Rasanya kakiku sudah siap melesat berlari ke arah lift dan mencegat taksi, atau memesan ojek, apa pun untuk menjauh dari kantorku sebelum jam sembilan tepat.

"Liaaat ini, masa," Pipinya sedikit menggembung dan dia berbicara sambil sedikit mengerucutkan bibirnya seakan dia sedang menggerutukan hal sepele yang menyebalkan. "*History* penanganan mereka sama bencana masih improvisasi. Nggak sesuai sama RTD yang dibikin waktu studi *feasibility*."

Kuletakkan kembali tasku di meja yang tadinya sudah kusampirkan di lengan.

1 SOP RTD: Standar Operasi dan Pemeliharaan Rencana Tindak Darurat. Salah satu standar operasional perencanaan atau evaluasi suatu bangunan/konstruksi untuk penanganan kondisi darurat jika terjadi bencana.

"Ya, makanya! Itu tugas lo, buat *review history* mereka. Apa yang nggak sesuai sama SOP terdahulu, apa yang sempat mereka langgar. Lo proses buat primer *database* gue. Gitu aja lo ributin, sih?"

"Al, tapi ini harusnya udah pernah masuk review ke pejabat UPT di lokasi mereka." Matanya sedikit membeliak mencoba berargumen denganku. *Ugh, wrong moves.*

"Iya! Tapi lo digaji juga buat pastiin lagi, *review* pejabat UPT kan, udah dilakuin pas zaman sebelum masehi, Daniel. Lo harusnya tahu." Daniel mengatupkan mulutnya dan akhirnya mengalihkan pandangannya dari wajahku ke kertas di genggamannya. Dia kali ini nggak cengengesan tapi pandangannya seperti ... agak sakit hati gara-gara aku mengungkit-ungkit gaji, mungkin? Nggak mungkin. Dia kayaknya tipe yang nggak bakal tersinggung cuma gara-gara hal seperti ini. "Lihat, di sini harusnya lo kasih tanda di tahun berapa, jadi kronologis waktunya jelas. Bukannya lo coret-coret doang, emang lo kira ini kelas kesenian di TK? Cuma bisa lo hias warna-warni begini? Gue nggak butuh report yang kayak—"

"*Shandya, ke ruangan saya sekarang.*" Suara speaker interkom dari Bos Besar memecah omelanku pada Daniel.

Sial.

Jam menunjukkan pukul 8.54 PM. Harusnya aku masih bisa kabur dan pulang sebelum Bos memanggilku kalau saja aku nggak meladeni celotehan Daniel.

Dengan kasar kuambil lagi agenda dan bolpoinku, lalu bergegas ke ruangan Bos. Sebelum aku benar-benar murka dan nggak segan-segan mengomeli Daniel lebih jauh lagi.

Sumpah ya, nggak pernah aku segini kesal pada orang yang baru kukenal selama dua minggu. Tapi sungguh deh, aku jadi berpikir apa yang salah denganku sampai aku jadi segini

parah memperlakukan orang baru di lingkunganku seperti Daniel?

Si bongsor itu masih duduk bersandar di kubikelnya ketika aku kembali setelah menyelesaikan revisi sekaligus dari ruangan Bos. Mengantongi sekian *to do list* yang harus kuselesaikan sepanjang minggu depan nanti. Aku sudah terlalu lemah bahkan buat memaki-maki Daniel dalam hati. Laki-laki itu bersandar cengengesan memainkan suatu *game* di ponselnya dengan audio yang berisik. Dan baru menoleh ke arahku ketika aku menyaingi suara dari ponselnya dengan grusukan membereskan kembali isi tasku.

"*Figured, Al.* Gue rapiin *timeline*-nya di *spread sheet*," ucapnya bangga. Mana mungkin? Cepat banget dia menyelesaikan?? Kulirik lagi jam di pergelangan tanganku.

Tentu saja.

Nyaris lewat pukul setengah sebelas. Pantes Daniel sampai kelar menyelesaikan *review*-nya.

"Oke."

Kujawab sekenanya dan segera memesan taksi tanpa mengindahkan Daniel lagi. Tapi kemudian laki-laki itu menyusul membereskan tasnya dengan serampangan dan berhasil masuk dalam satu lift denganku sebelum pintu lift benar-benar tertutup.

"Langsung pulang, Al?" tanyanya basa basi. Basi banget malah. Aku menggeleng yakin. "Ada *date*, ya?"

Idih. Cara memancing yang sangat khas laki-laki buaya. Aku menggeleng lagi.

Dari pantulan dinding lift aku bisa melihat sudut bibirnya terangkat, membentuk seringai seakan dia menemukan

mangsa baru. Aku jadi gugup. Biar bagaimanapun, aku nggak kenal sama si Daniel ini. Gimana kalau dia ada niatan buruk padaku? Gimana kalau dia ada pikiran-pikiran nggak senonoh di otaknya tentangku karena kami sedang berdua di lift ini?

Sinting.

Keberadaannya membuatku sinting! Lima lantai lagi dan aku bertekad akan segera berlari ke luar gedung begitu pintu lift terbuka.

Tapi....

Tepat sebelum satu lantai kami sampai di *ground floor*, perut Daniel berbunyi nyaring. Membuatku menoleh padanya dan dia nyengir dengan polosnya sambil mengusap-usap perutnya.

"*Sorry*, gue laper, Al."

Sungguh aku ingin tertawa karena cengirannya semakin terlihat bodoh, sekaligus kasihan karena bisa-bisanya dia selapar itu sampai perutnya berbunyi nyaring. Pikiran-pikiran bahwa Daniel akan menjadikanku *mangsa* langsung lenyap karena hal pertama yang akan Daniel jadikan mangsa malam ini adalah makanan.

"Di mana sih, Al, kalau makan di deket sini jam segini?"

Jujur aja aku jarang mampir sebelum pulang kantor untuk makan di luar, karena aku lebih senang memasak di rumah. Porsinya bisa kuatur dan jelas lebih hemat. Aku sudah bersiap menjawab nggak tahu dan membiarkan dia kelaparan waktu aku ingat salah satu warung martabak dan masakan khas Aceh di jalanan kecil belakang gedung kantor kami. Aku dan Adam dulu suka iseng makan di sana kalau kami berdua sama-sama lembur. Adam bukan tipe laki-laki yang makannya banyak, jadi cukup dengan setengah porsi martabak india yang dia bagi denganku, dan segelas teh tarik hangat, dia bakalan luar biasa puas dan bisa lembur dengan tenang.

Aku jadi nggak yakin merekomendasikan warung itu ke Daniel karena, kayaknya, dari wajah dan suara perutnya tadi, Daniel butuh makanan yang setara dengan satu karung beras setengah kuintal.

"Gue nggak biasa makan di dekat sini kalau malem." Aku menjawab singkat ketika kami berjalan di lobi. "Tapi ada warung martabak sama masakan khas Aceh sih, kalau lo mau. Di pujasera jalanan belakang kantor. Lo keluar aja lewat pintu parkir selatan."

Daniel menghentikan langkahnya di depanku, membuatku nyaris menubruknya karena aku sedang menunduk menatap layar ponsel. *Hhh* ... dasar badan tembok!

"Temenin yuk, Al. Lo laper juga kayaknya?"

"Enggak." Tentu saja gue menolak. Netflix dan segala makanan di kulkas sudah menungguku. "Lagian taksi gue abis ini datang."

"Duh, *cancel* aja," katanya dengan sembarangan menyentuh-nyentuh layar ponselku. "Gue ntar nyasar kalau nggak lo temenin."

Dia tuh, sebenarnya umur berapa, sih??? Ini cuma warung di belakang gedung kantor ngapain sampe nyasar?

"Lo bocah banget, sih?" tukasku frustrasi. Aku jauhkan ponselku dari jari-jarinya. "Gue ada janji."

"Sama pacar?"

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling *ground floor* dan masih ada beberapa karyawan di sana. Kalau aku menggebuk Daniel dengan tasku bisa-bisa aku dilaporkan atas tindakan penganiayaan.

Jadi aku menjawab dengan penuh kebohongan. "Iya! Makanya lo nggak usah bacot, deh."

"Tadi katanya enggak...," gumamnya pelan.

Aku melintas melewatinya, tapi Daniel masih dengan cekatan membalikkan badannya lagi lalu merepat di sampingku. "Anak mana? Kok, bukannya ngejemput lo sekarang? Malah biarin lo naik taksi malem-malem?"

"Kalau lo belum tahu, gue selalu aman-aman aja pulang tengah malam tanpa harus dijemput pacar. Lagian pacar gue bukan ojek!"

"Anak mana, sih?" tanyanya lagi dengan nada menuntut. Ceriwis banget, sih! Apa kugebuk aja sekalian mumpung kami sudah di luar gedung. Tapi ada beberapa petugas keamanan yang masih bergerombol di pos jaga. "Pasti tipe yang langsung kupinang kau dengan *bismillah* sedari awal pacaran, ya?"

Sungguh, ini sudah kelewatan. Ada hak apa dia kepo-kepo dengan hubunganku? Yang sebetulnya sudah berakhir.

Aku jadi menyadari kalau dia nggak akan berhenti merecokiku sampai taksiku datang dalam waktu dekat, atau sampai aku mengiyakan ajakannya. Ku-*cancel* pesanan taksiku pada akhirnya.

"Lo bisa berhenti bacot nggak kalau makan?"

Cengirannya semakin lebar dan kurasa, kalau dia punya telinga dan ekor seperti anjing Kevira, pasti dia sudah menjulurkan lidahnya dengan liur menetes-netes, kedua telinga tegak berdiri dan ekor yang mengibas-ngibas. Iya. Persis anjing Kevira kalau kami akan memberinya makanan.

Aku pikir dia bersiap menggandengku kalau aku nggak menjauhkan badanku sedikit darinya. Tapi ternyata Daniel menunduk melihat sepatu *pumps* dengan hak tujuh sentiku. Dia meringis lalu mengangkat wajahnya lagi, meski masih sambil menunduk karena aku jauh lebih pendek darinya, dan melihat wajahku.

"Lo nggak bawa sendal atau sepatu lain gitu?"

"Buat apa?" Ada sih, di kubikelku. Sepatu flat cadangan jika sesuatu terjadi, dan satu pasang *slipper* yang biasanya kukenakan kalau kantor sedang santai.

Dia menunduk lagi, melihat punggung telapak kakiku yang ... jujur saja menunjukkan betapa menyiksanya mengenakan sepatu hak tinggi sehari-hari. Mengenakan sepatu jenis begini membuat pembuluh darah kehijauan di sekujur punggung telapak kakiku jadi agak kentara.

"Ngapain sih, lo?" Aku mundur selangkah lagi menjauh dari badannya.

"Enggak." Dia lalu mendahuluiku berjalan menuju lokasi parkir motor di samping sayap kiri gedung kantor kami yang difungsikan sebagai tempat parkir mobil box milik salah satu perusahaan. "Gue pinjemin sendal, ya? Rada jauh kan, jalan dari sini?"

Aku tertegun. Ya, memang agak jauh sih, tapi ... harus banget Daniel meminjamiku sandal hanya karena kami akan berjalan kaki sedikit lebih jauh ke belakang gedung?

Abil atau Iman saja biasanya langsung menyeretku berjalan dengan langkah mereka yang panjang-panjang ke kedai kopi di gedung seberang yang hitungannya sangat jauh bagiku karena masih harus melintasi jembatan penyeberangan, dan mereka nggak pernah peduli sama jenis sepatu siksaan yang kukenakan.

Tapi memang Abil nggak pernah mengerti penderitaan wanita sepertiku yang harus—

Eh?

Jadi sekarang setelah kubandingkan dengan Abil atau Iman, Daniel seseorang yang peduli sama wanita gitu?

Stop it, Shandya.

Daniel lalu kembali dari tempat parkir motor, berlari-lari kecil menghampiriku dengan satu kantong plastik berisi sandal di dalamnya. "Nih. Lo pasti pegel banget kalau jalan pake sepatu lo itu."

Aku melongok ke dalam kantong plastik itu dan isinya sandal jepit berwarna abu-abu dan kuning yang ukurannya tentu saja, super kegedean di kakiku. Tapi aku nggak mau juga kakiku jadi pegal di akhir minggu hanya karena aku harus berjalan menyusuri jalanan menuju warung pujasera di belakang kantor dengan Daniel. "Ini punya lo?"

Dia menganggguk.

Jadi kukenakan sandal itu dan memasukkan sepatu *pumps*-ku ke dalam kantong plastik.

"Yuk." Daniel begitu saja meraih kantong berisi sepatuku itu lalu berjalan ke arah pintu parkir selatan yang berada di bagian belakang gedung kantor kami.

Sial. Apa sih, yang terjadi padaku?? Kenapa aku jadi sedikit berdebar melihat punggung Daniel??

Aku menyusul berjalan di sampingnya. Dengan berkurangnya tinggiku karena sekarang aku benar-benar menapak tanah, ujung kepalaku hanya sampai di ketiaknya. Dan ketika aku menoleh masih ada senyum meremehkan itu yang menempel di wajahnya. Sialan.

"Lo ngetawain apa, sih?"

"Hah?" Matanya berkedip-kedip cepat menatapku, menahan senyumnya lebih melebar lagi. "Enggak, nggak apa-apa. Lo mungil banget ternyata."

Sialannn! Belum cukup dia menertawai nama depanku, kini dia menertawakan tinggi badanku!

"Bukan gue ya, yang pendek, lo tuh, yang raksasa!"

Dia tertawa lagi, bola matanya menghilang di balik dua lengkung kelopaknya yang menyipit nyaris terpejam ketika tergelak. Giginya lagi-lagi *full on display*. Harusnya aku kesal melihatnya menertawaiku.

Harusnya.

Mungkin ini hanya efek kelelahanku, makanya aku malah merasa suara tawa dan ekspresi wajahnya ... *contagious*. Menular.

Aku secara nggak sadar ikut terkikik pelan melihat dia tergelak seperti itu.

Lalu begitu saja, tanpa bisa kucegah atau kutahan-tahan lagi, obrolan kami menjalar ke hal-hal lain. "Sumpah ya, Niel, tinggi lo berapa meter, sih?"

"Uh ... dua?" dia menyeringai lebar melihat mataku membulat. "Kurang dua puluh senti. Terakhir sih, segitu."

"Emangnya lo masih bisa tumbuh tinggi lagi di umur segini?" aku menyahut kesal. Pantesan. Kayaknya kalau dia berbaring di ranjangku juga, bakal pas, ujung kaki sampai ujung kepalanya menyentuh sisi ranjangku.

WAIT.

Ngapain juga kubayangkan dia berbaring di ranjangku? Ya Tuhan, Shandya! *Get yourself together*!!!

"Lo ... pasti .... satu setengah meter aja nggak nyampe, ya?" tanyanya menyebalkan sembari menahan tawa.

"ENAK AJA!"

Duh, ingin kujambak rambutnya tapi aku tidak yakin tanganku akan berhasil meraih kepalanya. Atau mungkin bisa? Entahlah aku malas mencoba. Kudahului langkah Daniel sebelum berbelok di salah satu perempatan yang semalam ini masih lumayan ramai oleh kendaraan. Beberapa menit kemudian kami sampai di jajaran warung pujasera di salah satu sisi jalan.

Daniel kembali takjub seakan-akan dia nggak pernah mendapati lokasi makan yang masih seramai ini di sekitar gedung-gedung pencakar langit tempat kami menjejakkan kaki sehari-hari. Hih, dasar udik.

"Whoa, gue nggak tahu di belakang kantor ada tempat begini."

"Udik sih, lo."

Daniel nggak menanggapi dan hanya membuntutiku ke salah satu kedai yang tidak terlalu padat pengunjung. Pemiliknya langsung mengenaliku dan menyapa.

"Eh, Mbak Shandya! Abaaah, ada Mbak Shandya, nih," ujar perempuan berjilbab yang kira-kira sudah seumuran ibuku. Lalu dari balik bilik dapur muncul laki-laki tua yang dipanggil Abah tadi.

"Shan! Lama nih, nggak mampir ke martabak Abah."

"Baru sempet, Abah. Shandya pesen yang biasa, ya?"

"Mas Adam juga—" kalimat istri Abah langsung terpotong ketika melihat di balik punggungku bukan Adam yang membuntuti. Melainkan laki-laki berbadan bongsor yang kini bahkan masih sibuk melongokkan lehernya ke sekeliling pujasera, dengan mulut sedikit menganga dan pandangan takjub. Atau lapar. Entahlah, aku nggak bisa membedakan. "Masnya? Juga sama?"

Kutarik ujung lengan kemeja Daniel yang dia lipat hingga ke siku dan menyodorkan daftar menu ke tangannya. "Pilih, tuh. Ada nasi lemak kalau lo laper banget."

Daniel langsung meringis menyadari kedua pemilik kedai yang memandangnya heran, lalu kudengar dia bertanya pada istri Abah. "Yang ... porsinya paling gede? Saya laper banget, Bu. Hehe."

Aku yang sudah duduk di salah satu kursi nggak bisa menahan buat nggak ikutan heran. Daniel benar-benar seperti bocah kelaparan. Aku jadi semakin tidak yakin dengan dugaanku bahwa tadi dia ada niatan jahat padaku di dalam lift.

Beberapa saat kemudian sambil masih cengengesan dan berseru *jangan lama-lama ya, Bu,* dia menghampiri kursi di hadapanku dan duduk dengan wajah berbinar-binar. "Enak nih, Al!"

Daniel lalu mulai mencomot kerupuk kulit di hadapan kami. Seakan ia tidak bisa menunggu pesanan kami matang dan dihidangkan tanpa mengunyah sesuatu di mulutnya.

"Kenapa lo tadi nggak langsung pulang aja kalau lo laper banget?" kutanya ketika dia mulai kembali jelalatan menoleh ke sana kemari setelah beberapa bungkus kerupuk kulitnya habis.

"Hah? Tadi?" Aku mengangguk. "Mau ngasih tahu lo aja kalau gue juga ngerti kenapa gue digaji."

Damn. Dia beneran tersindir sama ucapanku tadi.

"Lo kenapa bohong?" balasnya bertanya tanpa benar–benar menatapku.

"Bohong apa?"

"Pacar lo," jawabnya dengan senyum seperti yang kulihat di lift tadi. Aku kembali gugup. "Lo nggak mungkin malah makan di sini sama gue semalem ini sementara pacar lo nungguin lo, kan?"

Aku menelan ludah. Kenapa juga Daniel inget sama kebohonganku tadi, sih?

"Apa urusan lo?"

Dia tergelak pelan. Gila ya, otakku. Ini pasti karena aku lagi lelah dan lapar makanya aku masih sempat berpikir kalau suara tawa Daniel tuh, lumayan menular. Lengkap dengan

lekukan lesung pipitnya dan dagunya yang meruncing serta giginya yang *full on display*.

Aku sepertinya anemia parah sampai berhalusinasi begini. Tidak seharusnya aku malah terpesona sama dia, kan?

"Lo lucu banget sih, Al. Nggak usah jaim lagi kalau emang *single*."

TUH, KAN. Aku berhalusinasi lagi! Harusnya aku menyambitnya dengan wadah sedotan atau apa pun karena dia menertawaiku lagi!

Tapi aku hanya melongo menatapnya tertawa.

Minuman pesanan kami lalu datang. Teh tarik hangat untukku dan satu gelas jumbo es teh tarik bubble untuk Daniel.

Seriously. Seleranya bahkan bocah banget.

Dia kembali terdistraksi oleh butir-butir *bubble* yang mengendap di dasar gelasnya. Berusaha menyedotnya satu per satu, bahkan sesekali dia mencoba menusuknya dengan ujung sedotan yang berukuran lebih kecil. Sangat bocah. Rasanya aku sedang menemani seorang balita makan malam.

Dan, aduuh, bibirnya yang manyun-manyun itu lho, membuatku geregetan!

"Lo takut gue apain emang kalau gue tahu lo *single*?" ucap Daniel lagi di tengah-tengah usahanya menyedot butiran *bubble*.

"Hah?" Aku berusaha menghilangkan kegugupanku dengan menyesap teh tarikku sebentar. "Nggak ada. Gue nggak takut sama lo."

"Nggak takut juga gue ganti status *single* lo?"

Aku mendengus meremehkan. Apa katanya? Memang dia punya apa yang bisa mengganti statusku begitu saja saat ini?

"Jadi apa? *Mutually nemesis*?"

Dia masih tersenyum lebar menunjukkan giginya sambil mengunyah butiran *bubble* di mulutnya.

"Lo tuh, cantik, Al," ucapnya pelan. Mulutnya kembali sibuk menyedot minumannya, tapi kedua matanya masih lekat menatapku. Apa, sih? Ini pasti salah satu trik laki-laki buayanya.

Tapi jantungku....

Ada apa sih, dengan jantungku yang tiba-tiba berdebar setelah mendengar kalimatnya? Bukan baru kali ini seorang laki-laki mengatakan kalau aku cantik. Ayahku pernah, keluargaku yang lain tentu saja pernah, ibu di kedai kantin juga menyapa semua pelanggan wanitanya dengan panggilan cantik. Adam juga sering! Tapi kenapa aku harus mengalami debaran aneh begini?

Please, *Shandya. Jangan terjebak sama jeratan buaya.*

"Daniel." Sebisa mungkin aku memasang *poker face*, setengah *hopeless* wajahku nggak memerah. "Kalau lo mau gombalin gue karena lo belum sanggup ngajak gue *dinner fancy* dan malah makan malam di kedai begini buat *impress* gue, nggak usah ribet ngatain gitu, deh."

Daniel hanya tergelak lebih kencang. Sinting. Biasanya laki-laki yang aku perlakukan begini akan mengubah manuvernya dan menanyakan lokasi *fancy dinner* favoritku.

"Cewek zaman sekarang tuh, ya, susah banget dibilang cantik," ujarnya sambil mengaduk-aduk minumannya. "*Dinner*? Ini mah, ngemper, Al."

Makanan kami datang. Abah menyajikannya dengan memberikan berbagai macam info tentang nasi lemak dan mi kuah dengan aroma kaya rempah yang Daniel pesan. Aku mendelik. Ini serius semuanya mau dia makan sendirian??

Daniel hanya mengeluarkan seruan *whoaah* atau *oke nih,* sambil kedua matanya berbinar menyendoki kuah dari piringnya. Aku hanya bisa memperhatikan dia menyuapkan kedua santapan itu bergantian dengan lahap.

Aku tahu laki-laki memang umumnya makan dengan porsi besar dan nggak terlalu peduli untuk menata makanan mereka di sendok sebelum menyuapkannya di mulut. Daniel ini juga begitu. Belepotan ke mana-mana. Kalau saja itu lengan kemejanya nggak dia gulung sampai siku, aku yakin ujungnya sudah kecelup kuah mi rebus.

Tuh. Mampus. Dia nggak sengaja mengunyah cabe dari acar.

"Hah! Ssshhhshs hah! Al!" Dia membeliak panik.

"Minum?" Kulirik gelas minumannya yang sudah kosong. Entah sejak kapan, tapi minuman di gelasnya sudah benar-benar tandas. "Pedes banget?"

Sengaja kuteguk teh tarikku perlahan di depan wajahnya yang megap-megap gelagapan. Kupuaskan batinku dengan mentertawainya sebelum kupesankan lagi air putih dingin karena Daniel kayaknya benar-benar kelu kepedasan.

"Makanya jangan kalap." Rasanya aku pengin mengatakannya sambil menjitak Daniel. Tapi kasihan juga melihat bibir dan telinganya memerah karena kepedasan. Benar-benar kena jebakan Batman dia. "Lo tuh, pelan kenapa kalau makan."

Sambil masih mendesis kepedasan setelah meneguk hampir setengah gelas air putih dinginnya dia menatapku memelas, "Laper."

Kuperhatikan lagi dia yang masih belum menyerah menghabiskan mi kuah dan nasi lemaknya.

Tapi memang kayaknya dasar perut gentong, dia masih lahap melanjutkan makan hingga dua jenis santapannya bersih, berpindah ke lambungnya.

"Al, gue nggak kuat pulang."

Aku terkikik geli melihatnya lagi-lagi mengelus perut seperti di lift tadi. Tapi kali ini gara-gara kekenyangan, bukan karena kelaparan.

"Ya udah, lo nginep aja tuh, bantuin Abah." Aku akan benar-benar memesan taksi lagi kali ini. Daniel sepertinya juga sudah nggak sanggup mengganggu waktu pulangku lagi. "Gue duluan, ya?"

"Eh, bentar-bentar!" Daniel lalu gelagapan membereskan barangnya dan menyusulku yang sudah melangkah menjauhi kedai Abah. "Lo pulang sendiri? Nggak mau gue anter aja?" tanyanya ketika kami kembali menyusuri jalanan kecil menuju gedung kantor kami.

"Emang lo bawa kendaraan?"

"Gue bawa motor."

Bukannya aku sok *double standard* nggak mau dibonceng motor atau gimana. Tapi hari ini aku mengenakan rok span selutut yang nggak mungkin bisa kupakai duduk membonceng di motor. Lagi pula nggak ada helm cadangan untuk kupakai. Daniel nggak mungkin kan, sedia helm ekstra buat antisipasi, kali saja dia harus mengantar mangsa-mangsanya. Aku menggeleng yakin.

"Nggak ada helm, lagian gue nggak bakal bisa duduk di boncengan motor."

Dia sepertinya memahami kondisiku. Dari informasi aplikasi taksi daring, mobil yang kupesan akan datang sepuluh menit lagi. Daniel sudah menghilang ke area parkir motor dan teras lobi kantor benar-benar sudah sepi kali ini. Kulirik jam tanganku dan memang sudah nyaris pukul dua belas malam. Uh ... kayaknya besok bakal kuhabiskan untuk tidur lagi deh, seharian. Dan hari Minggu akan kugunakan untuk belanja bulanan serta menyelesaikan utang pekerjaanku untuk minggu depan.

Derum motor yang suaranya cukup mampu memecah hening dari kejauhan menghampiriku. Idih, ini bocah!

Memangnya aku tokoh cewek di sinetron remaja apa? Yang kesengsem kalau dia menggeber gas motornya kencang-kencang di depanku?

Daniel lalu menghentikan motornya tepat di sebelahku, lalu membuka kaca helmnya. Meski nggak melihat bibirnya aku tahu dia lagi-lagi mengeluarkan cengiran bodoh itu di balik kaca helmnya. Terlihat dari matanya yang membentuk garis lengkung lucu setiap kali dia melakukannya.

"Nih," katanya menyodorkan kantong plastik yang tadi menggantung di stang motornya.

Ya ampun ... aku lupa kalau sepatuku dari tadi masih dia tenteng-tenteng. "*Thanks*," ucapku sebelum kulepas sandal jepitnya. Tapi dia menahan lenganku sebelum aku sempat membungkuk.

"Eit. Nggak usah. Lo pake dulu aja. Masih pegel kali, Al, kalau lo berdiri pake sepatu hak tinggi."

Yaa ... oke. Tapi bisa nggak ini tangannya cepat lepasin dari lenganku?

"Shandya?" Sebuah suara yang beberapa bulan lalu masih begitu familier dan akrab di telingaku terdengar dari balik punggungku. Adam. Tentu saja, Adam muncul.

Ketika lenganku masih ditahan oleh tangan Daniel.

"Adam? Uh ... lembur?"

Dia mengangguk. Menatapku dan Daniel berganti-gantian.

"Lo...." Aku bisa melihat Adam menunduk lalu tersenyum singkat setelah mengganti kata *aku-kamu* di antara kami kembali menjadi *lo-gue*. "Lo juga pulang?"

"Iya."

"Hmm." Dia mengangguk lalu merogoh sakunya dan mengeluarkan kunci mobil. "Gue duluan ya, Shan. Hati-hati."

Aku hanya bisa mengangguk lalu menatap punggung Adam yang pelan-pelan menghilang di tikungan menuju parkir selatan.

"Siapa?" Suara Daniel kembali membuatku menoleh dan menyadari tangannya masih di lenganku. Kukibaskan seketika sampai dia melepasnya.

"Bukan siapa-siapa. Udah kek, sana pulang!"

Bukannya menurut, dia malah memutar kunci motor dan mematikan mesinnya.

"Jangan dong, ntar yang tadi nyapa lo nggak jadi mikir yang enggak-enggak."

Tahu, dia mengatakannya gimana?

Daniel barusan melepas helmnya, mengatakan kalimat di atas dan mengedipkan satu mata layaknya laki-laki genit, lengkap dengan cengiran lebar dan gigi *full on display* itu.

Kesalahan deh, dia melepas helmnya. Karena dengan begini aku bisa seketika menjambak bagian belakang rambutnya dengan kesal.

Tuntutan memenuhi target kuarter kedua kami membuatku mampus, lembur gila-gilaan. Rasanya kalau bisa mengguyur kepalaku dengan kopi, aku akan melakukannya saat ini juga. Meminumnya saja nggak mempan, karena pagi ini, jam delapan pagi, *for God's sake*, aku sudah ingin tidur siang. Mataku kuyu dan perih saking ngantuk dan capeknya. Aku nggak sempat lagi peduli memoleskan *concealer* untuk menyamarkan kantung mata yang semakin mencolok dari hari ke hari. Ada *final submit* delapan jam lagi terhitung dari sekarang. Aku dan tim masih harus menggarap DED hingga paripurna. Nggak ada argumen yang bisa menyelamatkan

kami nanti kalau masih ada saja detail yang meleng karena aku tahu proyek ini sudah mengalami revisi jutaan kali.

Abil menguap lagi, sepertinya nggak kalah ngantuk denganku. Kayaknya sudah belasan kali mulutnya mangap selebar kuda nil, mengabaikan cakwe dan *cream puff* yang tadi dibagi oleh Mbak Dita, staf admin di kantor kami. Sepiring kudapan itu benar-benar nggak tersentuh sama sekali, padahal biasanya dalam waktu setengah jam pasti sudah kandas di mulut Daniel, karena apa sih, yang nggak bakal dia kunyah?

Eh, iya juga. Ke mana tuh, si bagong jam segini kubikelnya masih kosong? Kuputar kursiku ke belakang dan mendapati tim Aya lengkap. Meski wajah mereka sama mengenaskannya seperti aku dan Abil. Iman dan Kaisar masih seru berdiskusi sambil mencoret-coret *site plan* berukuran A3 di meja mereka. Aya menelepon seseorang. Di mana Daniel di saat-saat genting begini?

"Bil, si bocah mana?" Abil melirikku galak ketika kupanggil namanya. Lalu dia akhirnya menyadari kalau kubikel Daniel kosong.

"Anjir, iya, Shan. Ke mana tuh, bocah?"

Dia lalu rusuh menekuri ponselnya sambil menggerutu dan ponselku bergetar nggak lama kemudian. Abil membombardir grup WhatsApp kami bertiga.
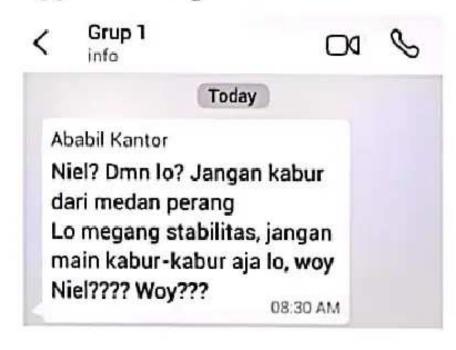
Sampai lima belas menit kemudian nggak ada balasan dari Daniel meski Abil membombardir chat kami setiap dua menit sekali. Baru setelah dua jam Daniel membalas pesan kami.

Grup 1
info

Today

Daniel Kantor

Sorry, Bang. Hr ini gw remote, ya
Gw di dokter nih, katanya gejala tipes
Al, smlm udh gw kirim detail spek section 4-12. Lo cek dulu, ya
Sorry, Bang, gw jg nggak tahu gw tumbang hari ini
Al, ntr sekalian lo rekap yg masih skip ya, sorry, Al

10:17 AM

Aku bisa mendengar Abil mengumpat pelan sambil membaca pesan Daniel.

"Hadeh bocaaah, bikin gue hipertensi aja, dah!" Abil makin memekik kesal. "Lo yang *remote* dia, Shan! Nggak tega gue, ntar malah gue maki-maki orang sakit yang ada."

Biarpun agak serampangan begitu, Abil adalah tipe yang kalau sudah dipepet *deadline* juga ikutan *deadly*. Alias nggak bisa kena senggol sedikit. Dia bakalan dua ratus kali lipat lebih kejam apalagi kalau dapat *intern* manja kayak Daniel begini. Meski aku juga nggak bakal tega memaki-maki Daniel kalau memang dia beneran kena gejala tipes dan masih harus dikejar-kejar target begini.

Kok bisa, ya?

Aku yakin bagian personalia yang mendapat kabar izin dari Daniel pasti akan menyesal sudah merekrutnya sebagai *intern* dan menempatkannya di divisi neraka ini. Tampilan saja

si Daniel tuh, macem preman, tahunya hati kembang perawan. Baru tiga mingguan dia dicecar lembur tak berkesudahan, eh sudah tumbang. Bakalan coreng-moreng evaluasi *internship* dia nanti.

Aku jadi nggak bisa membayangkan kalau Daniel ditempatkan di *project on site* seperti kebanyakan *intern* pada zamanku dulu. Yang aku alami dulu, mereka tega menempatkanku (yang mungil dan lemes begini) di proyek infrastruktur di ujung antah berantah Sulawesi selama enam bulan. Aku sampai sempat mencicipi daging tupai dan daging kelelawar beberapa kali selama di sana. Untungnya aku sanggup enam bulan bertahan hidup tanpa kembali ke Jakarta lalu berkelakuan kayak tarzan. Harus kuakui kesenjangan daerah di negara kita tuh, beneran ada. Nggak seluruhnya salah kalau ada yang bilang makin ke timur, apa-apa semakin susah. Meski sekarang pelan-pelan mudah-mudahan sudah lebih merata.

Aku nggak bisa membayangkan kalau yang ditempatkan di lokasi proyek semacam itu laki-laki molek dan manja kayak Daniel atau Kaisar. Taruhan, mereka pasti langsung kapok dan mengajukan *resign* dini bahkan sebelum penetapan. Ini aja Daniel sudah tumbang hanya setelah dua minggu jor-joran menggarap tiga proyek. Juga karena setiap Sabtu mereka masih harus mengikuti program *internship* yang baru akan berakhir sebulan lagi.

Denting emailku ramai berbunyi lagi dua jam kemudian. Sumpah deh, kalau bisa meledak, ini *inbox* e-mail pasti sudah jadi serpihan gara-gara dia nggak berhenti berdenting seharian tadi.

Dua e-mail teratas dari Daniel. Detail spesifikasi stabilitas bangunan yang dia janjikan tadi. Heran juga aku, kenapa dia masih sanggup ngebut menyelesaikan lima belas *section*

pekerjaan dalam keadaan sakit begitu? Jangan-jangan Daniel cuma alasan doang deh, nggak masuk kantor hari ini.
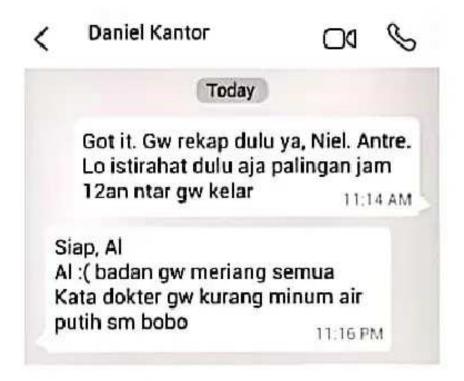
Ya? Bodo amat. Namanya sakit juga pasti begitu kan, gejala dan penyebabnya.

Aku jawab sekenanya, lalu mulai kurekap hasil pekerjaan Daniel dari *section* satu. Kubiarkan ponselku bergetar-getar sampai aku menyelesaikan beberapa detail *section*. Ketika aku membuka ponsel sudah banyak pesan dari Daniel lagi.

Aku mengernyit tidak percaya. Ini dia minum obat jenis apa sih, sampai bisa merengek padaku seperti ini?

Aku abaikan semua pesan rengekannya itu dan berusaha konsentrasi lagi melanjutkan *section* lainnya. Memang aku siapanya, kok bisa-bisanya dia mengadu padaku seperti ini? Apa peduliku kalau dia nggak bisa masak dan makannya nggak sehat?

Aku bergidik ngeri lagi.

"Nih bocah caper, lengket amat sama lo ya, Shan? Lo kasih lem apa?" tegur Abil tiba-tiba. Aku agak kaget karena seakan-akan Abil bisa membaca pikiranku yang lagi ngomelin Daniel, tapi lalu aku tersadar.

Damn!

Daniel mengirim semua chat tadi di grup kami bertiga!!!

Memang dasar *intern* kampret, Daniel muncul dengan wajah cengengesannya yang biasa dan badan sehat keesokan hari ketika semua kekacauan *deadline* sudah reda. Kantor sudah tenang, bos sudah kenyang, dan Abil sudah nggak garang. Aya langsung menyikutku begitu melihat dia dan Kaisar semangat menyambut ajakan bos untuk merayakan selesainya dua *quarter yearly target* kita.

Seperti yang biasa dilakukan bos kami, kalau berhasil mencapai target tepat waktu (seberapa mepet pun kami sanggup menyelesaikannya), Beliau pasti mengajak kita makan besar. Dan setelahnya pasti dilanjut dengan acara tambahan Abil dan Iman sebagai *double trouble* divisi kami untuk menggiring siapa pun yang mau, menuntaskan malam ke klub. Aku sesekali manut aja karena memang, seteguk dua teguk *tequilla* atau *red wine* lumayan membuat stres yang kami lalui sebelum selesai target jadi ringan.

Segalanya menjadi lebih ringan setelah efek alkohol, karena yang kuingat hanya pandangan mata yang makin mengabur dan suara bising yang melarutkan semua kepenatanku.

Abil dan Iman sudah kasak–kusuk *booking* satu *booth* di bar yang biasa kami datangi.

"Kenapa, Ya?" tanyaku pada Aya ketika dia menyikutku barusan.

"Lo percaya nggak, dia beneran sakit kemarin?" tanyanya pelan sambil matanya masih memperhatikan Daniel dan Kaisar di balik sekat kaca kubikel kami.

"Males aja palingan, penyakit *intern*." Aku kembali merapikan puluhan lembar laporan gagal bekas revisiku yang bakal berakhir di ruang arsip bersama rayap.

"Dia beneran sakit, Shan!" Aya ngotot menanggapiku.

"Kok, lo yakin banget?"

"Duh, masih ada nggak, ya?" Aya lalu merogoh ponsel di saku celananya. "Kemarin gue lihat Instagram *story* dia. Ceweknya deh, kayanya yang ngerekam. Ada suaranya soalnya."

Oh? Daniel punya pacar? Pantesan gejala tipes doang bisa sehari kelar.

Aku mengabaikan pertanyaan lain di kepalaku tentang ngapain Daniel masih sempat-sempatnya merengek padaku di WhatsApp kemarin kalau sebetulnya dia punya pacar.

"Yahhh ... udah nggak ada, Shan," ujar Aya kecewa.

"Ya udah, sih." Aku dan Aya masih ada waktu satu jam sebelum kami berangkat ke lokasi makan malam. "Lagian lo tahu-tahuan banget *update* instagram dia."

"Tahulah. Orang dia langsung *follow* gue sedari dia ditempatin di sini." Aya masih asik menggulir foto-foto di akun Instagram Daniel hingga setengah jam kemudian kami bersiap berangkat.

Aku dan Aya lalu menumpang mobil Iman berama Kaisar ke lokasi makan malam kami. Daniel membawa motornya dan Abil membarengi Mas Bob dan para Bos. Aku sudah lapar dan capek setengah mati, rasanya aku ingin *skip* segala kemacetan ini dan makan di pinggir jalan saja.

"Itu si Daniel katanya sakit, Sar?" Iman membuka topik lain ketika melihat Daniel dengan motornya mendahului kami, menyelip di antara kemacetan. Fuh ... enaknya pakai motor.

"Iya, Bang. Parah dia ampe gejala tipes segala."

"Beneran? Kok, sekarang udah bisa kebut-kebutan gitu?"

Kaisar terkekeh pelan. "Obatnya gampang sih, Bang. Kasih tidur, kasih cewek dari rumah, kelar. Sembuh deh."

Cewek dari rumah? Benar dong cerita Aya kalau kemarin yang update *snapgram* Daniel itu pacarnya.

"Daniel punya cewek?" tanya Aya dengan nada penasaran yang dibuat-buat.

"Yang kemarin sih, spesial dari Bandung. Makanya cepet waras tuh, anak."

"Dibelain banget Bandung–Jakarta demi pacar," komentarku nyinyir.

Kaisar tertawa lagi, "Bukan pacarnya kali, Shan."

"Terus? Istri?"

Dia mengendikkan bahu. "Setahu gue, sih ... Danyil udah deket banget sama Sarah sedari kuliah. Meski Danyil punya cewek pun, dia masih tetep sama si Sarah. Nggak jelas juga gue."

Aku dan Aya bertatapan bingung. Sarah? Jadi nama cewek itu Sarah? Dan bukan pacar Daniel?

Ih, benar-benar tipikal buaya. Punya cadangan abadi ketika mencari mangsa.

"Lo seangkatan ya, sama Daniel?"

"Iya, Shan. Tapi gue lulus duluan."

"Iya, eh, terus lo sempet setahun di KL, kan? Di *steel plant*?"

Kaisar mengangguk, membenarkan pertanyaan Iman. Ngapain dia balik ke Indonesia kalau sudah enak di Kuala Lumpur begitu?

"Susah, Bang, kerja jauh dari rumah. Nggak sanggup gue jadi pahlawan devisa."

"Yeeee, orang elu di sana jadi staf ahli! Bukannya kerja rodi."

Kaisar cengengesan. "Tetep aja, Bang, mending tidur beralaskan batu di negeri sendiri daripada berselimut sutra emas di negeri orang."

"Belum tidur aja lo di batu beneran."

Kami lalu beralih membicarakan pengalaman kerja Kaisar sebelum nyasar di kantor kami. Alasan dia klasik, nggak bisa jauh dari keluarga. Meski tetep aja sih, keluarganya di Bandung dan sekarang dia di Jakarta, sama kayak Daniel. Tapi menurut Kaisar seenggaknya mereka tidak terpisah negara.

Aku jadi paham kenapa pembawaan Kaisar jauh lebih tenang dan lebih tahan menghadapi jam lembur yang ugal-ugalan seperti kemarin. Kalau dengar dari *track record* dia barusan, bisa aja pengalaman kerja Kaisar sebelumnya jauh lebih mengenaskan. Meski bisa kubilang, ya ... keren juga. Umur segitu sudah punya beberapa pengalaman kerja yang pasti akan sangat dipertimbangkan di mana-mana.

Beda sama temannya yang satu itu.

"Sar, emang si Daniel itu beneran *zero experience*, ya? Kantor ini beneran jadi yang pertama ada di CV dia?"

"Penasaran banget, Shan?" Tuh, tuh! Kalau sudah begi-ni dia mirip banget kelakuannya sama Daniel. Nggak bisa

dibiarin ada celah sedikit buat membalas pertanyaan dengan kelakuan tengilnya. "Lo tanya aja sama Danyil. Nggak susah kok, pertanyaan lo buat dia."

Aku mengempaskan punggungku lagi ke sandaran jok mobil, malas menanggapi.

Selesai makan-makan, seperti yang tadi kubilang, Abil dan Iman langsung *greng* lagi menghasut kami dan dua bocah *intern* ini untuk ikut mereka ke bar di daerah Kemang. Mas Bob dan para Bos sudah pulang karena ada istri dan anak yang menunggu mereka di rumah. Tinggal kami para kacung yang kalau *weekend* kesannya malah males pulang ke rumah.

Aku mendadak tidak *mood* membayangkan di akhir minggu seperti ini bar mana pun pasti akan penuh sesak dengan manusia-manusia stres yang butuh pelampiasan.

Tadi sore aku sempat melihat salah satu resep olahan nasi yang sepertinya mudah dilakukan, dan aku nggak sabar buat mencoba. Sebenarnya kalau lagi capek dan penat begini nggak ada yang lebih asyik bagiku selain mencoba menu baru dan memakan apa pun hasilnya itu sambil menonton serial televisi favoritku.

"Gue *skip*, ya? Pening banget kepala gue."

"Yah, Shan! Ini tuh, biar lo nggak pening!" Abil berseru kecewa. "Gue *wingman* lo deh, gue cariin yang kece malem ini."

Aku menggeleng pasti. "Lo baik banget, tapi *thanks*. Gue beneran pengin pulang aja."

Aya dan Iman menatapku heran. "Terakhir lo ogah-ogahan kita ajak begini waktu lo masih sama Adam, deh. Lo balikan?"

"Nggak," jawabku cepat, berharap pengelakan ini lebih cepat daripada pipiku yang memanas. "Gue ... cuma mau pulang."

"Oke." Abil menyadari ekspresi wajahku yang semakin nggak nyaman. "Lo beneran nggak apa-apa, kan? Jangan aneh-aneh ya, Shan."

Aku mendengus, justru aku bakal *aneh-aneh* kalau mengikuti ajakan dia ke bar. Mereka semua lalu meninggalkanku di teras parkir. Atau kukira begitu sampai aku lihat Daniel yang berbalik arah berlari-lari kecil menuju tempatku berdiri.

Haduuuh, sekelebat bayangan anjing Kevira yang sedang main *catch ball* terlintas lagi di otakku. Daniel ini kenapa sih, makin mirip?

"Bareng, yuk." Ajaknya lengkap dengan cengiran lebar. Diperhatikan dari dekat gini, dia memang terlihat lebih pucat dari biasanya. Sudut matanya agak memerah dan sembab seperti bekas orang demam atau flu.

"Nggak usah. Lo kenapa nggak jadi ikut?"

Daniel mengerutkan hidungnya sekilas seakan ide ikut menghabiskan malam di bar dengan anak-anak membuatnya ngeri. "Gue kan, kudu banyak minum air putih, bukan minum alkohol. Makanya gue *skip* juga."

Aku menganggukk membenarkan. Ya, ya, ya, alasan buaya memang harus selalu masuk akal. Berarti kalau nggak dalam kondisi pasca sakit dia biasa dong, nongkrong di bar dan banyak-banyak minum alkohol?

"Bareng, ya, Al? Gue ambil motor." Dia lalu melesat lagi ke arah parkir motor.

"Niel, gue—"

Nggak ada helm. Tadi pagi memang aku berangkat dengan ojek sih, jadi *outfit*-ku hari ini memang bersahabat untuk

duduk anteng di boncengan motor. Aku bahkan barusan juga berniat memesan ojek saja karena aku masih mau mampir ke supermarket buat belanja bahan masakan yang akan kucoba.

Derum motor Daniel kembali terdengar mendekat, membuatku *de javu*. Tapi nggak seperti malam itu, kali ini dia mengenakan jaket rapat dan ada helm tambahan yang menggantung di stang motornya.

"Lo di Kebayoran Baru, kan? Rumah gue lewat dikit dari rumah lo."

Dari mana Daniel tahu?

Duh, masalahnya aku masih mau mampir dan belanja.

"Nggak usah, Niel, serius. Mending lo langsung pulang."

"Aduh, Neng, haram hukumnya nolak niat baik orang," katanya mengabaikan kalimatku dan menyodorkan helm. "Nih, mumpung gue ada helm."

Dengan ragu-ragu aku menerima helm itu. Bilang nggak ya, sama Daniel kalau aku masih mau belanja? "Ntar lo *drop* gue di supermarket aja deh, Niel."

"Lo mau belanja?" Matanya berbinar-binar riang. "Gue ikut, gue ikut!"

Please, no! Aku paling malas kalau ada yang mengganggu waktu belanjaku yang sakral.

"Ngapain, sih? Ganggu."

Kakinya mengentak-entak semangat sambil menahan motornya supaya nggak roboh. "*Please*, Al, *please, please, please*, gue ikut."

"Sumpah nggak usah, deh."

Daniel mulai cemberut lalu dia kembali merengek kayak bayi. "Gue nggak bakal ganggu."

Sial, sial, sial!

Harus banget ya, merengeknya pakai manyun-manyun bocah gitu? Terpaksa aku mengiyakan permintaannya daripada dia terus-terusan merengek begini di keramaian.

"Naik, Al," ucapnya setelah aku memasang helm.

Ketika benar-benar duduk di boncengannya ini aku baru menyadari betapa mungilnya badanku kalau dibandingkan Daniel. Dengan posisi seperti ini saja ujung kepalaku masih sedikit lebih rendah dari kepalanya. Aku hanya seperti tas punggung Daniel dari kejauhan. Entah jok motor Daniel memang tidak setinggi yang aku kira atau memang perbandingan tubuhku dan tubuhnya seperti galon air dan gelas air zam-zam.

Sejenak kucondongkan kepalaku ke depan, memenuhi rasa penasaranku dengan memastikan Daniel ini pake parfum apa, sih? Awet banget gitu lho, yang bikin tiap dia melintas di jangkauan indra penciumanku, pasti wanginya terasa. Kapan pun. Sekalipun Daniel habis naik turun lantai kami ke lantai direksi. Atau kalau dia baru balik dari lokasi proyek. Wanginya nggak pernah luntur.

Tapi gagal. Aku nggak bisa mendeteksi. Bahkan setelah kurapatkan ujung hidung ke bagian pundak Daniel. Kalau aku memaksa, bisa-bisa aku benar-benar mengendusnya.

Duh, hentikan, Shandya! Biar Daniel aja yang kelakuannya mirip anjing Kevira. Aku nggak usah!

"Lo emang mau ngapain ikut gue belanja?" tanyaku ketika kami berhenti di *traffic light* persimpangan.

"Mau belanja dong," jawabnya cepat. Lalu dia terkikik geli, sampai bisa kudengar meski suaranya teredam di balik helmnya. "Kirain mau nemenin lo doang, ya? *Grocery date* gitu?"

Baru mau kubalas tanggapan menyebalkannya, badan Daniel sudah sedikit merunduk lagi lalu dia memutar gas

motornya tiba-tiba karena lampu sudah hijau. Membuatku nyaris terjerembap ke belakang.

Shit!

Aku hampir saja jatuh kalau aku tidak segera menyabet jaket Daniel.

"PELAN KENAPA, SIH!!!" bentakku sambil kupukul helmnya sebagai respons refleks.

Dia hanya tertawa ngakak lalu mengulurkan tangan kirinya untuk meraih tanganku yang masih meremas erat sisi kiri jaketnya. Daniel memindahkannya ke bagian depan perutnya dan menahan tanganku di sana. Sambil masih tertawa menyebalkan.

Jantungku benar-benar masih berdebar kencang gara-gara hampir terjengkang tadi. Terlebih, ketika sekarang Daniel menahan tanganku dengan tangannya begini, debar jantungku semakin tidak keruan.

"Udah tahuuu naik motor nggak ada *seat belt*-nya, masih aja nggak mau pegangan," ujarnya setelah dia yakin tanganku nggak akan melepaskan pegangan di jaketnya. "Jangan dilepas. Ntar kalau lo kejengkang lagi gue nggak bakal nyadar."

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dadaku yang masih kebat-kebit karena sebab yang bermacam-macam. Rasanya kakiku sudah lemas. Nggak yakin aku bakal sanggup keliling supermarket dan belanja bahan masakan dengan rileks setelah ini. Apalagi akan ada Daniel yang membuntutiku.

Aku semakin lemas dan nggak ada pilihan lain selain merebahkan kepalaku ke punggungnya. Mungkin sekarang aku benar-benar terlihat menyerupai tas punggungnya, tapi bodo amat. Bodo amat!!!

Aku nggak ngerti kenapa telingaku jadi peka sama suara-suara yang dikeluarkan Daniel. Seperti supermarket pada umumnya, di sini juga menyetel lagu atau audio iklan-iklan di *speaker* selagi kita belanja, kan? Dan biasanya aku ikut bersenandung riang dengan apa pun lagu yang mereka putar. Tapi kali ini dengan seorang laki-laki bertubuh bongsor yang membuntuti di belakangku, aku nggak bisa rileks begitu saja. Daniel terus-terusan menggumamkan apa pun. Apa pun produk supermarket yang sedang kami lewati, atau sedang kupilih-pilih. Atau kalau tidak, dia mengeluarkan suara berdengung menggumam entah menyenandungkan melodi dari lagu apa yang jelas aku bisa mendengar semua jenis suara itu.

Untungnya aku berhasil mencegah dia mengambil troli di depan tadi. Katanya supaya apa yang kami beli bisa jadi satu saja dan aku nggak perlu bersusah-susah menenteng keranjang belanja. Bisa benar-benar terjebak dengan ketidaknyamanan kalau aku harus mendorong troli dekat-dekat dengannya.

"Whoah!!! Al, Al! Ada bonus popoknya!!!" pekiknya kencang. Tuh, apa, sih??? Aku cuma mau membeli *baby cream* yang biasa kugunakan di siku dan tumit, tapi ini Daniel malah heboh melihat-lihat produk bayi yang lain.

"Gue nggak mau beli itu," jawabku malas. Dia masih menganga dengan udiknya, mendongakkan kepala melihat produk paket yang biasanya memang dikemas secara apik dan menarik. "Diem kek, lo!"

Haduh, bodo amat, deh.

Aku mendahului Daniel dan melangkah ke rak selanjutnya, mencari camilan yang bakal kuhabiskan hari Minggu nanti. Coba, kalau tadi aku pasrah saja membiarkan dia mengambil

troli, kan bakalan susah aku meninggalkan tingkah udiknya, lalu pura-pura nggak kenal.

Beberapa macam permen, kacang, dan keripik pedas sudah kumasukkan ke keranjang ketika Daniel berhasil menyusul untuk berjalan di sampingku lagi. Kulirik keranjangnya dan sudah setengah penuh dengan berbagai macam produk jeli. Mulai dari permen jeli sampai jeli yang panjang seperti belut itu. Bertumpuk-tumpuk memenuhi keranjangnya.

"Hehe," katanya nyengir lebar karena melihatku yang heran dengan jenis belanjaannya.

"Lo punya toko di rumah? Sampai beli grosir gitu?"

"Ini tuh, enak tahu, Al. Kenyal-kenyal gitu."

Aku memaksa otakku supaya tidak berpikir yang aneh-aneh atas kalimatnya. Daniel lalu mengoceh tentang betapa enaknya segala macam jelly ini sepanjang kami berjalan di rak-rak camilan dan permen.

"Gue senang banget belanja gini. Dulu tuh, kalau masih kecil tahu kan, Al, rasanya. Pas lagi asyik milih permen, eh taunya nyokap lo nggak ngebolehin lo ngeborong apa pun yang udah lo pilih? Kesel banget, kan?" celotehnya. "Tapi sekarang gue bisa beli semau gue, kan pakai uang sendiri. Mama nggak bakal tahu."

"Terserah deh, Niel." Aku mendahuluinya berjalan cepat-cepat. Kenapa, sih? Emang aku perlu dengar celotehannya yang kekanak-kanakan itu?

"Hiiy, dingin," ucapnya ketika dia kembali berhasil menyusul di sampingku, ketika kami berdiri di bagian sayur dan produk-produk yang harus diletakkan di suhu rendah. Tadi di depan memang dia harus melepas jaketnya dan meninggalkannya di bagian penitipan barang. Mungkin efek karena dia habis sakit kali ya, makanya masuk ke tempat beginian aja dia kedinginan.

"Panas mah, ngetem aja lo di neraka," cetusku padanya.

Daniel tergelak mendengar komentarku. Apa yang lucu, sih? Aku kembali mengingat bahan apa saja yang kuperlukan sambil menyusuri rak berpendingin di sana. Wortel, buncis, asparagus, uh ... lemon. Lemon kayaknya masih ada di kulkas. Tapi aku nggak tahan melihat lemon-lemon segar berwarna kuning yang seketika menggodaku untuk memasukkannya dalam keranjang. Membayangkan aroma dan memeras sarinya saja, kayaknya aku bisa ngiler sekarang.

"Lo suka masak yang aneh-aneh, ya?" suara Daniel kembali normal, bertanya padaku. Nggak seperti tadi, ketika dia udik melihat-lihat produk atau merengek karena dingin.

"Ini nggak aneh-aneh, apaan, sih?"

Daniel terkikik pelan. "Kalau nyokap gue bawa beginian abis pulang belanja tuh, artinya dia mau masak yang aneh-aneh, Al," katanya sambil menunjuk beberapa tangkai asparagus.

"Apa anehnya?"

"Yaaa, makanan yang nggak setiap hari di masak gitu, lho. Lo pasti nggak cuma mau masak sayur bening sama sambel terasi, kan?"

Aku mendengus tertawa. "Nggaklah! Malem-malem begini siapa juga yang mau makan malem pake sayur bening?"

"Gue. Selama itu nyokap yang masak, apa pun dan kapan pun bakal gue makan," jawabnya yakin. Anak mama banget nih, dia?

Aku kembali memilih-milih *fillet* salmon sebagai bahan utama.

"Nyokap lo juga suka masak?" tanyaku iseng.

Daniel mengangguk semangat, ikut-ikutan mengamati jenis-jenis fillet daging ikan di hadapan kami. "Tapi gue jarang banget makan *seafood*."

Yee, yang nyuruh dia makan *seafood* siapa juga?

Tanpa bisa kucegah mulutku sudah penasaran duluan. "Kenapa?"

"Alergi. Sama semacam udang *sama seafood* kulit keras sih, sebenernya, tapi gue jadi parno karena sebagian besar *seafood* nggak bisa gue makan. Jadi gue mending nggak makan semua jenis *seafood* sekalian," jelasnya dengan nada sedih. "Mama selalu ganti sama daging ayam atau daging sapi sih, Al."

"Ya ampun, sedih banget," jawabku sekenanya. Lalu aku memberikan penjelasan singkat jenis ikan air tawar yang bisa dia makan tanpa alergi. Daniel cuma menyimak dengan antusias seakan-akan aku sedang membicarakan sistem SCADA[2] padanya. Bohong kali ya, si Daniel? Masa iya dia nggak pernah makan *seafood,* tapi badan bisa segede ini?

Nggak tahu kenapa, aku jadi meletakkan *fillet* ikan salmon yang akan kubeli tadi dan memilih *fillet* dada ayam setelah mendengar kisah alerginya.

Semua bahan sudah kubeli ketika Daniel masih berkutat di depan rak produk susu. Wajahnya terlihat berpikir keras memandang barisan yoghurt berbagai merek.

"Kenapa?"

Dia lalu menolehkan wajah murungnya lengkap dengan bibir manyun dan mata sedih padaku. Idih, banyak banget sih, ekspresi bayinya? Aku jadi kesal.

"Kenapa, sih?!" bentakku lagi.

"Gue nggak boleh makan yoghurt, Al. Padahal gue pengin banget," jawabnya memelas.

Ya, elah bocah. "Tahan dong. Emang lo bakal cepet mati kalau nggak makan yoghurt sekarang?"

---

2 SCADA: *Supervisory Control and Data Acquisition*. Suatu program komputer yang umumnya digunakan untuk mengendalikan sistem industri dalam suatu proses produksi. Biasanya untuk pengaturan sistem tenaga listrik.

Dia masih menggeleng menatap nanar deretan yoghurt. "Enggak. Sedih nggak sih, Al, jadi gue? Makan *seafood* nggak bisa, yoghurt nggak boleh. Padahal gue lagi gejala tipes."

Rasanya aku pengin menutup mataku dan mengenyahkan pemandangan Daniel yang merengek memelas seperti ini.

"Ya, karena lo lagi gejala tipes itu makanya nggak boleh! Terus mau lo apa?"

"Yoghurt," rengeknya konsisten.

Hhh, aku tinggalkan dia menuju bagian roti dan keju.

Kalau sudah malam begini biasanya beberapa roti jadi setengah harga karena masa kedaluwarsa mereka yang sudah limit. Aku memilih beberapa bagel dan roti tawar yang biasanya kalau tengah malam menjadi penyelamatku ketika lapar. Aku masukkan juga beberapa keju chedar dan mozarella karena keju nggak pernah absen dari daftar belanjaku.

Daniel lalu muncul lagi di sampingku, dengan satu botol soda 1,5 liter, beberapa kaleng bir, dan beberapa kaleng kornet dan makanan instan yang menambah tumpukan di keranjangnya. Ini bocah gimana, sih? Bukannya belanja sayur atau bahan makanan yang bisa dia masak, malah beli makanan instan nggak sehat begini.

"Lo bukannya kudu banyak minum air sama kurang-kurangin makanan instan, ya?" tanyaku sewot.

"Iya, sih. Tapi gue bisa apa, Aaal. Gue kan, nggak bisa masak," rengeknya.

Tuh! Dia mengeluarkan wajah memelasnya lagi!!

"Niel, masak tuh, gampang. Lo bisa tinggal beli brokoli, buncis, bayem, kentang, lo alusin, campur jadi satu, lo kasih garem sama keju doang terus lo kukus di microwave juga udah sehat. Sama sekali nggak pake MSG dan nggak instan." Dengan gemas kugeret lagi dia kembali ke bagian sayur dan

buah. Dia menurut begitu saja. Lama-lama aku *training* juga dia kayak anjing si Kevira supaya semakin manut. Aku masukkan kentang, jagung manis, buncis, dan beberapa *baby carrot* ke keranjangnya. "Nih, lo nggak alergi sayur, kan?"

Dia menggeleng. Kupindahkan lagi bir dan soda dari keranjangnya ke tempatnya yang semula. Kuganti dengan susu sapi *plain* dan beberapa *pack* keju mozarella.

"Al, gue nggak bakal sempet masaknya."

"Disempetin. Waktu buat masak kayak apa yang gue sebutin tadi sama kayak waktu yang lo butuhin buat keluarin motor dan pergi ke warung beli nasi." Bibirnya masih setengah manyun, tapi dia nggak merengek menyebalkan lagi. "Kalau nggak boleh minum yoghurt, lo bisa minum susu. Bukan minum soda sama bir."

"Hehe, lo kayak Mama, deh."

Aku meliriknya sewot. Sekarang dia malah menyamakanku dengan wanita yang melahirkannya. "Enak aja! Gue masih muda!"

"Yaaa ... Mama muda," katanya sambil tersenyum menyebalkan.

Haduuuh ingin kusambit kepalanya dengan botol susu. "Diem, nggak usah cerewet. Udah deh, udah malem. Inget kan, gimana tadi masaknya? Semua ini kudu habis dua hari. Jangan sampai lo biarin busuk di kulkas."

Daniel masih cengengesan ketika kami mengantre di kasir. Antrean masih lumayan panjang, jadi aku mencoba mengingat-ingat siapa tahu ada bahan makanan yang kurang. Sementara itu Daniel dengan nggak pentingnya memasukkan beberapa permen mint dan cokelat batang ke keranjangnya dari rak kecil yang menempel di konter kasir.

"Lo sebenernya nggak ada niat belanja, ya?" aku menanyainya curiga. Selain bahan masak-memasak yang aku

pilihkan tadi, kayaknya yang benar-benar dibeli Daniel dan menurutku penting hanyalah sabun muka dan *refill* obat nyamuk elektrik yang bisa dia beli di toko kecil. Selebihnya hanya kudapan bocah, yang entah kenapa dia beli banyak banget. Satu cengiran lebar kembali muncul di wajahnya.

"Enggak, Al, serius deh, gue emang mau belanja," tukasnya meyakinkan. "Gue senang aja belanja di supermarket seniat ini. Biasanya gue cuma sempet ke minimarket. Pergi ke tempat beginian mah, sama Mama biasanya. Meski gue nggak bakal berani masukin bir ke keranjang, hehe."

Dia lalu menyenandungkan melodi sembarangan seperti tadi lagi dengan suara beratnya. Membuatku kembali nggak bisa fokus ke hal lain selain suaranya.

"Lo deket banget ya, sama nyokap lo?"

Daniel mengangguk lagi. Matanya nggak melihat ke arahku, tapi aku bisa melihat kalau ada kerinduan di matanya tiap kali dia menyinggung tentang mamanya. "Mama udah mau langsung ke Jakarta kemarin waktu gue bilang gue mau ke dokter. Untung terus Sarah yang nyamperin gue."

"Cewek lo?" aku langsung teringat perkataan Kaisar tentang 'cewek dari rumah' ketika membicarakan Daniel tadi.

Baru mata Daniel menatapku dengan terkejut. "Hahaha! Bukaaan, Sarah mah, apaan."

Aku mengernyit tidak mengerti. Terserahlah. Bukan urusanku juga. "Terus bokap lo? Di rumah sama nyokap?"

Daniel menggeleng, mengalihkan pandangannya lagi ke arah rak-rak cokelat di samping kami, menghindari tatapanku. "Gue cuma sama nyokap."

"Eh? *Sorry*, Niel."

Sungguh deh, aku nggak tahu. Mana aku tahu kalau dia nggak punya ayah?

"Nggak apa-apa." Dia tersenyum lagi. Kali ini senyum yang lebih lembut yang berbeda dengan cengiran jail biasanya. "*Thanks* ya, Al, gue jadi kayak nemenin Mama belanja."

Aku menghindari menatapnya lama-lama, dan memilih pura-pura nggak sabar menanti antrean kasirku. "Orang elo yang maksa ikut."

"Tetep aja, makasih ya, Al. Nggak bakal busuk kok, ini belanjaan lo," katanya sambil mengangkat keranjang belanja dia. "Oh! Besok gue bisa bawa bekal buat *internship*."

Kayak dia bakal sempet aja *packing* bekal tanpa telat sebelum jadwal *internship*-nya yang mulai jam tujuh pagi.

Daniel masih bergumam bersemangat merencanakan apa-apa yang mau dia siapkan buat besok. Sering kali aku mendengar dia menyebut mamanya lagi. *Kalau Mama di sini, kalau Mama tahu, kalau Mama yang masakin.*

Tanpa dia sadar aku jadi lebih banyak tersenyum menanggapi cerita tentang mamanya, yang menurut Daniel masih rutin mengirimkan uang bulanan ke rekeningnya, padahal Daniel sudah mengirimkan nominal yang lebih besar ke rekening mamanya semenjak dia kerja. Dia bilang selamanya Mama bakal menganggap Daniel bocah laki-laki yang nggak pernah dewasa dan cukup mandiri.

Mama's baby boy indeed.

Daniel juga bersikeras membawakan kantong belanjaku yang lumayan berat sampai kita berjalan ke parkiran. *Duh.* beneran aku jadi nggak heran kalau banyak perempuan yang gampang kesengsem sama dia. Dari sekali lihat aja pasti, sebagian besar orang akan menoleh dua kali buat menatap Daniel karena memang penampilannya yang atraktif. Gimana kalau mereka sudah kena modus-modus tipis begini?

Aku yakin nggak akan ada yang selamat.

Kecuali aku tentu saja, karena aku anti sama laki-laki yang kelakuannya bocah seperti Daniel.

Belajar dari pengalaman tadi, kali ini aku mewanti-wanti Daniel supaya nggak tiba-tiba melonjakkan laju motornya dan membuat jantungku rentan terkena serangan. Terlebih kali ini ada kantong belanjaan di antara badan kami yang harus kupegangi.

Jujur saja, aku nggak pernah suka hal-hal yang mengejutkan. Sesuatu yang *out of order* dan nggak sesuai rencana itu selalu membuatku cemas. Meskipun itu tipe kejutan yang menyenangkan semacam—

"Makanya pegangan. Jangan pegangan di belakang. Ada gue di depan," ujar Daniel memotong omelanku sambil begitu saja menarik kedua tanganku, menempatkan dengan pasti di pinggangnya. "Sip? Aman kok, Al. Selamat sampai tujuan."

Kayaknya jantungku yang bakal nggak selamat setelah ini untuk alasan yang lagi-lagi membuatku jengah.

No, no, no!!!

Bukan, Shandya. Tolong, ini bukan tipe *kejutan menyenangkan* seperti yang tadi aku pikirkan!

Aku nggak ingat lagi apa yang Daniel bilang ketika kami keluar dari area parkir selain suara cekikikannya di balik helm.

Aku meremas sisi jaket Daniel, mencoba menghilangkan anggapan-anggapan konyol di kepalaku yang mulai memberikan toleransi pada semua sikap kekanakan Daniel.

Kupikir-pikir lagi, dia memang mengendarai motornya dengan lebih pelan kali ini. Menyisakan suara derum pelan yang nggak memekakkan telinga seperti umumnya tipe motor seperti miliknya. Aku malah mendengar gemuruh petir yang mulai riuh karena sepertinya hujan akan turun nggak lama lagi.

Kudekatkan kepalaku ke bahunya.

"Niel, kayaknya mau hujan, deh."

"Hah??" sahutnya dengan suara sedikit kencang.

"Ujan. Ini udah geluduk-geluduk."

Daniel menanggapi dengan menanyakan di mana lokasi rumahku tepatnya, dan aku selesai menjelaskan ketika hujan mulai merintik kecil.

"Al? Mau pake jas hujan dulu?" pekiknya melawan suara deru angin dan hujan yang semakin deras.

"Nggak usah! Ngebut aja!!!"

Dan benar saja, Daniel memacu motornya dengan kencang. Bahuku nyaris basah seluruhnya, dan aku yakin bagian depan jaket Daniel sudah basah kuyup, bukan nyaris lagi, ketika kami sampai di depan pagar rumahku.

Aku buka pintu gerbangku lebih lebar supaya Daniel berteduh dulu atau memasang jas hujannya di teras. Dia tanpa banyak protes memasukkan motornya ke teras halaman rumahku.

"Lo bawa jas hujan kan, Niel?"

"Bawa." Lalu dia bersin-bersin dengan heboh setelah melepas helm. Jaketnya sudah benar-benar basah kuyup, dan suara gemuruh petir semakin menjadi-jadi. Angin kencang juga semakin ribut bersama dengan hujan yang menderas. Aku jadi bingung sekarang. Haruskah kupersilakan Daniel masuk?

Aku melihat rumah Kevira di seberang yang gordennya sudah tertutup rapat. Duh, bala bantuan pasti sudah pada mendekam di kediaman masing-masing nih, hujan deres begini.

"Lo masuk aja, Al. Dingin. Gue balik kok, abis ini."

Hancur sudah tembok yang susah payah aku bangun ketika Daniel bilang *dingin* barusan. Kulepas sepatuku dan menentengnya ke pintu.

"Masuk aja, Niel. Tunggu agak reda," ajakku ketika dia mulai mengeluarkan kantong jas hujannya.

"Eh," Daniel terlihat sama ragunya denganku. "Di rumah lo ada siapa?"

"Gue ... sendiri. Gue tinggal sendiri."

Aku nggak tahu kenapa aku berdebar menunggu Daniel akan menolak tawaranku atau malah mengiyakan begitu saja.

"Nggak apa-apa gue masuk? Di sini aja, Al, nggak apa-apa, kok."

Aku menatap ranting pohon bunga soka di halaman kecilku yang berjatuhan terhempas angin kencang. Lalu Daniel bersin lagi, membuatku akhirnya membulatkan keputusan.

"Niel, masuk aja. Hujan badai gini cepet reda kok, biasanya."

Lalu aku membalikkan badan dan membuka pintu, membiarkan Daniel membuat keputusannya sendiri, apa dia cukup tahu diri dan menunggu di teras, atau dia nggak mau sakit lagi dan memilih nggak peduli lalu mengiyakan tawaranku.

Aku hampir percaya Daniel akan sadar diri dan menunggu di teras menghadapi hujan angin deras ketika kudengar suara bersinnya lagi di ruang tamu.

Right.

Apa yang bisa kuharapkan dari laki-laki manja seperti dia, sih?

Aku menoleh malas padanya sambil meletakkan sepatuku di rak. "Duduk, Niel."

Daniel langsung mengempaskan badannya ke kursi ruang tamuku lalu kembali merengek dengan suara yang lebih sengau karena kayaknya dia jadi beneran pilek sekarang. "Al, mau teh panas, dong. Apa aja kek, yang panas."

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba sabar atas kelakuan Daniel yang seenaknya. Iya, aku tahu dia terancam pilek sekarang, tapi bisa nggak sih, nggak usah merengek manja gitu?

"Lo pikir ini di warung??"

Daniel kayaknya nggak menggubris tanggapanku, dan memilih menyandarkan punggung dan mendongakkan kepalanya di sandaran kursi. "Gue nggak bisa pilek, besok masih masuk. Nggak boleh pilek ... nggak boleh pilek...," ucapnya komat-kamit, seakan dengan memberikan sugesti seperti itu, pileknya akan langsung reda.

Hhh, dasar bocah iblis. Sudah aku basah kuyup begini—ya, meski dia lebih basah lagi, masih berani dia merengek manja minta minuman panas.

Percaya deh, yang sekarang menggerakkanku membuat teh manis panas dan membawakan handuk untuknya adalah bisikan iblis. Iya, iblis yang basah, lepek dan pilek di kursi ruang tamuku itu.
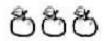
3.

The Birthday Boy

Suara ketukan khas Kevira di kaca jendela kamarku yang berbatasan langsung dengan halaman depan berhasil membangunkanku keesokan paginya. Rasanya barusan aku bermimpi Daniel berbaring ketiduran di sofa ruang tamuku dan mendengkur nyaring karena hidungnya mampet dan baru bisa kubangunkan setelah aku menyodorkan segelas teh panas di hadapannya.

"Alishandyaaa!!!" Kevira mulai berteriak-teriak memecah pagi buta.

"Bentaaar!" Dengan setengah terpejam aku membukakan pintu untuk Kevira. Sahabatku itu sudah muncul dengan piama yang identik dengan yang kukenakan sekarang. Dan satu baki penuh dengan sepiring bubur sum-sum dan jajanan pasar lainnya. "Dari mana lo?"

"Pasar subuhlah! Mama kan, kalau Sabtu pasti ke pasar, buat masak menu makan besar."

Dia lalu nyelonong masuk dan meletakkan baki itu di meja bundar di tengah-tengah dapurku. "Jorok banget sih, lo tumben???"

Aku juga membeliak sama herannya melihat bekas-bekas piring, gelas, loyang, dan segala alat memasak yang belum kubereskan dari semalam.

Ternyata bukan mimpi.

"Lo abis masak banyak banget, Shan? Ada tamu? Adam?"

Aku menggeleng.

"Anak kantor. Tunggu hujan reda semalem." Sesuai dengan rencanaku Sabtu ini, aku akan tidur seharian. Tapi melihat Kevira yang menatapku menyelidik seperti ini, kayaknya hariku bakal berakhir dengan pertanyaan dan tingkah penasarannya seharian.

"Hooo, pantesan. Adam nggak bakal bikin lo masak ... sebanyak ini." Kevira lalu mulai membantuku menempatkan alat-alat dapur kotor itu di wastafel. "Kayaknya tengah malem kemarin gue denger suara motor. Itu? Temen lo?"

Aku tidak menanggapi. Yakin seratus persen Kevira sebenarnya sudah ngintip dari jendela kamarnya semalam. Dia menyenggol lenganku dengan bahunya.

"*Cie*, udah *move on*," ucapnya dengan nada menggoda.

"Bukan."

Kevira malah terkikik mendengar nada putus asaku. Aku serius. Setelah Adam rasanya aku nggak ingin pacaran lagi dalam waktu dekat. Sia-sia dan nggak ada manfaatnya.

"Dia masih bocah kali, Kev. *Intern* gue."

"Oooooh, *inteeern*? Gede gitu baru *intern*?"

"Gede apaan, sih." Dih, belum tahu saja Kevira kalau sikapnya masih seperti bayi. "Gue nggak kenal sama dia."

"Tapi sampai boncengin lo pulang dan lo masakin?"

Aku menghela napas. Akan menjadi satu hal yang mustahil mencoba menyembunyikan sesuatu yang anomali seperti ini dari Kevira.

"Rumah dia deket sini. Terus dia abis sakit." Duh, apa sih, yang aku lakukan semalam. Kalau kupikir-pikir lagi, Daniel bener-bener ngerepotin. Lihat sekarang? Bukannya bangun pagi dan langsung sarapan dengan Kevira, kami berdua malah harus cuci piring begini. "Gue abis belanja semalem, mau bikin itu lho, Kev. *Salmon rice* yang biasa kita masak kalau mau kelas yoga."

Kevira mengangguk-angguk, masih antusias membilas piring yang sudah kugosok dengan sabun.

"Dia ... abis sakit. Terus hari ini masih ada *internship*. Nggak bisa *izin* sakit lagi, makanya gue...."

Kevira terkikik mendengar nada bicaraku yang gugup. Entah kenapa aku kayak sedang tertangkap basah melakukan hal kriminal begini.

"Ya, gitulah, Kev."

Kami lalu menyalakan radio pagi dan setelah cuci muka dan sikat gigi seadanya kami sarapan bersama. Bubur sumsum dan jajanan dari pasar subuh ini selalu menjadi favoritku dan Kevira sebagai menu sarapan di Sabtu pagi.

Tante Ira, ibu Kevira, punya usaha katering yang lumayan besar selama beberapa tahun ini. Yang membuat Kevira akhirnya memutuskan *resign* dari bank tempatnya bekerja selama satu tahun itu untuk *full time* melanjutkan usaha Tante Ira. Alasan Kev sih, karena Tante Ira sudah semakin tua, dan menurutnya prospek usaha ini lumayan menjanjikan kalau dia tekuni dengan benar. Menurutku pun, pilihan Kevira bukan pilihan yang buruk.

Dia sahabatku sejak kami kuliah. Kev sebagai mahasiswa fakultas ekonomi yang selalu kebagian jadi panitia danus di acara universitas kami, dan aku sebagai mahasiswa teknik yang sering kali mendampingi panitia danus sebagai bagian tim humas. Dari seringnya berbagi pengalamaan kepanitiaan itu aku jadi dekat dengan Kev.

Menjelang kami lulus, Kevira menawariku untuk tinggal bersama di rumahnya—rumah yang kini aku tempati, karena masa kosku yang sudah berakhir sebelum aku menyelesaikan studiku. Rumah ini, yang tepat berada di depan rumah Kev dan keluarganya, memang diperuntukkan untuk Kevira nanti ketika dia berkeluarga. Dia memang sudah menempati rumah ini sendiri sejak kuliah, namun tetap saja, Kevira nggak pernah tidur sendirian di sini. Baru ketika aku pindah ke mari, Kevira jadi sering menginap dan menemaniku setiap malam.

Kevira memang *homebody* parah, makanya dia nggak bisa jauh-jauh dari rumahnya. Bahkan meski hanya berjarak sekali menyeberang jalan.

"Kapan Shan, kita bisa rutin yoga lagi, ya? Lo *weekend* mager mulu, sih. Gue juga *weekend* malah banyak order." Kevira memecah lamunanku.

"Parah sih, Kev, seumuran kita tuh, harusnya emang lagi senang-senangnya ngerawat badan, jago *make up*, cari jodoh. Lihat nih, sekarang, gue malah putus sama Adam. Terus gue jadi nggak nafsu pacaran lagi."

Wajah jenaka Kev kembali muncul mendengar keluhanku. "Yang lo masakin ini nggak lo jadiin prospek?"

"*Ck.* Bahasa lo tuh, kayak si Abil. Prospek lo bilang? Dia masih bocah banget, Kev."

"Bocah gimana? Doyan susu?"

"Keeev." Aku memutar bola mata mendengar sahutan mesum Kevira. "Ya, bocah banget. Lo pikir aja, gue sama Adam yang udah sedewasa ini cara pikirnya aja bubaran, apalagi sama yang modelan dia gini?"

Kevira mengibaskan sendok buburnya di depan wajahku. "Lo, dan pesimistis lo itu, ya." Dia lalu menatapku serius. "Mantan–mantan lo tuh, selalu tipe yang ... dewasa, *smart ass*, beriman di luar beringas di dalam, gitu-gitu mulu, kan? Tipe yang setianya udah tertulis jelas di jidat mereka? Tapi akhir-akhirnya apa? Lo putus juga, Shan. Tipe kayak gitu itu cuma bisa eksis di kepala lo."

Aku masih mengaduk-aduk buburku, pura-pura nggak setuju sama apa yang dibilang Kevira.

"Coba deh, buat sekali aja lo jangan skeptis sama *surprise*. Pacar-pacar lo yang dulu itu, Shan, *predictable*."

"*Don't judge me based on my ex—*" Tapi pandangan Kev masih menatapku *judgmental*. "*—es.*"

"*Sorry*, tapi lo emang ketebak banget." Kevira lalu terkekeh dan ikut menyenandungkan lagu yang diputar di radio. Ponselku lalu bergetar sekilas. Menunjukkan pesan dari kontak bernama Daniel Kantor. Lalu bergetar lagi, dan lagi. Sampai sekitar lima kali hingga Kevira berinisiatif membuka *lockscreen* ponselku begitu saja dan membukanya.

Dia lalu tersenyum geli.

"Mirip Aron, ya?" kata Kevira sambil menunjukkan pesan Daniel yang mengirimkan *shameless selfie* dia, dengan kotak makan berwarna kuning milikku yang berisi makanan yang kumasak semalam dan masih mengepul menyisakan embun bekas dia panaskan di microwave sesuai pesanku semalam. Aron adalah nama anjing Kevira, *by the way*. Dan memang iya, seperti apa yang kubilang. Daniel itu mirip banget sama anjing Kevira. Dia lalu menyerahkan ponsel padaku.

Selain foto yang terlalu dekat dengan wajahnya itu, ada sederet pesan yang cuma memberikan kabar kalau bekal yang aku bikinkan untuknya enak, dan sudah dia habiskan seketika, serta ucapan terima kasih dengan janji untuk cepat mengembalikan kotak makanku itu.

Aku letakkan kembali ponsel di antara aku dan Kevira.

"*Dih?* Nggak lo bales?"

"Ngapain, sih?" Lagian ini Daniel nggak penting banget pake segala laporan. Emang aku siapanya? Mamanya? Pengasuhnya?

"Iiih, bales, Shan. Udah cakep banget lho, itu fotonya, hahaha."

Aku bergidik ngeri. Pasti sampai sini Kevira mengerti kenapa Daniel kubilang sangat bocah. Ya, lihat saja, kelakuan dia sangat ... bocah.

Kapan sih, kalian terakhir kali secara random mengirimkan foto diri sendiri ke sembarang orang hanya karena mau mengucapkan terima kasih? Pasti ketika masa-masa sekolah atau remaja, kan? Orang dewasa nggak melakukan hal-hal semacam ini.

"*Halah* ... lagak lo. Palingan ntar diem-diem pas mau tidur siang, lo kepikiran, terus lo balesin." Kevira masih cekikikan sambil membereskan piring buburnya. "Pake foto juga."

Ingin kujambak rambut awut-awutan Kevira, tapi aku berhasil menahannya karena dia berbaik hati menyucikan piring buburku juga.

"Lagian, Shan. Lo nggak pernah bener-bener serius pacaran. Kenapa lo jadi takut deket sama cowok gini sih, setelah Adam? Rileks aja kali, brondong ini."

Nggak kujawab kesimpulan Kevira karena lagi-lagi dia benar. Punya sahabat yang ceplas-ceplos, dan bisa dengan

mudah menebakmu tepat di sasaran kebenaran, meski sudah disembunyikan dengan rapi kadang memang menyebalkan.

Satu jam kemudian dia pamit karena order kateringnya sudah menunggu dan aku akan memulai agenda Sabtu pagiku yang sakral: tidur.

Hanya saja aku nggak bisa tidur. *Chatroom* dengan Daniel masih menganga lebar di layar ponselku. *Last seen* adalah empat jam yang lalu, waktu yang sama ketika ia mengirimkan pesan tadi pagi.

Ingatanku semalam kembali berputar-putar. Daniel yang ujung hidungnya memerah karena pilek, bahu dan bagian depan kemejanya yang basah kuyup. Mulut sedikit menganga dan igauannya tentang nyamuk semalam. Raut wajah kesalnya waktu dia bangun karena kupaksa, dan seketika berubah lagi menjadi raut bodoh lengkap dengan cengiran jailnya itu....

Dan, ya Tuhan, suaranya. Suaranya ketika bangun tidur berhasil menyadarkanku kalau dia bukan bocah balita yang pilek dan ketiduran memeluk bantal, melainkan laki-laki dewasa yang ketiduran karena gabungan mengantuk, capek, dan kehujanan.

"*Lo bikin makan malem ya, Al? Lapeeer,*" rengeknya sambil mengucek-ucek kedua matanya setelah dia kubangunkan. Aku berdalih, hanya menghangatkan sisa makanan dan menghardiknya karena, *please,* tadi kan, kita udah makan bareng sama Bos.

"*Tapi ini udah empat jam sedari kita terakhir kali makan.*" Abis ngomong gitu bibir Daniel mulai menunjukkan tanda-tanda mau manyun lagi. Jadi kucegah dia dengan menyodorkan teh panas yang tadi dia minta. "*Whoah! Thanks, thanks! Ak—*"

Belum sempat aku bilang hati-hati karena masih panas banget, lidahnya sudah keburu tersulut air teh yang langsung dia tempelkan di mulutnya.

Aku hina lagi kecerobohannya, sementara dia beralih meniup-niup entah ujung lidahnya atau segelas teh di genggamannya. Membuatku sempat terkikik geli semalam.

Pandanganku kembali ke layar ponsel. *Dasar bocah*, kuketikkan dua kata itu tanpa mengirimnya.

Semalam setelah dia menghabiskan setengah gelas teh yang mulai menghangat itu, Daniel masih menatapku seakan nggak percaya kalau aku hanya menghangatkan sesuatu.

"*Lo bikin apa sih, Al? Harumnya enak banget. Bikin laper.*"

Aku tahu itu kode dia ingin ditawari, ingin ikutan menyicipi masakan yang sebenarnya memang baru saja selesai aku masak. Tadinya, malam itu aku berencana memasaknya setelah Daniel pergi, tapi ketika aku mau memberikan handuk padanya, dia sudah ketiduran. Aku tahu rasanya dibangunkan dari tidur yang tidak disengaja setelah hari yang lelah. Itu *annoying* banget, jadi aku membiarkannya tidur agak lama.

Maka aku biarkan dia membuntutiku menuju dapur yang memang hanya sekitar lima langkah dari ruang tamu dengan kakinya yang panjang-panjang itu. Kalimat seruan penuh kekaguman keluar berderet-deret dari mulutnya begitu sampai di dapur. Dua loyang nasi salmon, atau yang sekarang berganti dengan daging ayam karena kelinglunganku tadi di supermarket, kukeluarkan dari microwave. Rencananya, satu loyang akan kuhabiskan malam ini, satu loyang lagi akan jadi makan siangku keesokan hari.

Tapi dengan Daniel yang menginvasi dapurku malam itu, aku jadi menyodorkan satu loyang lain ke hadapannya.

Makan, kubilang. Dia langsung bergerak cepat duduk di kursi dapurku, seakan-akan tadinya dia nggak *buffering* karena baru bangun tidur.

"*Makan! Makan!*" gumamnya semangat sambil mencomot sendok dan garpu. "*Ini semua dari yang lo beli tadi? Enak, Al!*"

Dia bahkan belum menyuapkan apa-apa ke mulutnya. Hanya mengendus-endus uap yang mengepul tipis di depan mukanya.

Persis apa? Iya, bener, anjing *border* Kevira. Si Aron.

Kuhapus dua kata yang tadi kuketik untuk membalas pesan Daniel itu.

Ini yang membuatku nggak bisa tidur. Kenapa juga aku jadi kebayang terus sama Daniel yang selalu lahap kalau makan? Yang membuat siapa pun si penyaji dan pemasak makanan jadi bungah hatinya hanya dengan melihat Daniel melahapnya.

"*Mama pasti bisa masak gini, gue harus minta ntar kalau pulang!*" Daniel lalu memotret sisa makanan di loyangnya.

"*Dih, buat apa sih, Niel! Udah jijik gitu!*"

"*Buat dikirim ke Mama.*" Dia menjawab singkat. Ya ampun, *mama's baby boy* banget, nih? Harus banget nyokapnya tahu dia lagi makan apa? "*Gue janji mau pulang abis* internship *kelar.*"

Setelah mendengar kalimatnya, yang kayaknya bener-bener menunjukkan kalau Daniel kangen banget sama rumah itu, aku jadi lupa sama makananku sendiri.

Kapan terakhir kali aku merindukan rumahku sendiri, segitu berat, kayak apa yang ditunjukin Daniel semalam?

Rumahnya mungkin memang rumah yang hangat, dengan keluarga yang benar-benar peduli, saling menyayangi dan nggak menyisakan kepura-puraan di antaranya.

Alasan yang membuat ide *kangen rumah* sama sekali nggak pernah muncul di kepalaku.

"*Al, ini gimana bikinnya?*" Aku masih termangu menatapnya waktu Daniel menanyakan resep semalam. "*Mama pasti kaget kalau gue pamerin gue bisa bikin bekal kayak gini. Kasih tahu dong, Al? Al?*"

Sampai guncangan tangannya di jariku yang membuatku lepas dari lamunan tentang Daniel dan rumahnya. Kujelaskan pelan-pelan tahapan memasak yang aku lakukan. Dia malah sempat-sempatnya berseru kagum ketika kubilang ini bisa disimpan di kulkas dan tahan sepuluh jam lalu bisa dihangatkan di microwave sebelum disantap. Tapi dia juga nyengir bodoh dan menggeleng waktu aku tanya dia ngerti apa enggak dengan segala yang kujelaskan.

Membuatku jadi curiga, bahan sayur yang tadi aku pilihkan untuk Daniel bakal beneran berakhir membusuk begitu saja.

Membuatku jadi ... nggak berpikir panjang dan bergegas memasakkannya menu yang sama dengan bahan makanan yang kupilihkan untuk Daniel tadi. Daripada segala jenis bahan yang kupilihkan untuknya sia-sia, kan?

Dan ternyata Daniel benar-benar menjadikannya bekal pagi ini, berdasarkan laporan bukti foto yang dia kirimkan padaku dan belum kubalas hingga sekarang. Dan meninggalkan setumpuk cucian di wastafel dapur.

Layar ponselku berubah menunjukkan panggilan masuk dari Ibu. Yang seketika kulemparkan ke bantal di sebelahku dan mengabaikannya. Aku masih nggak ingin bicara lagi dengan ibuku.

Aku menemukan Adam yang muncul di teras rumahku sore harinya ketika aku pulang dari membeli kertas, stapler, dan macam-macam alat kantor lainnya yang memang sudah waktunya diganti. Dia kayaknya mau pergi kencan yang serius? *I don't know,* Adam nggak pernah benar-benar serapi ini kalau dia mau pergi denganku dulu.

"Hey, Dam. Kangen?" tanyaku bercanda. Dia tersenyum sekilas dan merapikan kerutan yang muncul di bagian depan kemejanya karena duduk barusan.

"*Sorry,* tadi Kevira yang bukain pintu pagar lo. Jadi gue tunggu di sini. Apa kabar, Shan?"

"Baik, kenapa nggak bilang kalau mau mampir?"

Aku duduk di sebelah Adam yang masih senyum-senyum melihatku, lalu dia menunjukkan ponselnya. "Ibu nyariin. Kenapa nggak lo angkat teleponnya?"

"Gue nggak mau." Helaan napas panjangku membuat senyum Adam memudar. "Lo bilang apa sama Ibu? Lo bilang kalau kita udah nggak pacaran?"

"Shandya, gue bahkan nggak lo bolehin ngaku sebagai pacar lo ke Ibu dari dulu."

"Karena bakal kayak gini, Dam. Ibu bakal gangguin lo tiap dia nyari gue!"

Adam ikut-ikutan menghela napas. "Makanya, Shan. Angkat teleponnya. Mungkin nyokap lo cuma pengin tahu kabar lo doang."

Aku nggak pernah menceritakan masalahku dan keluargaku pada Adam. Tapi entah kenapa dia selalu bisa memberikan, atau lebih tepatnya menyarankan hal-hal yang harusnya memang aku lakukan. Bukannya terus-terusan menghindar begini.

"*Block* aja nomor Ibu, bilang aja lo udah nggak ada hubungan apa-apa sama gue." Adam sepertinya sudah menyerah meyakinkanku untuk memberi kabar pada Ibu. Dia memasukkan kembali ponsel ke saku celananya. "Lo ke sini cuma mau ngasih tahu kalau Ibu nyariin gue?"

"Shan, orangtua lo bisa aja emang khawatir banget sama lo. Bisa aja mereka kenapa-napa," katanya serius. "Lagian gue tahu lo nggak bakal bawa *handphone* lo seharian kalau nyokap lo udah nyariin gini. Jadi gue pikir ... ya, gue ke sini aja."

Sikap Adam dan kalimatnya membuatku sedikit teringat kalau kami pernah demikian dekat dan sekarang udah nggak lagi. Aku nggak suka menghadapi kenyataan bahwa manusia bisa berubah seperti ini. Termasuk dengan Adam. Aku jadi nggak suka melihatnya tidak lagi memaklumiku yang mengabaikan keluargaku, padahal dulunya Adam selalu memahami, apa pun alasan yang membuatku seperti ini. Meski aku nggak menceritakan alasan itu padanya.

Tapi kini dia terlihat jengah, kesal bahkan karena harus jauh-jauh menghampiriku hanya karena pesan dari Ibu.

"*Sorry,* ngrepotin, tapi harusnya lo tahu meski lo yang nyampein ke gue ... nggak akan ngubah apa-apa, Dam."

"Ya udah." Begitu saja lalu dia berdiri, bersiap beranjak dari teras rumahku. Harusnya ini sudah bukan urusanku, tapi aku nggak bisa menahan buat penasaran dia mau ke mana dengan dandanan serapi ini.

"Lo mau ke mana?"

"*A date.* Ini hari Sabtu, Shan," jawabnya ringan sambil memasang sepatu. "Bukan sih, gue mau ketemu klien, tapi ini klien *freelance* gue."

Adam memang kadang-kadang menerima pekerjaan sampingan untuk hal-hal lain di luar pekerjaan kantornya.

"Cantik, klien lo?"

Adam tersenyum, "Nggak juga. Tapi mungkin dia Hawa yang gue cari." Dia lalu berjalan mundur perlahan sambil masih menatapku. "Kabarin orang rumah lo secepatnya, Shan. Sebelum gue ketemu Hawa dan gue beneran nggak bisa nyamperin lo lagi buat sampein salam dari nyokap lo sendiri."

Lalu dari pintu pagar yang tahu-tahu menganga lebar, laki–laki yang sepagian tadi memenuhi isi kepalaku, muncul. Masih dengan helm yang separuh terangkat dari mukanya, membuat kemunculannya seperti siluman kecebong. Juga seragam hitam putih ala *intern* dan kotak nasi dalam tas plastik transparan di tangan kirinya.

Daniel.

Adam langsung membalikkan badan begitu mendengar pintu pagar yang berderit terbuka, dan disambut pemandangan Daniel yang nyengir selebar-lebarnya tanpa canggung sedikit pun mendapati ada Adam di halaman rumahku.

Adam lalu menoleh padaku dan tersenyum lebih lebar. "Gue kabarin lo lagi ntar, Shan. Balik dulu," ucap Adam akhirnya, lalu mengangguk sekilas ke arah Daniel dan berlalu.

Mobil Adam sudah menjauh dari pagar rumahku dan Daniel masih berdiri dengan cengiran lebar di tengah halaman, menunggu untuk kupersilakan.

"Lo kalau Sabtu *open house*?" tanyanya tiba-tiba. Suaranya masih lebih parau dari biasanya, menandakan sisa pileknya semalam masih ada. Atau memang sebenarnya suara Daniel seberat ini, ya? Aku nggak terlalu memperhatikan.

"Lo ngapain?"

"Assalamualaikuuum, coba dijawab dulu salamnya."

Hhh. Ngeselin banget. "Waalaikumsalam. Lo ngapain?"

Daniel lalu mengangkat kantong plastik transaparan itu. "Ngembaliin ini, dong. Kan, gue janji tadi mau langsung balikin, hehe."

Tanpa kupersilakan, dia duduk di kursi terasku setelah kuambil kantong plastik itu dari tangannya. "Ya nggak usah hari ini juga nggak apa-apa," gumamku. Kalau langsung dia balikin gini kan, berarti nggak dia cuci dulu sampe bersih? Ih. Nggak tahu terima kasih banget.

"Kan, sekalian cepet ketemu lo lagi." Setelah mengucapkannya dia terbatuk-batuk lalu membersit hidungnya beberapa kali. Aku mengurungkan niat membuka pintu rumahku, untuk meletakkan belanjaan dan kotak nasi lalu mengusir Daniel. Jadi aku duduk di kursi sebelahnya dan melepas sepatu yang kupakai.

"Ngapain sih, kayak nggak ada agenda lain aja?"

Daniel hanya cengengesan mendengarku menggerutu. "Itu tadi mas-mas analis kantor atas, mantan lo itu kan, Al? Lo balikan?"

Sial. Dari mana Daniel tahu?

"Kata Bang Abil, Aaal, gue mah, percaya aja." Dia melirikku sekilas. "Kalau lo bilang lo nggak balikan juga, gue percaya banget malah, hehe."

"Apa urusan lo, sih??" sergahku. Tapi Daniel terlihat nggak terguncang dan ikut-ikutan melepas sepatunya.

"Eh, tadi separuhnya dimakan Kaisar. Doyan tahu dia, Al. Gue nggak bohong, emang enak banget." Daniel mengurangi porsi cengirannya dan berkata serius. "Kenapa nggak dibales, sih? Lo kalau *weekend* antiperadaban, ya?"

Aku kembali teringat kalimat Adam tadi, bahwa aku akan seketika mengabaikan ponselku hanya setelah satu panggilan telepon dari rumah.

"Iya." Aku memilih menjawab singkat dan Daniel kembali cengengesan. "Lo ngapain, sih?"

"Balikin kotak makan, Aaal, ya ampun ... kenapa sih, lo? Si mas-mas analis tadi abis ngapain lo, sih? Ngajak lo balikan, ya? Atau nggak mau diajak balikan?"

Dari pertanyaan-pertanyaan mengganggu Daniel seperti ini aku jadi bisa menyimpulkan, kehidupannya nggak pernah lebih rumit dari hubungan romansa yang didramatisir. Aku menghela napas.

"Kalau lo bisa ngerti gue tiap *weekend* antiperadaban, harusnya lo nggak usah bacot sekarang," ujarku dengan nada lelah, berharap Daniel mengerti dan dia pulang. Membiarkanku tenggelam lebih dalam ke lubang antiperadaban hingga setidaknya Senin nanti.

Hanya saja dia nggak menangkap kodeku yang mengusirnya. Daniel malah menyandarkan punggungnya dan menatapku sambil tersenyum. "*Join* yuk, Al?"

Join? Join apa? Jangan-jangan Daniel ini agen MLM yang mencari kaki-kaki piramida. Tampang dan kelakuan sok akrabnya kan, mendukung, tuh. *Tuh, tuh!* Dia mau mengeluarkan presentasinya dari layar ponsel yang sekarang dia tunjukkan padaku!

"Lihat, besok hari apa?"

"Minggu." Aku menjawab bodoh. Apa sih, Shandya?? Kenapa lo jadi terhipnotis gini???

Daniel terkikik pelan sambil menunjukkan kalender di layar ponselnya. "Sepuluh Desember, hari Minggu. Ultah gue."

Aku berganti-gantian menatap wajah riangnya dan layar ponselnya. Bingung menanggapi. "Oh? *Happy birthday*."

"*Thanks*, lo baik banget," katanya masih sambil nyengir riang. Gigi-giginya semakin jelas terlihat.

Aku masih nggak ngerti, apa hubungan ajakan *join* tadi dengan hari ulang tahunnya.

"Makanya, nih, karena lo baik, besok *join* sama gue, ya?"

"Ngapain?"

"*Party*, dong."

Aku mendengus malas, dan mengempaskan punggungku ke sandaran kursi. Kenapa juga aku berpikir panjang dan rumit, ya? Laki-laki seperti Daniel ini kan, pasti tipe yang kalau ulang tahun akan melakukan hal-hal nggak berfaedah seperti *party* dan mabuk-mabukan sampai peringatan hari lahirnya berlalu.

"Al! Denger duluuu konsep *party*-nyaaa. *Nih!*" Daniel mengeluarkan rengekan pamungkasnya dan menunjukkan sesuatu di layar ponselnya, yang tadinya, kukira presentasi MLM.

Tapi rupanya apa yang dia tunjukkan berhasil menarik perhatianku. Pada konsep *birthday party* itu tentu saja, bukan sama Danielnya.

"Alishandyaaaa!" Suara cempreng Kevira kembali menginterupsi momenku hari ini. Dia muncul dengan satu rantang tinggi yang tanpa kutebak, aku sudah tahu pasti itu jatah makan malamku dengannya kalau Tante Ira mendapat orderan di akhir minggu seperti ini. Daniel langsung beranjak berdiri dari posisi duduknya dan tersenyum menyambut Kevira. "Eh? Gue kira...." Kevira menoleh ke pintu pagar rumah, dengan linglung. "Gue kira masih Adam, tadi gue yang bukain pintu pagar buat dia, Shan," jelasnya.

Daniel masih berdiri anteng dan tersenyum ramah pada Kevira, sampai Kev akhirnya mendekat ke teras dan mengulurkan tangannya. "Gue Kevira, rumah depan."

"Daniel."

"Dia yang punya rumah ini, Niel. Masuk, Kev." Aku segera menarik tangan Kevira sebelum dia berlama-lama

bersalaman dengan Daniel. Takut Kevira seketika mengadopsi Daniel, seperti dia mengadopsi Aron saking miripnya. Kubuka pintu rumahku dan menarik Kevira masuk ke dalam.

"Daniel masuk ajaaa!" pekik Kevira. Ya ampun, sempat-sempatnya, sih???

"Nggak usah sih, Kev!" desisku ketika Daniel mengikuti kami masuk ke dalam rumah.

"Iiih, kenapa, sih? Masa tamu lo biarin nangkring di teras?"

"Dia udah mau pulang."

"Belum tuh, baru dateng, ya? Adam ngapain tadi? Line gue kok, nggak lo bales, sih?"

Telingaku rasanya langsung berdenging mendengar pertanyaan beruntun Kevira. Aku tengok ruang tamu dari sekat dapur dan melihat Daniel bersikap canggung, mau duduk di sofa ruang tamu atau berdiri menunggu dipersilakan. Mungkin dia jadi sungkan karena ada Kevira.

"Gue nggak bawa handphone."

Sejenak Kevira menghentikan kegiatannya melepas bagian-bagian rantang yang dia letakkan di meja dapur. Kev pasti langsung paham alasannya.

"Nyokap lo masih komunikasi sama Adam?"

Aku mengangguk pelan. Kevira ikut-ikutan menoleh sekilas ke arah ruang tamu lalu menggenggam tanganku dan berbicara pelan.

"Lo *chat* aja orang rumah, Shan. Nggak usah telepon kalau lo nggak mau, yang penting kalian saling ngabarin. Kasihan nyokap lo."

Sekali lagi aku mengangguk ragu. Kevira lalu meremas tanganku kencang, raut wajahnya berubah kembali menjadi jail. "Terus itu? Ngapelin lo?"

"Apaan, sih!" Aku kibaskan genggaman tangan Kevira dan beralih ke meja dapur untuk membantunya menata berbagai macam lauk yang dia bawa. "Nggak tahu tuh, tahu-tahu muncul."

"*Damn, Shan! Look at that booty!*" desis Kevira di telingaku, memastikan supaya Daniel nggak mendengar. "Kalau di kantor lo bentukannya gitu semua, gue masukin lamaran aja kali ya, jadi mbak kantin di sana?"

"Sinting. Haus banget sih, lo?" balasku sama berbisiknya.

"Kita ajak makan aja, ya? Capek tuh, kayaknya, pulang kerja rodi banget."

"Nggak usah!"

"Usah!"

"Nggak us—"

"Daniel? Makan malem di sini, ya? Nggak ada acara, kan?" tawar Kevira kelewat semangat.

Dan, Ya Tuhan ... aku benci mengakui, tapi raut wajahnya ketika mengiyakan tawaran Kevira berhasil mengalahkan rasa gemasku sama Aron kalau dia habis aku kasih *treat*.

Lo tuh, pernah nolak makanan gratis nggak sih, Niel?

Hari gini, bertahan hidup di hutan berbalut gedung-gedung beton ala metropolitan seperti Jakarta, terdengar bohong nggak kalau aku bilang aku nggak suka dan sering kali mangkir dari undangan *party* dan semacamnya? Tapi itu kenyataannya. Terlebih kalau dilengkapi dengan *dresscode* aneh-aneh atau sedari awal ada tema tertentu yang kudu dituruti semua undangan. Aku nggak terlalu gandrung bersosialisasi dengan atmosfer semacam itu. Selain karena setelah satu jam berlalu bisa dipastikan aku nggak akan mengenal siapa-siapa lagi di

lokasi pesta di bawah pengaruh alkohol, kebanyakan orang yang kutemui di acara semacam itu hanya selintas dan berlalu. Tidak ada hal penting yang bisa terjadi di suatu pesta bagiku.

Makanya aku langsung skeptis sama ajakan Daniel. Dalam sekali lihat saja, bisa dipastikan Daniel tipe yang seperti apa, kan? *Social butterfly* yang nggak akan melewatkan hari ulang tahunnya tanpa mengundang sekumpulan maniak pesta lain-nya. Iya, iya! Dia pasti tipe semacam itu. Yang akan cukup puas dengan tipe pertemanan kalau semua teman yang dia undang mengunggah Instagram *story* mereka sampai berupa titik-titik panjang layaknya *dotted notes* untuk menggambar sirkuit listrik. Pertemanan yang hanya sebatas unggahan media sosial semacam itu.

Belum lagi perempuan yang mengelilinginya. Duh, jelas saja. Aku tahu sih, dia belum ada satu tahun di Jakarta, tapi dengan tampang dan kelakuan seperti itu, aku yakin Daniel sudah punya setidaknya masing-masing setengah lusin kenalan perempuan di setiap satu klub di sini. Mau jadi apa aku kalau join di *party*-nya yang semacam itu?

Tapi semua bayangan Daniel berada di tengah-tengah pergaulan yang membuatku muak itu langsung buyar ketika Daniel dengan menggebu-gebu menceritakan rencana pestanya padaku dan Kev ketika kami makan bersama malam itu. Tante Ira bahkan ikutan nimbrung sampai jam delapan malam karena terseret antusiasme Daniel tentang ulang tahunnya.

"Kamu baru mau dua puluh empat tahun, Niel??" Tante Ira masih nggak percaya. *Yayaya* ... beliau pasti heran karena beliau paham aku nggak mungkin segini akrab dengan laki-laki yang nggak seumuran atau tidak lebih tua dariku. Daniel mengangguk-angguk semangat. *Hah.* Senang banget ya, dia karena diakui masih muda?

Aku merasa satu keriput mulai terbentuk setiap kali aku menyadari umur Daniel bahkan belum melewati *silver period*, alias dua puluh lima tahun.

Tapi masa iya sih, dua puluh empat tahun masih sebocah ini kelakuannya? Aku mengingat-ingat apa kelakuan bocah yang masih aku lakukan ketika aku berumur dua puluh empat tahun, dan kayaknya ... nggak ada. Mungkin Daniel memang punya sisi bocah yang nggak bisa dia hilangkan berapa banyak pun umurnya.

"Tante, Tante, kalau ada sisa katering panggil Daniel lagi aja. Bakal selalu ada tempat buat masakan Tante!" tawar Daniel antusias. *Idih* ... emang dia apaan? Penampungan makanan sisa?

Tante Ira tergelak. "Besok mulainya tunggu Tante sama Kev balik dari gereja lho, Niel?"

"Siap, Tante! Daniel jemput nggak, nih?"

"Nggak usah. Biar Tante sama Kevira saja."

"Okay, Daniel jemput Ali aja kalau gitu."

Aku memutar bola mata malas. Ali dia bilang? "*Ck*, nggak usah. Gue bareng Kevira."

"Aaal, lo harus dateng duluaaan!" rengeknya lagi.

Tante Ira membeliak melihat Daniel bertingkah seperti itu padaku. *Duh,* tolong dong, ini memalukan.

"Iya, ah, Shan. Lo bareng Daniel aja. Gue mau ajak Aron juga kalau gitu. Iya kan, Ma?"

"Aron?"

"Anjing gue yang gue ceritain tadi, Niel."

Mata Daniel langsung berbinar-binar. "Woaaah! Nggak sabar ketemu kalian buat besok!" Dia lalu tos-tosan dengan Kev dan Tante Ira. Kemudian memiringkan badannya menghadapku, mengangkat tangan kanannya dan tersenyum lebar

menunjukkan garis lesung pipit yang membuat dagunya meruncing setiap kali dia tersenyum.

"Lo pasti besok juga senang, Al. Siap, kan, *Alafyu*?" ucapnya sambil memiringkan kepala setelah aku menyambut tepukan tangannya sambil masih tersenyum yakin. Tante Ira dan Kev makin ngakak mendengar *Alafyu* tadi. *Dih.* Dia pikir aku bakal terhipnotis sama senyum dan bercandaannya yang ngawur itu?

Iya sih, sedikit.

The birthday boy datang ketika jarum jam hampir menunjukkan pukul setengah delapan pagi. Dan ... aku agak pangling melihatnya tanpa seragam ala *intern* atau dasi hitam seperti biasanya. Padahal tadinya aku membayangkan Daniel akan dengan sangat bocah mengenakan pakaian terbaiknya dan topi kerucut khas perayaan ulang tahun bocah, karena kalau bukan tipe *party* di club, aku yakin Daniel adalah tipe pesta bocah.

Tapi ternyata enggak. Dengan mata masih menyipit bekas kantuk yang belum hilang, dia turun dari motornya setelah aku bukakan pintu pagar. Daniel hanya mengenakan *sweatpants* hitam panjang dan *hoodie* hitam ukuran super besar dengan *gym bag* yang dia sampirkan di pundaknya.

Matanya masih mengerjap mengantuk. "Lo nggak tidur?" tanyaku.

"Tidur, tapi belom sarapan." Suaranya masih serak dan sepertinya pileknya belum sembuh sempurna. Aku sudah mandi sih, sedari bangun tidur tadi, tapi aku belum mengganti piamaku. Masih ada waktu satu jam kata Daniel sebelum kami harus berangkat ke lokasi. Dia menguap lebar-lebar waktu aku

persilakan duduk di ruang tamu. Duh, kok aku jadi kasihan melihatnya? Dia ini lagi ultah kok, lesu amat, sih?

"Minum, Niel?" tawarku basa-basi.

"Sarapan dong, Al." Nah, kan! Ngelunjak banget. Aku tadi sudah makan beberapa mini sandwich setelah membantu Tante Ira mempersiapkan untuk acara Daniel hari ini, sebelum beliau dan keluarganya berangkat ke gereja. Lalu Daniel menebak dengan presisi. "Lo pasti udah sarapan, ya?"

Aku buatkan dia susu hangat, dan aku sodorkan sepiring sandwich mini yang memang tadi disisakan Tante Ira di rumahku, sementara aku bersiap-siap. Sesungguhnya, aku heran sama Daniel. Di antara semua hal yang bisa dia lakukan di hari ulang tahunnya, kenapa dia memilih yang satu ini?

Ya, sudahlah. Nggak penting juga aku tahu. Aku sudah selesai bersiap-siap waktu sepiring sandwich dan segelas susu di hadapan Daniel habis.

Matanya masih kelihatan mengantuk, tapi setidaknya dia sudah nggak lemas kayak tadi. Kenapa sih, dia?

"Makan tuh, jangan berantakan kenapa?" Aku ulurkan tisu padanya, supaya dia menghapus bekas mayonaise di dagunya.

"Mana?" tanyanya *clueless*, nggak tahu bagian mana di wajahnya yang belepotan mayonaise. Jadi aku usap dagunya asal dan membuatku menyadari, badan Daniel masih panas.

"Lo masih sakit, Niel?"

Daniel menggeleng. "Enggak, masih ngantuk, Al."

"Lagian siapa suruh ke sini pagi-pagi?"

Dia kembali nyengir. Seperti bocah yang masih mengantuk, tapi nggak ingin melewatkan serial kartun pagi di hari Minggu. "Al, Al, lihat." Dia lalu menunjukkan layar ponselnya. Ada video unggahannya yang menunjukkan dua ekor

kucing gendut dengan topi kerucut dan tulisan *happy birthday daniel* di bawahnya. Lucu! Aku hampir kelepasan tertawa melihatnya.

"Itu kucing lo di Bandung?" tanyaku berusaha tidak terlalu gemas.

"Iya! Gemes, kan? Biasanya gue sama Mama atau Sarah bawa mereka berdua ke *party*. Yang cokelat namanya Uni, yang tiga warna ini namanya Uti," jelasnya. Dia masih tertawa-tawa kecil melihat kucing-kucingnya. Lalu Daniel membuka tasnya setelah puas menunjukkan padaku video dan foto kucing-kucingnya yang turut merayakan ulang tahun Daniel di Bandung. Aku menengok isi tas Daniel penasaran. Ternyata isinya beberapa *plushies* yang biasa kulihat dimainkan Aron, dan belasan bungkus makanan kucing dan anjing berbagai merk. "*Special treaaaaat*!" pekiknya senang.

Aku jadi ikutan tertawa melihat wajahnya yang jadi bersemu kegirangan dibandingkan saat baru datang tadi.

Rasanya aneh melihat laki-laki dewasa seperti Daniel begitu mudah kegirangan hanya karena video dan foto hewan peliharaannya. Sampai sini aku mulai mengerti kenapa Daniel mau melakukan ini di hari ulang tahunnya. Mungkin dia mau lebih banyak menambahkan porsi bahagianya dengan berbagi kepada lebih banyak makhluk hidup. Jenis pesta yang meluntarkan impresi pertamaku tentang Daniel.

Foto yang ditunjukkan Daniel padaku kemarin sore ketika dia membeberkan rencana pestanya adalah fotonya di salah satu *shelter* anjing dan kucing liar, yang biasanya membutuhkan perawatan karena terluka atau sakit. Aku tahu beberapa tempat seperti itu memang ada di daerah kami. Yang aku nggak tahu adalah Daniel ikut jadi salah satu ... apa, ya? Donatur? Relawan? Berdasarkan ceritanya sih, dia nggak terlalu

sering memberikan donasi sampai pantas disebut donatur, tapi Daniel mengaku dia sering berkunjung ke sana. Daniel juga cerita, dia sering kali melakukan hal seperti ini semenjak di Bandung. Dua kucingnya itu, aku yakin juga dia adopsi dari *shelter* semacam ini.

Party yang dimaksud Daniel adalah memberikan *treat* ke hewan yang ada di *shelter* ini. Makanan, mainan, obat-obatan. Apa pun yang mampu Daniel berikan buat kebutuhan mereka.

Aku pikir-pikir lagi, aku nggak pernah kepikiran sama kegiatan semacam ini. Yang pertama kali terlintas di pikiranku kalau ada ide berbagi di hari ulang tahun, ya merayakannya dengan makan-makan. Berbagi kebahagiaan dengan teman, keluarga, siapa pun itu. Atau supaya lebih bermakna, ya ... kita merayakannya di panti asuhan atau di panti lain. Menyumbangkan rezeki yang kita punya buat hal-hal yang bermanfaat bagi sesama. Hal-hal yang berbau kemanusiaan.

"Kenapa lo nggak ke panti asuhan atau kolong jembatan aja gitu sih, Niel? Kenapa harus ke *shelter* hewan telantar?" Aku nggak bisa menahan lagi rasa penasaranku saat kita menuju ke lokasi. Aku mendekat ke punggungnya berusaha mendengar suaranya yang tentu saja, tersamarkan helm dan suara kendaraan lain di sekitar kami.

"Biar *indie*!" jawabnya asal, lalu tertawa. Sial. Bagaimana bisa sih, telingaku jadi gampang banget mendengar suara tawa Daniel begini??

"Serius." Aku menepuk pundaknya biar dia menjawab serius.

"Haha, jawabannya ya, Al, yang telantar tuh, nggak cuma manusia." Untuk beberapa saat aku nggak tahu harus menanggapi apa. Aku masih nggak ngerti sama alasan yang dilontarkan Daniel. "Yang bisa telantar tuh, ya, anjing, kucing, perasaan gebetan yang nggak jadian-jadian juga telantar, tuh."

Hadeh ... kugebuk lagi pundaknya kali ini. Baru juga aku mau memikirkan jawabannya dengan serius tapi dia sudah ngelantur lagi.

Ketika kami sampai di *shelter*, lagi-lagi yang menyambutku di sana membuatku terkejut. Aku kira Daniel hanya mengajakku, Kev, dan tante Ira karena kebetulan dia akan melakukan ini sendirian, tapi rupanya di sana sudah ada Kaisar, seorang perempuan bernama Maudy, yang ternyata pacar Kaisar, Iman dan dua teman Daniel yang lain. Aku nggak heran dengan teman-teman Daniel, tapi Iman?

"Lo juga ikutan, Man?"

Iman hanya mengangkat alisnya, membalas menatapku heran. "Iya, Daniel sama Isar yang ajak. Mana kontribusi lo? Gue bawa Wishkas sekarung."

Aduh, dia pasti nggak tahu siapa lagi yang akan datang setelah ini.

"Iman," Aku tepuk-tepuk pundaknya bersimpati. "*Behave*, ya. Kev sama Tante Ira juga nyusul ke sini."

Kedua mata Iman langsung membeliak kaget. "Demi apa?"

Aku menganggguk prihatin. "Sama Aron juga."

"*Shit.*" Iman lalu melongokkan kepala melihat Daniel yang masih seru berbincang dengan beberapa staf *shelter*. "Kalau gue balik sekarang Daniel nggak apa-apa kali, ya?"

"*Ck*, jangan, ih. Baru juga dateng. *Man up*, dong."

Iman menyeringai kesal mendengar jawabanku. Untuk ukuran seorang *playboy*, pemain wanita, *ugh*, pokoknya tipe laki-laki seperti Iman, melihatnya gugup karena akan bertemu Kevira dan Tante Ira adalah sebuah hiburan.

Nggak ada acara simbolis semacam acara ulang tahun bocah seperti yang kubayangkan sebelumnya. Kami cuma

saling memperkenalkan diri dan langsung melakukan apa yang bisa kami lakukan. Iman, Daniel, Dipa, dan Yanuar langsung *pecicilan* main sama beberapa kucing yang kata staf di sana baru masuk *shelter* beberapa hari lalu. Kaisar dan Maudy ke bagian klinik, karena Maudy ternyata dokter hewan yang bersedia melakukan *check up* dan memberikan vitamin/imunisasi bersama petugas klinik lain di *shelter* ini.

Aku penasaran dengan klinik, jadi aku mengikuti Kaisar dan Maudy.

Di dalam rupanya ada satu anjing yang baru selesai dioperasi karena salah satu kakinya patah tulang. Dan ada kucing yang baru melahirkan. Aku benar-benar baru menyadari sekarang bahwa, kehidupan mereka tuh, nggak lebih sepele dari manusia.

"Shan?" Kaisar ikutan duduk di sampingku yang memperhatikan bayi-bayi kucing di boks kain. "Gue pikir Danyil bercanda waktu dia bilang ada undangan spesial."

"Apaan, sih?"

Kaisar terkikik pelan. "Tahunya spesial beneran. Lo minta imbalan apa sama Danyil? Lemburin proyek lo?"

"Kaisaaar, jangan mulai, deh." Sialan. Emang tampangku tuh, tampang pamrih banget, ya?

Aku sebenarnya ingin menggendong salah satu bayi kucing ini karena mereka mungil banget, ukurannya pas di telapak tangan. Nggak percaya aja kucing pernah sekecil ini, tapi tadi dilarang sama staf. Jadi aku cuma bisa memelototi sambil heran.

"Danyil tuh, nggak bakal ngajak sembarang orang ikutan ke sini, Shan. Kalau sampai dia ajak ke sini tuh, berarti cuma ada dua kemungkinannya. Lo punya peliharaan atau emang ada sesuatu dari sini yang mau Danyil tunjukin sama lo."

"Emang kenapa nggak sembarang orang? Dia tahu-tahu juga ngajak tetangga gue kok, kemarin." Ngarang banget sih, si Kaisar. Sok tahunya tuh, mirip banget sama Daniel.

"Berarti lo sama tetangga lo masuk ke dua kriteria tadi."

Kriteria apa, sih? Aku cuma penasaran kok, apa yang bikin Daniel niat banget menghabiskan hari ulang tahunnya dengan kegiatan seperti ini.

"Apa sih, yang mau ditunjukkin Daniel?"

Kaisar mengendikkan bahu. "Tanya Danyil, dong. Kan, dia yang ngundang lo."

Aku malas menuruti apa yang dibilang Kaisar. Jadi aku masih anteng menumpukan daguku di sisi boks kain tempat bayi-bayi kucing ini terlelap, bergerombol seperti sekumpulan marmut.

Dan sepertinya aku nyaris tertidur ketika wangi khas Daniel terhirup indra penciumanku, dan tahu-tahu saja laki-laki itu ikut-ikutan menumpukan dagunya di sampingku. Lalu tergelak pelan. "Lucu ya, Al? Kayak bocah TK bobo siang," ujarnya.

Aku tertawa pelan.

"Mbak, mamanya ke mana?" Daniel bertanya pada salah satu staf yang mengisi susu ke semacam infus.

"Hm? Nggak tahu tuh, beli popok kali." Perempuan itu lalu tertawa. "Niel, makasih ya, udah bawa temen-temen lo ke sini. Nggak ada kerjaan banget sih lo, ultah gini malah ngurusin *shelter*?"

Daniel nyengir lebar-lebar, kedua alisnya terangkat seakan dia begitu senang diberi ucapan terima kasih. "Kalau bisa mah, Daniel ultah tiap hari, Mbak."

Seekor kucing lalu menggeliat-geliat dan berusaha mengedipkan matanya yang masih sulit terbuka itu. Aku kaget men-

dengar suara bayi kucing, karena dibandingkan mengeong, mereka lebih seperti mencicit.

"*Uuuh*, mama kamu masih cari popok, cup cup cup." Tangan Daniel lalu terulur menggoyangkan selimut yang membungkus bayi-bayi kucing itu pelan-pelan. Seakan menenangkan bayinya sendiri. Ya ampun, nggak pernah aku menemukan laki-laki yang sampai segininya sama kucing.

"Lo kayak bapaknya, deh," celetukku pada Daniel.

"Emang," sahutnya enteng. "Semua *new born* di sini tuh, gue bapaknya."

Aku terkikik mendengar Daniel yang menjawab dengan serius. "Kenapa sih, Niel, ya ampun. Segininya lo, sama hewan peliharaan."

"Ya, emang kenapa?" Tuh, sekarang malah bibirnya manyun sedikit sambil membetulkan posisi selimut di boks kain ini. "Lo emang pernah lihat, ada bapak kucing yang ngurusin anak-anaknya? Nggak ada, kan? Makanya gue aja yang jadi bapaknya," jelasnya masih dengan nada serius.

"*Natural factor* kali, Niel. Emang udah takdir kali kucing-kucing nggak diurusin bapaknya."

Daniel bergidik nggak suka menanggapi kalimat gue. "Nggak boleh. Pokoknya gue bakal jadi bapak mereka."

Sesuatu di mata Daniel membuatku merasa dia benar-benar nggak suka dengan kesimpulanku tadi. Aku nggak tahu apa yang luput dari perhatianku, tapi sepertinya itu hal yang krusial untuknya. Daniel lalu menumpukan dagunya lagi di sisi boks kain, berkedip-kedip menatap bayi-bayi kucing itu.

"Iya, deeh, bapak meong." Aku tepuk-tepuk bagian belakang kepalanya dan Daniel kembali nyengir lebar. Beneran deh, dia cocok nih, jadi bapaknya kucing.

Aku baru tersadar aku jadi mengusap-usap rambut Daniel beberapa lama. Sial. Jadi Daniel tuh, sebenarnya apa, sih? Jelmaan anjing atau kucing?

Aku menjauhkan tanganku dari kepalanya, tertegun. Kenapa dia nggak mirip aligator aja, sih? Kenapa harus hewan yang menggemaskan?

Menjelang jam sebelas Kev dan Tante Ira datang. Aron langsung lincah berlarian ke lapangan rumput yang ada di bagian belakang *shelter*. Aku dan beberapa staf *shelter* membantu Tante Ira menata makanan yang kami persiapkan buat makan siang bersama setelah ini.

Staf di *shelter* benar-benar senang karena ini kali pertama ada acara ulang tahun yang diadakan di sini. Nggak cuma memberikan *special treat* buat hewan yang tinggal di *shelter*, tapi juga buat para staf dan kami yang berkunjung. Semuanya nggak berhenti saling mengucap terima kasih, dan ketika aku melihat wajah Daniel, si bocah itu sedang nyengir lebar, dengan seekor kucing gendut di gendongannya. *Totally pleased.*

Cara dia memperlakukan hewan di sini tuh, membuatku ... membuatku ... entahlah. Rasanya rumit melihat Daniel begitu sayang dan dia benar-benar serius dengan semua ini. Seperti yang aku bilang tadi, Daniel menganggap kehidupan hewan-hewan ini sama pentingnya dengan manusia. Dapat dari mana ya dia, *mindset* semacam ini?

Kevira membuyarkan tatapan lekatku pada Daniel ketika dia menyikut lenganku. "Lo lagi ngejampi-jampi si Daniel?" tanya Kev jail. Aku membalas sikutannya. Kev lalu kembali bertanya. "Kenapa ada Iman, sih?"

Ya ampun, aku lupa! Aku lupa memberikan wanti-wanti pada Kev kalau Iman bakalan ada di sini.

"*Sorry, sorry*, gue juga baru tahu. Tante udah ketemu sama Iman?"

Kevira lalu mengedikkan dagunya ke belakang punggungku. Di mana Iman dengan gestur canggung mengobrol dengan Tante Ira.

"Mama kayaknya masih nggak rela banget."

"Siapa sih, Kev, yang bisa rela? Lo doang kayaknya."

Kevira tersenyum sedih. "Gue harus gimana lagi selain rela, Shan?"

Rumit. Hubungan Iman dan Kev di masa lalu terlalu rumit untuk aku mengerti. Dibandingkan dengan masalah percintaanku yang cuma berujung pada alasan bosan atau sudah nggak penting lagi, kisah mereka berdua jauh lebih mengenaskan.

Kev dan Iman berdoa pada Tuhan yang berbeda. Pergi ke tempat ibadah yang nggak sama. Dan masing-masing Tuhan mereka nggak bisa merelakan keduanya saling mencintai. Begitu juga keluarga Iman dan Kevira. Hati dan logikaku nggak sampai sedalam itu buat memahami bagaimana bisa Iman dan Kev pada akhirnya rela saling melepaskan begitu saja. Padahal mereka pacaran semenjak kami kuliah. Empat tahun penuh.

Kayaknya itu deh, yang membuat Tante Ira juga sangat menyesalkan kenapa Iman yang demikian baik sama putri semata wayangnya nggak berada di satu kepercayaan yang sama dengan mereka. Yang pada akhirnya membatasi cinta di antara mereka dan nggak bisa mempersatukan keduanya.

Padahal aku yakin, seandainya batasan kepercayaan itu nggak ada, sekarang aku nggak mungkin tinggal di rumah

yang sekarang aku tempati. Karena Kev dan Iman pasti sudah menikah dan hidup bahagia di rumah itu.

Ingat, kelakuan Iman yang aku bilang *player* parah, sebelas dua belas sama si Abil? Iya, cuma Kev perempuan yang aku tahu bisa menjinakkan Iman dari segala macam kenakalannya itu. Lucu ya, bagaimana seorang *playboy* bisa tobat, tapi yang bikin dia tobat adalah perempuan yang nggak memiliki kepercayaan yang sama dengannya?

"Kapan mau dikasih?" Kev kembali membuyarkan lamunanku.

"Apa?"

"Kue!! Kan, Mama bikinin kue buat Daniel tadi."

Ya ampun, Tante Ira.... "Ngapain sih, Kev? Nggak penting banget, deh."

"Shandya, biar lengkap acara ultah si Daniel! Masa lo tega sih, dia ultah nggak pake kue? Bisa hancur angan-angan pesta bocahnya!"

Aku kira tadi pagi Tante Ira dan Kev bercanda perihal mau memberikan *surprise* kue ultah ke Daniel siang ini. Tapi ternyata beneran. Jantungku mendadak jadi berdebar nggak jelas. Kenapa sih, Shandya???

"Nggak ikutan, deh. Lo aja sama Tante."

"Shaaan! Ini kan, ceritanya ide lo!"

"Kenapa gue?"

"Ya, kan emang elo—"

Perdebatan kami dipotong oleh Tante Ira yang mendekat dan menyeret kami buat segera bergabung makan siang. Aku mendengar Kev yang kasak-kusuk dengan Tante Ira tentang kue. Disusul Kev yang memekik kecewa.

"Kok, lupa sih, Ma??"

"Kan kamu, Kev, yang tempatin di kartonnya!"

"Kan, terus Kev bilang masukin mobil, Maaa, tadi Kev ribet masukin Arooon." Kevira terlihat kesal. Dia lalu menatapku kalut. "*Abort mission*, Shan."

Aku mengangkat alis di tengah-tengah suapanku, lalu ikut-ikutan berbisik kasak-kusuk mendekat ke Tante Ira dan Kev. "Kenapa lagi?"

"Kuenya ketinggalan di kulkas lo. Ntar lo kasih sendiri ya, ke Daniel."

Aku semakin gugup nggak jelas. "Shandya makan sendiri aja deh, Tante? Boleh, kan? *Ak!*"

Tante Ira mencubit pahaku. "Ya, jangan dong! Itu kan, Tante bikin buat Daniel. Pokoknya nanti kamu kasihin ke Daniel, ya? Bilang, makasih dari Tante sama Kev sudah nyempetin ngajak di acara begini, di hari ulang tahunnya. Bilang makasih sama dia, Shan."

Aku beneran nggak bisa membantah kalau Tante Ira yang memberikan instruksi. Biar bagaimanapun, beliau lebih kuanggap seperti ibuku daripada ibu kandungku sendiri.

"Yang penting Shandya kasihin, kan?"

"Shandya, bilang makasih," ucap Tante Ira tegas.

"Shan, Shan, jangan lupa *cherry on top*, Shan," tambah Kevira menyebalkan. Aku jewer pipinya kesal.

"Iman melototin lo, tuh." Kubisikkan padanya. Kevira langsung membeku berhenti cengengesan. *Dih*, padahal Iman lagi ngakak-ngakak sama Daniel dan Kaisar di seberang meja tanpa berani mengerling sedikit pun ke arah Kev dan Tante Ira.

Langit sore sudah mendung ketika satu per satu dari kami berpamitan pulang. Aku kukuh mau ikut pulang bareng mobil

Kevira saja waktu Tante Ira mengingatkan lagi bahwa aku masih harus memberikan kue yang tadi dibahas ke Daniel. Padahal tadinya aku sudah berani bilang ke Tante Ira kalau aku bakal bawa kuenya ke kantor saja besok, sekalian dibagi sama temen-temen. Tapi Tante Ira mencubitku lagi dan bilang, kuenya nggak cukup besar untuk dibagi dengan banyak orang.

Sore mendung di *shelter* setelah nggak banyak orang yang berkerumun rupanya membuat suasana jadi teduh. Beberapa ruangan jadi hening karena hewan-hewan yang lincah masih asyik bermain di luar. Aku menemukan Daniel tengkurap di salah satu lantai ruang kucing. Di hadapannya ada seekor kucing gendut yang tadi dia gendong waktu makan siang, sedang tengkurap pasrah membiarkan tubuhnya mulai dari diusap, dielus, sampai diguncang-guncang gemas oleh Daniel. Kayaknya kalau Daniel nggak *eling* bakal dia gigit nih kucing saking gemesnya.

"Niel, balik, yuk."

"Hm?" Daniel terkejut dan langsung telentang sambil menempatkan kucing gendut itu di perutnya. "Gue kira lo bareng tante Ira sama Kev?"

Tuh, kan. Pasti dia ogah deh, mengantarku pulang.

"Ya udah, gue naik ojek."

"Eeeh, bentar-bentar!" Daniel lalu gelagapan lagi, tengkurap dan menciumi kucing tadi puluhan kali sebagai tanda berpamitan. *Idih*....

Bukannya aku anti menyentuh dengan hewan atau gimana. Aku kasihan aja tuh sama kucing yang dia perlakukan seperti itu. Tuh, tuh, muka kucingnya aja udah males banget.

"Yakin lo mau balik sekarang? Nggak nginep sini?" Aku memastikan sekali lagi karena kayaknya Daniel masih ingin memberikan kecupan seperti tadi ke satu per satu hewan yang ada di sini.

Daniel hanya menyengir bodoh seperti biasa dan mengibaskan bulu-bulu kucing dari lengan *hoodie*-nya. "Kalau lo mau nginep, gue nginep, deh," ucapnya.

"Sinting," gumamku lelah lalu mendahului dia ke lobi. Dan setelah ucapan selamat ulang tahun dan terima kasih berkali-kali pada Daniel dan aku dari para staf yang masih sif sore ini, akhirnya kita pulang.

Terlepas dari mendung yang sudah mengancam akan menjatuhkan jutaan rintik hujan deras sesaat lagi, Daniel malah dengan santainya memacu motornya perlahan. Dia malah mengambil jalur kiri dan sengaja memperlambat laju motornya.

"Al." Dan tiba-tiba mengagetkanku dengan menarik tangan kiriku untuk berpegangan pada bagian depan perutnya daripada mencengkeram sisi *hoodie*-nya. "Senang nggak?"

Aku nggak tahu harus menjawab apa, karena jantungku masih refleks berdegup lebih cepat setiap kali Daniel membuat tubuhku lebih dekat dengannya.

"Biasa aja," jawabku singkat. Semoga Daniel nggak menyadari aku jadi gugup. Tangannya masih menggenggam punggung telapak tangan kiriku dan dia meremasnya lebih erat waktu aku menjawab pertanyaannya barusan.

"Yaaah, senang dong. Masa biasa aja, sih?" Suaranya mulai terdengar merajuk.

"Kenapa, sih? Kan, lo yang ultah, harusnya lo yang senang," gerutuku sambil berusaha melepaskan cengkeraman tangan Daniel di tanganku.

Aku mendengar dia terkekeh ala bocah itu lagi dari balik helmnya. Dan setelah aku nggak lagi berusaha melepaskan tangan Daniel, dia malah menepuk-nepuk punggung tanganku di atas perutnya itu.

Ya Tuhan, Shandya ... tolong dong latihan kontrol debar jantung habis ini.

"Gue sih, udah pasti senang. Kan, yang gue tanya elo. Yang pengin gue tahu, apa senangnya gue hari ini juga nular ke orang lain," ucapnya. "Nular ke elo, temen-temen yang lain, siapa pun. Pokoknya gue nggak mau senang sendirian."

Tepukan tangan Daniel berhenti ketika dia menyadari aku mencengkeram bagian depan *hoodie*-nya semakin kencang.

Aku ... entahlah. Aku mendadak terserang perasaan mencekik seakan-akan selama ini aku adalah orang paling menderita di dunia. Kenapa aku nggak bisa begitu mudah menularkan hal-hal menyenangkan seperti Daniel? Kenapa aku harus terus-terusan mencari kesenanganku sendiri tanpa pernah benar-benar mensyukurinya atau bahkan membagikannya ke orang lain?

"Al?"

Kenapa selama ini aku terlalu sibuk merasa menjadi korban dari semua masalahku tanpa pernah membuka mata lebih lebar pada hal-hal sederhana lain yang bisa membahagiakanku barang sejenak?

"Ali?" Daniel menepuk punggung tanganku lebih kencang sampai aku berhasil menelan tangisku yang sudah mendesak di kerongkongan.

"Gue senang, kok. Gue ... yang lain tadi juga gue yakin senang," jawabku tulus. Sesungguhnya aku kesal karena kalimat Daniel tadi membuatku merasa jadi seseorang yang menyedihkan, tapi rasanya ... nggak bakal merugikan juga kalau aku bilang aku ikut senang di hari ulang tahunnya.

"Hati lo lega nggak, Al, tiap lo ngerasa kalau lo nggak cuma senang sendirian?"

Pertanyaan terakhir Daniel terucap bersamaan dengan turunnya tetes-tetes hujan yang semakin lama semakin deras hingga membuatnya panik, lalu melajukan motornya dengan kencang. Dan lagi-lagi, ketika sampai di rumahku kami berdua basah kuyup. Langit sudah semakin gelap gabungan malam yang merambat naik dan awan kelabu yang kayaknya nggak akan mereda dalam waktu dekat.

"Kenapa ya, Al, badai mulu kalau gue nganter lo pulang?" gerutunya sebal. Ya ampun ... ya, maaf dong? Bukan aku juga yang memegang tombol untuk memunculkan badai di langit.

"Mana gue tahu." Aku membuka pintu ruang tamu dan Daniel langsung begitu saja menyerobot masuk. Seketika rebahan sambil memeluk bantal sofa setelah dia melepas *hoodie*-nya yang basah kuyup dan melemparnya di kursi teras barusan. "Hiiih, dingin!"

Duh, sampai sini aku bodo amat, deh! Nih, anak kayaknya nggak bisa jeda sebentar dari sikap bocahnya.

Jadi sekarang apa? Aku harus mengulangi malam itu lagi? Memasakkan makanan untuk si bocah sampai aku capek ketiduran?

Di tengah-tengah aku ribet mengambilkan handuk bersih di jemuran yang baru selesai aku cuci kemarin, tahu-tahu Daniel muncul di belakangku.

"Gue minum ya, Al?" ucapnya sambil membuka kulkasku dan mengambil tumbler air dingin lalu menuangkannya ke gelas kosong.

Gimana sih, katanya dingin tapi dia meminum air dingin? Dan kenapa lagaknya seperti dia ada di dapurnya sendiri?

Aku lemparkan handuk ke bagian belakang kepalanya dengan kesal.

"Gue nggak bilang iya." Tapi Daniel nggak memedulikanku. Dia meneguk segelas penuh air dengan ... aduh, kok bisa, sih?

Kok bisa aku menyadari bahwa Daniel sedang tersenyum bahkan ketika bibirnya masih menempel dengan tepi gelas?

"Lo nggak sejahat itu, kok." Daniel lalu menggosok-gosok pundak dan kakinya dengan handuk yang kulempar tadi. "Duh, Al. Celana gue basah banget."

Ya iya, makanya itu lantai teras sampai dapurku jadi ada bekas basah di mana-mana gara-gara Daniel! Lalu dia masih dengan nggak tahu diri melilitkan handuk ke pinggangnya dan bersandar di *counter* dapurku. Membiarkan aku menggosok jejak-jejak basahnya dari ruang tamu hingga ke dapur dengan lap kering yang kuinjak.

Daniel masih memperhatikan aku yang sibuk mengeringkan kembali kain lap itu di tempat menjemur. "Lo sayang banget ya, Al, sama rumah?"

Apa sih, maksudnya? Memangnya aneh kalau aku nggak suka lantai rumahku licin dan jorok gara-gara dia?

"Rumah lo di mana sih, Al? Jawa, ya?"

"Jauh pokoknya," jawabku singkat. "Sini handuknya, gue jemur."

Daniel hanya menurut, melepaskan handuk yang melilit pinggangnya. Seenggaknya dia udah nggak basah-basah banget.

"Lama nih, Al, hujannya. Gue numpang dulu, ya? Gue nggak bawa jas hujan."

Ya, mau gimana lagi? Seandainya dia ada jas hujan pun kayaknya aku nggak bakal tega mengusirnya untuk menerjang badai di hari ulang tahunnya.

Damn right. Kue ultah yang dibikin Tante Ira!

Sebelum aku selesai mencuci tangan dan membuka kulkas untuk mengeluarkan kue itu dan memberikannya pada Daniel, dia sudah mendahuluiku kembali menjangkau kulkas. Untuk menempatkan kembali tumbler air dingin yang tadi dia keluarkan.

"Hah? Al? Itu kuenya pakai nama gue?" pekik Daniel dengan cengiran yang sudah separuh muncul di bibirnya. Belum juga aku menjawab, dia mengeluarkan kue itu dari kulkas. Ternyata kuenya memang nggak segitu besar. Mungkin cuma berdiameter nggak lebih dari dua puluh senti. Tipe kue yang biasanya akan kubuat kalau aku dan Kev lagi ngidam kue sifon, atau brownies kukus yang cepat dan gampang dibikin. *Cakes never been my forte.*

Cheese cake yang dibalut krim cokelat dan tulisan sederhana *Daniel's Day* di atasnya ini sih, kelihatan banget bikinan Tante Ira. Rapi dan nggak abstrak seperti kue hasil eksperimenku dan Kevira.

"*Uwah!* Lo yang bikin, Al?" pekiknya bersemangat. Kayaknya sedikit lagi Daniel ngiler kalau nggak segera aku suruh melahapnya.

"Bukan. Tante Ira sama Kev. Gue nggak pinter bikin kue," jawabku jujur. Daniel masih sibuk ber-*whoaaah* sambil sesekali menjilat bibirnya. "Tadinya mau dibawa ke *shelter*, tapi kelupaan. *Sorry*, ya?"

Daniel menoleh cepat ke arahku dan matanya membentuk dua lengkung jenaka yang dia lengkapi dengan senyuman lebar, yang akhir-akhir ini susah aku lunturkan dari ingatanku.

"*Best. Birthday. Ever!*" desisnya pelan di hadapan kue. Ya Tuhan ... kenapa dia jadi gemas begini, sih? "Serius ini buat gue?"

Aku mengangguk. "Siapa lagi di sini yang namanya Daniel dan lagi ultah." Daniel terkikik senang seakan aku baru saja memberikan dia kado sebuah unit rumah.

Apa sih, tadi pertanyaannya sebelum hujan waktu kami masih berboncengan di atas motor? Apakah hatiku lega ketika tahu aku bisa berbagi kesenangan dengan orang lain?

I ... guess so?

Melihat Daniel girang hanya karena hal-hal sederhana yang kami lakukan untuknya seperti ini, rasanya seperti mengunyah permen mint. Melegakan. Bedanya ... mungkin kelegaan itu terasa sampai ke hati. Hatiku lega karena tujuan Tante Ira dan Kev yang sudah susah-susah membikin kue jadi nggak sia-sia. Rasa penasaranku tentang kenapa Daniel malah merayakan ulang tahunnya dengan kegiatan seperti ini juga, pada akhirnya bisa sedikit aku mengerti.

Daniel menemukan kesenangannya dengan membawa orang-orang di sekitarnya melihat dan turut merasakan hal-hal yang membahagiakan Daniel. Dan itu membuat kebahagiannya berlipat ganda, dan melegakannya. Mungkin.

Aku sodorkan pisau kue padanya, dan untuk kali ini aku berhasil tersenyum tanpa benar-benar kesal sama kelakuan bocahnya. "*Happy birthday* ya, Niel."

The Wounds

Daniel menemukan tiga kaleng bir milikku dan Kev yang terlupakan di sudut kulkas setelah kuenya habis kami makan. Aku sebenarnya nggak seberapa tahan minum bir karena bakal langsung ketiduran setelah satu atau dua kaleng, jadi itu sih, stok Kevira aja kalau dia sedang menginap di sini.

"Al, kedaluwarsa tahu," kata Daniel setelah mengeluarkan ketiganya. Bohong. Aku tahu masa kedaluwarsa semua makanan dan minuman di kulkasku, jadi aku tahu dia bohong. "Gue habisin, ya?"

"*Heh.* Terus ntar lo balik disetirin siapa kalau lo mabok?"

Daniel hanya tertawa meremehkan. "Dua tiga kaleng doang mah, apaan Al." Dia menyodorkan satu kaleng di hadapanku. Tuh, kan. Kalau sudah masalah minum-minum pasti dia sesuai sama dugaanku. Jagoan.

Aku baru membuka kalengku ketika Daniel sudah menghabiskan beberapa teguk. "Lo nggak biasa minum ya, Al?"

tanyanya dengan suara yang lebih kalem daripada sebelumnya. Mungkin Daniel menyadari kernyitan di wajahku ketika menyesap bir barusan.

"Kalau lagi pengin aja. Lo pasti minum beginian udah kayak minum vitamin, ya?" Daniel hanya menanggapi dengan tersenyum.

"Gue nggak pernah bener-bener kenalan sama lo ya, Al?" ucapnya lagi sambil menunduk memperhatikan tepian kaleng birnya. Sedari makan kue tadi memang cuma Daniel yang banyak menyumbangkan topik permbicaraan. Tentang kucingnya. Tentang *shelter* hewan. Tentang Kaisar dan Maudy. Tentang rumah kontraknya di Jakarta yang berisikan empat orang laki-laki, yang masih sama-sama mencari kemapanan. "Udah berapa lama ya, gue di sini, Al? Empat bulan?"

Aku mengangguk. Waktu yang seharusnya sudah bisa membuat orang-orang baru enggan mempunyai hubungan yang lebih dekat denganku karena sikapku yang ketus dan terkesan menghindar.

"Empat bulan tuh, kalau kucing udah bisa salto, Al," katanya menanggapi diamku. "Lo punya peliharaan di rumah?"

"Lo bisa lihat sendiri kan, di sini nggak ada hewan apa-apa."

"Bukan di sini. Di rumah asal lo."

Aku menggeleng. Sangsi makna *rumah* yang dimaksud Daniel masih ada dalam hidupku.

"Gue pikir lo punya. Tadi lo kayaknya senang banget sama anak kucing. Nggak mau adopsi?"

"Gue nggak ada waktu buat ngurusin...." Daniel mendongakkan kepalanya menatapku. Seperti bayi-bayi kucing yang baru bisa melek tadi. "Kucing."

Kenapa sih, melihat Daniel begini aja jantungku berdegup kencang?

Daniel kayaknya nggak menyadari keanehan apa pun yang terjadi pada atmosfer di sekeliling kami. Dia malah mengangguk-angguk setuju. "Kasihan juga kucingnya kalau lo tinggal lembur terus. Lo di divisi kita udah berapa tahun sih, Al?"

"Tiga tahunan. Gue baru punya sertifikat automasi tahun lalu, kok. Sebelumnya gue desainer biasa doang."

Pertanyaan-pertanyaan Daniel pada akhirnya membuatku nggak ragu melontarkan beberapa padanya juga.

"Lo kenapa dulu ambil kuliah sipil?"

Memang sih, nggak ada yang bisa dibicarakan dua orang yang sudah saling mengenal, tapi nggak kenal-kenal banget gini selain topik masa lalu. Dan topik paling aman untuk kami bicarakan sekarang memang masa kuliah.

"Biar keren," jawabnya tanpa pikir panjang dan dilengkapi cengiran. Pengin aku jewer deh, pipinya. "Jujur aja gue dulu ikut-ikutan, Al. Gue nggak tahu minat gue sebenarnya apa. Gue nggak benci sama ilmu eksak dan gue juga nggak merasa skeptis sama ilmu sosial. Saking bodo amatnya, jadi gue iya-iya aja waktu guru konseling mencoba mengarahkan gue ke jurusan ini."

"*And it worked?*"

"*It worked,*" sahutnya pelan. "Gue rasa, keberuntungan gue lumayan gede waktu itu. Di saat temen-temen gue yang beneran ambisius masuk kampus gue, jungkir balik banting tulang demi masuk sana, gue yang nggak niat-niat banget ini malah lolos gitu aja."

"*You were a lucky bastard, then.*" Daniel tersenyum lalu dia menyesap birnya sekali lagi. "Gue inget temen gue ada yang sampai nunda setahun lagi demi bisa masuk kampus lo."

"Iya. Beberapa temen gue juga gitu. Sementara gue yang nol usaha malah lolos, mulus pula. Kesel nggak lo sama gue?"

"*Since day one,* Niel."

Daniel terkekeh mendengar jawabanku yang nggak berbalut basa-basi.

"Kenapa sih, Aaal, lo tuh sengit banget kalau sama gue?"

"Gue biasa aja." Sial. Kenapa tiba-tiba Daniel mengubah topik pembicaraannya tentangku, sih? "Gue biasa aja sama lo."

Sial, sial, sial! Kayaknya Daniel mulai paham deh, kalau aku akan melakukan repetisi pada kata-kataku saat sedang gugup. Dia memiringkan kepalanya dan menatapku dengan lebih lekat. Membuat kegugupanku semakin menjadi-jadi.

"Lo tuh, *annoying,*" ujarku ketus, berusaha membuka kaleng birku demi menghindari tatapan dan cengiran Daniel yang menelisik. "Pertama, lo manggil gue seenaknya. Kedua—"

"—tapi nama lo emang Ali!"

"Kedua," aku letakkan kaleng birku dengan keras di meja, sengaja supaya Daniel nggak menginterupsiku. Tapi ... apa yang kedua? Apa alasanku jadi memperlakukan Daniel seakan-akan dia benar-benar mengacaukan kendali detak jantungku di saat-saat tertentu. Apa? "Gue ... emang gini."

"Emang galak sama gue dari awal?" cetusnya dengan nada terkejut yang dibuat-buat.

"Itu karena lo *annoying*!!" Aku menyesap satu teguk lagi untuk meredakan kekesalanku pada pertanyaan Daniel. "Tuh, kan! Tadi gue udah bisa ngomong nggak pakai ngotot sama lo, sekarang lo mulai lagi!!!"

Di luar dugaanku, Daniel malah terkikik lucu sambil menyodorkan kaleng bir ke depan mukaku. "Hahaha, minum dulu, minum. Nggak pernah gue dikeselin sama perempuan sampai segininya."

Ih, sialan! Aku rebut kaleng birku dari tangannya dan nyaris tersedak karena aku meneguk terlalu cepat. Daniel

semakin terbahak melihatku gelagapan begini. Aku berusaha mengenyahkan kekesalanku pada sikap bocahnya, sambil mulai merasakan kepalaku menjadi berat karena pengaruh alkohol.

"Lo senang sama kuliah lo?" Aku berusaha mengembalikan topik pembicaraan kami.

Daniel kembali kalem lagi dan mengangguk pasti. "Siapa sih, Al, yang nggak bakal senang. Bukannya gue merasa superior karena kampus gue *famous,* ya. Tapi kalau lihat dari sekeliling gue, apalagi nyokap gue. *They're happy*. Dan itu bikin gue ngerasa ... gue punya satu pencapaian yang bisa dia banggain."

"*Guess so*. Terlepas dari IPK lo nasakom[3] atau enggak, ya?"

"Enak aja! IP gue paling kecil tuh, tiga koma nol tahu," balasnya nggak terima. Aku cuma tertawa nggak percaya.

"Terus apa dong, yang bikin lo betah banget kuliah sampe lima tahun segala?"

Daniel membeliak heran. "Lo tahu dari mana??? Kaisar, ya?"

"Ada kali di *resume* lo."

Wajah Daniel langsung cemberut. Tapi cengiran bodoh itu kembali lagi. "Enakan jadi mahasiswa, Al. Gue dulu ngeri banget kalau lulus terus ditanya kerja di mana dan gue nggak bisa ngasih jawaban yang memuaskan ekspektasi yang nanya." Cengirannya berubah jadi senyuman datar, dan Daniel mengalihkan tatapannya dari wajahku. "Biasalah, kalau lo lulusan kampus bagus, pasti orang-orang bakal *expect* lo kerja di perusahaan multinasional, atau paling enggak lo ambil master di luar negeri. Bisa mengkerut jidat orang-orang kalau lo bilang setelah lulus dari kampus gue yang maha-oke itu lo belum punya pencapaian apa-apa," jelasnya panjang lebar.

3 Nasakom: nasib satu koma

Kenapa dia harus peduli banget sih, sama omongan orang sampai dia memperpanjang masa studinya karena ogah menghadapi dunia setelah lulus?

"Lumayan cupu ya, alasan lo nggak lulus-lulus."

Daniel hanya tersenyum kecut. "Gue tahu, kok. Tapi kayaknya dulu itu pilihan paling masuk akal karena gue masih *caught up* banget sama nyokap yang bangga anaknya salah satu mahasiswa kampus itu. Gue masih nggak sanggup sama ekspektasi selanjutnya."

Nyokapnya lagi, nyokapnya lagi. Segitunya ya, Daniel ini sama nyokapnya?

"Niel, lo anak mama banget, ya?"

Bukannya tersinggung atau kesal lagi, seperti ketika aku menyebut IPK-nya nasakom tadi Daniel malah menopangkan kepalanya ke satu tangan dan menjawab pelan. "Anak siapa lagi? Gue kan, cuma punya Mama."

Atmosfer lebih aneh kembali menggenang di antara kami. Wajah Daniel jadi nggak cengengesan dan ... apa aku salah lihat, ya? Tapi Daniel jadi muram. Aku ragu menanyakannya, tapi rasa penasaran membuatku mengabaikan keraguan itu.

"Emang bokap lo—"

"Gue nggak pernah punya bokap, Al." Daniel memotongnya begitu saja. Masih ada senyum di wajahnya, tapi kali ini senyum sedih yang nggak pernah aku lihat sebelumnya. "*I never had one to begin with*. Gue ... cuma punya Mama dari gue lahir sampe sekarang."

Daniel masih menyangga pipinya dengan satu tangan, namun dia nggak menatap mataku.

"Dia ... ke mana?" Meninggalkah? Atau ... bercerai mungkin?

Dia menggeleng cepat. Seakan menyangkal semua dugaan yang bahkan belum aku ucapkan. "Mama punya gue tanpa

... laki-laki yang seharusnya bertanggung jawab. Dan sampai sekarang gue nggak tahu laki-laki itu siapa. Mama berhasil bikin gue percaya kalau laki-laki itu cuma cukup signifikan buat memberikan andilnya ke hidup Mama supaya gue ada di dunia. Nggak ada kamus Papa di hidup gue. Dan gue rasa gue nggak perlu. Gue punya Mama yang seberani itu ngerawat gue sendiri aja, gue udah merasa lebih dari cukup."

Aku tercengang mendengar cerita Daniel. Nggak tahu harus menanggapi bagaimana. Seorang laki-laki yang aku yakin di mata banyak perempuan akan dicap sebagai *gentlemen* dengan sejuta modus dalam sekali lihat ini, mengaku nggak pernah punya sosok ayah di hidupnya? Aku susah memercayainya.

"Jadi jangan salahin gue kalau gue anak Mama banget ya, Al?" ujarnya lagi. "*Sorry* kalau gue *annoying* sama lo. Gue ... sering nggak sadar kalau kadang gue terlalu gampang *emotionally attached* sama perempuan yang ... ya, yang kaya lo."

Raut wajah Daniel lalu kembali cengengesan lagi. Seakan dia nggak menjatuhkan info mencengangkan saja barusan. Aku jadi tersenyum bodoh dibuatnya. Karena bingung.

Bingung dengan kisahnya, ekspresi muramnya yang nggak pernah aku lihat tadi, dan kalimat terakhirnya barusan.

"*Explain* 'perempuan kaya lo' yang lo maksud."

Daniel tertawa pelan, nggak, ini lebih ke dia tertawa tersipu. Atau pandanganku sudah semakin buram, sih?

"Niel." Sebelum otakku mampu menahanku buat nggak terlarut sama suasana seperti ini, tanganku sudah terulur menggenggam pergelangan tangan kiri Daniel yang menyangga pipinya. "*You're lucky you never met that man*. Laki-laki yang nggak tanggung jawab sama lo dan nyokap lo."

Serius, kepalaku sudah lumayan berat karena sekaleng bir ini, dan aku yakin kalimatku barusan aku ucapkan dengan

pelafalan yang tidak jelas. Tapi yang aku yakin, aku tulus mengucapkannya pada Daniel.

Daniel beruntung tidak pernah mengenal sosok seorang laki-laki yang meninggalkan mereka. Dia beruntung tidak pernah mempunyai seorang ayah, yang mungkin saja hanya akan menghancurkan keluarganya lebih jauh. Dia masih sangat beruntung hanya mempunyai seorang ibu yang begitu luar biasa membesarkan Daniel seorang diri.

"Lo beruntung lo nggak punya sosok laki-laki yang lo pikir ... adalah sosok laki-laki yang bakal lo jadiin panutan." Aku tersekat dengan kalimatku sendiri. Menyadari apa yang selama ini telah lenyap dari hidupku. Sesuatu yang merenggut semua anggapan tentang sosok ayah yang kembali muncul setelah mendengar cerita Daniel.

Sudut mataku terasa tersengat dan lagi-lagi tanpa bisa kucegah air mata sudah menggenang di kedua pelupuk mataku. Sesak itu datang lagi. Perasaan tidak nyaman dan seakan membuatku remuk, seketika kembali menyerang.

"Al?" Pandanganku semakin mengabur karena air mata dan napasku yang tersengal. Wajah Daniel terlihat panik ketika dia menyadari aku tiba-tiba menangis. Dia beranjak dari kursi di hadapanku dan mengguncang kedua bahuku. "Al?? Lo kenapa? Alishandya!"

Yang aku rasakan setelahnya hanya pundak Daniel yang pada akhirnya menjadi tempat dahiku ambruk ketika tangis-ku semakin memburu setelah dia bertanya apa yang terjadi padaku. Dan tangannya yang mengusap punggungku, dan ucapan maafnya yang berkali-kali. "Al, *sssh* ... nggak apa-apa. *Sorry, sorry*, maafin gue. *Sorry*."

Tanpa Daniel tahu, bukan salahnya kalau tiba-tiba aku menangis membuatnya panik. Tangisan ini bukan karena

kenyataan bahwa ia tidak pernah mengenal sosok ayah seumur hidupnya.

Di tengah kesadaranku yang buram ini, aku masih bisa merasakan bahwa aku menangis karena aku demikian iri dengannya. Bukannya merasa kasihan karena dia nggak punya orangtua yang lengkap sedari awal sepertiku, aku justru iri pada Daniel. Berharap setengah mati aku adalah dirinya yang nggak punya sosok ayah. Yang tidak pernah punya anggapan yang melambung tentang bagaimana ayah adalah cinta pertama semua anak perempuan di dunia.

Karena ayahku sendiri yang telah menghancurkannya. Hingga tidak menyisakan apa-apa untuk aku kembali percaya bahwa cinta itu tulus dan nyata. Bahkan cinta tanpa syarat yang kata orang terjalin di antara orangtua dan anaknya. Antara ayah dan putrinya. Semua itu sudah habis tak bersisa.

Daniel beruntung tidak pernah mengenal ayahnya. Karena aku pikir semua manusia sama, nggak akan ada yang bisa memilih, dari orangtua seperti apa kami dilahirkan. Daniel yang nggak bisa memilih bahwa laki-laki yang ditakdirkan menjadi orangtuanya hanyalah seorang pria pengecut yang lari dari tanggung jawabnya. Dan aku, yang juga tidak bisa memilih akan menjadi seorang anak dari ayah yang bisa begitu rapi berpura-pura dan mengkhianati.

Rasanya aku sudah bisa membuka mata dengan lebih jelas, tapi mataku bengkak. Seakan kelopakku terganjal oleh sesuatu yang berat, aku mencoba memicing menatap jam digital di nakas samping tempat tidurku. 9.20 PM

Hampir tiga jam aku tertidur tanpa sadar setelah menangis tadi. Daniel ... di mana?

Aku membalikkan punggungku dan dia ternyata di sampingku. Duduk berselonjor, menyandarkan punggungnya pada kepala tempat tidurku. Matanya terpejam, namun dia terbangun lagi ketika aku menggerakkan badanku untuk duduk di sampingnya.

"Al?" Suaranya sedikit parau. "Udah nggak apa-apa?"

Tangannya terulur untuk mengusap lembut ujung kepalaku ketika aku menghadapkan badanku padanya. Aku nggak tahu harus bagaimana, apa yang harus aku katakan pada Daniel setelah dia melihatku seperti tadi.

"Maafin gue," ucapnya pelan.

Aku menghela napas panjang berkali-kali setelah mendengar dia meminta maaf lagi. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk menceritakan padanya, bahwa bukan Daniel yang menyulut tangis dan sesakku ini.

"Bukan lo, Niel. Gue yang maaf ... karena gue iri sama lo."

"Al, lo nggak harus ngomongin ini sama gue sekarang kalau lo—"

"Gue mau lo tahu."

Usapan tangannya di kepalaku berhenti. Berganti dengan rengkuhan di pundakku. Yang kemudian, tanpa ragu membuatku memulai apa yang akan kuceritakan padanya.

Aku punya seorang kakak laki-laki. Pintar, kebanggaan keluarga, seorang calon dokter yang gigih dan begitu jarang mengecewakan orangtuaku. Kadang aku berpikir, selama ini aku hanya figuran di antara ayah, ibu, dan kakakku. Dia seorang diri, sudah lebih dari cukup untuk melengkapi definisi sebuah keluarga.

Di tahun ketiganya menempuh pendidikan dokter, dan tahun pertamaku berkuliah, kakakku mengalami kecelakaan parah yang membuat beberapa tulang rusuknya patah, remuk bahkan. Tidak ada terdakwa yang bisa kami mintai pertanggungjawaban, karena kakakku korban tabrak lari di suatu malam di jalanan kotaku yang sibuk.

Aku terlalu polos dan naif untuk menyadari, bahwa semesta memang bisa demikian mudah mengubah jalur kehidupan yang selama itu aku pikir terlalu mulus dan baik-baik saja.

Ilyasa, nama kakakku. Seakan belum cukup tulang rusuknya remuk karena kecelakaan itu, ada beberapa malpraktik dan keterlambatan penanganan yang membuat Iyas koma selama hampir enam bulan.

Enam bulan yang menjungkirbalikkan hidupku ke titik terdalam dari serendah-rendahnya aku pernah merasa menderita. Kedua orangtuaku tentu saja, berubah menjadi dua sosok yang hanya menyambungkan harapan terbesar mereka pada kesembuhan Iyas. Aku belum tinggal di indekos saat itu. Ibu cuti, nyaris mengundurkan diri dari kampus tempatnya bekerja sebagai dosen. Dan ayahku, menjadi sosok ayah yang muram, linglung, dan tak lagi banyak mengajak anak-anaknya berbicara seperti biasanya. Mungkin Ayah saat itu lebih banyak memohon pada Tuhan demi kesembuhan kakakku, seperti yang Ibu lakukan.

Atau itu yang kuduga sebelum hari di mana aku menemukan kepura-puraan Ayah.

Hari itu hampir genap enam bulan Iyas terbujur dalam keadaan koma di salah satu ruang rawat inap rumah sakit yang merawatnya. Ibuku tentu saja tidak ada di rumah, beliau hanya pulang seminggu sekali ke rumah karena dia nggak bisa meninggalkan Iyas. Aku harus berangkat kuliah sebelum

setengah delapan pagi setelah menyiapkan sarapan untukku dan Ayah.

Tapi Ayah tadi pagi membangunkanku sebelum Subuh, berpamitan padaku akan menjenguk Iyas pagi ini dan akan berangkat ke kantornya dari sana. Aku mengiyakan begitu saja. Hatiku sudah kebas mengiyakan segala kekhawatiran dan kekalutan yang tergambar di wajah kedua orangtuaku karena Iyas.

Ayah meninggalkan ponselnya pagi itu. Di meja bundar yang terletak di sebelah kursi di ruang tengah. Tempat yang biasa aku duduki untuk sarapan karena dekat dengan stopkontak tempatku mengisi daya baterai ponsel setiap pagi. Ketika aku duduk di sana, ponsel Ayah berkedip berkali-kali, menyatakan ada banyak pesan yang masuk ke ponselnya.

Mungkin penting, maka tanpa ragu dan curiga aku membukanya. Ayah yang kukenal hanyalah laki-laki sederhana, yang bahkan tidak pernah repot memberikan kode kunci pada ponselnya. Jadi siapa pun bisa dengan begitu mudah mengakses ponselnya. Ada beberapa pesan BBM, SMS, dan Facebook yang saat itu memang menjadi jembatan komunikasi yang sangat umum digunakan.

Beberapa pesan BBM hanya dari keluargaku yang lain, yang menanyakan kabar Iyas dan dari grup kantornya. SMS juga sama saja, hal-hal wajar terkait pekerjaan dan lainnya.

Pesan dari Facebook-lah yang kemudian menghentikan suapanku. Begitu banyak pesan, dengan kalimat-kalimat mesra entah itu menyemangati, ajakan untuk bersabar, atau sekadar ucapan selamat tidur dan selamat pagi. Dari akun seorang wanita berjilbab yang aku yakin tidak lebih muda dari ibuku dengan satu nama yang tidak asing.

Rasanya aku lumayan akrab dengan nama itu. Aku beralih ke menu kontak di ponsel Ayah dan menemukan nama itu

tercantum dalam grup alumni SMA Ayah. Juga dalam grup alumni kampus Ayah dulu.

Widya. Tante Widya yang aku ingat dulu Ayah bilang adalah salah satu teman baik ayah di SMA dan masa kuliahnya.

Aku merasakan emosiku memuncak ketika aku menyadari ini semua. Kembali ke ratusan, mungkin ribuan pesan, pada percakapan di akun Facebook ayahku dan perempuan itu, aku membaca kalimat-kalimat yang semakin kurunut ke atas semakin menimbulkan rasa jijik di hatiku.

Cara perempuan itu, dan cara Ayah saling membalas pesan membuatku mengernyit mual. Menjijikkan. Aku yang kala itu tidak pernah terpapar dengan hal-hal busuk dan menjijikkan, yang mungkin terjadi di sebuah pernikahan membuatku melempar ponsel ayah membentur lantai. Menghancurkannya. Tidak ingin memercayai apa yang kubaca.

Ribuan pesan itu dimulai semenjak ... mungkin lebih dari satu tahun sebelum hari itu. Mungkin setelah Ayah menghadiri reuni SMA-nya kala itu.

Entah bagaimana, tapi aku masih sanggup menahan segala perasaan tidak mengenakkan yang menyerangku karena hal itu, meski kemarahan dan rasa tidak habis pikir sudah menguasaiku sepenuhnya. Begitu banyak kalimat mesra dan tidak senonoh yang saling mereka ucapkan selama satu tahun itu. Dalam percakapan itu.

Kepalaku rasanya mau pecah sebelum aku benar-benar mampu memproses ... apa yang sebenarnya terjadi?

Terlebih ketika mataku menemukan pesan dari wanita itu, tertanggal tiga bulan lalu. Ya, ketika Iyas masih dalam kondisi yang demikian parah dan mengkhawatirkan, wanita itu berpesan, berterima kasih karena ayahku menyempatkan waktu untuk menemuinya di salah satu hotel di kotaku. Dengan sederet foto mereka berdua bercumbu di atas tempat tidur.

Sederet foto yang sangat jelas menunjukkan, bukan hanya wanita itu yang menjelma menjadi monster mengerikan di hidupku.

Tapi juga ayahku.

Sesosok Ayah sederhana, yang kini seketika menjadi laki-laki paling menjijikkan di hidupku.

Aku ingat aku berteriak sejadi-jadinya hari itu. Menangis histeris di tengah rumahku yang kosong dengan tubuhku yang gemetar karena geram dan ketidakpercayaan yang menyerangku tanpa ampun.

"Gue nggak habis pikir, ternyata bahkan di hidup gue yang sebelumnya begitu datar, bakal ada kejutan besar berupa kebohongan dan ... kisah klise perselingkuhan kayak gitu, Niel."

Jemari Daniel yang hangat dan menyentuh pipiku kembali menyadarkanku, bahwa air mataku kembali meleleh. Tanganku kembali gemetar karena perasaan itu berdatangan lagi. Perasaan jijik dan geram pada segala hal yang menyangkut fakta tentang ayahku. Daniel nggak mengatakan apa-apa. Dia mengusap pipiku, menghalau lebih banyak air mata untuk jatuh. Lalu dia menggenggam tanganku erat.

"Gue beruntung gue nggak gelap mata hari itu. Lo tahu nggak, apa yang dibilang perempuan itu di pesannya yang terakhir?"

Daniel tetap bergeming, tidak ingin menanggapi pertanyaanku.

"Dia bilang, bahwa dia percaya Tuhan akan mempersatukan mereka dengan cara lain di surga nanti, kalau memang sekarang mereka nggak bisa terang-terangan saling mencintai karena sudah punya keluarga masing-masing. Dan Ayah

gue...." Aku memejamkan mata, mengambil napas panjang sebelum melanjutkan kalimatku. Satu kalimat yang nggak akan pernah bisa aku lupakan seumur hidup, karena kalimat itulah yang demikian dalam menyayatkan perih pada hatiku untuk selamanya. "Dia bilang kalau gue, Iyas, dan Ibu cuma takdir yang salah di dunia ini. Dan masih dengan bawa-bawa nama Tuhan, Ayah gue bilang dia percaya bahwa wanita itu adalah istri dia yang sebenarnya di surga."

Aku bisa mendengar Daniel mendenguskan napas kasar di sebelahku.

"Lo jijik kan, Niel, dengarnya?" Aku menghapus sisa air mata di pipi dengan tangan kiriku. Menelan kembali semua perih dan sesak yang baru saja aku ceritakan penyebabnya pada Daniel. "Gue seketika berharap, surga nggak akan pernah ada."

Ada rasa nyeri yang kembali menusuk di bagian jantungku ketika aku mengucapkan ini. Setiap kali aku mengungkapkan hal yang mengerikan seperti ini. Ada sesuatu tak kasatmata yang menghunjam tajam di dadaku. Seakan menyadarkan bahwa nggak seharusnya ayahku membuat aku berhenti percaya pada surga, pada semua takdir semesta itu.

"Gue menyalin kontak perempuan itu dan berusaha cari tahu tentang dia. Gue beruntung gue masih bisa berpikir rasional dan punya sedikit harapan bahwa Ayah gue akan kembali saat itu, Niel. Kembali punya keyakinan bahwa gue, Iyas, dan Ibu bukan takdirnya yang salah."

Perempuan itu sepantaran dengan ayah. Dia tinggal di kota lain. Seorang pengacara yang bisa kubilang sukses. Sudah punya tiga anak yang juga sepantaran denganku dan Iyas. Suaminya seorang polisi. Benar-benar tipe keluarga yang nggak bakal membuatku berpikir kalau salah satu di antaranya bisa melakukan hal seperti ini.

"Gue nggak jadi kuliah hari itu. Yang ada di kepala gue hanya Iyas. Gue mau Iyas cepet sadar, gue mau Iyas bangun dan ngasih tahu gue ... apa yang harus gue lakukan? Gue butuh dia untuk menghadapi hal itu, karena gue dan dia berbagi darah yang sama. Darah dari Ayah kita, yang ternyata cuma nganggep kita kesalahan di dunianya."

Pundakku kembali bergetar dan Daniel memelukku erat. Membiarkanku menangis sekali lagi tanpa pretensi.

"Al ... lo udah bertahan sampai sini, nggak apa-apa," bisiknya pelan di telingaku. Air mataku semakin deras berjatuhan membasahi pundaknya.

Aku mendatangi kamar rawat Iyas siang itu, dengan ponsel Ayah yang setengah remuk di genggamanku karena sempat aku banting ke lantai tadi. Aku sudah bertekad akan memberi tahu Ibu tentang hal ini. Bahwa Ayah nggak lebih dari seorang pengkhianat menjijikkan, yang tidak pernah setia padanya, bahkan ketika kondisi keluarganya seperti ini. Ketika kondisi Iyas seperti ini.

Di pintu ruang rawat inap Iyas, semua tekad itu buyar. Runtuh bersama tangisanku yang kembali histeris, ketika aku melihat ibuku yang membaca Al-Qur'an dengan lirih di samping tubuh Iyas yang tak bergeming. Hatiku hancur di detik aku melihat Ibu masih begitu teguh percaya pada Tuhannya, yang Ayahku bilang telah memberinya takdir yang salah.

Tidak pernah aku menangis di depan ibuku seperti ini selama Iyas tidak sadar. Aku tidak mau ikut-ikutan menangis seperti Ibu untuk Iyas, karena saat itu aku berpikir, Ayah dan ibuku sudah cukup sengsara dengan kondisi ini, maka aku

harus menjadi satu-satunya yang tegar. Aku tidak pernah menangis di hadapan ibuku.

Dengan terbata-bata, aku menyerahkan ponsel Ayah ke tangan ibuku. Aku menduga Ibu akan heran dan bertanya apa maksudku, tapi yang aku dapatkan hanya tatapan nanar. Seakan Ibu sudah paham begitu saja segala penyebab aku begitu hancur siang itu.

Iya, ibuku sudah tahu semua itu. Tahu bahwa ayahku, suaminya, sudah mengkhianatinya dengan begitu lihai selama ini. Dengan seorang wanita yang sudah berkeluarga.

Dan dia diam saja.

"Ibu bilang, Ibu udah nggak berharap apa-apa lagi dari Ayah gue karena harapan dia satu-satunya hanyalah Iyas supaya cepet sembuh. Ibu nggak peduli, Niel, sama apa yang dilakuin Ayah gue. Sama semua kebejatan yang dilakuin Ayah gue di balik punggungnya. Ibu nggak peduli selama dia percaya Iyas akan sembuh.

"Semua itu membuat gue ... nggak ngerti. Mana yang lebih menghancurkan gue. Kenyataan bahwa Ayah gue adalah bajingan, atau Ibu gue yang udah nggak punya harapan lagi, selain Iyas. Gue bener-bener...." Aku kembali terisak, nggak sanggup melanjutkan apa yang terlintas di kepalaku saat itu begitu menyadari bahwa hidup dan harapan ibuku sudah hancur jauh lebih awal dari hidupku.

Sikap Ibu yang bungkam terhadap semua ini menyulutku untuk melakukan hal yang lebih dari sekadar nggak peduli pada ayahku. Malam itu ketika Ayah pulang, dengan mataku yang masih sembab, aku kembali membanting ponselnya ke lantai. Di hadapannya.

Hanya satu kalimat Ayah yang aku dengar saat itu sebelum aku pergi dari rumah.

"*Kamu nggak akan ngerti yang sebenarnya, Shandya.*"

Apa perlu aku mengerti alasan-alasan ayahku menjadi seperti ini? Apa yang perlu aku pahami dari perselingkuhan menjijikkan yang mematikan semua rasa sayang, yang sebelumnya aku percaya ada di antara keluargaku?

Tidak ada.

Aku menginap di rumah sakit malam itu. Menggenggam tangan Iyas yang masih saja bergeming. Air mataku sudah kering dan tenggorokanku nyeri, entah karena aku menahan segala umpatan, atau karena aku terlalu banyak menahan tangis hingga larut malam ini.

Ibu juga hanya menatapku dengan tatapan nanar, tatapan seorang perempuan yang cintanya lesap pada sebuah pengkhianatan dan tidak lagi punya harapan, selain satu buah hatinya yang terbujur kaku seperti ini.

Aku mencium ruas-ruas jemari Iyas yang dingin. Setelah mendapati Ibu yang begitu hancur, sempat terlintas di benakku, betapa beruntungnya Iyas saat itu. Dia tidak tahu bahwa ayahnya demikian menjijikkan. Dia tidak tahu bahwa ibunya sudah hancur pada satu kepercayaan.

Kepalaku yang kacau saat itu berharap, Iyas tidak akan pernah bangun pada kenyataan menyakitkan ini. Kenyataan yang aku yakin akan membuatnya hancur, jauh lebih hancur daripada kecelakaan mengenaskan ini.

Dan tololnya, semesta menyanggupi harapanku.

Dua hari kemudian Iyas meninggal. Setelah enam bulan dia menghabisi semua bahagia, cinta, kehangatan, dan harapan yang tumbuh di keluarga kami, atau setidaknya di kepalaku, sebelum bencana ini terjadi.

Meninggalkan aku dengan seorang Ayah yang kini tak lebih dari sekadar monster menjijikkan di mataku, dan Ibu yang tak lagi peduli pada apa pun karena satu buah hatinya, harapan yang membuatnya tetap bertahan, walaupun kenyataan sudah merenggut cinta di hidupnya, telah pergi untuk selamanya.

Sampai hari itu aku hanya percaya, bahwa surga hanya diperuntukkan untuk Ilyasa. Supaya dia tenang dan terhindar dari segala kekacauan keluarganya di dunia.

"*So I left.* Ibu sempat mengatakan sama gue kalau Ayah menyesal. Ayah sudah meminta maaf sama Ibu dan nggak akan mengulangi segala kekhilafannya itu. Sayang sisa kepercayaan gue sama Ayah udah nggak ada. Gue pun udah telanjur yakin, Ibu hanya mengatakan itu supaya gue tetap buta sama kesalahan Ayah. Mungkin itu hanya ilusi yang Ibu ciptakan sendiri, supaya dia tetap bertahan sama Ayah. Padahal suaminya itu nggak pernah benar-benar menyesal." Aku menghela napas, menyandarkan kepalaku lebih dalam pada Daniel. "Gue nggak sebetah itu sama sandiwara, Niel. Gue yakin, siapa pun yang jadi gue bakal muak kalau tahu apa yang Ayah gue lakukan, atau melihat Ibu gue yang masih begitu bodoh mencintai. *Love really turns you into a fool.* Gue nggak habis pikir Ibu masih mau dan serela itu serumah sama Ayah, seakan nggak

terjadi apa-apa. Seakan-akan Ayah nggak pernah menyakiti dia sampai dia mati rasa."

Aku yakin Daniel juga nggak habis pikir dengan semua kisah ini. Akan sulit baginya percaya bahwa kisah ini nggak hanya terjadi di sinetron klise. Ini juga terjadi di hidupku.

"*I'm so ... sorry*, Al," ucapnya setelah beberapa saat. Lengan Daniel masih erat merengkuh badanku dan tangannya juga masih hangat menggenggam jemariku. Semua gestur tubuhnya ini seakan mengisyaratkan, dia menyesal semua hal yang kuceritakan itu benar-benar terjadi padaku.

"*Don't be.*" Aku lalu merenggangkan badanku dari badannya. Dan beralih duduk bersila menghadapnya.

Aku tahu aku pasti terlihat kacau. Mata sembab dan rambut acak-acakan ... aku yakin Daniel nggak akan berpikir macam-macam lagi tentangku setelah ini, selain aku hanyalah perempuan dengan nasib menyedihkan.

"Semenjak gue pergi dari rumah, gue nggak pernah iri sama mereka yang orangtuanya lengkap. Yang keluarganya kelihatan bahagia dan baik-baik aja. Karena gue tahu manusia bisa sehebat itu berpura-pura," ucapku lagi. "Ayah gue masih di sana, di rumah gue. Hidup sama Ibu gue seakan nggak pernah terjadi apa-apa di antara kami. Gue nggak tahu apakah Ayah gue masih berhubungan sama perempuan itu atau enggak, tapi yang jelas, gue nggak ingin lagi hidup buat mereka. Dan ikutan pura-pura."

Daniel menatapku lekat. Mungkin dia baru memahami pengakuanku tadi tentang betapa aku iri padanya yang nggak pernah mengenal sosok ayah tapi bisa begitu tulus, tumbuh dewasa hanya dari cinta seorang ibu yang luar biasa. Yang begitu berani dan mungkin tanpa kepura-puraan merawat Daniel seorang diri.

Ada keraguan yang tersirat di matanya, sebelum dia kembali meraih tanganku dan menautkan jemarinya perlahan.

"Nyokap lo bisa aja ngerasa kesepian, Al...."

Aku tersenyum getir membalas kalimat Daniel. "Dia yang memilih buat membiarkan gue lebih dulu merasa kesepian waktu Iyas pergi. Dia yang lebih dulu meninggalkan gue sendirian tanpa peduli kalau apa yang suaminya lakukan ke gue juga menyakiti gue. Dan waktu itu, Ibu nggak melakukan apa-apa buat gue. Bahkan buat dirinya sendiri."

Aku kembali tersekat, mengingat bagaimana ketika pemakaman Iyas, aku satu-satunya anggota keluarga yang nggak menangis tersedu. Aku mematung seakan nyawaku yang saat itu berada di liang kubur bersama Iyas. Napasku kembali memburu setiap kali aku ingat perasaanku kala itu. Perasaan yang membuatku demikian merasa bersalah karena aku *lega* Iyas nggak lagi harus menghadapi semua ini di dunia, sekaligus perasaan, bahwa aku ingin menyusulnya. Aku tidak hanya ingin mati rasa, tapi aku juga ingin ... mati dari segalanya.

"Al." Daniel kembali merengkuh tubuhku yang kembali gemetar. Tanganku tanpa sadar mencengkeram telapaknya yang menggenggamku erat tadi. "Al, lo dengar gue? Lo nggak apa-apa sekarang."

Untuk beberapa saat pelukan Daniel berhasil menenangkanku. Banyak yang dia bisikkan ke telingaku saat itu, sampai aku kembali rebah tertidur setelah berkali-kali menangis sebelumnya.

Aku tahu sudah hampir tengah malam ketika dia menaikkan selimutku hingga ke bawah daguku dan mengusap dahiku sampai aku terbangun.

"Al, gue pulang, ya?" Aku hanya bisa berkedip menatapnya. Menatap matanya yang kini telah kubiarkan menyaksikan

segala luka dan lara yang membuatku jadi sosok yang dingin seperti ini. Yang telah kutunjukkan padanya bahwa aku hanyalah perempuan yang begitu hancur dan rapuh karena cinta yang seharusnya menjadi fundamental pada setiap anak perempuan kepada ayahnya telah lesap tak bersisa.

Aku mengangguk lemah, dan mengulurkan tanganku untuk mengusap rahangnya. Apa yang sudah aku lakukan? Daniel bahkan tadinya begitu bahagia di hari ulang tahunnya. Tapi aku mengacaukannya dan malah membuka luka sayat di diriku untuk kutunjukkan padanya.

"*Happy birthday* ya, Niel," bisikku parau.

Tangan Daniel yang tadinya mengusap dahiku lalu perlahan turun ke rahangku, sama seperti yang tanganku lakukan padanya dan dia mendekatkan wajahnya.

Menyentuhkan hidungnya dengan milikku dan memejamkan matanya lalu berbisik lembut, "*I'm happy, Al. You should too.*"

Begitu pelan sekaligus begitu nyata.

The New Year

"Yaaah, Bali cuy. Bali lagi, Bali lagi. Enak ye, jatah liburnya nggak kepepet dolar." Sayup-sayup aku dengar Abil dan Iman ngobrol, nyinyir lebih tepatnya, sambil menatap ponsel di tangan Iman ketika kuhampiri mereka di *smoking deck*. "Tahun baru kita *basic* amat ya, Man. *Wasted* lagi, *wasted* lagi. Kapan nih, kita ngikut ke Bali kalau tanggal dua udah masuk?"

"Emang lo mau ngapain sih, kalau ke Bali? Palingan sama-sama *wasted* cuma beda *tag location* doang," sahutku. Iman terkekeh mengiyakan sembari menyodorkan koreknya.

"Shan, *ladies in bay area tend to get hotter and braver* lho, teorinya."

"Sama aja kali mata lo burem kalau udah lewat jam sebelas malem. Pas detik pergantian tahun baru aja palingan lu ingetnya betapa 2018 lo nggak ada *achievement* apa-apa," Iman menimpali.

"Heh, lupa lo gue sama Shandya lolos sertifikasi tahun ini, hah? Lupa lo, gue udah lunasin *key money* apartemen??"

Aku dan Iman serentak menggeleng-geleng. "Sobat duniawi kita, Man."

"Iye, Shan. Ketebak ntar dia matinya paling ngenes karena terlalu tenggelam sama harta."

"Astaghfirullah, Mas Iman, tolong 2018-nya ditutup dengan *lambe* yang banyak-banyak memanjatkan doa."

Kami lalu tergelak, mengingat-ingat beberapa pencapaian yang aku rasa ... lumayan berarti untukku tahun ini. Terlepas dari masalah masa lalu yang aku rasa memang akan jadi luka permanen untukku, pencapaianku tahun ini membuatku relatif stabil. Hal-hal terkait pekerjaan dan *circle* pertemananku nggak mengalami masalah yang berarti.

"Buset, Maaan, *out of league* deh, ini, Man. Udahlah kita mabuk Bintang sama vapor ajalah di rumah malem tahun baru ntar," pekik Abil lagi, setelah melihat unggahan Instagram seorang perempuan yang dari tadi mereka kepoin.

"Siapa sih, tuh? Selebgram?" tanyaku penasaran.

"Kagaklah. Gue sama Abil punya standar saklek terkait cewek-cewek yang kita lirik."

Aku terbatuk asap rokokku sendiri. Sejak kapan mereka pilih-pilih cewek buat dilirik? Kayak punya filter aja mata mereka.

"Iye, Shan, yang pertama, *followers*-nya nggak lebih dari lima ribu."

"Hahahah, kenapa, tuh?"

"Karena, kalau udah lewat segitu, kedudukan laki-laki di hidup mereka cuma ada dua, Shan. Kalau ganteng dan fotogenik kayak gue, bakal jadi properti yang mereka pakai buat konten. Kalau tampang pas-pasan, tapi rela membiayai lahir batin kayak Mas Abil ini, bakal jadi tukang jepret OOTD."

Aku semakin tergelak dengan celoteh duo bujang ini.

"Lah, itu yang kalian incar baru berapa *followers*-nya?"

"Empat ribu...." Abil berhenti sejenak, ragu melanjutkan jawabannya. "Enam ratus dua puluh delapan. Masuk kriterialah, Shan."

"Sinting ya, lo pada." Pembicaraan kami lalu beralih pada Iman dan Abil yang mencoba menghasutku untuk menghabiskan *long weekend* hingga tanggal satu tahun depan nanti di Puncak. *Idih*, mending aku tidur aja deh, di rumah sampai pergantian tahun berlalu.

"Lo sok *edgy* banget sih, tahun baruan ngetem di rumah?"

"Bukan sok *edgy*, Abiiil. Gue hemat ***budget*** buat cuti tahun depan."

"Oiye, mau ke Aussie lo, ya. Jadi, Shan?"

Aku mengangguk mengiyakan pertanyaan Iman. "Jadi, pas pertengahan tahun ntar."

Membayangkan liburanku di Australia nanti seakan sudah mengembuskan angin lega di sekelilingku. Tapi lalu angan-angan itu terpecah dengan suara berisik lain yang menghampiri kami. Membuat *smoking deck* gedung kantor kami jadi penuh, karena dua makhluk yang baru bergabung ini nggak bisa dibilang cukup ramping untuk ikut duduk berdesakan di sofa.

"Bang, Bang, pada ke mana nih, besok?" Daniel yang baru saja mengempaskan bokongnya di sofa langsung merangkul Abil dan heboh meraih korek dari tanganku. "Ajak gue dong, ajak gue!"

"Lo bukannya pulang ke Bandung?"

Daniel yang ditanya malah nyengir lebar sampai kedua bola matanya hilang di balik lengkungan kelopaknya. "Hehe, nggak afdol dong, gue jadi laki-laki metropolitan kalau tahun baruan di Bandung mulu."

"Eh, bocah, laki-laki metropolitan tuh, *new year* mah, ke Bali kek, ke New York. Bukan ngetem di Jakarta!" sahut Abil kesal. Tapi Daniel masih mesem-mesem aja sambil sesekali mengisap rokoknya dan mengembuskan asapnya perlahan.

"Bang, yang kelihatannya kerjaannya ke luar negeri mulu tuh ya, bisa aja cuma foto-foto di banyak tempat pas sekalinya mereka ke sana, terus di *upload* tiap *weekend* doang di Instagram. Jadi deh tuh, masyarakat hits masa kini yang kalau *weekend* kesannya ngisi visa mulu," jelas Daniel penuh spekulasi. Iman dan Kaisar terkikik geli mendengarnya.

"Terus, terus, udahan gitu tiketnya paling pesen yang *flight* tengah malem biar *price drop*," sahut Kaisar.

"Yang pesennya udah dari *new year* setahun lalu ya, Sar?"

Gini ya, kalau udah kekumpul satu batalion, meski laki-laki semua, dengan berbagi rokok, pemantik, sekaligus asap-asap polusi nikotinnya, mereka tuh, bakal rumpi sejadi-jadinya. Mulai dari topik penting macam politik, sampai guyonan receh yang mereka dapat dari grup *chat*.

"Sirik aja lo. Yang jelas, mereka yang pada libur tuh, tanggal duanya masih cuti kali. Nggak kayak lo pada yang tanggal dua pagi udah kudu bercengkerama sama layar PC di kubikel masing-masing," selaku gemas karena obrolan mereka makin spekulatif.

"*Weits*, Mbak Shandya jangan curhat terselubung gitu dong, Mbak."

"Halo, halo, *customer service* penganut *single edgy* 2018, bisa curhat colongan nggak?"

"Shandya, kayak paling bisa aja tahun baruannya, padahal lo mah, yang paling parah kan, ngejer *attendance* demi cuti lo tahun depan."

Aku abaikan semua celotehan mereka dan beranjak ke pagar balkon, menghabisi sisa rokokku hari ini dengan tenang. Tapi nggak jadi tenang, karena Daniel lalu ikutan berdiri di sisiku. Menyorongkan asbak kecil ke hadapanku yang sudah setengah penuh berisi abu dan puntung bekas rokok.

"Jangan dibuang ke bawah tuh, banyak orang di bawah," ujarnya sambil menundukkan kepalanya melongok ke teras depan gedung kantor kami, di mana banyak kepala-kepala berlalu lalang.

Aku menoleh pada Daniel, kali ini benar-benar memperhatikan. Rokoknya sudah ia jejalkan di asbak padahal mungkin baru beberapa isapan yang dia ambil sejak bergabung dengan kami tadi. Rambut bagian depannya setengah basah dan acak-acakan, kayaknya bekas cuci muka barusan, dan lengan kemejanya sudah dia gulung hingga ke siku. Kedua lengannya ia tumpukan di besi balkon, sama sepertiku. Tapi kali ini cengiran yang aku pikir ada permanen di wajahnya tidak muncul. Hanya mata yang sedikit membeliak, terlihat begitu tertarik memandangi kepala-kepala yang sibuk berlalu lalang keluar masuk gedung kantor kami.

"Lo beneran nggak jadi pulang ke Bandung?" tanyaku akhirnya. Daniel yang sepertinya sudah mengantisipasi pertanyaan ini datang dariku hanya mengangguk singkat tak acuh. "Kenapa?"

"Takut makin *homesick* kalau cuma balik tiga hari," jawabnya dengan nada lemas. "Uni sama Uti bakalan sedih kalau gue cepet-cepet ninggal mereka lagi."

Aku mengernyit mendengarnya. "Kucing gue, Al," katanya tiba-tiba, lalu dia menghadapkan badannya padaku. "Gue nggak ada kangen apa-apa di Bandung, selain mereka doang."

Ya ampun, dasar bapak meong! Memangnya mereka bakal ngerti apa kalau Daniel cuma pulang tiga hari?

"Jadi kayaknya ... gue ngikut cara lo aja deh. Sekalian ambil cuti tahun depan ntar."

"Hah? Tahu dari mana lo gue bakal cuti tahun depan?"

Daniel tersenyum lebar. Tuh, cengiran bodohnya kembali lagi!

"Duh, mana sih, yang belum tahu kalau lo ada rencana *escape* ke Aussie tahun depan? Bang Firyal kan, udah panas tuh, mau menyusun strategi *escape* yang lebih spektakuler."

Haduh, nasib deh, punya senior yang nggak bisa lihat juniornya menikmati hidup barang sejenak.

"Al, liburan besok—" Kalimat Daniel terpotong karena ponselnya bergetar. Dan dia segera mengangkatnya tanpa menjauh dari posisinya di sebelahku. "Maaam!" rengeknya manja.

Jadi ini telepon dari Mamanya?

"Danyil nggak jadi pulang.... Apa? Enggak kan, tanggal dua aku udah masuk. Mama masak apa?"

Dan percakapan selanjutnya yang hanya berisikan Daniel merengek manja pada mamanya. Sesekali aku dengar dia tergelak pelan sambil mengumbar janji-janji manis, seakan dia merayu cewek di telepon.

"Mama ih, tutup aja atuh Maaam tiga hari. Suruh Sarah ajak Mama *shopping* kek, ke mana kek. Atau Mama mau tahun baruan di Singapore? Danyil beliin tiket, ya?" tawarnya dengan nada jenaka, lalu dia tertawa. "Iya nanti Danyil makan enak. Iya ... iya, Shandya yang itu."

Hah? Apa-apaan sih, nyebut-nyebut namaku segala??

"Tunggu ya, ntar Danyil kasih lihat masakan Shandya, wuuu, Mama nggak bakalan bisa duplikat, hehe," lanjutnya lagi

sambil melirikku. Sementara aku masih bengong mendapati dia membicarakan aku dengan ibunya begitu saja.

"Iya, Mam. Mama istirahat, ya ... jangan lupa Uni sama Uti dikelonin. Hehe. Iya, Maaam, iya, Danyil makan enak kok, nggak makan indomie. Enggak, Danyil nggak ngerokok mulu. Enggaaak. Udah ya, Mam? Dipelototin Shandya, nih."

Setelah Daniel menutup teleponnya baru aku sadar aku beneran melototin dia.

"Apaan sih lo, cerita-ceritain gue!!"

"Apa sih, Aaal, gue cerita biasa aja ke Mama."

"Ngapainnn!!!" Aku jotosin lengannya gemas dan dia malah cekikikan.

"Hahaha, kan biar nyokap gue lega gue punya temen yang bisa masak enak di Jakarta. Mama kan, tahu banget, Al, gue nggak bisa masak. Ah! Udah, stop, stop, stop!!" tangannya lalu menahan kepalan telapak tanganku yang masih memukuli lengannya. "Gue kan, nggak cerita aneh-aneh, Al. Biar Mama nggak mikirin gue makan sampah mulu di sini."

"Ya, tapi kan, gue bukan juru masak lo!"

Daniel tertawa lagi. Tangannya masih erat menggenggam dua kepalan tanganku. Menggoyang-goyangkannya seakan dia sedang memainkan boneka *puppet*. "Hehe, ya, dimulai dari sekarang boleh, kok."

"Siapa juga yang mau? Lepasin, lepasin!"

Hhh, dasar bocah. Aku lalu beranjak kembali naik ke lantai divisi kami karena toh, waktu istirahat sudah hampir habis. Sekilas tadi masih kudengar Abil berkomentar, "Pelan kali, Niel. Mbak lo tuh, nggak bisa dikasarin."

Dan suara tawa Daniel yang masih cekikikan menyebalkan.

Sinting. Capek rasanya kesal sama tuh, bocah gara-gara kelakuannya.

Daniel memang nggak membahas malam itu lagi. Aku pun enggan bicara banyak-banyak dengannya. Tapi memang ada yang berubah dari Daniel. Entah aku yang telat menyadarinya, atau memang dia seperti itu dari dulu.

Kalau biasanya dia mendekat mengganggguku setiap kali aku terlihat luang dengan berbagai macam kelakuan bocahnya, setelah malam itu, dia cuma....

Bagaimana menjelaskannya, ya?

Setiap aku menyingkir sendirian pasti dia mengikutiku. Tapi nggak langsung berisik kayak biasanya. Daniel cuma ... menghampiri dan berada di dekatku. Lalu diam, kalau aku tidak mengajaknya berbicara. Pokoknya Daniel jarang banget membiarkan aku sendirian dengan pikiranku. Dia ada di mana-mana.

Ini aneh banget, tapi rasanya sekarang kemunculannya jadi nggak begitu mengganggu. Aku jadi terbiasa dengan kehadirannya. Aku juga nggak tahu apa yang dilihat Daniel setiap kali dia mendekat, atau kenapa Daniel jadi begini padaku. Hanya satu yang bisa kupastikan, aku tak lagi sering merasa terlalu sendiri.

Suara klik dari tetikus menjadi satu-satunya *background noise* di ruangan divisiku sore harinya. Semua kayaknya sudah terserang energi liburan, jadi pada semangat menyelesaikan segala tanggungan sebelum libur tiga hari nanti, yang jelas-jelas bakal kami maksimalkan segila mungkin. Membayangkan di tanggal dua pagi tahun depan nanti kami harus kembali lagi ke

kubikel neraka begini, benar-benar membakar motivasi untuk menghabiskan liburan tiga hari tanpa beban.

Aya dan pacarnya, seperti tahun-tahun lalu, merayakan tahun baru di rumah salah satunya yang memang selalu *festive* setiap ada acara seperti ini. Saudara mereka banyak, jadi aku yakin liburan mereka selalu seru.

Keluarga Kevira sudah ada rencana menghabiskan malam tahun baru di Penang. Tentu saja, Tante Ira dan Om sudah mati-matian mengajakku supaya ikut dengan mereka, karena toh, mereka kembali ke Jakarta hari Senin siang. Tapi ... nggak, deh. Bakal nggak asyik banget kalau aku nimbrung ke acara keluarga mereka, meski sekarang cuma Kev dan orangtuanya yang aku anggap sebagai keluarga. Lagian aku cuma bakal jadi *plus one* yang nggak bermanfaat apa-apa, selain numpang tidur di hotel.

Bujangan-bujangan kantorku ... aduh, mereka sih, nggak usah ditebak. Meski tadi kelihatan kalang kabut dan bingung mau ngapain, aku yakin paling enggak sudah ada tiga destinasi pesta malam tahun baru yang bakal mereka satroni sejak hari Sabtu. Firyal aku dengar sudah *booking* kamar di salah satu resort di Derawan jauh-jauh hari, program buah hati sih, pastinya. Bos-bosku yang lain apalagi, haduuh, *live a holiday to the fullest* pokoknya.

Bocah-bocah *intern* paling pada pulang ke rumah masing-masing. Apalagi mereka yang masih pada merantau, tuh. Masa *internship* mereka resmi berakhir. Daniel dan Kaisar tetap di divisi neraka, alias di divisiku meski aku yakin evaluasi mereka nggak bagus-bagus banget. Aku tahu penempatan mereka di divisiku hanya karena nggak ada lagi yang masih bisa cengengesan menghadapi *job desk* yang mencekik, selain mereka berdua.

Adam pun, sempat menawariku untuk bergabung dengan teman-temannya, yang sebenarnya juga teman-temanku, untuk menutup tahun 2017 di Bandung. Di salah satu vila milik sahabatnya. Tapi lagi-lagi aku enggan. Apa sih, statusku sekarang dengan Adam? Mantan jadi sahabat? *Nonsense.* Aku yakin aku hanya akan memperkeruh suasana di sana.

Jadi aku akan konsisten seperti tahun-tahun sebelumnya. Mencoba resep baru, belajar bikin kue. Berenang. Dan tentu saja, tidur sepuasnya.

Tante Ira sudah memberiku kunci rumahnya, karena tahu aku nggak akan ke mana-mana selama tiga hari selain bereksperimen dengan oven, mixer, dan alat-alat membuat kue miliknya. Jadwalku sudah padat selama tiga hari, jadi aku nggak iri sama sekali dengan rencana liburan teman-temanku yang lain.

Aku hanya berharap selama tiga hari itu, aku nggak terlalu terjerat kemalasan dan berakhir teronggok di kasur doang. Menyia-nyiakan waktu libur tiga hariku yang berharga.

Pandanganku kembali fokus, dan wajah bodoh dengan cengiran yang nggak kalah bodohnya itu sudah nampang di depanku. Nggak tahu sejak kapan Daniel menggeser kursinya ke hadapanku.

"Mikir jorok, ya?" tanyanya setengah berbisik.

Aku hanya berdecak kesal dan melengos mengabaikannya, kembali lagi melanjutkan pekerjaanku.

"Aaal ... Danyil lapeeer...," bisiknya dengan suara diseret-seret macem di film-film horor.

"Apaan, sih!" Aku kembali menyergahnya dan dia cekikikan. Membuat Abil, yang kosentrasinya terpecahkan karena suara berisik Daniel, melirik sinis.

"Lo *new year* ke mana?" tanyanya setelah tawanya reda.

"Rumah."

"Dih, Al. Serius lo? Nggak join Abil sama Iman?"

Aku menggeleng yakin. "Kenapa, sih?"

Daniel beringsut mendekat ke sisi mejaku yang hanya berisi tumpukan kertas, lalu menumpukan dagunya di sana. Jiwa *puppy*-nya mulai keluar. Kalau Daniel sudah gini aku takut sama gerakan refleksku mengusap puncak kepala atau tengkuknya, seperti yang sering kulakukan pada Aron.

"*Hush!* Jauh-jauh sana ngapain, sih?"

"Ikutan Abil aja sih, Al."

"Nggak."

"Kalau gitu ikut gue?"

Penolakanku sudah di ujung lidah, tapi anehnya aku nggak mengucapkannya. "Ke mana?"

"Nggak ada, hehe." Matanya membentuk dua lengkungan jenaka itu lagi. "Kan, gue bilang tadi gue mau ngikut cara lo. Ngetem di rumah kayak *single edgy*."

Please. Setelah tadi sempat sekilas aku pengin mengusap puncak kepalanya, sekarang aku pengin mencekik dia.

Nggak kuhiraukan lagi celotehan Daniel selanjutnya, yang dia tuturkan dengan nada merengeknya yang biasa. Meski kali ini dia berceloteh sambil bisik-bisik, takut disambit tetikus sama Abil.

"Baru tahun ini banget gue berasa tahun baru nggak seru. Kayak ... ya udah, sih, ganti tahun, ganti kalender. Gue tetep aja masih harus bertahan hidup. Ya, gue tahu sih, Al, kudu ada hal progresif di hidup gue, tapi ya ... maksudnya sekarang gue jadi berasa tahun baru nggak *deep deep* amat maknanya. Ya nggak?"

Aku masih bergeming, memberikan warna-warna pastel satu per satu pada kolom tabel hitungan desainku yang

sesungguhnya nggak penting. Memang sebenarnya semua pekerjaanku sudah selesai sih, ini cuma biar aku kelihatan sibuk saja.

Dan biar Daniel menyadari kalau aku sebenarnya nggak menghiraukan celotehan dia.

"Padahal gue pengin banget ajak Mama *shopping*. Lucu nggak sih, Al, nyokap gue tuh, punya *clothing line*, terus *brand* kita, syukur sih, udah lumayan kesebar di mal-mal sama tempat belanja lain di Bandung, tapi dia jarang banget *shopping*." Daniel terkikik sendiri. Seakan fakta ini benar-benar lucu. Membuatku tanpa sadar melewatkan beberapa sel di tabelku dengan tatanan warna yang berbeda. Aduh, Shandya! Ke mana sih, fokusku kalau ada si Daniel???

"Kayak Gucio Gucci pengin *shopping* di Italy. Hihihi, ya ampun, nyokap gue gemes banget, deh," celetuknya lagi. Membuat sudut bibirku secara refleks ikutan terangkat, tersenyum kecil setiap kali Daniel cerita tentang mamanya. Dia lalu membuka akun Instagram-nya dan menggulir beberapa foto sambil masih menumpukan dagunya di mejaku. Dan, nggak ketinggalan suara senandung asalnya, karena memang Daniel nggak bisa hening barang sebentar.

Serius sih, aku mulai bertanya-tanya, apa yang terjadi padaku saat ini?

Kenapa aku jadi kelewat menikmati saat-saat seperti ini dengan Daniel? Padahal dia cuma berada di dekatku dan nggak melakukan apa-apa.

Harusnya aku terganggu. Ini jenis intrusi yang mengganggu.

"Lo balik aja kenapa, sih? Kerjaan lo udah kelar juga," tukasku dengan nada kesal, yang terdengar terlalu dibuat-buat.

Daniel mengalihkan pandangannya dari layar ponsel dan menatap layar komputerku. "Lo juga udah kelar, tuh. Eh,

belum deng," telunjuknya lalu mengarah pada beberapa kotak sel di tabel desainku yang berwarna berbeda dan menjadi anomali di antara tatanan warna sel yang lain. "Ini warnanya nggak seragam. Sengaja ya, biar gue tanya?"

Aku tepuk puncak kepalanya sampai dagunya terbentur sedikit keras ke mejaku lagi, dan dia malah meringis kesakitan, tapi masih cengengesan. Dasar bocah.

"Gue temenin ya, Al, liburan *edgy* lo?"

Aku nggak segera menolak atau mengiyakan. Jariku masih terus sok sibuk mengoreksi warna ungu yang ditunjuk jari Daniel tadi dengan warna yang semestinya. Tapi diam dan tak acuhku sepertinya sudah cukup bagi Daniel menangkap keputusanku atas tawarannya. Karena dia mengepalkan telapak kanannya dan mengetukkannya berkali-kali di mejaku dengan berisik sambil bergumam,

"Boleh kan, Al? *Alafyu*?"

Aku tepuk lagi kepalanya sampai dagu Daniel membentur mejaku seperti tadi.

Dan dia masih meringis kegirangan.

Kalau Daniel bisa menipu orang-orang dengan penampilannya yang dewasa ala laki-laki kantoran sehari-hari, ketika hari libur begini *mental age*-nya nggak bisa disembunyikan lagi. Dengan rambut yang dirapikan seadanya, dan kaus lengan panjang berwarna merah, dia muncul pagi-pagi di depan pagar rumahku seperti anak TK. Di hari terakhir 2018. Dan mukanya itu lho, semakin mirip Aron kalau menagih jatah *snack* paginya.

Aku yang baru pulang dari pasar Subuh untuk beli sarapan dan berbagai macam bahan memasak untuk dua hari kedepan

cuma bisa takjub. Daniel kayaknya beneran punya radar makanan gratis, deh. Aku jadi percaya dia nggak bercanda ketika kemarin dia bilang bakal menemani liburanku. Yang artinya, bakalan jadi tong sampah semua eksperimen masak-memasakku.

Feeling kali ya, karena aku nggak begitu kaget melihat kemunculannya pagi ini di rumahku. Aku juga tadi membeli jumlah bahan makanan yang ... cukup-cukup saja sih, kalau harus dimakan lebih dari satu orang.

"Niel, melet coba," ujarku setelah membukakan pintu pagar untuknya.

Daniel beneran menjulurkan lidahnya setelah dia melepas helm. Membuatku tertawa lepas karena Aron beneran cocok jadi saudara kembarnya kalau Daniel melet begini.

"Al, kenapa, sih???" Dia membuntutiku memasukkan motornya ke halaman rumah sambil masih bertanya-tanya, menuntut jawaban kenapa tadi aku suruh dia melet-melet tolol. Dia lalu duduk dengan santainya di kursi teras. Celana pendeknya jadi semakin pendek, dan ... aduh!

Harusnya aku bisa menahan nggak melirik pahanya, tapi barusan sudah telanjur.

"Ngapain sih, lo?" Aku baru ingat kalau aku belum menanyakan alasan dia yang sebenarnya menyatroni rumahku pagi-pagi begini.

"Lah? Kan, mau liburan ala *single edgy* sama lo."

Hhh ... tahan, tahan, tahan Shandya! Jangan ngomelin anak orang, ini masih jam tujuh pagi.

"Kalau gue sebenarnya nggak *single,* lo percaya nggak, sih?" gerutuku, meninggalkan Daniel di teras. Tapi si bocah itu lagi-lagi membuntutiku masuk ke dalam. Sungguh dia jadi seenaknya begini, dan kenapa aku masih tahan buat nggak marah-marah, sih??

"Enggak," jawabnya enteng, setelah berhasil mendaratkan bokongnya di kursi dapur. "Al, lo mau bikin apa? Sayur asem? Pecel? Ketoprak? Ini toge buat menu sarapan, kan?"

"Bikin lo pulang aja bisa nggak?" Daniel nggak memedulikanku, yang enggan menjawab pertanyaannya. Dia malah meraih kantong plastik berisi kecambah itu dan mulai memisahkan kulit hijau di biji kecambah dengan bagian yang sudah bersih. "Niel, gue udah sarapan."

Kedua alisnya melengkung kecewa menatapku ketika dia mendongak seketika. "Yaaah, gue belom."

Ya ampun, rengekan ini lagi!

Apa Daniel ini sebenarnya salah satu cara yang diberikan semesta biar aku menebus dosa-dosaku dengan berbuat baik padanya, ya?

Aku buka tudung saji di meja makan dan menyodorkan satu bungkus bubur sum-sum yang belum kumakan.

Dia langsung menyambut dengan ceria dan mulai menyuapkan bubur pelan-pelan. Aku yakin sih, Daniel nggak bakal kenyang makan bubur doang. Tapi bukan masalahku kan, kalau dia masih kelaparan? Memang aku siapanya??

Aku ambil alih plastik berisi kecambah yang tadi dia bersihkan, sementara Daniel menyantap bubur itu. Ih, biasanya dia beringas kalau makan, ini kok, Daniel malah pelan banget sih, makan bubur doang?

Tapi aku nggak menanyakannya, dan atmosfer hening yang aneh itu muncul lagi di sekeliling meja dapurku. Hening ini membalut Daniel yang lamat-lamat menatapku, dan aku yang juga sesekali mendaratkan pandanganku pada Daniel karena diamnya.

Kepalaku menjadikannya kesempatan untuk mencoba menarik kesimpulan dari seorang Daniel.

Berbagai macam kejadian pada masa lalu membuatku jadi pribadi yang lebih sering menerka dan menganalisis segala hal secara saksama dalam pikiranku sendiri. Dan biasanya observasi itu aku lakukan dalam jangka waktu yang lama. Sampai aku bisa menarik kesimpulan, pola pikir seperti apa yang sering kali digunakan oleh orang yang aku perhatikan. *I'm a super judgmental person.* Nggak ada yang bisa membuatku lebih percaya pada pendapat orang, selain pada pendapat pikiranku sendiri, berdasarkan apa yang sudah aku observasi setelah sekian lama.

Rasanya, aku masih nggak kenal sama Daniel, tapi dengan kondisinya yang sudah melihat secara gamblang apa yang sedang berusaha aku enyahkan dari hidupku, sepertinya semua ini berubah jadi Daniel yang lebih mengenalku.

Daniel terlihat lebih mudah menerka gestur badanku, lebih cepat memahami maksud perlakuanku padanya. Padahal, sebelumnya aku benar-benar terlalu keras berusaha menyamarkan keengganganku untuk dekat dengan tipe manusia sepertinya, dengan berbagai macam cara. Dan Daniel dulu begitu percaya. Begitu naif seakan-akan aku memang membenci sikapnya karena itu dirinya, bukan karena cacatnya hatiku yang sering kali menolak semua jenis keramahan yang aku anggap palsu.

Mereka yang bertahan dan betah denganku, biasanya adalah mereka yang pura-pura nggak pernah mendengar kisah keluargaku, meski mereka tahu, seperti Abil, atau mereka yang dengan berani mengonfrontasi sikapku, seperti Kev dan Iman.

Abil selalu berhasil mengalihkanku pada hal lain ketika konflik keluargaku kembali muncul. Dia nggak pernah melarangku atau menasihatiku supaya aku nggak menghindar dari orangtuaku. Abil hanya mengingatkanku bahwa masih ban-

yak hal yang bisa kulakukan daripada aku tenggelam dalam perasaan yang teraduk-aduk

Dia nggak menarikku untuk lari dari masalahku, dan dia juga nggak menghentikanku lari dari mereka, karena Abil tahu aku nggak akan sanggup berdiam diri dan menempa begitu saja. Dia hanya menganggap masalah ini bisa aku seret tanpa harus membelenggu kakiku untuk tetap melangkah. Atau secara sederhana, mengesampingkannya setiap kali masalah itu membuatku merasa tercekik.

Sementara Iman dan Kev, sebagai dua orang pertama yang mendapatiku begitu hancur ketika hal itu terjadi. Berusaha memberikan solusi mulai dari melupakan hingga menghadapi dengan lantang.

Dan aku masih belum sembuh, masih belum ada logika yang bisa kuterima dari kejadian itu.

Namun mereka tetap bertahan, memberikanku ruang untuk bernapas, sekaligus masih berada di jangkauan untukku meraih tangan mereka ketika aku membutuhkannya.

Sampai saat aku memandang Daniel seperti ini, aku nggak tahu dia ada di sisi yang mana. Daniel telanjur tahu, luka itu, sayatan itu, yang selamanya akan membuat hatiku cacat untuk merasa. Kadang ini membuatku takut, alasan yang sama tentang mengapa aku nggak pernah menceritakan ini pada Adam. Dan pada mereka yang hampir aku pertimbangkan sebagai orang-orang yang kusayangi, karena aku takut mereka berada di ruang kelabu.

Ruang kelabu yang membuat kepalaku memunculkan terlalu banyak spekulasi, tentang betapa aku tidak bisa lagi memberikan rasa sayang sebesar yang telah mereka berikan padaku.

Tunggu.

Memang Daniel sudah memberikan perasaan sayang padaku sampai aku harus kepikiran begini? *Hentikan, Shandya. Jangan terlalu mengada-ada!*

"Buruan deh, makannya!"

Daniel mengerjap kaget mendengar suaraku. Bisa kulihat dia seketika menyuapkan sesendok penuh sisa buburnya. "Emang ... mau ngapain?"

"Banyak." Aku beranjak berdiri dari kursiku. Menginterupsi segala spekulasi yang tadi bermunculan di kepalaku karena diamnya Daniel. Apa sih, yang kupikirkan?? Bocah kayak gini kok jadi bikin aku pusing dan kebawa perasaan. "Lo kalau mau males-malesan mending di rumah lo aja, nggak usah di sini."

Daniel langsung menghabisi buburnya cepat-cepat, lalu membeliak menatapku semangat.

"Hayuk, hayuk! Ngapain kita?"

Aku mengingat susunan rencana yang sudah kupikirkan matang-matang kemarin lusa. Kemarin aku sudah puas berenang dan menghabiskan berbagai macam komik seri yang nggak pernah bisa aku selesaikan kalau nggak liburan. Hari ini aku akan membersihkan rumah dan bikin rujak sayur untuk makan siang. Sorenya ... aku akan tidur sampai pergantian tahun berlalu. Karena aku yakin nanti malam aku nggak bisa tidur kalau keburu mendengar suara kembang api dan petasan yang pasti bakal ramai sedari sore ini sampai tahun depan.

Terus Daniel aku jongosin buat apa, ya ... enak aja dia numpang makan doang.

"Sebenarnya lo tuh, nggak ada gunanya hari ini, Niel. Gue cuma mau beres-beres rumah sama tidur."

Alisnya kembali melengkung sedih, tapi nggak lama kemudian dia nyengir lebar lagi, pamer gigi. "Gue bantuinlah. Gue kan, juga nggak mau ngapa-ngapain. Hehe."

Aku memicing menatap Daniel nggak yakin. "Kenapa lo nggak beresin rumah lo sendiri aja sih, Niel. Ngapain lo harus bantuin gue?"

Daniel cuma tersenyum datar. Jenis ekspresinya yang sekarang nggak bisa dengan mudah aku tebak. Ekspresi senyumnya yang ada di ruang kelabu tadi.

"Kalau nggak boleh bantuin beresin rumah, ya udah, gue bantuin tidur aja juga oke, hehe," ucapnya tengil.

Beberapa detik kemudian Daniel menjauhkan pisau yang tadinya terserak di meja makan sebelum aku gunakan untuk melakukan tindak kriminal padanya.

Aku mulai merapikan tumpukan komik dan buku-buku resensi pekerjaanku di kamar. Kamar ini beneran macem medan perang. Cuma tempat tidur yang rapi dan rata karena aku nggak bisa tidur kalau kasurku nggak nyaman. Selebihnya, mulai dari sudut tumpukan buku dan komik, kertas-kertas, meja kerjaku, meja rias, lemari, sudut printer, dan gantungan tas, serta rak gantung sepatu, pecah berantakan. Seakan aku hanya melemparkan semua jenis barang-barangku begitu saja setelah kugunakan.

Daniel berbaik hati membersihkan area sekitar ruang tamu hingga dapurku. Membantu memindahkan posisi sofa, meja, dan sebagainya supaya bagian-bagian yang selama ini tidak terjamah bisa dibersihkan. Sesekali aku dengar dia bersenandung asal itu lagi, entah lagu apa. Aku tidak pernah tahu referensi musik Daniel, tapi nadanya memang selalu sembarangan.

Aku jadi ingat percakapanku dengan Kevira, ketika aku menceritakan padanya apa yang terjadi padaku dan Daniel,

ketika kami pulang dari acara ulang tahunnya beberapa minggu lalu.

"Emang Daniel ngomong apa sih, sama lo sampe dia gini?"

"Gini gimana?"

"Ya ... gini." Aku bisa mendengar Kevira mengembuskan napas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya. "*He knew your scars by now.* Sesuatu yang bahkan nggak lo kasih tahu ke Adam, atau ke orang-orang lain yang kenal sama lo dan keluarga lo. Dan dia nggak melakukan apa-apa."

Kevira lalu mengingat kembali masa-masa kuliah kami, ketika luka yang terjadi padaku itu masih baru dan basah. Iman pernah menceritakan apa yang terjadi padaku ke salah seorang laki-laki yang sedang mendekatiku saat itu. Maksud Iman supaya dia nggak sembarangan menjadikanku sekadar main-main kalau memang dia serius denganku.

Tentu saja laki-laki itu menjauh seketika. Menganggapku mempunyai *complex disorder* karena masalah itu dan dia nggak ingin aku menganggapnya bajingan seperti ayahku. Membuat Iman menyesal setengah mati karena memberitahukan hal itu tanpa sepengetahuanku.

Aku nggak sakit hati pada Iman, atau pada laki-laki itu, sungguh. Yang bisa aku simpulkan adalah, nggak setiap orang bisa dekat denganku tanpa terbebani oleh apa yang dilakukan Ayah padaku. Mereka nggak bisa aku pukul rata harus mau menerima bahwa aku membangun tembok kekecewaan setebal ini demi melindungi hatiku hingga aku sulit percaya begitu saja pada mereka. Hingga aku nggak bisa lagi menyayangi mereka terlalu dalam, meskipun mereka lebih dulu membuka hatinya untukku. Karena aku tahu hati juga punya katup

misterius yang bisa begitu saja tertutup karena berbagai macam hal tak terduga. Sekalipun kita memegang kuncinya, sekalipun ada tali yang telah tertambat untuk membuat hati mereka tetap terbuka.

Segala *kejutan* itu membuatku jadi pribadi yang sulit setiap kali aku harus berhubungan dengan perihal hati. Terlebih dengan mereka yang tahu alasan di balik hangusnya segala kepercayaanku pada cinta.

"Gue pikir dia nggak kayak laki-laki yang pernah coba deket sama lo, Shan," lanjut Kevira lagi. "Gue kira dia nggak bakal peduli sama lo. Gue tahu Adam dulu juga *head over heels* sama lo awalnya. Tapi kan, kondisi Adam tuh, emang nggak tahu apa-apa tentang lo, tentang bokap lo. Lah, si Daniel? Udah lo kacungin mulu di kantor, lo kasih tahu gimana lo pernah sehancur itu, dan dia masih begini sama lo. Kok bisa ya, Shan, dia nggak keder sama sekali sama lo?"

"Kok, lo jadi banding-bandingin dia sama Adam, sih?"

"Kok, lo sewot? *Cieilah*, nggak terima Adam disama-samain atau nggak pengin Daniel jadi mantan kayak Adam, nih?" Kevira mulai cekikikan lagi.

"Kev, Daniel nggak bakal kayak gitu."

"Gitu gimana?"

"Ya ... hubungan gue sama Daniel nggak bakal kayak gitu. Kenapa sih, lo harus mikir dia bakal...." Duh, aku bahkan malas mengatakan jenis hubungan semacam itu lagi ke Kevira. "Kenapa lo nggak bisa mikir gue sama dia bakal temenan aja?"

"*Bulshit*, Shan! Ngelihat dia yang begini sama lo, gue yakin Daniel aslinya nggak cuma pengin jadi temen, atau jongos lo doang," ucapan Kevira masih terdengar nggak masuk akal untukku. "Gini deh, sekarang lo sumpek nggak kalau ada dia? Lo keberatan nggak, dia ada mulu di jangkauan lo?"

"Iya!" Aku menjawab dengan nada ketus. Yang jelas saja, membuat Kev langsung tahu kalau aku berbohong. Dia tergelak puas melihat raut wajahku. "Tenggelam gih, Kev di laut."

"Hahah! Lo aja kali yang tenggelam di lautan asmara baru lo sama Daniel!"

"Bacot."

"Gue kayaknya ngerti deh, Shan, kenapa Daniel nggak ada jiper-jipernya sama lo, kayak cowok-cowok lain."

"Duuuh, kenapa Daniel lagi, sih?"

"Denger dulu!" Kevira lalu berdeham seakan yang mau dia keluarkan dari mulutnya ini mahapenting. "Kalau benar yang dia ceritain ke lo, bahwa dia seumur hidup cuma dirawat sama nyokapnya, *it does make sense that he treated you like this.* Dia nggak merasa terancam sama kondisi lo, sama kemandirian yang selalu lo tunjukin ke lingkungan lo. Mungkin karena dia dibesarin sama ibu tunggal yang kuat. Satu sosok yang, biasanya, bikin keder laki-laki lain yang akrab sama dominasi maskulinitas di sifat alami mereka."

Aku terdiam mendengar analisis Kevira yang hanya berdasarkan ceritaku. Kemungkinan yang dia bilang perlahan bisa aku mengerti. Apa memang begitu? Apa ini yang dimaksud Daniel malam itu tentang *cewek-kayak-lo* yang membuatnya *emotionally attached*?

"Lo sotoy deh, Kev." Aku mencoba mengelak lagi.

"*Ck*, susah emang ngomong sama yang lagi kesengsem brondong!"

Sesaat kemudian aku menyadari bahwa di luar kamarku hening. Nggak ada suara derum pelan *vacuum cleaner* yang kudengar.

Perlahan aku melongokkan kepala ke luar kamar dan mesin *vacuum cleaner* milikku sudah teronggok di tengah-tengah ruang tamu. Daniel nggak ada. Ke mana coba?

"Niel?" Sofa ruang tamuku sudah lumayan rapi dan bersih. Sandal Daniel masih di depan teras, tapi sandal jepit kuning milik Daniel yang kupinjam darinya waktu itu nggak ada. Pintu pagar rumahku terbuka lebar, jadi kayaknya Daniel keluar dan benar saja.

Si bocah itu muncul dengan satu kantong plastik sedang berlogo mini market dekat rumahku.

"Heh. Beli apa sih, lo?"

Daniel sedikit panik melihatku ada di depan pagar, tapi lalu dia tertawa kecil. Mengeluarkan satu botol lotion antinyamuk dari kantong plastiknya. "Kayaknya lo nggak punya ini, sih."

Ya ampun! Manja banget, sih???

"Kan, ada obat nyamuk elektrik, Niel."

"*Ng*... nggak mempan. Oh, oh." Dia lalu ribet lagi mengeluarkan isi kantong plastiknya. "Gue beliin popcorn, sama es krim, sama permen jeli."

Cengirannya semakin melebar. Daripada menghabiskan energiku buat mengomelinya karena bocah banget, aku mengabaikan Daniel dan kembali masuk ke rumah.

"Lo masih ngapain, Al?" Tanpa membalikkan punggungku, aku tahu dia membuntutiku kayak biasanya. Dan dari suara kersak yang dia timbulkan, pasti sekarang dia sudah mulai menyantap permen kesayangannya itu. "Mau nggak?" tawarnya sambil menyodorkan permen *marshmallow* yang panjang seperti belut itu di pundakku.

Aku menggeleng. "Gue tinggal beresin buku sama kertas-kertas."

Di depan pintu kamarku kami berhenti, aku membalikkan badan dan Daniel juga berhenti di sana. Dengan mulut penuh jelly dia menatapku canggung.

"*Hmm* ... gue...."

"Lo taruh di kulkas aja jajan lo. Lo laper, ya?"

Daniel nggak menjawab dan hanya menurutiku meletakkan es krim dan lain-lainnya secara sembarangan di kulkas. "Nggak, Al, baru jam segini. Ntar aja kita makan." Dia lalu menghampiriku lagi, "Gue ngapain nih sekarang? Mangkas rumput? Ganti seprai?"

Sungguh aku nggak paham kenapa sih, dia mau-maunya aku suruh-suruh terus?

"Terserah lo deh, Niel. Lo pulang juga nggak apa-apa, kok."

Aku kira dia bakal merengek kayak bocah tiap kali kuusir pulang, tapi kali ini dia malah sewot. "Enak aja, gue udah investasi es krim sama jajan di kulkas, terus lo suruh pulang??"

Sialan.

"Lo bawa pulang juga gue nggak keberatan!"

"Gue yang berat ninggal lo sendirian, hehe."

Terserah, terseraaah! Aku kembali masuk ke kamar dan mencoba nggak memedulikan Daniel. Dia masih berdiri di pintu kamarku dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamarku.

"Whoah." Tuh, sudah mulai tanda-tanda dia mau ngoceh nggak jelas lagi. "Gue kira cat kamar lo putih. Ternyata *baby blue* gini, ya?"

Aku nggak memedulikannya dan terus merapikan tumpukan kertas.

"Al." Suara Daniel terdengar gugup. "Gue ... boleh masuk nggak?"

Dengan dia minta izin begini, aku jadi ingat kalau pertama kalinya dia masuk kamarku adalah ketika malam itu. Di hari ulang tahunnya, dan ketika aku histeris menangis di pundaknya.

Daniel sepertinya memahami bahwa kamar bagiku adalah area pribadi yang nggak sembarang orang akan kuperbolehkan begitu saja memasukinya. Aku sempat berpikir Daniel mungkin bakal cuek saja masuk kamarku tanpa meminta izin, karena toh, malam itu dia sudah pernah masuk ke sini. Tapi rupanya dia masih ragu aku akan nyaman kalau dia nyelonong begitu saja. Dan permintaan izinnya membuatku gagu. Kenapa sih, dia selalu nggak sesuai sama perkiraanku? Kenapa Daniel harus berbeda dengan impresi yang dia punya ke orang-orang? Kenapa dia seakan-akan benar-benar menempatkan perasaanku pada kondisi yang sekarang dia lindungi?

Diamku membuat Daniel melangkahkan kakinya dengan perlahan, menempatkan permen *marshmallow* di antara kami lalu duduk bersila di sebelahku. Dia kemudian meraih beberapa tumpukan kertas dan ikut merapikannya. "Lo ... inget kan, Al, lo pingsan malem itu, jadi ... *sorry* gue bawa masuk lo ke kamar gitu aja."

Aku mengangguk. Aku ingat tentu saja. Nggak mungkin aku melupakan malam itu begitu mudah.

"Lo ngamuk sama siapa, Al, kalau rumah lo berantakan gini?" tanyanya setelah beberapa saat kita terdiam.

"Ngamuk? Maksudnya?"

Daniel tertawa kecil. "Lo kan, sayang banget sama rumah lo, gue nggak *ngeh* kalau kamar lo sempat berantakan banget kayak gini. Kalau Mama gue sih, udah abis gue jadi bulan-bulanan lihat rumah berantakan gini."

"Ya, karena lo yang ngeberantakin, kan?"

"Enggaaak, astaga. Gue mana berani sih, berantakin rumah. Mama tuh, pasti ngamuk kalau dia nggak sempet beresin rumah, kayak lo. Makanya langsung sewot kalau apa-apa berantakan," sanggahnya. "Dan di rumah cuma ada gue kan, jadi deh, gue yang dia amukin, haha."

"Ya, emang siapa lagi Danieeel."

"Itu." Daniel lalu menghentikan gerakannya merapikan kertas dan memeluk lutut menghadapku. "Makanya lo ngamuk sama siapa kalau lagi kesel?"

"Sama yang bikin kesellah."

"Kalau kasusnya kayak Mama? Kesel karena nggak punya cukup waktu?"

Aku terdiam. Nggak bisa menjawab pertanyaan Daniel. Apa sih, maksudnya?

"Ya, gue nggak ngamuk."

Daniel tersenyum lembut menatapku. Kedua matanya melengkung jenaka seakan dia sedang berbicara dengan objek komedi.

"Jangan berantakin isi kepala lo juga, Al. Kayaknya, lo mikir kerjaan aja udah ruwet itu kepala. Gimana kalau lo simpen semua kesel sama marah lo sendirian di dalem situ?" Daniel lalu mengulurkan tangannya, mengambil *marshmallow* yang tadi dia letakkan di lantai, dan mengupas bungkusnya untuk menyodorkannya padaku. "Mau nggak? Gue pelit banget biasanya bagi-bagi jajan."

Aku menyerah dan meraih *marshmallow* dari tangannya.

"Pelit tuh, kalau bagi-bagi jajan aja, Al. Pelit bagi-bagi keruwetan di kepala lo, jangan." Tatapannya lalu beralih dari mataku, dan sekarang kami menatap halaman depan rumahku dari jendela kamar dengan mulut penuh *marshmallow*. "Lo bakal gampang bagi-bagi senang, kalau lo juga nggak mendem

apa yang bikin lo sesek sendirian. Senang tuh, kudu dibagi, Al, harus, tapi nggak cuma itu. Hati lo juga berhak lega karena lo mau bagiin apa yang bikin lo sesak, bikin lo susah. Nggak semua orang bakal bisa, tapi pasti ada."

Kali ini ocehannya nggak membuatku kesal, dua ujung bibirku malah terangkat membentuk lengkung senyum, karena aku ingat ekspresi tulus Daniel saat dia tahu dia bisa berbagi kebahagiaannya merayakan ulang tahun di *shelter* beberapa minggu lalu.

"Terus lo salah satu yang bisa?"

"Gue usahain kalau lo bolehin," jawabnya cepat tanpa detik-detik yang meragukan.

Sepertinya ini efek *marshmallow* yang dia berikan padaku deh, karena jantungku langsung berdegup nggak keruan. Manis yang kukecap juga jadi terasa berlebihan.

Kenapa harus seperti ini rasanya, ketika aku tahu ada orang yang mau peduli dengan apa yang kurasakan?

Aku berhenti mengunyah *marshmallow* di genggamanku dan membalas kalimat kesanggupan Daniel. "Kenapa harus lo sih, Niel?"

"Ya...." Pipinya jadi sedikit bersemu. Pupilnya bergerak panik seakan barusan aku mempertanyakan nilai absolut hitungan desainnya yang nggak sesuai sama *safety number*. "Ya ... kenapa bukan gue?"

Atmosfer canggung menyelimuti kami. Dan seakan belum cukup kecanggungan ini, perutnya ikutan berbunyi tanda dia tadi bohong waktu kutanya lapar apa enggak.

Kali ini aku nggak menahan tawaku dan melepaskannya sampai aku terguling di lantai kamar. Kasihan banget sih, bocaaah, sudah tadi pagi cuma sarapan bubur sum-sum, aku suruh-suruh beresin ruang tamu, lari-lari ke minimarket

gara-gara nyamuk, dan sekarang menyanggupi mau jadi tong sampah kalau aku butuh membuang kerumitan di kepalaku. Melegakan sesak di dadaku.

"Gue kelarin deh, Al, ini beres-beresnya, tapi abis ini langsung makan, ya? Ya ya ya?" rengeknya dengan jiwa bocah lima tahunnya.

Kalau cuma berdasarkan kesukaannya sama jeli dan jajanan bocah lainnya, bisa ditebak Daniel bukan orang yang doyan sama sayur-sayuran. Tapi pada kenyataannya, dia melahap sepiring rujak sayur dan lontong bikinanku dengan lahap. Tanpa keluhan.

Padahal tadinya, waktu dia membantu memotong-motong tempe dan tahu goreng, Daniel terbahak melulu mendapati ada ulekan dan cobek batu yang berukuran lumayan besar di dapurku. Lucu karena menurut dia berat kedua benda itu bakal lebih berat daripada berat badanku.

Sialan.

Aku nggak ngerti kenapa level humor dia tiarap banget. Lagian apa anehnya sih, kalau aku punya ulekan?

Daniel bilang dia jadi nggak heran kalau aku gemar menjotos dan mendaratkan kepalan tanganku kalau aku kesal padanya, karena aku terlatih mengulek bumbu secara manual pake ulekan batu.

"Ya, emang ulekan dibuat nguleklah! Masa dibuat karaoke?" sahutku sewot, dan dia makin tertawa terbahak. Receh banget deh, aku nggak paham.

Melihat dia kalap makan begini kekhawatiranku muncul lagi. Daniel beneran kenyang nggak, sih? Jangan sampai aku

bikin dia busung lapar hanya karena aku membuatnya rela membantuku beresin rumah.

"*Uahhh*, gue bakal ngantuk nih, abis ini," katanya sambil merenggangkan tangannya tinggi-tinggi.

"Eh, ya udah, buruan pulang aja lo."

"Al, tega banget??? Gue udah investasi es kriiim."

Aku menggaruk kepalaku heran. Benar-benar bocah, ya. "Ya, lo bawa aja, Danieeel! Gue nggak bakal minta."

Dia nggak memedulikan omelanku, lalu merogoh saku celananya dan mengeluarkan kunci motornya. "Gue keluar bentar deh, abis ini."

Aku pengin banget tanya ke mana, tapi bukan urusanku juga, sih. Jadi aku hanya mengangguk mengiyakan. Suka-suka lo deh, Niel.

"Terus balik lagi ke sini?"

"Iyalah, kok lo posesif gitu, sih?"

Ingin aku sambit pakai sendok tapi aku urungkan. "Kalau gue sudah tidur waktu lo balik, lo pulang aja, ya."

"Jangan tidur dong, tungguin gue. Suer deh, bentar." Daniel lalu terburu-buru berdiri keluar dari rumahku. Di teras bisa aku denger dia memekik, "Aliii, gue pinjam sandal lo lagi, ya!!"

Tuh, gimana bisa dia lupa kalau itu sebenarnya adalah sandal miliknya.

Selama Daniel pergi, aku menyibukkan diri dengan membereskan dapur. Aku kenyang banget jadi bisa dipastikan aku juga langsung ketiduran kalau aku nempel sama kasur sekarang.

Tapi kenapa aku nurut sama Daniel untuk nungguin dia dan nggak tidur siang aja, sih?

Karena nggak jadi tidur, aku naik ke lantai atas dan membereskan kamar yang biasa ditempati Kevira kalau dia menginap di sini. Di lantai dua hanya ada kamar Kev dan balkon. Kamarnya pun nggak berisi banyak barang. Cuma satu set tempat tidur dengan meja rias, lemari kecil, lemari arsip berisi buku-buku Kev, dan gitar. Berbekal eksistensi musikalnya di gereja sedari kecil, Kevira tekun mempelajari alat musik itu, sampai kini dia bisa dengan mudah memainkan lagu-lagu dengan iringan gitar akustik, meski baru beberapa kali mendengar alunan musiknya.

Nggak seperti aku yang buta sama sekali dengan nada atau musik, Kevira aku rasa memang berbakat bermain gitar.

Suara motor Daniel terdengar beberapa saat kemudian. Aku melongok dari balkon dan mendapati Daniel sudah memarkirkan motornya dengan rapi.

"Niel!" Dia mendongak, memicing karena sinar matahari yang masih terik menyapu matanya. "Gembok aja pagarnya, biar motor lo aman. Gue di atas."

Tanpa membalas kalimatku, Daniel menurut begitu saja, lalu aku dengar langkahnya menapak tangga. Sampai dia muncul di kamar Kevira

"*Whoah.*" Lagi-lagi mulutnya itu mengeluarkan seruan-seruan udik seperti itu. "Gue kira di sini lo jadiin kamar hantu?"

"Sembarangan." Aku kembali membersihkan kaca di balkon kamar Kev dengan lap kering. Sementara perhatian Daniel langsung tertuju pada gitar Kev.

"Al, ini punya lo?"

"Bukan, ini kamar Kev. Semua yang di sini punya Kev."

"*Whoaaah.*" *Please,* sekali lagi Daniel berseru udik gini, aku sumpal mulutnya pakai lap kotor. Dia lalu memetik

senarnya dengan sembarangan, sampai aku sadar Daniel sedang menyetel alunan gitar, seperti yang Kev lakukan sebelum dia memainkannya.

Ada sebuah melodi yang dia mainkan. Tapi tetap saja aku nggak familier sama sekali.

"*I'll be sitting and I'll be waiting for you....*" Nyanyinya pelan dengan suara yang serak dan pas-pasan. Aku tertawa geli.

"Lo ngarang lagu, ya?" tanyaku setelah beberapa saat Daniel bergumam nggak jelas, tapi permainan gitarnya semakin tegas dan tertata. Kubersihkan tanganku dengan lap bersih dan *hand sanitizer,* lalu merebahkan punggungku di kasur Kevira. Menatap langit terik dan gumpalan awan putih yang terlihat dari balik kaca jendela balkon kamar ini.

Nyaris aku memejamkan mataku ketiduran saking punggungku sudah capek banget seharian nggak berbaring, ketika Daniel ikut-ikutan merebahkan badannya di sampingku. Gitar Kev masih ada di pelukannya dan dia mengulangi alunan melodi yang sama.

"Gue inget sekarang."

"Apa?" gumamku mengantuk.

"Lagunya. Lo nggak tahu?"

Aku menggeleng sebelum Daniel kembali memainkan intro melodi tadi dengan lebih lembut dan menyanyikan liriknya lirih. Suaranya benar-benar pas-pasan banget.

"*I'll be sitting and I'll be waiting for you. Cause all this thoughts and all this hopes will go blue. Time awaits you now, and breaks you now.*"

Lalu jarinya semakin lincah memetik senar gitar dan membuatku memejamkan mata setelah puas menatap langit dan awan dari balik jendela.

"*I'm on you, I'm on your side. I'm on you....*"

Sungguh aku nggak tahu lagu apa yang dimainkan Daniel. Yang aku tahu hanyalah melodi dan bisik nyanyiannya membuatku terlelap, mengantarku ke balik alam sadar yang menenangkan.

"I'm on you, I'm on your side. I'm on you...."

Mungkin kalau orang lain yang jadi aku hari ini, mereka bakal mati bosan. Seharian hanya berkutat di rumah merapikan ini itu lalu tidur sampai sore. Manusia mana yang bakal lempeng-lempeng saja di malam pergantian tahun begini. Aku yakin sebagian dari mereka nggak bakal betah.

Aku nggak heran dengan diriku, karena memang ini yang aku butuhkan. Menyepi begitu saja di rumah. Yang aku heran, hanya laki-laki yang sekarang tertidur di sofa ruang tamuku, mendengkur pelan karena aku yakin dia capek dan nyaris mati bosan setelah menemaniku seharian, sepi seperti ini.

Aku bangun setelah tiga jam tidur siang, dan Daniel ternyata juga ketiduran di sofa ruang tamu. Bisa aku cium wangi lotion nyamuk, yang aku percaya dia lumurkan banyak-banyak di sekujur kakinya, karena dia mengenakan celana pendek. Lalu dengan mengendap-endap dan meminimalisir suara, aku mandi sore, membiarkan Daniel melanjutkan tidurnya, yang aku yakin nggak nyaman banget dengan posisi meringkuk begitu.

Dia bahkan masih tetap di posisi yang sama waktu aku selesai mandi. Cuma mulutnya yang lebih mengerucut, seakan dia sedang memimpikan sesuatu yang menyebalkan.

Aku bersandar di sofa sebelahnya dan membuka ponselku. Benda yang aku lupakan nyaris seharian setelah telepon terakhir dari Kevira tadi.

Nggak ada pesan berarti, selain dari Ibu yang memintaku pulang, atau sekadar menghubungi mereka. Abil dan Iman yang ribut dan konsisten mengajakku ke acara *party* yang akan mereka datangi malam ini. Juga Tante Ira yang memastikan aku nggak lupa mematikan segala kompor dan alat berbahaya lainnya kalau-kalau aku meninggalkan rumah malam ini. Dan Adam yang memastikan aku beneran nggak jadi ikut ajakannya.

Aku membalas pesan Tante Ira dan Adam, lalu tiba-tiba Daniel terbatuk dan dia terbangun dengan napas tersengal.

"Heh," sergahku ketika ia mencoba bangun.

"Hah." Matanya mengerjap-ngerjap, dan dia berusaha mendudukkan badannya. Kayaknya kaget mendengar suaraku dan terbangun di sofa ruang tamuku. "Ali?"

"Iya, lo di rumah gue."

Daniel lalu menyandarkan tubuhnya setelah berhasil duduk, dan masih dengan muka bantal dia menggaruk-garuk lehernya. "Haus."

Tanpa bisa aku cegah, aku menggerutu karena lagi-lagi dia ngelunjak. "Kenapa nggak pulang aja sih, kalau ngantuk??"

"Kan, belom kelar liburan *single edgy*-nya."

Hhh. Untung dia sudah menggenggam gelas berisi air yang kuberikan barusan. Kalau enggak sudah aku siram ke mukanya biar dia melek sepenuhnya.

"Capek ya, Al?" tanyanya setelah aku kembali duduk di sampingnya. "Kalau gue masih di sini lo capek, ya?"

"Iya. Mana lo macem juragan aja, bangun tidur minta ambilin minum."

Daniel malah terkekeh sambil memejamkan mata, masih mengantuk. "Iya, gue pulang abis ini. Nggak apa-apa, kan?"

Sungguh harusnya nggak ada yang perlu aku beratin kalau memang Daniel mau pulang. Tapi otakku justru macet memikirkan, apa yang bisa aku lakukan kalau Daniel pulang, dan aku kembali sendiri sampai liburan berakhir nanti? Jadi aku hanya diam nggak menjawabnya.

"Al?" tanya Daniel sekali lagi.

"Iya pulang aja, sih."

Daniel nggak menanggapi kalimat ketusku dan malah tersenyum sambil masih menyandarkan kepalanya di sofa. Ekspresi senyum di ruang kelabu itu. Yang akhir-akhir ini nggak pernah berhasil aku terjemahkan.

"Es krimnya nggak gue bawa, kok. Lo makan aja. Di rumah gue juga palingan nggak ada anak-anak. Gue bosen kalau makan sendirian," ucapnya pelan. Aku jadi ikut-ikutan menyandarkan kepalaku ke punggung sofa, memiringkan tubuhku menghadapnya. Mencoba sekali lagi menerjemahkan semua jenis ekspresi Daniel ketika dia begitu tenang dan membuat hatiku merasa terusik oleh jenis kenyamanan yang dia timbulkan seperti ini.

"Jangan pulang," ucapku pelan.

Aku menunggu penyesalan yang harusnya sudah merayap ketika aku mengucapkan kalimat ini ke Daniel, tapi nggak ada. Di mana? Di mana penyesalan yang harusnya muncul itu?

Senyum Daniel semakin melebar, memunculkan lekukan lesung pipit dan dua mata yang menatapku lembut. Tangan kanannya lalu terulur untuk menyelipkan helai rambutku yang terkulai beberapa dari pipiku ke balik telinga.

Jemarinya hangat, menyentuh pipi hingga rahangku dan mengusapkan ibu jarinya dengan perlahan di sana. Hingga senyum lebarnya berganti dengan tarikan garis bibirnya yang lebih sederhana.

Ruang tamuku memang semakin meredup karena sore yang menjemput. Belum kunyalakan segala jenis cahaya elektronik di rumahku, karena aku telanjur terpaku di tempatku sekarang.

But I see that sparks of light, in his eyes. Clear and real, like it was nothing I'd ever seen.

Yang lalu membuat jemariku melakukan hal yang sama pada pipi dan rahangnya. Yang kemudian membuatku mendekatkan wajah kami dan aku mengecup bibirnya.

Nyaris aku menjauhkan bibirku ketika jemari Daniel yang sebelumnya membeku di sisi kepalaku berpindah perlahan ke tengkukku, menahanku di sana dan aku melupakan segala hal, selain diriku yang kini terlarut dalam satu kecupan.

Aku tidak menduga bahwa ciuman ini akan terasa seperti sebuah rahasia yang terkelupas. Dan bahwa kenyataannya, aku *memang* demikian bahagia Daniel ada di sini denganku. Dan tatapan mata itu.

The very sparks that I could still visibly see even when I close my eyes.

Dan bahwa dia juga menciumku dengan lembut, perlahan, dengan ketenangan yang sama, begitu mudah, seakan Daniel akan selalu punya waktu yang lebih dari cukup untuk terus melakukan ini denganku. Seakan kami punya seluruh waktu di dunia untuk terus melakukannya.

Mungkin Daniel juga berpikir sama, mungkin. Karena dia kini kembali menahan kepalaku, dan menciumku untuk kedua kalinya di balik senja sore ini.

Ciuman kedua yang terasa terlalu singkat. Karena kini aku tahu betapa mudahnya Daniel melarutkanku pada kecupan, ketika ciuman ini terasa seperti bukan sesuatu yang hanya sanggup aku nikmati untuk satu kali, aku menginginkan

sesuatu yang lebih. Sesuatu yang tak lagi menyisakan penyesalan dan kekecewaan.

Sesuatu yang terasa seperti *Daniel.*

Belum ada percik dan dentum kembang api apa pun yang menandai telah berakhirnya tahun ini, namun di balik pejam mataku, seakan jutaan kelip cahaya memenuhi ruang pandangku. Lucu, karena tadinya aku tidak pernah menyukai segala bentuk kembang api itu. Lucu karena ketika sekarang aku mendapatinya saat aku memejamkan mata dengan Daniel yang masih menciumku, segalanya menjadi masuk akal. Tentang mengapa mereka merayakan sesuatu dengan membakar sesuatu hingga menjadikannya jutaan percik cahaya yang berkelip berkilauan.

Karena kini aku merayakannya. Dengan terbakar habis oleh hati dan otakku yang kini sepakat menyadari, bahwa aku kembali bisa *merasa*. Dan duniaku menjadi percikan berkilau yang mampu Daniel munculkan bahkan di kala mata kami sama-sama terpejam.

Ledakan serotonin yang mengawali ciuman kami, atau setidaknya yang saat itu terjadi padaku, pada akhirnya berubah menjadi badai endorphin dalam sekejap. Aku tahu, dan Daniel juga tahu. Bahwa satu kecupan akan merunut pada kecupan-kecupan lain, dan nggak mungkin hanya berakhir di bibir kami.

Cengkeraman jemarinya di pinggangku membuatku memundurkan tubuh, mencari kembali jarak yang beberapa detik lalu aku buang dari eksistensi ruang di antara aku dan Daniel.

"Al," ucapnya pendek setelah jarak itu berhasil aku kembalikan. Nggak banyak, karena pada kenyataannya bibirnya masih di daguku, lalu berpindah ke pundakku karena Daniel kini mendekap tubuhku sepenuhnya. "Lo bakal nyesel."

Tidak ada penyesalan di masa depan yang bisa terlintas di logikaku saat itu. Hanya tangannya yang menahan pinggangku, dengan tangan lainnya yang kini berhasil meniti garis tulang punggungku di balik kaus yang kukenakan. Membuatku tidak sanggup mencerna kalimatnya yang meragu.

Daniel hanya berhenti meragu dengan apa pun yang akan terjadi sore ini ketika aku memundurkan badanku, menciptakan cukup jarak lagi untuk melepas kausku.

Lupakan deskripsi dua pupil yang berdilasi ketika seseorang menatap hal yang mereka dambakan, karena aku nggak sempat mengingat untuk memperhatikan itu di mata Daniel.

Aku hanya sempat menyadari bahwa benar, tempat tidurku nggak cukup panjang buat badannya yang jauh lebih tinggi dariku. Karena ketika dia kembali merengkuh badanku, meleburkan semua kemampuan indra tubuh kami dengan sentuhan dan ciuman lembut itu, Daniel tidak sepenuhnya berbaring di ranjangku. Kepalanya masih bersandar di *headboard*, pasrah pada keterbatasan bidang yang bisa dia dominasi. Sekaligus pasrah padaku yang sudah mengalahkan segala akal sehat yang kupunya, dan hanya menggantinya dengan Daniel di kepalaku.

Daniel, Daniel, Daniel.

"Mungkin gue bakal nyesel, tapi lo enggak."

Entah aku cukup lantang mengucapkan kalimat itu atau tidak, tapi aku ingat bahwa setelahnya, memang tidak ada penyesalan yang menggantung di antara kami.

Terlepas dari tidur siangku, dan apa yang tadi aku lakukan dengan Daniel, aku nggak tidur terlalu nyenyak menjelang jam

dua belas malam. Aku lapar, lelah, dan suara dentum kembang api yang sampai ke kamarku memperburuk itu semua.

Dan tanganku yang harus selalu menangkup kedua pipi Daniel hanya supaya dia nggak terbangun dan menggerutu kesal.

Sudah tiga kali aku berusaha menjauhkan tanganku dari pipinya yang sedari dia mulai mengantuk tadi menepuk-nepuknya pelan. Dan tiga kali juga Daniel membuka matanya, menyipit dan cemberut sambil menggerutu bahwa dia ingin tidur, lalu menahan tanganku tetap di pipinya. Kaki dan tangannya yang lain juga masih menguncimu di pelukannya, yang membuatku nggak berkutik sama sekali. Aku cuma bisa berkedip dan bernapas. Dan berdebar setiap kali euforia sebelumnya kembali menyerangku.

Nggak, aku nggak bisa lama-lama begini.

"Daniel."

Daniel nggak bergeming. Kali ini benar-benar kujauhkan telapak tanganku dan baru dia bergerak. Matanya memicing kesal dan masih dengan cemberut berusaha membuat tanganku kembali menepuk-nepuk pelan pipinya. Tapi kali ini aku nggak menurut.

"Bangun."

Sepertinya Daniel baru benar-benar mengerti bahwa aku beneran mau dia bangun, jadi dia merenggangkan kedua tangannya ke atas sambil masih meringkuk—karena ranjangku nggak cukup panjang untuknya telentang, lalu bergumam kesal. "Belom pagi, Aaaal."

Dari luar masih terdengar kertap kembang api yang riuh dan sayup-sayup suara terompet, khas perayaan tahun baru. Perayaan semu tentang bagaimana kita mengakhiri waktu di tahun lalu, hanya karena waktu nggak bisa kita kendalikan lajunya untuk berhenti.

Aku bangun dan berhasil mendudukkan badanku di tepi tempat tidur, meraih hoodie merah Daniel di lantai. Potongan pakaian terdekat yang bisa kukenakan karena lemariku jauh di sudut dan kausku tadi lepas di ruang tamu.

Aku nggak menoleh lagi ke Daniel setelah memungut celanaku dan setengah berlari ke kamar mandi dan berencana mengunci Daniel di kamarku sampai aku selesai makan malam dengan tenang.

Perasaanku tentu saja campur aduk. Hipnotis apa yang merasuki kepalaku tadi sore sampai aku begitu saja tidur dengannya? Apa yang bikin akal sehatku jadi lenyap dan hanya menyisakan Daniel di antara segala hal yang harusnya aku pertimbangkan sebelum aku melakukan ini dengannya???

Aku nggak menemukan jawaban.

Kubasuh mukaku berkali-kali. Gila, gila, gila! Terus setelah ini apa yang harus aku lakukan dengannya???

Gilaaa!!! Kuusap-usapkan kucuran air dari wastafel lebih kencang di wajahku.

Okay, Shandya. Get a grip on yourself!

Daniel pasti nggak asing dengan hubungan seperti ini. Laki-laki seperti Daniel umumnya nggak akan melibatkan perasaan apa-apa. Pasti yang ada di kepalanya cuma nafsu doang! Seharusnya aku juga bisa menyimpulkan demikian! *This is purely lust over love!*

Aku nggak akan berprasangka apa-apa sama Daniel setelah ini. Aku nggak mau merasakan apa-apa. Aku nggak....

Pantulan diriku dengan hoodie merah milik Daniel di cermin wastafel membuat kepalaku kembali macet berpikir. Menghentikan sugestiku.

Kembali tersabotase oleh bagaimana tadi Daniel mengembalikan kecupanku. Dengan lembut dan tenang, seakan dia

juga, memberikan sebanyak yang sanggup aku berikan. Keraguannya bahwa aku akan menyesal sebelum kami melakukannya. Dekapan tubuhnya yang seakan sarat menyatakan, bahwa ini memang bukan hal yang seharusnya aku sesali ketika aku memulainya tadi.

Aku ingin menjambak rambutku sekali lagi mengingat itu semua. Kenapa aku begitu terhipnotis, sih???

Aku memutuskan untuk bersikap datar tanpa ekspektasi apa-apa setelah aku keluar dari kamar mandi. Dan konsisten pada rencana awalku bahwa aku akan mengunci Daniel di dalam kamarku sampai aku selesai makan dengan tenang.

Rencana yang kemudian buyar karena Daniel sudah duduk di tepi tempat tidurku, sudah kembali mengenakan kaus polos abu-abu dan celana pendeknya. Berkedip-kedip seakan mengumpulkan nyawanya dari tidur yang nggak benar-benar tidur.

"Rame banget di luar, Al."

Aku menelan ludah. Nggak siap mendengar suara Daniel banyak-banyak dalam waktu dekat karena ingatan beberapa jam lalu, tentang jenis suara lain yang bisa dia keluarkan ketika kami bercinta masih berkelebatan liar di kepalaku.

"Nggak," jawabku tanpa sadar. Daniel lalu menolehkan kepalanya masih dengan mata setengah terpejam. "Mm ... ya, jelas ramelah, namanya juga tahun baru!"

Lalu aku melesat membalikkan badan dan meninggalkannya ke dapur.

Kakiku lemas. Rasanya badanku jadi beneran lemas dan bukan cuma gara-gara apa yang kulakukan sama Daniel sebelumnya. Lebih karena aku nggak sanggup berlama-lama membiarkan Daniel semakin adiktif untuk aku pikirkan.

Tapi dia malah menghampiriku di dapur dan duduk di salah satu kursi. Menyangga kedua pipinya di telapak tangan

lalu terpejam. Aku berusaha nggak mengacuhkannya dan tetap membuat pasta instan, dengan saus instan, yang kayaknya sudah sekian lama nggak aku masak. Lapar ini *emergency*. Aku butuh makanan untuk mendistraksi kepalaku dari Daniel.

Tapi Danielnya ada di sini!!!

"Bikin apa?" gumamnya mengantuk.

"Pasta," jawabku refleks, tidak sanggup berpikir untuk menjawab dengan kalimat yang lebih panjang. "Instan."

Harusnya di detik ini Daniel sudah merengek mengeluarkan permohonan ala bocah lima tahun yang minta dimasakin pasta juga. Tapi dia menurunkan kedua tangannya, lalu menegakkan badannya menatapku, yang cuma berani meliriknya sekilas, sambil pura-pura mengaduk pasta yang sebenarnya nggak perlu diaduk.

Sebentuk senyum perlahan menarik bibirnya membentuk lengkung yang lembut.

Senyum itu, seperti senyum di ruang abu-abu yang kudeskripsikan tentang Daniel. Yang dengan begitu berani mengusik perasaanku untuk kembali bisa merasa, bahwa aku ingin *merasa*.

Aku kembali pada fokusku meniriskan pasta di piring dan menghangatkan saus instan. Daniel berinisiatif mengeluarkan tumblr air dingin dari kulkas, dan ketika aku menuangkan saus di piring-piring pasta kami, Daniel kembali beranjak berdiri.

Merengkuh badanku perlahan, membungkus punggungku dengan badannya, yang sekarang aromanya sudah berbaur denganku, terlebih karena aku memakai hoodie yang Daniel kenakan seharian. Dan aku nggak mengelak, sekali lagi. membiarkannya merundukkan kepala dan mengecup pelipisku pelan.

"Alishandya, *just stop ... thinking*," katanya pelan.

Dan sesederhana itu Daniel menghentikan ocehan kepalaku yang selalu merumitkanku. Ada rasa familier yang membuatku merasa semua ini memang nggak seharusnya aku cari celah penyesalannya. Perasaan menyerah. Pasrah pada ke mana naluri hatiku akan membawa.

Sesaat kemudian aku menangis. Terisak pelan karena aku nggak bisa berhenti berpikir, bahwa ini lebih dari sekadar naluri. Perasaan yang tadi menguasaiku atau yang kini berusaha mengelakkan apa yang sesungguhnya terjadi.

Aku kembali serakah, dan dengan egoisnya nggak ingin Daniel menganggapku hanya salah satu dari keterbiasaannya menjalin hubungan semu dengan perempuan, jika memang demikian yang selalu Daniel lakukan.

Aku terisak karena aku kembali menuntut, menyadari bahwa setelah ini akan ada banyak hal yang mengharuskan Daniel menjadi sesuatu yang kupertimbangkan. Karena aku sudah menyerah.

Karena aku kembali *mencinta*. Sesuatu yang selamanya kupercaya tidak pernah lagi menjadi hal yang tulus di hidupku.

"Alishandya." Daniel mengecup puncak kepalaku sekali lagi ketika ia menyadari aku menangis.

"Niel, gue nggak akan berubah gitu aja cuma karena tahun juga berubah. Besok—sekarang, gue masih Shandya yang percaya nggak ada yang bisa menjamin seseorang buat terus-terusan sayang sama sesuatu. Konsisten cinta sama sesuatu. Gue percaya semua itu bisa aja semu. Gue juga nggak tahu kalau nanti-nanti gue ... berhenti nerima lo. Berhenti ikutan arus bahagia yang lo bawa." Aku membalikkan badanku, menatapnya, mencari dilasi pupil yang mungkin bisa menahanku untuk nggak meragukannya. Yang mungkin bisa membuatku berhenti bertanya. Dan mata itu menunjukkan-

nya. Pekat hitam yang aku yakin, mencerminkan milikku dengan sama tegasnya. "Lo masih mau berbagi semua senang, bahagia itu sama gue? Yang bisa aja nanti bikin lo berhenti percaya karena gue nggak akan pernah bisa setulus itu percaya sama lo?"

"Tanpa gue sekalipun, lo harusnya tetep bisa bahagia, Al. Enggak penting lo mau berbagi semua itu sama siapa. Yang penting lo bisa ngerasainnya. *That blissful happiness,*" jawabnya perlahan.
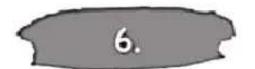
The Fear

Beberapa hari setelah kami kembali masuk bekerja aku memutuskan untuk *girls night out* dengan Kev dan Aya. Melakukan perawatan di salon, spa, dan semacamnya. Mereka jadi dekat karena aku sering kali mengajak mereka bepergian bersama, karena memang, sahabat perempuan terdekatku hanya mereka berdua.

Dan, seperti agen rahasia yang kerjaannya memantau keseharianku, mereka berdua bertukar informasi tentang apa saja yang kulakukan. Aya tentangku di kantor, dan Kev tentangku di rumah. Sekarang giliran Aya menceritakan bagaimana aku jadi sering kali memesan *delivery* makanan dengan porsi dua kali lipat lebih banyak karena aku kini sering berbagi dengan Daniel.

Sebenarnya bukan aku sengaja pesan makan malam buat Daniel doang, sih. Itu cuma karena ketika lembur aku sering

banget barengan sama dia. Dan, yang selera makannya masih sama gedenya denganku, meski kita lagi penat mikirin kerjaan cuma Daniel. Cuma dia yang berhasil aku ajak ribet pengin makan apa, sementara anak-anak lain sudah pada tumpul lidahnya, dan iya-iya saja meski cuma makan malam dengan nasi dan garam.

"Ngarang tuh, si Aya. Dia mikir gue beliin buat Daniel doang juga gara-gara kelakuan tuh, anak kan, lo tahu sendiri, Kev. Bocah banget," gerutuku dalam perjalanan pulang ketika Kev kembali mengungkit-ungkit perihal Daniel yang tadi kami bahas. "Dia kan, suka kegirangan sendiri kayak enggak makan enam tahun."

"Gue nggak bilang salah kok, kalau emang bener lo peduli banget sama Daniel," sahutnya defensif. Lalu Kevira terbahak kencang. "Lo bener-bener nggak ketolong, Shan."

"Apaan, sih? Ketolong dari apa?"

"Dari bocah."

Aku jadi tercenung mendengar jawaban Kev. Apa yang dipikirkan Kev sama denganku, ya? Bahwa hubungan dengan Daniel yang seperti ini harusnya nggak aku lakukan? Bahwa aku butuh *pertolongan*?

"Jadi gue kudu ditolong keluar, nih?" tanyaku asal. "Bahaya banget menurut lo?"

Kevira semakin tergelak. "Ditolongin juga elonya nggak bakal mau. *You're too eager for the ride*."

"Masa, sih?"

"Muka lo tuh, kelihatan," jawab Kevira yakin. "Lo, dan isi kepala lo tuh, kayak transparan tahu, Shan, kalau lo lagi jatuh cinta."

"Kevira, gue nggak jatuh cinta," bantahku tegas.

"Lo ngerasa nggak, kalau sama Adam lo nggak pernah tuh, sampai begini. Sampai jidat lo kerut-kerut begitu sebelum

tuh, sampai begini. Sampai jidat lo kerut-kerut begitu sebelum

lo ngaku kalau apa yang lo rasain ke Daniel tuh, nggak biasa?" todong Kevira tidak mengindahkan bantahanku. Aku nyaris menggeleng, tapi apa yang dikatakan Kev ... benar. Aku sama sekali nggak merasakan itu dengan Adam. "Gue bakalan tolongin lo kalau emang hubungan lo sama Daniel sekarang nakutin lo, Shan. *But you wouldn't tell me so.*"

Aku masih terdiam. Aku memang cerita semua yang terjadi antara aku dan Daniel ke Kevira. Juga ketakutanku tentang bagaimana bisa aku secepat itu melumerkan dua menjadi satu. Bagaimana aku bisa begitu saja nggak punya ide, apa yang bisa aku lakukan kalau nantinya aku nggak bisa kembali ke kondisi seperti ini dengan Daniel? Ke kondisi netral, yang bukan sama sekali mempermasalahkan aku yang menerima dirinya, tapi apakah aku bisa menerima *diriku* sendiri yang kini menyemai kembali harapan untuk sebuah cinta?

Takkah ia akan lepas dariku, dan akan lepas selalu karena aku tidak tahu bagaimana cara meminta seseorang untuk tinggal, tak lagi tahu bagaimana cara memiliki?

"Aaah! Danyil kangen kamu!!!" ujarnya sambil memeluk kulkasku yang lebih tinggi sejengkal dari badannya. Daniel nggak pernah mampir lagi ke rumahku setelah malam tahun baru itu. Meski dia beberapa kali memang mengantarku pulang, tapi dia mengerti posisiku. Posisi kami yang mungkin bisa Daniel lihat dengan jelas akan aku jaga di kondisi mengambang begini. Karena aku nggak ingin, lebih tepatnya nggak bisa melakukan hal progresif apa pun dengannya.

"*Disgusting*. Jauh-jauh lo dari kulkas gue yang steril." Aku menarik ujung kerah belakangnya. Dia lalu melepas

pelukannya dari kulkasku dan cengengesan duduk di kursi dapur. Meletakkan tasnya dan mengeluarkan laptopnya.

Dia baru ke rumahku lagi karena besok Subuh dia harus pulang ke Bandung dengan kereta dini hari, sementara besok kami ada agenda sosialisasi suatu proyek yang sedang kami supervisi di daerah Cipanas. Harusnya ini jadi tugas Daniel buat merampungkan apa-apa yang harus kupresentasikan besok, meski dia nggak ada keharusan untuk ikut.

Sebenarnya aku bisa menyelesaikannya sendiri, tapi dia ngotot nggak mau memberikan *job desk*-nya padaku. Jadi, ya sudah, terserah. Bisa jadi ini cuma modus dia mau bantuin segala, padahal tujuan utamanya adalah menyatroni isi kulkasku sebelum dia pulang ke Bandung.

"*Alafyu* mau dibawain apa?" tawarnya setelah setengah jam berlalu. Aku sudah sibuk menyeduh bubuk kopi, dan Daniel kayaknya sudah nyaris selesai dengan *outline* presentasi yang dia buat. *Tuh, kan*. Nggak perlu-perlu banget sebenarnya dia membantuku.

"Besok, kalau ada yang luput nggak gue sertain, ada di *cloud* divisi kita ya, Al. Kayaknya paling lo butuh *flood simulation* doang yang format file-nya *wmv*." Dia lalu menutup semua tampilan *workspace* di laptopnya, dan menyisakan desktop yang kosong. Hanya menunjukkan *wallpaper* foto dua kucing yang saling meringkuk di keranjang tidur. "Kalau bukan karena Uti juga kebetulan lagi ngelahirin anak-anaknya gue nggak nginep deh, Al, di Bandung."

"Ya, terserah," sahutku pelan dan meneguk kopiku. "Mau?"

"Susu aja ada nggak, sih?"

Kurang bocah apa lagi coba dia? Nggak akan ada yang percaya kalau laki-laki di hadapanku sekarang beneran seorang

laki-laki dewasa setelah dia lebih memilih susu daripada kopi. Apalagi ketika dia meneguk susu seperti bocah yang kepengin tinggi badannya meningkat gini. Tapi setelah dia menghabiskan setengah gelas, sisa-sisa identitas laki-laki dewasanya kembali lagi. Dia meraih pemantik di samping asbak dan menyalakan rokoknya.

Tepat di depan setengah gelas susu bocahnya.

Aku tertawa kecil.

"Kenapa?" tanyanya *clueless*.

"Lo tahu film *Boss Baby* nggak?"

"Hm? Yang *driver*-nya perampok itu?"

Aku belum pernah nonton *Boss Baby*, cuma pernah lihat posternya. Seorang bayi super imut yang mengenakan *suit* layaknya pekerja kantoran dan ekspresi wajah congkak. Aku nggak tahu plot ceritanya.

"Hmmm ... bukan kayaknya? Bukannya itu *Baby Driver*?" tanyanya lagi. Aku menggeleng nggak yakin. "Kenapa sih, Al?"

"Gue nggak pernah lihat filmnya, tapi pemeran utamanya mirip sama lo."

Daniel sedikit terbatuk mendengar kalimatku. "*Really*? Maksud lo Ansel Elgort?" Dia lalu tertawa kencang.

"Bukan, yang *baby* itu, lhooo."

"Iya kan, namanya Baby, sih?"

Aku mengernyit semakin nggak yakin. Daniel lalu mengetikkan sesuatu di laptopnya dan kembali terkikik geli. "Maksud lo bayi begini?" Dia menunjukkan poster *Boss Baby* ke hadapanku. Aku mengangguk setuju. "Lucu tahu Aaaal, gemes nggak?"

Aku lagi-lagi mengangguk setuju. Eh? Yang dia maksud gemas bayi di *Boss Baby*, kan? Bukan ... dia?

"Lo belom nonton filmnya?"

"Hm? *Baby Driver*? Atau yang *Boss Baby*?"

"*Boss Baby*." Aku menggeleng. Mana sempat aku nonton kalau nggak benar-benar diniatin? "Nonton sekarang, yuk."

Daniel lalu semangat ngacir ke kamarku menyambungkan layar televisi dengan laptopnya. Dia lalu kembali ke dapur menghabiskan susunya dan melepas jam tangan. Menatapnya sekilas, lalu seakan menghitung-hitung, "Filmnya dua jam ... abis itu gue bobo dua jam ... pas, Al! Jam tiga gue balik ke rumah, siap-siap terus berangkat deh, ke Bandung!"

Dia lalu kembali berlari kecil ke kamarku.

"Aaal, bawa popcorn!"

Sialan. Belum juga nonton film dengan judul *Boss Baby* itu, rasanya aku sudah punya *boss* dalam bentuk *baby*. Nggak ada popcorn di rumahku jadi aku menuangkan kacang oven ke mangkuk besar.

Lalu ponselku bergetar.

Perasaan tak nyaman langsung muncul menyerangku ketika aku membuka ponselku dengan enggan. Pesan dari ibu.
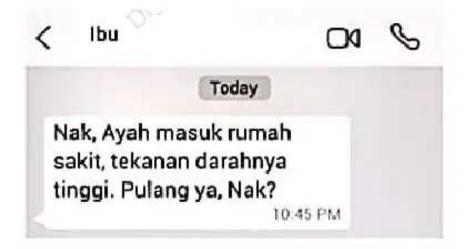
Jantungku berdebar. Otakku seketika meluncurkan perintah supaya aku nggak peduli. Supaya aku nggak begitu saja kembali pada dua orang yang masih saja bersandiwara akan kasih sayang yang seharusnya merupakan hal nyata di hidupku.

Aku ingat hal ini pernah terjadi, sekitar satu tahun lalu. Ayah juga harus dirawat di rumah sakit karena gejala yang sama. Hatiku belum sebeku sekarang, sisa-sisa peduliku pada Ayah masih belum terlalu terkikis hingga habis. Aku pulang ketika itu. Mendapati ayahku terbaring lemas di salah satu kamar rawat inap rumah sakit, dengan ibuku yang masih saja menutup mata dan setia menemani laki-laki yang masih dia anggap suaminya. Nggak separah yang aku khawatirkan saat itu, kondisi Ayah kembali membaik hanya setelah dua hari. Dan aku memutuskan untuk kembali.

Memutuskan untuk akan menganggap apa yang terjadi pada ayahku hanyalah sesuatu yang wajar. Sewajar manusia bisa sakit dan sehat dalam rentang waktu yang nggak bisa kita tebak.

Aku menarik napas panjang. Kali ini pasti Ayah juga akan baik-baik saja.

Aku nggak akan peduli.

Kedua alis Daniel melengkung turun karena kecewa melihatku nggak membawa popcorn seperti permintaannya. Tapi dia tetap merangkul mangkuk kacang yang aku bawakan. Daniel sudah siap bersandar di *headboard* kamarku dan menekan tombol *play* ketika aku juga ikutan bersandar di sisinya. Aku matikan ponselku dan meluruskan pandanganku ke layar tv. Berharap Daniel nggak menyadari keganjilan di wajahku karena kabar dari Ibu barusan.

Namun aku nggak bisa fokus pada intro film dan malah kembali melirik ponsel yang sudah kumatikan. Rasanya ponselku masih bergetar padahal hanya perasaanku saja. Aku baru bisa mengalihkan fokusku ke layar ketika Daniel terkikik geli. Ada barisan bayi-bayi lucu di layar televisi yang membuatnya gemas.

Suara tawa Daniel membuatku tersenyum. Kurengkuh lengannya yang masih berbalut kemeja kantor, dan kusandarkan kepalaku di bahunya, memenuhi indra penciumanku dengan aromanya yang mungkin, bisa membuatku kembali lupa. Sisa-sisa parfum yang dia kenakan tadi pagi sudah membekas bercampur dengan aroma pendingin ruangan, lotion anti-nyamuk yang pasti dia balurkan selepas Magrib tadi, asap rokok, dan jalanan. Bahuku melemas setelah aku mengembuskan napas lega.

Dan sialnya, Daniel menyadari aku sedari tadi memanfaatkan badannya buat aku peluk dan kuendus-endus seenaknya. Dia lalu mengusap ujung kepalaku berkali-kali sampai aku benar-benar rileks. Sampai pelukanku beralih melingkari perutnya karena kini lengannya merangkul badanku.

"Ngantuk, Al?"

"Enggak," suaraku parau. Entah apa yang kutahan, mungkin kekhawatiran, cemasku yang tersisa untuk Ayah. Tapi aku memilih untuk masih nggak peduli. "*Sorry*, gue butuh guling."

Daniel malah girang. Kakinya bergerak-gerak *excited* dan mengeratkan lenganku yang melingkari perutnya. "Nggak apa-apa. Lihat tuh, gue yakin Iyas dulu ngelihat lo waktu bayi juga kayak gitu," ucapnya ringan,

Iyas. Sekian tahun berlalu dan nggak ada yang membicarakan Iyas denganku. Seringan ini, semudah ini. Seakan Iyas adalah satu bagian wajar dari hidupku yang nggak bisa aku pisahkan. Seakan aku nggak pernah begitu tololnya berharap Iyas pergi dari dunia ini.

"Sebenernya tuh, elo kali, Al, yang persis *boss baby*," lanjutnya masih cekikikan. "Tuh, posesif. Ah!"

Aku cubit perutnya biar dia nggak berisik lebih lama lagi.

"Tuh, lo lebih mirip Jimbo," ucapku di sela-sela Daniel

yang cekikikan mulu sepanjang film berlangsung.

"Tuh, Al! Lo mirip *boss baby* kalau nanya *so, have you leaaaarnnn anything from them*?" balasnya menirukan mimik suara Baby. Aku lagi-lagi ikut tergelak bersamanya.

"Itu sih, Bos Gru!"

Kueratkan pelukanku pada Daniel. Dan aku menyadari sesuatu. Ketakutan itu nggak akan muncul selama Daniel di sampingku. Nggak ada hal lain yang membuatku peduli apakah aku memiliki dia, apakah dia akan jauh dariku suatu hari.

Nggak ada yang membuatku peduli pada hal-hal spekulatif seperti itu, karena otak dan hatiku hanya sanggup mencerna bahwa Daniel *di sini*. Denganku.

"Hmm, padahal *puppy* tuh, lucu banget, ya nggak, Al?" katanya dengan suara yang mulai mengantuk. "Lo masa nggak pengin, sih?"

"Apa?"

"*Puppy*." Aku hampir mengangkat kepalaku dari pundaknya, tapi Daniel duluan memerosotkan badannya dan gantian memeluk badanku. Kedua matanya masih berusaha menatap layar televisi ketika dia menempatkan kedua telapak tanganku lagi di pipinya. Minta aku tepuk-tepukin seperti terakhir kali dia tidur di sini. "Kalau *baby* mah ... hayuk bikin. Hehehe—*ak!*"

Aku berhasil mencubit kencang pipinya sampai membekas merah sebelum Daniel jadi lebih diam dan menikmati kelanjutan filmnya.

Sampai di bagian hampir akhir, Daniel mendongakkan kepalanya lagi, berkedip-kedip menatapku. Seakan dia tahu sedari tadi aku nggak terlalu menyimak kelanjutan film ini, tapi lebih menikmati sensasi memeluk Daniel yang seperti guling dengan suhu hangat yang nyaman.

"Apa?" tanyaku ketika Daniel masih nggak mengalihkan

tatapannya.

"Dengar nggak barusan?"

"Apa, sih??"

"Yang dibilang Tim," jelas saja aku nggak dengar. Daniel lalu menurunkan pandangannya dan menempelkan hidungnya di leherku, lalu berdiam beberapa saat. Menyeragamkan napasnya denganku. Membalut hening dengan tarikan dan embusan udara kami yang seirama.

Mungkin Daniel terpejam, mungkin dia hanya sekali lagi memintaku berhenti berceloteh kencang di dalam kepalaku yang rumit ini. Sepertinya aku akan nyaris terpejam kalau Daniel nggak kembali bersuara.

"Lo nunggu telepon ya, Al?"

Aku mendengus heran. Kenapa dugaannya harus selalu setajam ini terhadap kekhawatiranku?

"Enggak."

"*Okay*," jawabnya tanpa curiga. "Yang dibilang Tim tadi, *even though I never went to bussiness school, I did learn to share in kindergarten*." Daniel merenggangkan pelukannya dan menatapku dari kedua matanya yang, sering kali memaksaku gagu untuk berkata-kata ketika aku membalas tatapnya. "*And if there isn't enough love for both of us, then I wanna give you all mine*."

Meski Daniel menirukannya dengan suara yang berusaha dia lengkingkan, kalimat itu terdengar seperti janji yang memelawa di telingaku. Seperti sebuah *how-to-do* yang membuatku seketika tahu bagaimana cara untuk meminta. Cara untuk kembali memiliki.

"*There is plenty of love, for everyone*," balasku, melanjutkan kalimat yang Tim ucapkan pada buah hatinya tadi. Potongan yang sempat aku dengar sekilas.

Dan Daniel tersenyum, sebuah senyum yang kembali

membuatku berani. Yang satu jam kemudian, setelah Daniel

masih tertidur meringkuk di balik punggungku, membuatku tidak lagi enggan menyalakan ponselku dan mengirimkan pesan singkat pada Ibu.

Selarik kalimat, supaya ibuku jangan ikutan sakit karena kelelahan merawat Ayah.

Pesan singkat yang hanya bisa kukirimkan karena Shandya belum bisa pulang, karena Shandya masih baru saja sanggup kembali percaya bahwa mungkin, masih ada jenis cinta di dunia Shandya yang tidak merugi.

"Saya itu lebih mending kalau Limantara mau sekolah lagi. Kamu juga, Alishandya. Banyak kan, senior kamu yang bisa ngasih rekomendasi. Sekarang-sekarang itu gampang kalau mau cari titel lagi asal kamunya mau." Aku dan Iman hanya saling bertatapan. Sekolah lagi? *You wish, Boss.* Aku yakin Iman sudah eneg kalau harus dipaksa mengambil gelar lagi. Dia ambil master saja karena nggak punya pilihan lain atas tuntutan keluarganya, yang aku tahu memang nggak ada yang cuma jadi sarjana *tok*. Dan parahnya, Bos kami tahu segala tetek bengek ini.

Aku tersenyum jumawa. "Saya sih, nunggu ada sponsor sama kesempatannya, Pak."

"Shandya, Shandya ... kalau kamu nunggu terus, kapan datengnya? Kejar dong. Kalian berdua ini kan, masih usia produktif, lajang pula. Masih bisa lari-lari jemput gelar biar mulus jenjang promosi karier kalian. Jangan kayak saya yang *stuck* di satu master, terus sekarang nyesel dulu nggak ambil bidang keahlian yang lebih banyak," ceramah Bos Gru lagi. Aku dan Iman hampir mendengus nggak percaya. Ya, kalau punya relasi direksi di mana-mana sih, punya satu bidang

keahlian saja sudah bisa jadi Bos kayak beliau. Nggak perlu susah-susah membungkuk dan tiarap sepertiku dan Iman.

"Shandya ini ya, Pak, yang harusnya lari-lari kejar master. Dia cepet puas banget mentang-mentang sudah sertifikasi, Pak." Sialan, Iman malah manas-manasin si Bos.

"Bener itu. Shan, dengerin saya. Nggak ada yang sia-sia selama kamu cari ilmu. Yang sia-sia itu, kalau kamu ada waktu tapi enggak kamu pakai kayak sekarang. Iya nggak, Man?"

Aku meringis mendengarnya. Ada waktu yang nggak kepakai? Terus ini apa namanya kalau di hari Sabtu saja aku masih harus *on the spot* sosialisasi proyek ke pejabat terkait.

Hhh. Cipanas yang biasanya agak adem jadi lumayan panas di tengah hari begini.

Mungkin kata sosialisasi terdengar sepele, ya. Hanya sekadar seminar mini yang berisi pemaparan tentang bagaimana dan mengapa kita mengerjakan suatu proyek. Padahal kenyataannya jauh dari itu. Apalagi kalau yang harus diberikan pemaparan adalah bapak-bapak *stereotype* penguasa birokrasi di daerah proyek yang, nggak jarang ditunggangi kepentingan politik. Begitu banyak aspek yang ujung-ujungnya membuatku berpikir rumit, padahal tujuan pekerjaanku di sini, di mana pun sebenarnya, adalah menyederhanakan sesuatu. Memudahkan sesuatu. Belum lagi kalau ada yang nadanya ngotot sedikit. Perlu ketabahan hati dan kelapangan dada yang luas biar nggak cepat tersulut atau tersinggung ketika topik yang kita bawa mulai diselewengkan arah pembicaraannya.

Berakhirnya diskusi tentang jenjang pendidikanku dan Iman, Bos Gru mengajak kami membahas evaluasi proses sosialisasi tadi. Sungguh aku sebenarnya antidrama dan nggak perlu banget mengadukan kejengkelanku tentang bapak-bapak ngotot tadi kepada Bos, tapi kayaknya memang kepalaku sudah

mencapai limit. Aku nggak banyak pengalaman melakukan mediasi proyek-proyekku dengan masyarakat atau pejabat terkait, makanya aku merasa letih luar biasa sama proyek yang satu ini. Bos Gru cuma ketawa terbahak mendengar aku mengeluh.

"Makanya, saya bawa kamu sosialisasi, Shan. Kalau tadi bukan kamu yang megang kendali pemaparan, si Limantara misalnya, bisa tuh, ujung-ujungnya kita sambit-sambitan botol minum," kata si Bos menanggapi. Iman mengangguk setuju. Tadi memang sih, waktu suasana mulai panas karena *out of topic*, aku bisa lihat kuping Iman sudah merah banget. Nggak tahu deh, tuh nahan emosi atau nahan kentut. "Adanya perempuan di suatu forum diskusi itu, memang biasanya jadi penetralisir ego. Ini bukan seksis lho ya, saya ngomong berdasarkan pengalaman. Meski sebenarnya kamu ikutan panas tadi, kami yang lain ini jadi ada empati buat netralin ego dan lebih buka pikiran sama pendapat-pendapat yang tajam. Karena kenapa coba, Shan? Karena ada perempuan-perempuan kayak kamu. Yang emosinya masih bisa dijaga di situasi kayak tadi. Kan, gengsi dong kita debat kusir di depan perempuan. Kok, kayak nggak punya otak saja."

Ih, gila. Dasar Bos Gru. Kalau hatinya lagi baik gini, dia tuh, beneran bisa membuat kami adem. Bisa meyakinkan *partner* kerjanya biar merasa punya porsi yang penting di pekerjaan mereka.

"Padahal kalau jadi sambit-sambitan botol sih, Shandya bakalan ikut di garda depan, Pak. Nyambit pake sepatunya yang kayak egrang, tuh," celetuk Iman.

"*Heh!* Sepatu gue cuma tujuh senti, ya!"

"*Widih!* Tuh, Pak, tujuh senti bisa buat bikin gegar otak."

Bos Gru dan Iman tergelak. "Kamu juga lho, Limantara. Mumpung masih belum ada yang ngeberatin, udaaah sekolah lagi saja."

Iman menggaruk tengkuknya dan tertawa canggung. "Saya cari yang berat-beratin dulu saja deh, Pak."

Bos Gru cuma bisa menggeleng nggak ngerti, "Inget ini ya, Shandya, Iman. Saya tahu kamu banyak rencana produktif tahun ini. Nyelipin satu rencana sekolah, saya pikir bakal mudah buat kamu. Siapa tahu kamu dapat ilham pas kamu cuti tengah tahun nanti, kan? Di Aussie, rencana kamu? Saya ada relasi di Perth kalau memang kamu berminat. Hampir tiga tahun kerja sama saya, kayaknya kamu yang paling fleksibel toh, sama perkara izin keluarga? Saya yakin nggak akan ada yang ngeberatin kamu kalau memang kamu ada minat sekarang-sekarang ini."

Tatapan mata Iman langsung tertuju padaku sepenuhnya, seakan langsung tahu, jenis pemberat apa yang kayaknya bakal menahanku di sini, untuk stagnan nggak ke mana-mana. Jenis pemberat yang sampai detik ini pun masih enggan aku pikul, enggan aku akui.

Karena sekali aku mempertimbangkannya, aku yakin dia akan menjadi faktor penentu paling mutlak untukku saat ini. Karena sekarang bahkan saat *break* makan siang, kemungkinan menu yang akan dia santap juga terlintas di antara suapan-suapanku. Apakah dia makan dengan memangku kucingnya, apakah dia masih merengek minta dituangin susu setelah makan siangnya berakhir?

Aku dan Iman masih harus kembali ke kantor pusat buat koordinasi lagi dengan tim sosialisasi proyek yang lain sebelum kami melakukan langkah selanjutnya. Aku hampir ketiduran waktu mobil Iman melintasi tol, tapi urung karena ponselku bergetar menandakan ada notifikasi masuk.

Hah? Apa maksudnya?

Aku melihat jam dan menunjukkan pukul empat sore. Ngapain sih, dia sempat-sempatnya mengirim pesan nggak jelas begini? Ponselku lalu bergetar lagi berkali-kali.

Ya Tuhan, Shandya ... *please*, kontrol jantungmu biar nggak seketika berdebar hanya karena *chat* ngasal seperti ini!

Aku membuka notifikasi yang lain. Pesan dari Ibu.
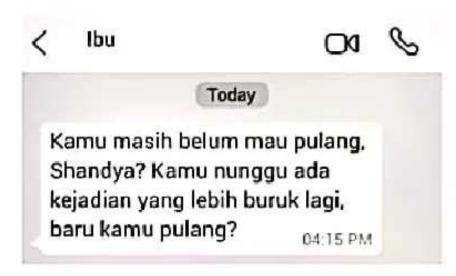
Aku mengembuskan napas kasar dan menjejalkan ponselku kembali ke dalam tas. Senyum yang tadinya sudah akan muncul jadi urung.

"Kenapa?" rupanya Iman menyadari perubahan *mood*-ku

"Bokap gue sakit."

"Hah? Serius, Shan? Sakit apa?"

Aku mengedikkan bahu, berusaha terlihat nggak terlalu peduli. "Hipertensinya kali."

"Di rumah sakit? Rawat inap?" Aku mengangguk. "Gue anterin lo balik, ya?"

Iman sudah bersiap-siap mengambil rute memutar menuju rumahku. "Duh, Man, nggak usah, deh. Dia baik-baik aja, kok."

"Shan, sakit tuh, nggak ada yang baik-baik aja." Iman melambatkan laju mobilnya. "Benar lo nggak mau gue anter pulang?"

Aku menggeleng tegas. Lagi pula kami masih harus kembali ke kantor dan menyelesaikan pekerjaan ini.

Hanya sebaris kalimat yang berhasil aku ucapkan layaknya mantra dalam hati dan kepalaku, supaya aku yakin nggak akan ada hal yang aku sesali.

Semua akan baik-baik saja, semua akan kembali baik-baik saja tanpa aku peduli.

"Shan, bukannya gue nyepelein apa yang udah bokap lo lakuin ke keluarga lo dulu, ya. Biar gimana pun, dia masih orangtua lo. Lo masih punya kewajiban buat doain mereka. Nggak ada salahnya lo nyamperin bokap lo, buat sekadar tahu keadaannya gimana. Nggak ada yang bakal sakit hati kan, kalau lo pulang? Lo nggak rugi apa-apa," ucap Iman lagi setelah kita hampir sampai di kantor.

"Gue, Man." Aku menjawab lirih. "Gue yang masih bakal sakit hati karena dia nggak pernah sekali pun minta maaf sama gue."

Minggu siang keesokannya kuhabiskan di rumah Kev untuk membantu Tante Ira menyiapkan menu untuk pesanan kateringnya besok. Acara reuni salah satu angkatan dari sebuah universitas swasta. Untuk tiga ratus undangan. Sebenarnya yang pegawai dapur Tante Ira sudah cukup memenuhi rumahnya, yang sedari tadi nggak berhenti melakukan instruksi dari Tante, tapi aku juga butuh kesibukan itu. Aku nggak ingin memikirkan hal-hal yang membuatku merasa bersalah, atau bahkan mengasihani diriku sendiri. Aku juga nggak ingin melanjutkan pekerjaanku yang menjemukan di rumah, jadi aku menyeberang ke rumah Kev dan, di sinilah aku. Di tengah-tengah lautan *paper cup* untuk *muffin* yang menjadi salah satu hidangan penutup yang dipesan klien Tante Ira.

"Shandya, makan dulu gih, kamu. Dari tadi pagi kok, kayaknya kamu belum icipin masakan Tante?" tegur Tante Ira yang melihatku masih berkutat memisahkan tumpukan *paper cup* setiap sepuluh biji supaya mudah menghitungnya. "Kevira mana?"

"Udah kok, Tante." Kalau soal icip-icip sih, aku sudah melakukannya sedari pagi. Tapi memang cuma sekadar menyicipi satu sendok. "Kev di atas. Nggak mau ngeribetin yang di dapur katanya."

Kevira, adalah seorang perfeksionis yang nggak sabar menunggu segalanya sempurna, bahkan ketika suatu proses masih berlanjut. Kev sadar kalau dia ikut campur sekarang, yang ada pekerjaan di dapur nggak akan selesai sampai tengah malam. Jadi Kev memilih mengasingkan diri dengan segala pembukuan dan masalah teknis lainnya di lantai atas.

"Shandya, makan dulu. Tante nggak bisa gaji kamu pake uang, jadi kamu cuma bisa nerima upah makan."

Okay, aku menyerah. Kalau dibantah lebih lama lagi, Tante Ira nggak bakal segan menyuapiku dengan porsi jumbo. Beliau menemaniku duduk di lantai, berhadapan di *coffee table* di depan televisi ruang tengah rumahnya.

"Kamu kenapa, Shan?" todongnya setelah aku mengunyah beberapa suapan dalam diam. Sial. Setiap kali aku gundah, atau mencemaskan sesuatu hingga berlarut-larut begini, pasti orang-orang, seperti Iman, Kev, Abil, dan Tante Ira langsung bisa menerka. Mungkin benar apa yang dibilang Kevira tentangku. Sebenarnya isi kepalaku sangat mudah terbaca. Aku mengambil napas panjang sebelum menjawab pertanyaan Tante Ira.

"Shandya capek Tante." Setelah menjawab begini pun rasanya air mataku sudah di ujung pelupuk. Aku mencoba menyamarkannya dengan menyuapkan makananku lagi.

"Apa yang bikin kamu baru nyadar kalau kamu capek?"

Aku tersenyum mendengar tanggapan Tante Ira. "Jadi selama ini Shandya kelihatan capek mulu, tapi nggak nyadar ya, Tante?"

"Iya." Tante Ira lalu meraih tangan kiriku yang nggak menggenggam sendok. Satu yang selalu aku nikmati, baik dari Tante Ira dan Kev adalah, mereka berdua begitu mudah menenangkanku dengan sentuhannya. Dengan menggenggam tanganku hangat seperti ini. "Kamu capek, Shandya. Udah dari lama harusnya kamu istirahat. Berhenti."

Tanpa perlu Tante Ira menjelaskan, aku tahu *berhenti* yang beliau maksud adalah berhenti dari apa.

"Shandya, Tante juga Ibu dari seorang anak perempuan. Istri dari seorang laki-laki yang bersedia hidup sama Tante sampai selama ini. Tante mungkin nggak paham seberapa parah kamu sakit hati sama orangtua kamu. Tapi, Shan, setiap orangtua akan selalu punya penyesalan sama anaknya. Menyesal karena mereka belum cukup baik buat buah hatinya," jelas Tante Ira. Mungkin, kalau ibuku sendiri yang berbicara seperti ini, aku sudah berlalu dari hadapannya sejak dia menyebut dirinya sendiri seorang Ibu. "Sekalipun kamu memaafkan salah orangtua kamu, apa pun itu, Tante yakin mereka masih akan menyesal sudah menyakiti kamu. Sekarang, Shan, dengan kamu terus-terusan berusaha nggak peduli, kamu juga bakal terus-terusan capek. Percaya sama Tante, kamu cuma perlu berhenti sebentar. Pulang, Nak."

Tante Ira menggenggam tanganku lebih erat, seakan meyakinkan aku bahwa yang kubutuhkan hanyalah pulang. Supaya aku percaya bahwa hanya dengan hadirku yang tanpa pretensi dan kembali ke rumah, segalanya akan benar-benar baik-baik saja.

Aku menggeleng. Dadaku sesak mengingat rupa ayahku. Ibuku. Semua yang ada di rumah itu masih membuatku jengah. Aku lebih memilih berdosa daripada harus kembali dan menelan semua perih yang masih menjadi penyebabku begitu

benci pada mereka.

"Ayah sakit, Tante. Tapi Ibu bilang dia udah baik-baik aja." Aku berbohong. Tentu saja aku nggak tahu apakah benar Ayah baik-baik saja atau tidak, karena aku nggak bertanya. "Ibu emang mau Shandya pulang, tapi nggak. Ayah nggak apa-apa."

Tante Ira mengembuskan napas berat, pertanda menyerah. Aku yakin sebenarnya Tante Ira tahu aku berbohong.
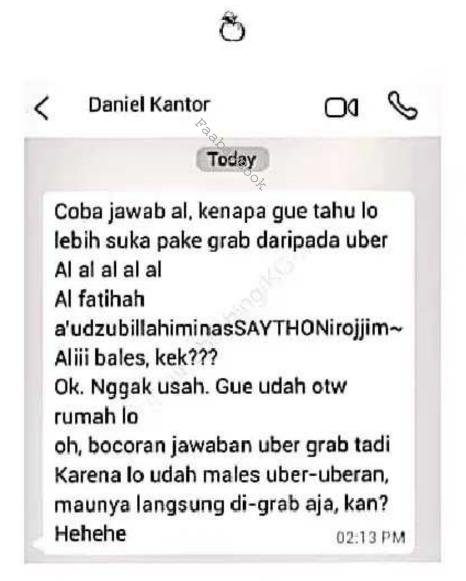
Aku mendengus tertawa membaca pesan dari Daniel sekian jam lalu. Apa sih, guyonan anak ini nggak ada peningkatan banget. Pasti dia kopi dari grup WhatsApp atau akun-akun receh di Instagram.

Aku keluar dari rumah Kev dengan serantang penuh berbagai macam menu dari Tante Ira untuk makan malamku sore itu. Bertahun-tahun aku hidup dengan mereka, Tante Ira masih menganggap aku sanggup menghabiskan demikian

banyak porsi makanan dalam sekali makan. Padahal akhir-akhir ini, tanpa sadar, Tante Ira punya fans fanatik masakannya. Fans yang jadi bak penampungan segala jenis makanan yang kupunya.

Yang sekarang berhasil mengalihkan tatapanku dari layar ponsel ke cengirannya yang kelewat lebar, karena dia sudah bertengger di atas motornya yang terparkir di depan pagar rumahku.

Aku masukkan ponselku kembali ke kantong celana dan membuka pagar. Melewati Daniel yang masih cengengesan dan tatapan mata tertuju pada rantang yang kubawa.

See? Aku curiga dia punya radar buat mendeteksi lokasi makanan gratis.

"Lo dari stasiun langsung ke sini?"

"Enggak. Kan, gue pulang pagi dari Bandung. Dih, makanya *chat* gue tuh, dibaca, Aliii," jelasnya sambil menuntun motornya, yang nggak tahu kenapa belepotan lumpur masuk ke halaman rumahku.

"Terus? Lo ngapain ke sini?"

Tahu nggak? Wajah cemberutnya Daniel kalau sudah aku usir-usir begini adalah salah satu hiburan paling manjur. Bayangkan saja, dengan badan sebongsor itu, lengkap sama *background* motor gedenya yang belepotan lumpur, jaket denim, dan rambutnya yang kusut bekas helm, dia cemberut kayak bocah TK gagal makan permen.

"Muka lo." Aku terbahak lalu beranjak masuk ke dalam rumah.

"Nggak usah gue jawab kan, ya? Biarin aja kenapa sih, kalau gue ke sini?" Daniel mengikutiku masuk ke dapur setelah meletakkan helmnya di teras. "Seingat gue, lo kalau *weekend open house* mulu, tuh."

Aku nggak menghiraukannya dan memindahkan makanan dari Tante Ira ke wadah-wadah plastik untuk kumasukkan ke kulkas. Diselingi suara *whoah* berkali-kali dari mulut Daniel. Bocah ini ... kapan sih, dia nggak udik dan keheranan melihat makanan?

"Lo dateng jam berapa?"

"Jam sebelas, makanya *chat* gue tuh, dibaca," jawabnya dengan nada kesal sambil mencomot sambal goreng kentang dari rantang. "Terus gue balik ke rumah, mandi...." Sampai sini Daniel sudah mengacungkan jarinya satu per satu, mengabsen apa-apa saja yang dia lakukan setelah kembali dari Bandung tadi, seakan aku perlu banget tahu kronologinya. "Ngamuk ke Kaisar—"

"Kenapa ngamuk ke Kaisar?"

"Lo pikir itu motor gue jorok kayak gitu gara-gara siapa??"

"Kaisar?"

"Hmm!" adunya menggebu-gebu, masih sambil mengunyah berbagai macam makanan yang bisa dia comot dari rantangku. "Dia bawa *trekking* ke Purwakarta. Nggak pamit gue coba, Al. Ya, gue nggak terimalah."

"Kenapa nggak lo suruh dia cuci? Malah lo bawa ke sini. Emang rumah gue tempat cuci motor?"

Daniel memundurkan kursinya untuk melihat kembali motornya yang terparkir di depan teras. "Hehe, jorok, ya?"

"Iya, kaya isi kepala lo." Dia langsung cemberut, nggak terima aku katain jorok. "Terus abis ngamukin Kaisar?"

"Oh, terus gue kepikiran, kenapa gue nggak sekalian produktif aja," jawabnya. Lalu Daniel nyengir seperti bocah TK yang berhasil menjawab pertanyaan gurunya dengan benar.

Hmmm, aku harus berkali-kali menarik napas panjang supaya nggak refleks mencubit pipi atau dagunya dengan gemas.

"*So?*"

"Produktif ngasi lo resep buat masak. Hahaha." Daniel lalu menyodorkan ponselnya padaku. Menunjukkan catatan yang berisi resep beberapa makanan tradisional yang semalam dia sombongkan padaku. Makanan-makanan yang semuanya sudah dikuasai oleh mamanya.

Mengesampingkan kegiatanku tadi, aku langsung *excited* membaca catatan di ponsel Daniel. Menemukan resep-resep domestik seperti ini selalu membuatku tertarik. Meski banyak dari apa yang dicatat Daniel menggunakan bahasa Sunda yang aku nggak ngerti. Atau kata kerja ambigu semacam *di-anuin sampai penyet.* Padahal maksudnya digeprek. Aku juga menemukan bahan-bahan memasak yang jarang aku gunakan semacam kecombrang, atau alternatif memasak dari *cream soup* ke *zuppa soup*. Trik-trik yang cuma bisa kita tahu kalau orang yang akan memakan masakan kita adalah si cerewet banyak mau seperti Daniel.

Dan kayaknya aku menemukan kesamaan cara memasak-ku dengan mama Daniel. Beliau banyak menggunakan bahan yang memunculkan aroma yang pekat seperti daun kemangi, kulit jeruk lemon, terasi, serai, daun salam—

"Kata Mama kalau mau nyoba ada rahasianya."

Daniel memotong monolog di kepalaku, yang tadinya riuh berisi bumbu dan bahan memasak yang kubaca dari catatannya, dengan menyelipkan helai rambut ke belakang telingaku. Tanpa aku sadari wajahnya sudah mendekat, jauh lebih dekat daripada tadi ketika dia masih mengoceh tentang kronologi kegiatannya sepulang dari Bandung.

"Hm?" Dan lagi-lagi otakku macet setiap kali Daniel mendekat seperti ini, terlalu dekat. Namun juga membuatku merasa tak cukup dekat.

"Rahasia masak biar jago kaya Mama." Tapi Daniel nggak melanjutkan kalimatnya. Dia memiringkan kepalanya dan menjauhkan tangannya dari telingaku. Tatapannya menelisik mataku seakan dia begitu penasaran akan sesuatu. Membuatku gugup setengah mati. "Al, lo sebenernya nungguin apa, sih? Bukan nungguin gue, kan? Gue di sini, kok."

Aku menurunkan pandanganku. Nggak berani membalas tatapan mata Daniel lagi yang semakin lihai melucuti apa yang ada di balik kepalaku. Yang bahkan aku sendiri enggan menyuarakannya.

Daniel lalu mengambil ponselnya dari genggamanku. "Pikiran lo sebagian nggak ada di sini kan, Al? Dari kemarin lusa."

"Nggak ada apa-apa, kok," jawabku enggan.

Daniel lalu menjauhkan badannya dan menyandarkan punggungnya di kursi. Masih dengan menatapku saksama. "Gue sempet ge'er kemarin, muka lo galau pas gue mau berangkat ke Bandung. Kirain gara-gara mau gue tinggal jauh. Tapi sekarang—"

"Gue nggak kenapa-kenapa," bantahku.

"Al, gue buru-buru balik ke sini karena gue yang kepikiran sama lo. Lo nggak ngerespons apa pun yang gue bilang, bahkan masalah kerjaan yang harusnya gue *handle* juga lo nggak ngasih tahu *progress*-nya gimana. Lo ngerti nggak sih, rasanya khawatir?" katanya serius. Kalimat tanyanya yang terakhir malah membuatku teringat dengan perkataan semua orang, bahwa orangtuaku sesungguhnya mengkhawatirkan aku. Dan itu membuatku jengah. Kenapa juga Daniel harus ikut-ikutan

merasa seperti itu? Apa kepentingannya? Memang dia punya keharusan buat mengkhawatirkan aku?

"Gue nggak minta lo khawatirin sama sekali. Lo boleh nggak mikirin gue," balasku defensif. Kenapa jadi aku yang salah kalau aku nggak pernah memintanya untuk mengkhawatirkanku?

"Al! Ini di luar dari yang bisa lo minta."

Suara pagarku yang terbuka secara kasar berhasil mengalihkan kami berdua dari pembicaraan nggak jelas ini. Aku beranjak dari kursiku dan bergegas ke depan.

Mendapati sesorang dengan wajah kusut, kaus polo dan *sweatpants* panjang yang juga sama kusutnya. Seraut wajah khawatir yang sempat begitu familier denganku.

"Adam?"

"Kamu ke mana aja sih, Shan?" Suaranya memekik tertahan. Seakan dia sudah mencariku ke seantero dunia. Dan dari caranya memanggilku dengan sebutan *kamu* itu lagi, membuatku terkejut. Apa yang terjadi? "Kenapa telepon siapa pun nggak kamu angkat??"

"Kenapa, Dam?"

"Ibu kamu telepon aku! Ayah kamu nggak sadar dari siang tadi, Shan. Demi Tuhan, kamu ke mana aja?"

Napasku seketika sesak ketika aku berhasil memproses informasi yang Adam sampaikan. Ayah nggak sadar?

Aku baru menyadari tanganku—seluruh tubuhku gemetar karena aku tiba-tiba merasa takut dan gagu ketika Adam mendekat dan memegang kedua pundakku.

"Aku anter kamu sekarang ya, Shan? Shandya?"

"Ke mana?" Aku bisa mendengar suara Daniel dari balik punggungku. Suaranya yang masih sarat dengan kekesalan, dan mungkin sekarang juga bercampur dengan keheranan karena

Adam yang tiba-tiba muncul dengan kabar ini. "Shandya harus ke mana?"

"Ayah Shandya sakit. Gue anter dia sekarang," ucap Adam tegas, tanpa terkesan meminta izin pada Daniel atau bahkan persetujuanku, dia menggenggam pergelangan tanganku. "Shan, aku anter sekarang, ya? Bawa ponsel sama dompet kamu."

Suara Adam memang sudah melunak, tapi aku masih tergagu di tempatku sekarang. Aku nggak bisa menjelaskan kerumitan di kepalaku yang masih menahanku untuk nggak begitu saja mengiyakan tawaran Adam. Sesak yang selalu muncul setiap kali aku harus menghadapi kenyataan tentang ayahku kembali menyerang, bercampur dengan ketakutan bahwa aku akan melakukan sesuatu yang kusesali kalau aku nggak pulang sekarang juga.

"Gue yang anter Shandya." Daniel meraih helmnya yang dia letakkan di kursi teras tadi. "Shandya harus sama gue."

The Chance

Ponselku serasa membeku di genggamanku. Segalanya seperti membeku. Jok kursi mobil Adam, suaranya yang masih saja bergumam heran mengapa aku begitu sulit dihubungi. Dan pertanyaan tentang siapa Daniel.

Aku pun, masih membeku. Tidak terlintas di kepalaku bahwa sore ini aku akan bertemu lagi dengan dua orang yang pernah membumihanguskan semua jenis cinta dan harapan dariku. Tidak pernah aku bayangkan, aku akan sudi pada akhirnya mendatangi laki-laki itu, dan mendoakannya. *No*, sekadar melihat keadaannya supaya membaik pun rasanya aku nggak akan mau.

Tapi di sinilah aku sekarang. Dalam perjalanan menuju satu rumah sakit di dekat rumahku dulu. Dengan seorang laki-laki yang masih saja Ibu percaya adalah kekasihku yang baik hati dan setia.

Seorang laki-laki yang mungkin, Ibu harap nggak akan berakhir seperti suaminya.

"Gue boleh ngerokok nggak?" tanyaku pelan, memotong omelan Adam.

"Shandya! *You're not on your right mind!*" Adam menyergahku frustrasi. "Berapa kali aku minta kamu dulu berhenti merokok, Shan? Itu nggak akan bikin kamu lebih baik."

Aku kembali membeku.

"*Right.* Kamu udah nggak butuh permisi aku lagi. *Go on,*" ucap Adam setelah beberapa saat aku hanya terpaku, lalu dia mematikan AC dan menurunkan kaca mobilnya sedikit. Kututup kembali kaca mobilnya.

"Gue nggak bawa rokok," gumamku. "Lo juga nggak bakal punya."

Adam terdiam. Menyisakan suara embusan napas kami berdua yang seakan sama-sama enggan berada dalam satu ruang sempit yang sama. Yang membatasiku untuk menghindar dari prasangka buruknya, dan membatasi Adam untuk berhenti memaksakan kepeduliannya padaku, yang aku tahu, sebenarnya sudah nggak tersisa.

"Kamu tahu kalau ayah kamu sakit, Shan?"

Aku masih enggan menjawab. Lalu kenapa? Akan jadi salahku lagikah kalau aku sudah tahu tapi aku memilih nggak peduli?

"Ibu kamu nggak minta aku buat jemput kamu, atau bawa kamu ke sana sekarang. Beliau cuma minta doa, buat ayah kamu. Karena kondisi ayah kamu mendadak menurun drastis tadi siang." Suara Adam mulai melunak lagi. Mungkin dia sudah menyerah mendapatkan respons dariku. Dia hanya berharap aku mendengar. "Shandya, *she is that desperate to seek for help*. Aku bukan siapa-siapa ibu kamu, sudah bukan siapa-

siapa kamu bahkan. Tapi dia terlalu sendiri sampai masih harus minta tolong aku berdoa—"

Aku berusaha menulikan telingaku dari kalimat Adam yang selanjutnya. Tanpa perlu aku menggunakan otakku, aku tahu semua kalimat Adam akan berujung pada kesimpulan bahwa aku si anak satu-satunya yang nggak punya hati dan kelewat durhaka.

"*You don't know what you don't know, Dam. Really,*" tanggapku datar setelah Adam puas menceramahiku.

"*So he does know everything?* Karena ada dia jadi kamu merasa baik-baik aja terus-terusan ngehindar gini?" tukas Adam, kembali mencecarku untuk menjadikan apa pun yang kulakukan sebagai kesalahan. "Karena dia *ngerti* kamu?"

"*Yeah, and you're not,*" tukasku.

"Shan, *you never told me anything in the first place!*" Aku bisa melihat Adam mencengkeram roda setirnya erat-erat.

Aku tahu kalau aku membalas kalimat Adam, sisa perjalanan ini akan berakhir dengan kami saling menyalahkan satu sama lain atas hubungan kami yang sudah berakhir. Jadi aku memilih diam.

Mungkin, memang aku nggak mau membuka diriku untuk Adam sedari awal, seperti yang dia bilang. Mungkin, aku mulai antipati padanya semenjak Ibu tahu hubunganku dengan Adam, lalu Ibu mulai secara intens melakukan pendekatan padanya. Mungkin dulu aku sudah punya firasat, bahwa Adam akan seperti ini. Mengutamakan ego laki-laki dan *superhero-syndromme*-nya untuk menanggapi masalah yang menggerogoti semua jenis rasa di hatiku.

Atau mungkin sebenarnya aku hanya tak sampai hati kalau Adam pada akhirnya akan menjadi harapanku, sekaligus harapan Ibu untukku, karena kesalahan fatal ayahku di masa

lalu. Aku tidak ingin Adam menjadi laki-laki yang harus turut menelan segala pahit ini denganku.

Karena aku masih nggak tahu, laki-laki seperti apa yang akan mampu.

You're lucky I didn't choose you back then, Dam.

Aku hanya tersenyum getir melihat Adam yang masih dengan raut khawatirnya menanyakan apakah aku ingin AC mobilnya dia hidupkan kembali atau tidak. Aku menggeleng menolak tawarannya.

Beku itu masih pekat, Dam. Sehangat apa pun kamu pernah menawarkan ruang untuk hatiku, tapi ruang di hati kamu terlalu luas. Hingga aku yang sudah demikian kebas pada harapan tidak sanggup melebur dengan luasnya hati itu.

Daniel sendiri yang tadi urung mengantarku ke sini. Mungkin emosinya teredam ketika dia melihatku yang hanya mematung berdiri, dan gemetar tanpa bisa memutuskan apa yang akan aku lakukan dengan kabar dari Adam.

Daniel langsung menangkis tangan Adam dari pergelangan tanganku, dan menyerahkan ponselku. Sembari meyakinkanku untuk berangkat duluan bersama Adam, dan berjanji dia akan menyusulku secepatnya.

Entah apa yang mau Daniel lakukan terlebih dahulu, tapi aku nggak bisa memutuskan hal lain, selain begitu saja menuruti kalimatnya.

"Ayah kamu di paviliun, Shan," ucap Adam, karena aku masih bungkam. Adam lalu menggandeng tanganku, tanpa mempercepat langkahnya. Mungkin perlahan Adam mengerti aku nggak ingin semua ini bergerak dengan kecepatan yang

tidak bisa aku antisipasi. Mungkin Adam sedikit paham bahwa aku butuh memperlambat waktu atas semua ini.

Kami tiba di depan pintu satu ruang paviliun yang hening. Dari gorden yang nyaris tertutup rapat aku bisa melihat lampu redup yang dinyalakan di dalam. Dadaku sesak, karena memori tentang Iyas dan hari-hari terakhirnya kembali bermunculan. Hening ini, perasaan yang nyaris memusnahkan harapanku pada Iyas, permohonan bodohku tentang kematian Iyas—

"Shandya," Adam meremas telapak tanganku erat. Seakan dia nggak siap melepasku untuk membuka pintu kamar paviliun ini tanpa terus memegang tanganku. "Aku temenin masuk boleh?"

Aku menatap kedua manik matanya. Masihkah aku tega melibatkan Adam lebih jauh? Aku tidak ingin dia kembali menyanggupi konsekuensi apa pun tentangku, maka aku menggeleng lemah. Melepaskan remasan tangannya dari telapakku.

Perlahan aku membuka pintu ruang rawat inap Ayah, menarik napas panjang, seakan setelah ini aku akan lenyap tenggelam di bawah permukaan air. Pada gelombang apa pun yang sesaat lagi akan aku hadapi.

Seraut wajah Ibu yang nyaris satu tahun nggak pernah aku temui. Seraut wajah lelah yang kemudian berubah menjadi pecahan tangis dan kalimat patah yang hanya bisa kucerna, *kamu ke mana selama ini, Shandya?*

Ibu lalu menghambur memelukku, dengan isaknya yang pilu di pundakku. Basah air mata yang merembes di kemejaku.

Menjungkirkan posisiku pada masa bertahun-tahun lalu. Ketika aku mendapati tatapan kosong Ibu yang telah putus harapannya, meski aku meraung menangis mengadukan perbuatan ayahku. Ketika Ibu tak lagi peduli pada buah

hatinya yang lain, yang sesungguhnya sama-sama tersakiti.

Hanya kini akulah yang kembali mati rasa. Akulah yang hanya bisa bergeming, mematung membiarkan Ibu terisak-isak di pundakku.

"Kamu ke mana, Shandya ... Ayah cuma mau lihat kamu."

Aku merasakan itu. Hati yang patah, dan penyesalan yang mencekik di leherku. Tapi tangis itu masih tidak ada, air mata untuk ayahku, atau untuk ibuku, atau bahkan untuk diriku sendiri. Segalanya masih membeku bahkan ketika aku sudah secara langsung menghadapi mereka.

Adam yang pada akhirnya membuat Ibu kembali tenang. Dia mendekap pundak ibuku dan menuntunnya untuk kembali duduk di sofa. Lalu mencerna semua kalimat patah Ibu yang terucap di antara isak tangisnya. Aku masih mendengar dalam diam, dengan tatapan kosongku pada Ayah.

Ayah sudah siuman beberapa saat lalu. Serangan jantung membuatnya tak sadarkan diri siang tadi. Belum pulih seluruhnya, tapi setidaknya tingkat kesadaran Ayah sudah meningkat.

Adam masih setia menggenggam tangan Ibuku selama beliau memberitahukan kondisi Ayah. Sekaligus meyakinkannya bahwa kondisi Ayah akan segera membaik. Ada secuil hatiku yang turut mengamininya, meski aku lagi-lagi enggan mendekat pada Ibu.

Jarak itu sudah dengan tegas aku bangun, bahwa aku tidak bisa lagi percaya pada Ayah atau bahkan pada ibuku. Aku hanya di sini untuk sekadar hadir. Aku tidak ingin hal lain.

Kudekati ranjang tempat Ayah berbaring. Napasnya pendek dan sesak, meski dia sudah mengenakan oksigen untuk

membantunya bernapas.

Ada separuh diriku yang memaksa kotak memoriku untuk memunculkan ingatan tentang Ayah di masa kecilku, di masa ketika aku masih percaya pada cintanya yang tulus.

Kuraba perlahan punggung tangannya yang berbalut plaster kasa untuk menutupi jarum infusnya ketika ingatan itu tidak kunjung muncul.

Aku ... tidak lagi bisa.

Goresan luka yang dia berikan telah mengoyak habis seluruh kepercayaanku hingga aku tak lagi mampu mengingatnya.

Ada setetes air mata yang mengalir dari ujung kelopak matanya yang tertutup ketika aku mengusap pelan punggung tangannya. Napasnya perlahan melambat dan lebih teratur. Ayah tahu aku di sini. Ayah tahu aku sedang berusaha begitu keras mencari sisa kepercayaanku padanya.

Dan Ayah tahu, semuanya telah habis tak bersisa.

Air mata kembali meleleh darinya, dan kini juga meleleh di kedua pipiku.

Beberapa menit berlalu dalam tangisku yang diam hingga dokter jaga masuk ke kamar inap ayah untuk melakukan *check up* sebelum sif malamnya berakhir. Air mataku sudah kering dan aku sudah bisa bernapas dengan sedikit teratur. Aku memutuskan untuk keluar dari kamar begitu Adam membukakan pintu lalu menuntun punggungku untuk duduk di kursi tunggu di selasar paviliun.

"Shan, *he'll be okay*," ucapnya pelan sambil merangkul pundakku dan menepuknya. "Ibu kamu syok karena ayah kamu memang nggak ada gejala jantung kan, selama ini?"

Aku hanya mengangguk. "Makasih, Dam. Lo pulang aja. Udah malem."

"Kamu nginep di sini?" tanya Adam. Jujur aku enggan. Aku sudah cukup yakin kondisi Ayah memang membaik, dan keberadaanku di sini hanya membuatku semakin jengah. Adam sepertinya tahu jawabanku, jadi dia tidak menanyakannya lagi. Dan hanya memastikan bahwa aku akan bisa dihubungi kapan saja setelah ini. "Ibu kamu butuh kamu, Shan. Dia cuma punya kamu."

Aku mengangguk singkat. Supaya Adam segera pulang dan membiarkanku sendiri.

"Shandya!" suara Kevira yang menyapaku membuat Adam melepaskan rangkulannya di pundakku. "Gimana bokap lo??"

Ada Daniel yang membuntuti Kevira dengan wajah cemas yang sama.

"Udah mendingan." Aku menjawab singkat. Lalu Adam yang beralih menceritakan kondisi Ayah selengkapnya pada Kev dan Daniel. Adam lalu berpamitan sekali lagi padaku dan masuk ke dalam kamar lagi untuk berpamitan pada Ibu ketika dokter jaga keluar dari pintu kamar Ayah. Kev lalu menyusul masuk untuk menjenguk.

Yang nggak aku duga adalah dokter jaga yang menyapaku dengan ramah. "Putrinya, Bapak?" Aku mengangguk pelan. "Kondisi Bapak sudah membaik, mungkin kalau *recovery* Bapak lancar, nggak bakal lama kok, di sini, biar lebih nyaman rawat jalan saja di rumah, ya?" ucapnya ramah.

Aku terpaksa tersenyum tipis dan mengucap terima kasih sebelum beliau berlalu dari selasar paviliun. Adam lalu keluar dari kamar Ayah dan melirik Daniel sekilas.

"Shan, aku balik, ya. Kamu selalu bisa minta tolong aku kalau butuh," katanya singkat. Aku tidak mengangguk mengi-

yakan, hanya menggumam *hati-hati,* lalu Adam beranjak dari selasar.

Tanpa aku sadari aku mengembuskan napas panjang dan menyandarkan punggungku pada kursi. Entah apa yang membuatku lega. Kondisi Ayah yang memang sudah membaik atau aku lega karena sekarang rasanya dadaku nggak sesesak sebelumnya ketika aku memikirkan Ayah?

Apakah ini berarti aku memaafkan ayahku begitu saja padahal dia sama sekali nggak memohon maafku? Apakah setelah ini lukaku akan sirna begitu saja?

Rasanya enggak, karena tanganku masih refleks terkepal ketika bayangan Iyas melintas. Aku masih berusaha meredam gemetar badanku ketika barusan aku teringat hari pemakaman Iyas, hari ketika rasa bersalah dan kelegaan tak terjelaskan atas kepergiannya membuatku mati rasa saat itu.

"Al?" Aku kembali bisa menyadari napasku yang memburu ketika Daniel berjongkok di hadapanku dan menggenggam kepalan tanganku dengan erat. "Alishandya? *Hey*, nggak apa-apa. Semua baik-baik aja."

Daniel menatapku cemas dan mengecup ruas jariku berkali-kali hingga kalimatnya bisa aku dengar dengan jelas di telingaku. Bahwa semua baik-baik saja. *Semua baik-baik saja.*

"Ayah...."

Cuma mau lihat gue, Niel.

Kalimat itu yang ingin aku ucapkan namun tangisku yang tertahan dalam diam tadi kembali pecah ketika aku menatap mata Daniel. Aku tersekat dengan kesadaranku sendiri. Dia lalu merengkuhku dalam pelukannya. Membiarkanku luruh dalam kehangatan yang tidak sanggup Adam tawarkan padaku. Membiarkan aku menghirup aroma menenangkan yang Daniel miliki. Menahanku untuk tetap bertahan pada kedua

lengannya yang erat mendekap tubuhku, mengusap punggungku perlahan berkali-kali.

Hingga rasanya isi kepalaku kosong, tangisku kosong. Tergantikan dengan segala presensinya yang membuatku kembali merasa nyaman.

"Al, beliau tahu lo datang. Ayah lo udah baik-baik aja. Lo juga bakal baik-baik aja," bisiknya di telingaku lagi. Dan begitu saja aku percaya. Begitu saja aku teryakinkan sepenuhnya bahwa memang, semuanya masih akan baik-baik saja. Menyisakan satu tanya yang sungguh, aku tidak ingin menemukan jawabannya.

Kenapa harus Daniel yang bisa?

"Bokap lo udah beneran baikan kok, Shan. Tadi Om udah ngerespons gue juga," ucap Kev dari balik kemudi ketika kami bertiga pulang. "Lo yakin besok lo masuk kantor?"

"Kenapa enggak?" balasku datar. Membuat Daniel dan Kev di jok depan sama-sama mengembuskan napas panjang. Aku memang nggak menemukan alasan aku harus bolos kerja karena Ayah. Ayah yang ada di posisi sakit, bukan aku. Lagi pula, sudah ada Ibu yang menjaganya dan aku yakin keadaannya akan membaik. Aku nggak bisa begitu saja meninggalkan tanggung jawabku di kantor.

Perjalanan pulang kami berlalu dalam diam hingga kami sampai di rumah. Kev bilang dia akan menjenguk ayahku lagi besok bersama Tante Ira, yang secara tidak langsung maksudnya adalah jika memang aku masih enggan mengunjungi ayahku lagi, dia akan sukarela menggantikanku. Aku hanya mengangguk berterima kasih.

Daniel mengikutiku masuk ke dalam rumah. Lalu dengan enggan meraih kunci motornya di meja dapur ketika aku menuangkan air minum ke gelasku.

"Al?"

"Hm?" Dia terlihat begitu ragu untuk berpamitan pulang padaku. "Niel, lo pulang aja. Gue nggak apa-apa."

"Besok gue jemput ke kantor, ya?"

Aku menggeleng. "Gue nggak lumpuh, Daniel. Gue masih bisa berangkat sendiri." Daniel masih berdiri dengan canggung, terlihat benar-benar nggak ingin beranjak dari sini. "Niel, pulang."

Dia lalu mengembuskan napas kesal lalu menghampiri tempatku berdiri. Dan kembali memelukku seenaknya. Melingkarkan lengannya pada pinggangku hingga aku tidak punya pilihan lain untuk pasrah menyandarkan sisi kepalaku ke dadanya. "Gimana bisa?" katanya lirih.

Kurenggangkan badanku dari rengkuhannya, meski Daniel masih menahan pinggangku di pelukannya. Kuletakkan kedua telapak tanganku di bahunya, meredam kegugupan yang juga menyerangku setiap kali aku menyentuh Daniel seperti ini. Aku usap bahunya sekali, dua kali. Pertanyaan Daniel barusan memantul di dalam kepalaku. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa bahu ini kembali menjadi tempatku meluruhkan tangis? Bagaimana bisa, Daniel begitu mudah membuka segalanya yang selama ini begitu rapi kusimpan?

Aku rengkuh tengkuknya ketika Daniel menundukkan kepalanya dan mengecup bibirku perlahan. Melarutkanku lagi pada sensasi itu, yang mampu membuatku melihat percik yang begitu gebyar meski mataku terpejam.

"Alishandya," ucapnya lirih. Ketika aku menjauhkan bibirku darinya. Membuatku terkesiap. Membuatku seketika

diriku darinya. Membuatku terkesiap. Membuatku seketika

memundurkan badanku darinya, dan Daniel kembali menatapku. "Lo nggak bisa gini terus sama gue."

Logikaku telanjur berhamburan ketika Daniel seperti ini di hadapanku. Bibirnya yang berucap lirih, suaranya yang berbisik tapi masih begitu dalam terdengar di telingaku, pipi dan telinganya yang bersemu. Dan dua pupil mata itu. Yang selalu mampu membawaku pada batas sanggup dan tak sanggupku untuk terus mengabaikan peringatan di kepalaku tentang cinta.

Aku menarik napas panjang, meredakan gelegak napasku yang sebelumnya memburu. Daniel kembali menyandarkan sisi kepalaku di dadanya. Membuatku bisa mendengar debar jantungnya yang sama riuh dengan jantungku di dalam sana.

"Gue bisa lebih dulu lo minta kalau lo butuh daripada *dia*," katanya lagi. "Bisa kan, Al, gue dulu yang lo minta?"

Aku hanya bisa bungkam, ketika pada akhirnya Daniel yang lebih dahulu meminta. Aku tidak bisa memastikan ketika akhirnya dia memohonku untuk menjadikannya salah satu prioritas teratas di hidupku.

Tidak bisakah aku tetap membebaskannya tanpa harus mengikat Daniel di posisi-posisi itu? Terlalu egoiskah aku jika aku tidak ingin dia sepenuhnya menjadi tempat hatiku memungut kembali serpihannya? Tak sanggupkah ia hanya memberikan kenyamanan yang aku butuhkan tanpa aku harus membawanya secara menyeluruh dalam hidupku?

"Niel, ambilin camilan, dong."

"Camilan?" Aku mengangguk. Seingatku tadi ada beberapa kudapan dari Mbak Dita, staf admin kantor kami

yang senantiasa membagikan camilan apa pun yang tersedia

di kantor ke ruangan divisi kami. Nggak tahu kenapa, tapi kayaknya Mbak Dita memang terbias sama ruangan divisiku yang penuh sama bujangan-bujangan rakus dan selalu semringah kalau ada makanan gratis.

Daniel masih fokus mengetik sesuatu di kubikelnya, padahal piring camilan tadi ada di mejanya. "Niel!"

"Camilan? Cepuluh?"

Rasanya aku ingin menyambit dia pakai *keyboard* kalau kelakuannya sudah mulai sok imut begini.

"Eh, bocah, siniin itu piring jajan, ya Allah ... lo embat sendirian!" Abil yang mendengarku menggerutu karena tingkah Daniel, langsung turun tangan. Jam segini memang jam-jam di mana kami sudah mulai gatal pengin merecoki satu sama lain karena mendekati jam pulang. "Mbak Dita nggak mau buka warung aja apa ya, di sini?"

"Iya, Bang," sahut Daniel sepakat setelah piring berisi kue lapis legit di mejanya berhasil diamankan Abil. "Gue bakal jadi pelanggan setia. Kalah deh, kesetiaan gue sama *Alafyu*."

"*Dih*. Nggak nafsu makan gue." keluhku.

"*Petrus*[1] Niel, *petrus*," tukas Abil pada Daniel. Lalu seakan teringat sesuatu dia langsung merundukkan badannya dan bisik-bisik konspirasi padaku. "Bocah lo udah girang gini emang proyek dia udah kelar semua? Nggak ada yang bikin dia lembur?"

Aku mengedikkan bahu. Akhir-akhir ini aku nggak bisa benar-benar fokus memikirkan pekerjaan. Pesan-pesan dari Ibu tentang kondisi Ayah—yang meskipun memang membaik, kadang membuatku sedikit kepikiran. Tapi kayaknya Daniel dan bocah kami yang lain sudah nggak begitu stres. Mungkin memang akhirnya mereka sudah sanggup beradaptasi.

“Hubungan lo sama Daniel tuh, kok nggak ada *benefit*-nya, sih? Yang jelas dong, Shan. Kalau *friend,* ya *friend* aja. Kalau mau ditambahin *benefit*, ya jangan nanggung-nanggung ngeruknya,” lanjut Abil lagi masih sambil mengunyah potongan lapis legitnya yang kedua. “Lo udah nyuruh dia lemburin kerjaan kita?”

“Heh, kalau mau *benefit* gituan mah, lo cari mahasiswa semester akhir sana! Pasti bakal langsung sukarela, tuh,” sergahku kesal. Apa sih, Abil ini tiba-tiba membahas hubunganku dan Daniel.

“Eh, bokap lo gimana?” tanyanya lagi mengalihkan topik karena Abil kayaknya merasa aku sudah kesal. “Kata Iman kemarin pas jengukin, lusa udah boleh balik.”

Hampir seminggu berlalu semenjak Ayah dirawat di RS dan aku belum ke sana lagi. Iman dan Kev yang lebih sering menjenguk. Adam juga dua kali ke sana lagi menurut kabar dari Ibu. Entahlah, aku masih nggak merasa nyaman begitu saja berkomunikasi lagi dengan Ayah. Lagi pula, kabar dari mereka sudah cukup buatku untuk sekadar tahu kondisi Ayah.

“Ya, sama. Itu kabar terakhir yang gue tahu,” jawabku pada Abil.

“Gue belum jengukin, Shan.”

“Nggak usah. Udah sembuh juga.”

“Yeee, lo tuh ya, di antara semua temen-temen lo yang jengukin tuh, cuma gue yang motifnya murni.”

“Maksudnya?”

“Iman. Iman ngapain coba rajin banget jenguk bokap lo tiap jam makan siang? Karena bakal banyak kemungkinan dia ketemu Kev yang sering bawain nyokap lo makanan,” jelas Abil penuh spekulasi. “Terus si Adam. *Elaah*, tuh laki. Belum *move on* aja dari lu, Shan.”

move on aja dari itu, Shan."

"Ilmu *sotoy* lo makin ke sini makin absah aja ya, Bil. Gue yakin lo punya gelar PhD di ilmu *kesotoyan*."

"Makanya lo yang peka dong," sahutnya malah bangga. Emang nggak ada gunanya menyindir Abil kalau dia sudah memulai kelas spekulasi ngawurnya ini. "Adam tuh, kemarin kenapa coba putus sama lo? Bosen, Shan. Nggak ada saingan. Terus sekarang begitu lo punya buntut macem si Bocah, dia langsung ke-*trigger*. Kebetulan tuh, Adam juga dapat dukungan moral dari nyokap lo. Jadi keenakan dia *spice things up*."

"Hmm, tuh, Al. Makanya lo pilih yang setia kayak gue, apa yang balik kalau mau *spice things up* doang?" ujar Daniel tiba-tiba mendekat ke kubikelku. "Bang, lo timses gue, kan?" lanjutnya lagi sambil merangkul pundak Abil yang langsung ditepis Abil.

"Dapat apa gue dukung lo sama Shandya! Pilpres aja gue nyesel ikutan milih!" sergah Abil. Daniel masih cekikikan sambil ikutan mencomot lapis legit tadi. Yang padahal tadinya setengah piring sudah dia embat sendiri. "Eh, proyek lu sama Aya gimana sih, Niel? Ada *closure* akhirnya?"

"Kacau, Bang," keluh Daniel singkat. "Ini gue nggak tahu sih, boleh ngomong gini apa enggak secara gue anak baru di sini. Tapi kayaknya ntar ujung-ujungnya gue sama Aya dimutasi ke proyek yang satunya. Yang bukan dari klien itu."

"Kenapa gitu?"

"Kayanya *becek* sih, proyek yang ini. Perasaan gue nggak enak tiap si Bos ngebahas. Eh, gue *sotoy* ya, hehe."

Aku dan Abil saling melempar pandangan heran. Serius Daniel sudah paham nih, masalah internal proyek begini?

"Gue ngelunjak kali ya, Bang, tapi kayaknya gue bakal sakit hati sih, kalau gue di *drop out* dari proyek yang udah setengah jalan," katanya pelan. Nah, ini adalah awal rengekan

seorang Daniel yang kalau dicuekin bisa berubah jadi bola bekel. Merendah untuk melambung. Aku sudah bersiap memutar bola mata, malas mendengar rengekan Daniel. Tapi baru kali ini aku dengar dia merengek masalah kerjaan yang lumayan serius. "Emang gue bocah banget, ya?"

Tanpa sadar aku tersenyum mendengar pertanyaan Daniel yang mengonfirmasi tingkah bocahnya.

Suara gelak tawa Abil mengembalikan ekspresi wajahku ke kondisi datar. Sialan. Aku nggak boleh terus-terusan terdistraksi kayak gini hanya karena Daniel!

"Eh, Niel. Justru karena *becek* tuh, harusnya yang main di sana bocah-bocah kayak elu," kata Abil tergelak. "Seandainya lo dimutasi berarti—"

"Bil! Niel!" tiba-tiba Mas Bob menyergah kami bertiga dan dengan panggilan singkat saja, Abil dan Daniel langsung membuntuti Mas Bob menuju ruangan Bos dengan agenda mereka masing-masing.

Aku melanjutkan pekerjaanku dengan dua potong lapis legit yang tersisa. Kayaknya aku beneran lapar deh, bukan cuma butuh camilan doang.

Camilan. Cepuluh.

Ya ampun. Aku jadi tertawa sendiri ingat celetukan Daniel tadi. Dia tuh, terbuat dari apa sih, kok bisa-bisanya dia selalu punya celetukan yang membuat kepalaku bisa penuh begitu dengan tingkah ajaibnya?

Di potongan kedua lapis legitku, interkom Aya berdering lirih. Dan beberapa detik kemudian dia menyusul Abil dan Daniel.

"Pasti *becek*," gumamku pelan. Kaisar lalu nyelonong masuk dari pintu ruangan divisi kami dengan setoples ... apa lagi sih, itu?

"Siapa *becek*?" katanya sambil duduk di kubikelnya yang ada di seberang mejaku. Lalu dia membuka stoples yang dia bawa tadi. Dan, ya ampun....

Siapa yang menyangka kalau stoples itu isinya rengginang coba?

"Lo dapat dari mana sih, Sar, rengginang hari gini?"

Kayaknya kantorku berubah jadi kantin taman kanak-kanak, deh. Isinya kalau nggak bocah, ya makanan.

Ujung-ujungnya aku juga ikutan *briefing* di ruangan si Bos beberapa menit sebelum jam pulang. Dugaan Daniel benar, dia dan Aya dimutasi ke proyek lain yang lebih *kering*. Istilah becek dan kering ini, memang pasti terkait dengan uang dan kekuasaan. Kami sebagai *cungpret* hanya bisa manut kalau sudah dimutasi sana-sini bergantung becek dan keringnya proyek yang kami tangani.

"Apeees, apes. Gua lagi yang kena," gerutu Abil ketika kami beres-beres sebelum pulang. Proyek yang sebelumnya hanya dia kerjakan berdua bersamaku, pada akhirnya ketambahan Daniel. Abil sebenarnya nggak segitu pelit kalau masalah berbagi pekerjaan. Mungkin dia agak kesal karena kami sudah hampir melewati separuh masa pengerjaan, jadi harus dia *break down* segmen lagi untuk bagian Daniel.

Aku sih, senang-senang saja.

Nggak, bukan karena Daniel-nya. Tapi karena dengan lebih banyak *manpower* artinya porsi pekerjaanku juga semakin ringan.

Proyek yang kami tangani adalah bagian dari rencana pembangunan *container yard* di wilayah pesisir. Abil sudah

berkali-kali menangani proyek yang berkaitan dengan pantai

atau laut. Jadi aku percaya sama dia. Lagian dengan ketambahan Daniel, aku jadi yakin aku nggak perlu ikut visiting lokasi nanti. *Long live, Shandya.*

"Udah fiks ya, Niel. Lo pegang dari *breakwater* sampai *seawall.* Gue percayain stabilitasnya di lo. Jangan luput juga di alternatif tiga-tiganya lo *review* lagi detail tanahnya tuh, soalnya kudu ada *soil improvement* yang intens. Terus...." Abil melirikku setelah sekali lagi memastikan Daniel paham porsi pekerjaannya. "Shandya."

"Iyaaa, gue bagian *detailing* sama alternatif rekayasa *transport and utility,* kaaan."

"Bukan, bukan. Dengerin gue dulu." Abil mengetuk-ngetukkan gulungan kertas di meja. "Gue udah percaya sama lo masalah teknis. Yang gue nggak percaya tuh, elo, kalau digabungin sama Daniel."

Dahiku mengerut. Emangnya masalah? Aku menoleh pada Daniel dan dia malah nyengir lebar banget. Apa, sih???

"Siap, Bang! Daniel bakal bekerja dengan sukacita kok, heheh."

"Kenapa?" tanyaku masih *clueless* ke Abil. Dia menggeleng-geleng sok dewasa.

"Pokoknya enggak ada cerita lo lembur berdua doang sama Daniel pakai alasan proyek kita, ya. Terus kalau kalian berdua berantem, gue nggak peduli. Yang gue tahu proyek kita kelar," tegas Abil. Baru aku mau protes karena aku nggak selugu itu untuk mencampuradukkan hubungan personal dengan pekerjaan, Daniel sudah menyela berisik.

"*Weits,* Ali mah, kalau ngambek tinggal *cuplis cuplis* aja, Bang. Hehehe."

"*Cuplis* apaan anjir?"

"Cium dikit pliiis," jawabnya lengkap dengan manyun-

manyun menyebalkan.

Abil langsung memijat keningnya dan menggeleng lelah. Aku juga rasanya mau membenturkan dahiku ke meja. "Gue bodo amat sama kelakuan lo berdua, ya. Yang jelas kalau lagi di depan gue, jangan keluarin jiwa *abege* kalian terus PDA sembarangan."

"Siap, Bos Abil!" sahut Daniel kelewat semangat.

Tadi mana katanya, Daniel bakal sakit hati kalau dimutasi dari proyek becek sebelumnya??? Ini dia malah kegirangan seakan menang lotre.

Aku lalu segera membuntuti Abil keluar dari ruangan dan bersiap memesan ojek. Hari besok masih panjang.

Tapi Daniel menghalang-halangi pintu dengan badannya yang emang sepintu itu, sambil memasang jam tangannya terburu-buru.

"Kok, buru-buru, sih??" katanya panik ketika aku dorong-dorong badannya supaya menyingkir dari pintu.

"Mumpung order ojek gue di-*pick*! Minggir nggak!"

"Kan, gueee ojeknyaaa."

Daniel lalu menahan kedua tanganku, lagi, kayak kebiasaannya kalau aku pukulin. Dan menggerak-gerakkannya semacam dia memainkan boneka *puppet*.

"Nieeel, gue mau pulang!"

"Ya, gue anter, gue anter." Dia akhirnya melepas tanganku karena aku berhenti mendorong-dorong badannya. "Demi deh, Al. Gue tuh, tiap bolak-balik kantor kan, pasti ngelewatin rumah lo. Ngapain lo kudu repot naik kendaraan lain, sih?"

Karena aku nggak mau merepotkannya untuk hal-hal yang nanti akan menjadi keterbiasaanku! Aku lalu mendahului Daniel menuju lift dan dia membuntutiku.

"Kan, kalau sama gue fleksibel. Lo mau mampir ke mana

dulu, gue okein nggak pake ongkos muter. Lo butuh kelinci

percobaan buat masakan lo, gue bersedia! Apalagi kalau cuma mau nyender-nyender gemes sepanjang jalan. Uh, aku rela ... *hooo* aku rela...," celotehnya sepanjang kami turun ke lobi. Sinting sih, Daniel!!! Padahal di dalam lift juga ada beberapa orang lain!

"Bacot banget sih, lo??"

Terserah banget, ya ampun. Aku beneran ingin cepat-cepat turun di depan pagar rumahku.

Dan ternyata Daniel beneran bawa-bawa helm cadangan ke mana-mana, lho. Sekalian saja apa dia aku suruh daftar pengemudi ojek *online* biar kebaikannya nggak sia-sia.

"Makan dulu nggak, Al?"

"Gue makan di rumah," jawabku singkat ketika kami sudah membelah jalanan padat ibukota.

"Sama gue nggak?"

"Nggak!" Emang harus ya, aku makan sama dia terus?

"*Tau deeeh*, yang kalau ada gue, nggak jadi nafsu makan tapi nafsu yang lain."

Aku cubit pinggangnya kencang sampai dia mengaduh. Mulut tuh ya, nggak bisa kalau nggak ceriwis sebentar saja.

"Al?" panggilnya lagi setelah kami hampir sampai di kompleks perumahanku.

"Apaan?"

"Lo nggak mau jenguk *dia*?"

Tanpa Daniel menyebutkan dia siapa, tentu saja aku tahu siapa yang dia maksud. Dan aku beruntung Daniel nggak melihat mukaku sekarang.

"Udah baikan. Kayaknya nggak perlu."

Tangan kiri Daniel lalu lagi-lagi menarik tangan kananku untuk melingkar di pinggangnya. Menempatkannya di tempat

yang aku cubitin tadi. Kayaknya beneran parah banget tadi aku

cubit, ya? Dia mengusap-usapkan tanganku di pinggangnya kayaknya buat meredakan sakitnya.

"Gue temenin kalau lo mau nengokin dia," ujarnya pelan. "Gue ngerti lo nggak bakal semudah itu lagi baikan sama keluarga lo. Tapi gue juga sama nggak tahunya, Al, kalau ternyata lo sebenarnya memang perlu balik ke mereka buat perbaikin semuanya."

Aku nggak menanggapi kalimat Daniel. Benarkah sudah waktunya aku memperbaiki semuanya?

Daniel mematikan mesin motornya ketika kami sampai di depan rumahku. "Alishandya."

"Hm?" Aku kembalikan helm cadangannya dan dia menatapku lekat.

"Bukan perbaikin semuanya, sih. Lo nggak bakal seketika sanggup," jawabnya sambil tersenyum tipis. "Mungkin cuma biar sebagian kecil hati lo yang sebenarnya pengin maafin, bisa lega aja. Dikit."

Sungguh, aku penasaran di mana tombol yang bisa mengatur saat-saat Daniel ngeselin, lalu detik selanjutnya dia bisa meyakinkanku dengan manis seperti ini. Di mana??

"Lihat gue dong," pinta Daniel ketika dia memegang pipiku, supaya kepalaku nggak melulu menunduk menatap aspal. Karena aku enggan dia melihat ekspresiku yang *chaos*, setiap kali kalimatnya menyentuhku tepat di bagian hati yang kini mulai bisa merasa. Tangannya lalu turun menggenggam pergelangan tanganku ketika aku akhirnya menatap matanya.

"Kenapa?" tanyaku bodoh, karena aku nggak tahu aku harus apa. Dia malah terkikik jail, membuatku semakin merasa konyol karena ujung-ujungnya aku juga ikut tersenyum. "Kenapa, sih??"

"Hehe, jangan lupa bintang limanya ya, Mbak," jawabnya cengengesan ala mas-mas ojek *online* baru. Aku sudah bersiap balik badan dan masuk ke rumah tapi Daniel masih menahan tanganku. "Eit, eit. Diongkosin dong, abang ojeknya."

"Duuuh, pulang sana, gih!"

"Cuplis dulu cuplis!"

"Lepasin nggak, gue teriak, nih!" pada akhirnya Daniel melepasku sambil masih cengengesan. Dasar mesum.

Dia masih nangkring di atas motornya waktu aku sudah masuk kamar dan melihatnya dari kaca jendela kamarku. Daniel melambai-lambaikan ponselnya heboh sambil nyengir lebar. Ada apa lagi, sih?

Aku membuka ponselku dan ada pesan Abil di *group chat* kami bertiga terkait proyek baru.

udah kita rekap kemarin. 07:10 PM
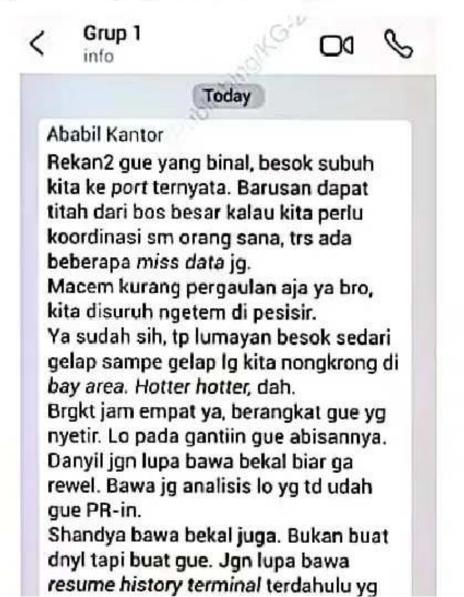
Dan pesan-pesan selanjutnya dari Abil terkait apa yang harus kita persiapkan besok. Sebenarnya aku yakin sih, semua sudah siap seandainya sewaktu-waktu kita harus ke lokasi proyek meskipun mendadak.

Tapi tetap saja, membayangkan harus berangkat kerja pukul empat pagi dan baru bisa pulang dari lokasi setelah gelap nanti ... badanku sudah terasa remuk duluan. Sinting memang manusia kayak Daniel yang malah girang dapat *on the spot* dadakan begini. Aku melihat kaca jendela kamarku lagi, dan Daniel sudah nggak ada. Dia beneran sudah pulang.
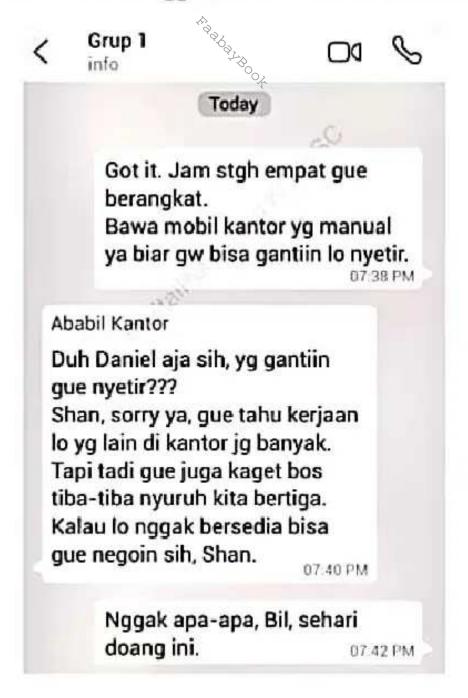
Padahal sebenarnya aku betulan malas harus ke lokasi. Tadinya kan, aku lega karena yakin aku nggak bakal sibuk

Tadinya kan, aku lega karena yakin aku nggak bakal sibuk

wara-wiri ke lokasi karena tim kami sudah ketambahan Daniel. Tapi ternyata sama saja.
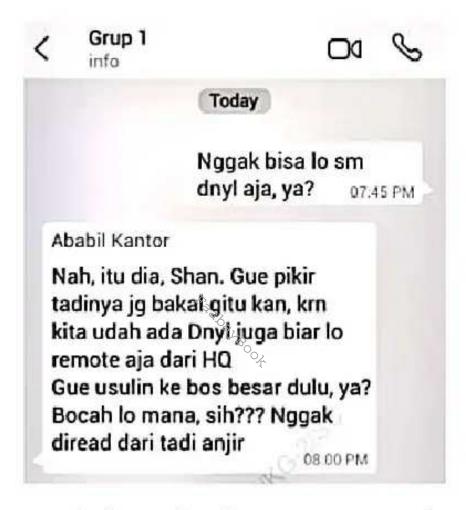
Sekian menit kemudian baru semua percakapan dibaca Daniel, dan belum apa-apa dia sudah mengeluarkan rengekan yang membuatku dan Abil nggak berkutik.

Abil nggak terlihat ngantuk sama sekali ketika Daniel sudah ambruk ketiduran di jok belakang mobil ketika kami baru separuh perjalanan. Matahari mulai naik, hampir pukul enam pagi dan untungnya kami sudah terbebas dari titik-titik kemacetan jalanan Jakarta. Mungkin, nggak sampai sembilan puluh menit lagi kami sudah sampai di lokasi.

"Lo nggak ngantuk, Bil? Gue ambilin kopi, ya?"

Abil mengangguk, melirikku sekilas. "Lo sekarang serumah sama Daniel?"

Aku nyaris tersedak karena pertanyaan Abil yang *out of nowhere*. "Gila lo, enggaklah!"

"Kirain," balasnya singkat, lalu dia menyesap kopi kemasan yang kuberikan padanya. "Abisnya lo tadi dateng bareng dia subuh-subuh udah kayak manten baru aja, berduaaa mulu."

Aku memang berangkat ke kantor dini hari tadi bersama Daniel karena dia yang sudah muncul di depan pagar rumahku jam setengah empat pagi.

Ponselku lalu bergetar, ada pesan dari Ibu. Dengan satu helaan napas panjang aku membukanya. Rupanya Ibu mengabarkan kalau Ayah pulang ke rumah hari ini. Kondisinya sudah semakin membaik.

Jariku masih ragu mengetik balasan untuk pesan Ibu ketika pesan lain menyusul muncul.

Ibu, katanya kamu kurusan.
06:03 AM
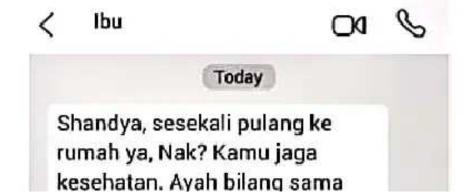
Permintaan yang masih sangat sulit aku penuhi. Mungkin aku bisa, bertemu kembali dengan Ibu dan Ayah nanti. Tapi kata-kata *pulang* selalu membuatku seakan-akan dihadapkan pada keharusan untuk menenggelamkan diriku sendiri pada kekecewaan yang masih saja mencekik leherku pada mereka. Aku tidak pernah merasa punya rumah untuk kembali.

"Kenapa?" tanya Abil.

"Emang gue kurusan ya, Bil?"

"Si Bocah yang bilang?"

Aku melirik Daniel dari kaca spion tengah. Mana pernah dia bilang aku kurus? Yang keluar dari mulutnya cuma gombalan receh ala laki-laki buaya.

"Bokap gue," jawabku. "Dia udah boleh balik rumah hari ini."

"Akhirnyaaaa, hamdalah, Shan!" pekik Abil senang. "Hamdalah banget gue mah, bokap lo udah sembuh. Lo sekarang bisa fokus sama proyek, huahaha. Ntar lo yang kasih *heads up* ke orang sana ya, hehe."

"Kapan sih, lo tuh, tulus sama gue," gerutuku pelan. "Bil, jawab gueee, emang gue beneran kurusan?"

"Nggak." Abil terlihat bingung ketika menjawab enggak. Apa sebenarnya aku gendutan, sih? "*Size* lo kan, emang cuma seukuran kacang pilus dari dulu."

Kalau Abil nggak lagi nyetir kayaknya sudah aku jotos lengannya.

"Tapi gue kelihatan nggak sehat, ya?" korekku lagi. Abil kembali melirikku sekilas.

"Daripada nggak sehat, lo lebih kelihatan kayak ... nggak pernah dapat *satisfying sleep*," jawab Abil, memulai kembali sesi kuliah *sotoy*-nya.

"Bil, *we are all*."

"Tapi lo tuh, kentara banget," bantahnya. "Tidur tuh, tujuannya biar kepala lo istirahat. Tapi lo kayak enggak pernah istirahat. Itu kali yang bikin bokap lo bilang gitu. Atau emang cuma karena kalian lama nggak ketemu aja. Dan lo masih ... gini sama mereka," lanjut Abil pelan. Mungkin dia merasa, aku masih belum bisa sepenuhnya menerima kembali segala kondisi masa laluku. "*Try with sleeping partner* dong, hehe."

"*Shut up*." Apa sih, Abil kok, tiba-tiba gengges lagi?

"Tuh, sewot, kan. Ni bocah emang nggak *satisfying*, ya?" godanya sambil cekikikan.

"Bil, *it was a one time thing*," desisku tegas. "Gue nggak kayak gitu sama Daniel!"

"Yakin lo? Lo udah tegesin gitu sama dia?"

"Bil!" Aku menyergah Abil karena siapa tahu Daniel cuma pura-pura tidur di belakang dan mendengar semua percakapan kami. Dan aku pun nggak ngerti kenapa aku harus takut Daniel mendengar?

"*Set a clear rules, Shan*. Gue tahu lo nggak pernah serius sama laki. Lo, harus ngaku kalau lo mulai baper sama Daniel. *It goes the same with him. Cover your ass early on*, jadi lo nggak bakal dituduh PHP." Aku bisa melihat Abil tersenyum geli ketika mengatakannya. "Atau mungkin sekarang emang waktunya buat lo serius? Gue perhatiin kayaknya Daniel enggak ada ancang-ancang mau mundur tuh, meski lo ntar cuma jadiin dia *partner* bobo-bobo persahabatan doang."

"Emang lucu ya, kalau gue juga ... kayaknya nggak bakal *set the rules*?" gumamku pelan. Dan Abil makin cekikikan.

"*Funny when you still asking me how funny is it to have a feeling, Shan*. Maksud gue lo tegesin dari awal kan, biar lo nggak nyalahin diri lo sendiri atau nyalahin dia, kalau ntar

ujung-ujungnya lo nggak jadi sama dia, atau sama siapa pun

karena *the feeling is just not mutual,*" jelas Abil lagi dengan lebih kalem.

"*Coming from your mouth, this sounds like the real FWB101.*"

"Iyalah! Anti gue bikin cewek-cewek baper macem si Daniel ke elo."

Aku tertawa. Abil mungkin hanya nggak pernah tahu bahwa mungkin saja ada perempuan-perempuan yang jatuh hati padanya tanpa dia harus berusaha.

Aku menyandarkan punggungku ke sandaran kursi mobil, memejamkan mata. Lalu satu pertanyaan muncul kembali di kepalaku. Pertanyaan yang selalu saja menahan semua jenis perasaan dalam dadaku untuk begitu saja mengalir tanpa pretensi. "Gimana kalau ternyata bukan dia yang gue butuh, Bil? *What if he is not the one?*"

Abil terlihat berpikir, mempertimbangkan pertanyaanku. "*Anyone could be the one, Shan. Until they prove otherwise,*" jawab Abil singkat pada akhirnya.

Sejauh ini ... mungkin aku memang butuh Daniel. Menyadari bahwa perlahan, dialah yang begitu bisa menenangkanku dan membangun kembali segala bentuk kepercayaan akan kasih sayang dengan caranya yang sederhana.

Jangan bayangkan lokasi proyek *container yard* kami sudah terfasilitasi dengan infrastruktur yang memungkinkan kami bisa melakukan pekerjaan kami dengan nyaman. Semacam kantor dengan pendingin ruangan, kantin dengan makanan lezat dan minuman segar yang menanti. Enggak ada. *Office site* di lokasi jaraknya hampir satu kilometer dari titik *bench mark*

yang menjadi *starting point* pekerjaan kami. Untuk berpindah

dari satu titik segmen ke segmen yang lain, kami harus naik mobil demi keefektifan waktu.

Dan jelas, Daniel nggak ada gunanya di saat-saat seperti ini. Dia asyik mengunyah jeli-jelinya di jok depan sembari berdecak kagum setiap kali kami melewati apa pun, *literally* apa pun dengan antusias.

"Niel, kayanya kerjaan lo bakalan banyak di *soil improvement,* deh."

"Iya, Bang. Anjir parah banget," tukasnya sambil masih mengunyah jelly. "Tapi gue yakin sih, kalau solusinya beneran diambil di alternatif dua, mau ditambah ada resort di atasnya juga oke."

"Lu emang mau, nginep di resort yang sebelahan sama parkiran kontainer?"

"Hehe, kan, gue asalkan ada kasur, Bang, ya nggak, Al?"

"Gue jorokin lo ya, ke pinggir dermaga!" tukasku kesal.

"Uuuw, galak," sahutnya sok imut. Hhh, kayaknya aku harus bisa berusaha nggak kepancing emosi setiap kali sisi bocahnya keluar. "Bang, ini kayaknya kita makan siang sama *seafood* nggak, sih?"

"Kok, lo yakin banget?"

"*Feeling* gue nggak enak," ucapnya dengan nada getir. "Gue nggak bisa makan *seafood*, selain cumi."

"Hahahah, manja anjir. Lo hidup di mana sih, Niel? Nyetir nggak bisa, makan *seafood* nggak bisa. Jadi bulan-bulanan mertua ntar lo."

Daniel menggaruk-garuk pelipisnya sambil cemberut kesal.

Lalu setelah hening sebelum kita sampai di titik segmen terakhir, sebelum waktu makan siang, Daniel kembali menge-

luarkan celetukan. "Emang nyokap lo *demanding* gitu ya, Al, sama menantu?"

Abil sudah tergelak heboh, menyisakan aku yang meringis mendengar celetukan asal Daniel.

Dan pada akhirnya Daniel cuma bisa manyun ketika menu makan siang kami memang berbagai jenis seafood. Aku dan Abil semangat mencomot segala macam lauk yang nggak bisa Daniel makan dari nampannya. Dan membiarkannya cukup puas dengan nasi dan sejumput cumi goreng bumbu lada hitam sebagai lauk tunggal.

"Karma tuh, karma. Niat OTS gini lo malah bawa jajan sekarung. Rasain tuh, makan pakai menu penjara," kata Abil yang membuat Daniel makin bersungut-sungut kesal.

"Kan, lo juga yang nyuruh gue bawa bekal, Bang."

"Ya, bagi-bagi kek?"

"Kalian bukannya nggak mau sih, tadi gue tawarin jelly?"

"Ya, bawa bekal tuh, yang bergizi, bocaaah. Apa kek, nasi padang kek, gulai daging kambing, kek. Ini jelly sekarung mah, lu mau bawa bekel apa mau buka warung?"

Aku hanya terkikik geli melihat mereka berdebat. Masalah makanan memang selalu menjadi topik yang seru buat disimak. Apalagi di antara dua gentong berjalan seperti mereka. Yang kalau lidah dan perutnya nggak mendapat asupan makanan yang semestinya, langsung nggak mampu berfungsi kayak manusia normal.

"Al." Dia menyinggung lenganku dengan sikunya.

"Apaan?"

"Aaal...," rengeknya sambil menggigit ujung garpu. Duh, dia pasti mau melancarkan aksi bocahnya lagi, nih.

"Apa, sih!?" sergahku kesal. Aku nggak menoleh lagi padanya dan fokus menghabiskan makan siangku.

"Al, ntar masakin."

"Lo pikir gue juru masak lo?"

"Masakin," katanya kini sambil menarik lengan kemejaku. "Kasian Danyil, masa kenyang mikirin *soil improvement,* doang."

Abil hanya menggeleng-geleng heran mendengar rengekan Daniel padaku. "Nggak cocok lu, Shan. Daripada jadi ceweknya, sekalian aja lu lebih cocok jadi nyokapnya."

Kami kembali ke Jakarta setelah seharian mandi keringat di bawah terik matahari pesisir. Hampir pukul lima sore ketika akhirnya mobil kami sampai di parkiran kantor. Abil langsung permisi pulang di lobi tanpa naik ke atas dulu. Kayaknya dia beneran capek sedari semalam enggak tidur.

Laki-laki di sebelahku juga sepertinya sama lelahnya. Dia bersandar di dinding lift, memeluk *sweater* merah jambu dan tas hitamnya yang kini sudah berkurang bobotnya, karena bekal jellynya habis dengan wajah cemberut yang sama.

"Capek?" tanyaku memecah keheningan sebelum lift sampai di lantai divisi kami. Daniel mengangguk membenarkan.

"Laper juga." Ya ampun, dia beneran masih dendam perkara *seafood* tadi.

Kami sampai di ruangan dan di dalam masih ada Kaisar yang bersiap-siap pulang.

"Eh, Nyil!" pekik Kaisar ketika melihat Daniel mengeluarkan setumpuk map berisikan kertas-kertas dan laporan yang kami dapat dari lokasi tadi. "Mau lembur?"

"Enggaklah, anjir. Remuk badan gue."

"Pulang?" Daniel mengangguk lagi. Terlalu capek menjawab iya. "Gue setirin deh, yuk. Lu bawa motor, kan? Besok giliran gue yang OTS ke Semarang, Nyil. Makanya, gue balik

giliran gue yang OTS ke Semarang, Nyil. Makanya, gue balik tenggo, nih."

"Gue balik sama Shandya, Sar," sela Daniel pelan.

"Oh, oke kalau—"

"Eh, nggak usah, lo bareng Kaisar aja. Gue naik ojek," sanggahku.

Kaisar mematung di antara aku dan Daniel. Ragu mau pulang begitu saja atau memaksa Daniel pulang bareng. Karena jelas sekali Daniel terlalu capek dan malas untuk menyetir lagi motornya kembali ke rumah.

"Kenapa, sih?" gumam Daniel. "Takut gue mampir rumah lo lagi, ya?"

Kaisar melirikku, menunggu aku menjawab. Membuatku gugup dan berdeham sebelum menjawab, "Nggak, gue masih mau rapiin ini," kilahku menunjuk tumpukan map di mejaku.

"Duh, besok aja kali, Al. Udah yuk, pulang, gue capek."

"Ya udah, lo balik duluan aja sama Kaisar."

Kali ini Daniel benar-benar menatapku kesal. Lalu dia menoleh pada Kaisar, seakan mempertimbangkan sesuatu.

"Tungguin Ali pulang dulu ya, Sar."

Astaga. Apa sih, maksud Daniel? Kenapa dia nggak pulang sekarang aja kalau memang dia mau bareng sama Kaisar.

"Sar, lo seret ni bocah pulang, deh," ujarku pada Kaisar. Sungguh aku jadi nggak enak kalau Daniel mulai begini padaku dan membuat orang lain jadi canggung.

Tapi Kaisar malah tertawa geli, lalu dia menarik tali tas Daniel. "Udah ah, balik ah, Niel. Udah seharian juga lu berduaan sama Shandya."

"*Threesome* kali sama Abil," sergah Daniel kesal. "Al?"

Aku nggak menggubrisnya dan menyalakan komputerku.

"*Alaaafyuuu*."

"Duh! Pulang sana cepetan!"

Alih-alih bergegas pulang dan menyusul Kaisar yang sudah berjalan ke luar, Daniel mendekat ke kubikelku lalu berjongkok di samping kursiku. "Al."

"Apa???"

"Cuplis," bisiknya.

"Nggak!"

"Huuu!" rengeknya manja. Coba, kalau kayak gini gimana caranya aku bisa membuat Daniel beneran pulang selain menurutinya? Aku mengembuskan napas panjang sebelum mengulurkan tanganku ke tengkuknya, merapikan kerah kemejanya yang terlipat sembarangan sedari sore tadi.

"Udah, sana pulang, lo capek banget." Kukecup ujung hidungnya cepat ketika Daniel terpejam, mengantisipasi jenis kecupan yang lain ketika aku membetulkan kerah kemejanya tadi. Dia lalu membuka matanya dan masih merengut kesal.

"Lah, udah?" tanyanya dengan nada kecewa. Aku mengangguk, tersenyum geli. Bagaimana bisa ada laki-laki seperti Daniel yang meminta hal-hal seperti ini dengan sikap seperti seorang bocah meminta permen? "Makin nggak mau pulang gue."

Daniel lalu memutar kursiku hingga kini aku benar-benar menghadapnya. Lalu Daniel melipat kedua tangannya di atas pangkuanku dan menjulurkan kepalanya lebih tinggi untuk mengecup bibirku sekilas, sama cepatnya. Aku bahkan tidak sempat berkedip ketika Daniel melakukannya.

"Daniel!" Aku bergegas menjauhkan lengannya dari pangkuanku dan kembali memutar kursiku menghadap layar komputer yang masih menampilkan *desktop*. Menghindari Daniel menatap wajahku, yang kini, aku yakin jadi jauh lebih merah, bukan hanya karena sisa panas-panasan seharian

tadi, tapi lebih karena kecupannya yang sempat membuat jantungku seakan melompat keluar dari balik tulang rusukku.

"Lo juga cepet pulang, *ya*?" katanya setelah dia kembali berdiri. Aku masih nggak menghadapkan wajahku pada Daniel, pura-pura nggak mendengar. "Kabarin gue kalau lo butuh ke bokap lo ntar."

Kalimat terakhirnya membuatku teringat, Daniel belum tahu kalau Ayah sudah pulang ke rumah.

"Niel!" Daniel menolehkan kepalanya mendengar panggilanku. "Ayah udah balik ke rumah."

"Hah? Hari ini?" Aku mengangguk. Lalu Daniel tersenyum dengan wajah yang lebih lega dari sebelumnya. "*Okay*. Gue balik dulu."

Daniel sudah menghilang di balik pintu sebelum aku sempat berpesan supaya mereka pulang dengan hati-hati.

Karena aku telanjur terpaku pada raut wajahnya yang lega. Senyumnya yang melembut meyakinkanku bahwa seharusnya, aku juga sama leganya dengan Daniel ketika aku mendengar kondisi ayahku yang memang, sudah baik-baik saja.

Dan pada kecupan manisnya yang membuatku lengah, bahkan pada atmosfer kantor kami yang biasanya membuatku jengah.

Satu pesan balasan akhirnya kukirimkan pada Ibu ketika aku menunggu ojek pesananku menjemput di lobi. Sebaris kalimat supaya Ayah dan Ibu juga tetap sama sehatnya setelah ini.

Lalu satu tepukan di pundakku mengalihkan tatapanku dari layar ponsel.

"Ayah kamu udah pulang ya, Shan?" sapa Adam, setelah aku menoleh padanya. Aku mengangguk. Pasti Ibu yang

memberikan kabar padanya.

"Ibu yang ngabarin lo?"

"Iya, mungkin besok gue jenguk ke sana kalau sempet."

"Nggak usah," tegasku. Aku tidak ingin Adam terus-terusan memberikan harapan pada ibuku dengan menjalin hubungan baik seperti ini, padahal aku dan Adam sudah tidak bersama lagi. "Lo nggak usah gini lagi, Dam."

"Shandya—"

"Dam, gue tahu lo baik, lo peduli sama gue, keluarga gue. Tapi *please*, jangan bikin gue ngerasa gue terus-terusan punya utang budi sama lo. Gue nggak mau. Kita udah selesai," potongku tegas. Resepsionis di lobi gedung kantor kami mengangkat kepalanya ke arah kami ketika mendengar nada suaraku yang meninggi. Aku kembali menatap Adam yang sepertinya terkejut mendengar kalimatku. "Makasih, lo udah peduli sama nyokap gue, bokap gue," ucapku akhirnya.

Adam masih terpaku di lobi ketika aku melangkah ke luar gedung. Memilih untuk tidak memperpanjang obrolanku dengan Adam karena aku tahu, dia akan bersikukuh mempertahankan segala kepeduliannya untuk keluargaku. Dan akan membuatku kembali merasa, bahwa akulah si pesakitan yang begitu bebal, satu-satunya yang tidak mau menyembuhkan luka.

Mungkin aku bisa, suatu saat. Dengan perlahan. Tapi aku tidak ingin melibatkan Adam di dalamnya.

The Revelation

Banyaknya *site visit* yang harus dilakukan menyebabkan ruangan divisiku sering kali sepi seminggu terakhir ini. Kaisar yang dua minggu lalu baru ke Semarang, hari ini hingga minggu depan harus kembali *on board* ke Palembang. Dia sudah mengeluhkan agenda ini kemarin, saat sesi berbagi asap nikotin kami di *smoking deck*.

Kaisar mengeluh karena seharusnya *weekend* ini kita libur sedari hari Jumat. Dan *long weekend* ini bertepatan dengan satu festival musik berskala internasional yang diadakan di Bandung. Abil, Iman, Aya sudah memesan tiket festivalnya berhari-hari lalu. Jelas saja, Kaisar murka karena secara teknis harusnya dialah yang berada di garda depan, karena kali ini festival musik itu diadakan di daerahnya.

"Lihat, ditanya pempek asli sana sausnya diwadahin botol

coca cola apa enggak, dia malah ngegas, suudzon ngira gue

ngeledekin dia," kata Iman menunjukkan layar ponselnya, yang menunjukkan percakapannya, Kaisar dan Aya di grup *chat* proyek mereka. "Kan, udah nasib dia ya, sebagai bocah di tim kita yang kudu mau ke mana-mana."

Aya mengangguk setuju. "Iya dong, bocah kita kan, mandiri. Bedalah, sama tim elo, Shan. Bocah satu pergi, lo berdua kudu ngintilin biar *behave*."

"Shan, gua pesenin nih, kalau lo mau ikut. *Preorder* ketiga baru buka," kata Abil menyahut dari sebelahku. Yang dia maksud adalah tiket festival musik itu.

"Menurut lo gue bakal sempet ikutan kalian?" balasku tanpa menoleh pada Abil. Kepalaku masih terpaku pada layar komputer di hadapanku, menyelesaikan rencana desain yang harus sudah *submit* nanti malam. "Menurut lo gue bakal bisa *enjoy* acara begituan, sementara Senin-nya gue kudu responsi desain?"

Iman tertawa mendengar sahutanku. "Parah lo, Shan, pait banget kayak brotowali."

Interkomku berbunyi menandakan panggilan Bos supaya aku ke ruangannya. Tepat ketika aku mendengar Daniel juga menolak tawaran Abil untuk memesan tiket festival musik. Dengan alasan yang entah kenapa melibatkan namaku di dalamnya. Aku nggak bisa mendengar sepenuhnya karena aku sudah bergegas menuju ruangan Bos.

Ketika kakiku benar-benar berada di depan pagar rumah, yang Daniel tempati bersama tiga orang temannya, aku baru benar-benar merasakan penyesalan yang mengambang di dadaku.

Ngapain sih, aku tiba-tiba mengunjungi Daniel dengan tumpukan kotak makanan berisi masakan yang baru saja kubuat?

Dengan ragu aku mengeluarkan ponselku, menghubungi Daniel supaya dia membukakan pintu pagar rumahnya. Tidak ada tanaman hias atau pohon rindang yang menaungi halaman depan rumah mereka, selain satu pohon palem yang sudah di ambang kematian saking keringnya. Rumah Daniel hampir mirip dengan rumah yang aku tempati. Rumah dua lantai dengan halaman sederhana, namun dengan garasi yang lebih lebar daripada rumahku. Ada satu mobil sedan dengan plat nomor kota Bandung yang terparkir di garasi, dan motor Daniel di belakangnya yang tertutup pintu teralis.

Daniel nggak mengangkat teleponku.

Aku hampir memutuskan untuk memencet bel yang berada di bawah lampu pagar ketika aku mendengar pintu bagian depan rumah terbuka.

Dan keluarlah Daniel dengan rambut yang mencuat ke segala arah, dua mata yang masih membentuk garis lurus karena terpejam, dan bekas-bekas lipatan kusut di kausnya yang menandakan dia benar-benar baru bangun tidur.

"Gue pikir gue mimpi waktu lo bilang mau ke sini," sapanya ketika membukakan kunci pintu pagarnya.

Percayalah, aku sendiri tidak menyangka aku benar-benar datang kemari.

"Masuk, Al, jangan kaget, ya. Rumah cowok," katanya dengan suara yang masih sarat dengan kantuk ketika aku membuntutinya ke pintu ruang tamu.

"Ada siapa aja?"

"Gue," jawab Daniel cepat. "Dipa sama Yanuar balik Bandung. Isar kan, di Palembang."

Crap! Lalu untuk apa aku membawa makanan sebanyak ini untuk mereka?

Daniel menguap lebar-lebar tanpa bersusah payah menutup mulutnya ketika dia menuangkan air dingin untukku. "Lo masakin gue apa, Al?"

Tuh! Nggak di rumahku, nggak di rumahnya sendiri, di mana-mana, dia selalu menganggapku juru masaknya!

"Ayam asam manis."

Dan untuk pertama kalinya hari ini, Daniel nyengir selebar daun pisang. Dua matanya yang tadi berupa dua garis lurus sisa tidurunya, kini kembali melengkung jenaka. Girang hanya karena mendengar menu makanan yang kubawa.

"Gue kira bakal banyak anak di rumah lo, makanya gue bawa ke sini," ucapku pelan.

"Enggak, hehe. Gue ditelantarkan." Daniel lalu meraih tumpukan kotak makanan dari kantong plastik yang kubawa dan membukanya satu per satu. "*Whoah*, lo mau tasyakuran?"

"Enggak, gue cuma ngabisin isi kulkas tadi," kilahku. Tapi memang benar sih, aku hanya memasak segala bahan makanan yang terancam basi kalau nggak segera aku masak. Maka jadilah beberapa menu makanan ini. Dan ternyata malah kebanyakan. Makanya aku membawakannya untuk Daniel, dan teman-temannya. Tapi ternyata Daniel sendirian di rumah.

Dia sudah sibuk mencomot makanan ini dengan jari-jarinya, nggak mau bersusah payah mengambil sendok atau garpu dan hanya menyesap ujung jarinya ketika dia berpindah menyicipi satu menu ke menu yang lain.

"Niel! Jijik ih, pakai garpu sana."

"Duh, kelamaan," jawabnya singkat di tengah kunyahannya. "Gue tadinya mau bikin indomie dua bungkus pas bangun. Tapi kayaknya gue abis sedekah dalam mimpi, jadi bangun-bangun ada masakan sebanyak ini, hehe."

"Pelan-pelaaan." Aku terpaksa beranjak mengambilkan sendok dan garpu untuknya demi masakanku nggak berakhir dia acak-acak dengan jari Daniel itu. Dapur mereka benar-

benar dapur minimalis. Penggorengan yang terlihat di mataku

juga hanya sebatas penggorengan super mini berdiameter satu telapak tangan. Dua panci kecil yang kayaknya cuma pernah dipakai untuk memasak mi instan, microwave yang kayaknya terlalu sering digunakan. Dan penghangat nasi yang tidak menyala. Aku mengambil sendok di sudut meja makan dan memberikannya pada Daniel.

"Lo nggak ada nasi?"

"Hm?" Daniel mendongak dari kotak makananku. "Belom hehe, gue mandi aja belom. Boro-boro masak nasi."

Dagu dan sudut bibirnya sudah belepotan bumbu asam manis dari ayam yang dia lahap barusan. Benar-benar bocah.

"Jorok banget sih lo, Niel."

"Jorokan jamban kali, Al."

"*Shut up*!!"

Asli, aku benci banget kalau ada orang yang membicarakan hal-hal jorok di depan makanan. Daniel malah terkikik geli dan kembali menyuapkan makanan dengan lebih pelan.

"Kangen ya, sama gue?"

"Nggak!"

"Terus apaan nih, modus-modus bawain makanan ke rumah pas gue sendirian kalau bukan kangen?"

Hhh. Aku mengeluarkan ponselku dari saku dan membuka aplikasi ojek daring untuk perjalanan pulang kembali ke rumah. Tapi Daniel secepat kilat meraih ponsel dari tanganku dan memasukkan ke saku celana pendekanya. "Eit! Nggak boleh pulang kalau Danyil belom kenyang."

"Niel, kan gue bilang tadi, itu buat lo sama temen-temen lo. Bukan buat lo abisin sendirian!"

"Ye, bodo amatlah. Apesnya mereka dong, nggak ada di rumah pas lo ke sini."

Aku menghela napas panjang. Menyerah berdebat dengannya kalau Daniel sudah dalam mode bocah begini. "Lo

kenapa *long weekend* nggak pulang? Kan, anak-anak pada ke Bandung."

"Gue bobo dari kemarin siang."

"Dan nggak bangun sama sekali?"

Daniel mengangguk. "Lagian lo nggak ikut. Kan, titah Mama, Uti, sama Uni, gue harus bawa lo ke Bandung kalau gue pulang lagi."

Aku seharusnya sudah menikam Daniel pakai garpu karena kalimat asalnya tapi belum aku lakukan. "Jangan mulai, deh!"

Daniel malah cekikian dan meneguk air putih dari gelas yang tadinya dia sodorkan untukku. Lalu mengucek-ucek matanya dengan tangan kiri yang nggak terlalu belepotan seperti tangan kanannya. "Al, gue mandi dulu ya. Ikut?"

Aku tendang betisnya dari bawah meja, dan dia mengaduh sambil tergelak menyebalkan.

Sementara Daniel mandi—dan bersenandung sembarangan dengan suaranya yang pas-pasan itu, aku berkeliling dapurnya. Membuka kulkas yang isinya nggak lebih dari generasi MSG *starter pack*. Seperti telur, sosis, kornet, mentega, kaleng bir, kaleng soda, dua kotak besar susu, satu lusin yoghurt, dan beberapa jeli di *freezer* yang aku yakin pasti milik Daniel. Nggak ada sayuran atau sesuatu yang segar, selain satu plastik kecil bawang putih di sudut kulkas mereka.

Nggak heran kalau Daniel memang langsung *emotionally attached* dengan kulkas di rumahku yang jauh lebih hidup daripada kulkasnya.

Aku jadi menyesal nggak membawa kacang polong atau jamur dari rumahku tadi untuk kumasak bersama beras, karena di rumah Daniel nggak ada yang bisa aku campurkan

untuk menanak nasi selain beras dan hanya beras. Aku nggak

pernah terlalu suka dengan *plain rice*. Ketika sempat, aku pasti mencampurkan beras dengan berbagai macam sayuran kering, atau rumput laut supaya nasi yang aku masak lebih ada tekstur dan rasanya. Nasi yang hanya dimasak dengan air terlalu hambar bagiku.

Tapi karena tidak ada pilihan lain, aku terpaksa memasak *plain rice* hari ini. Dengan porsi yang kayaknya cukup untuk Daniel makan sampai malam nanti.

Tidak ada kontainer berbahan plastik, atau kontainer untuk microwave yang cukup untuk memindahkan semua masakanku jadi aku biarkan semuanya di kotak makanan yang aku bawa.

Beberapa menit kemudian, Daniel keluar dari kamar mandi. Dengan aroma sampo dan sabun yang seketika menguar darinya, mengalahkan aroma makanan yang tadinya memenuhi dapur mininya.

"Al, kalau gue bobo lagi boleh nggak?"

"Ya udah, gue pulang," jawabku tak acuh sembari memasukkan kembali botol air minum ke dalam kulkas. "Gue emang cuma mau anterin makanan, kok."

"Kok, opsinya bukan nemenin bobo, sih?" katanya sembari menjemur handuknya di bagian samping dapur dengan atap terbuka. Aku nggak menjawab dan kembali merapikan kotak-kotak makanan di meja dapurnya.

Yang tidak aku duga, Daniel memeluk punggungku dan menundukkan hidungnya untuk mengusapkannya berkali-kali di pundakku. Ujung-ujung rambutnya yang setengah basah dan masih pekat beraroma sampo menyapa sisi rahang dan leherku. Membuatku terpaku, membeku di tempat.

"Emang kalau pulang mau ngapain sih, Aaal?" rengeknya

di telingaku.

"Yang jelas, nggak lo gelantungin gini. *Ck*, lepasin nggak?"

"Al, kok, lo bau matahari, sih?"

Aku pukul lengannya yang erat melingkari perutku dan berusaha merenggangkannya. "Lepasin nggak!"

"Nggak," jawabnya singkat dan mengembalikan pelukannya ke badanku yang katanya bau matahari ini. Gimana nggak bau matahari coba, kalau pada kenyataannya aku memang berangkat dari rumahku di jam makan siang, dan lima belas menit perjalanan di bawah terik matahari dengan ojek?

"Gue mau pulang. Mau tidur siang," ucapku asal, setelah Daniel malah nggak menunjukkan tanda-tanda dia bakal melepaskan lengannya dari badanku dalam waktu dekat.

"*So thats the plan.*"

"Gue nggak *planning* itu sama lo, ya."

"Kenapa enggak?" sahut Daniel cepat, lalu dia mengecup leherku, pundakku. Semua bagian terdekat yang bisa ia jangkau dengan bibirnya.

"Dan...."

Aku rasa Daniel telanjur tahu bahwa aku akan menyerah begitu mudah setiap kali dia melakukannya. Membuatku tak lagi tahu, menyebutkan potongan namanya saat ini adalah keinginanku supaya dia tidak berhenti membuatku menyerah padanya, atau mungkin hanya seutas pendek permintaanku agar kami tidak melanjutkan ini semua.

Butuh sekian detik bagiku sebelum aku mampu menyadari di mana aku terbangun. Dengan suara kertap rintik hujan deras yang berkali-kali memukul kaca jendela, dan ritme halus dari

napas Daniel di tengkukku. Aku harus memutar kepalaku dengan susah payah untuk menatapnya, karena Daniel tertidur

begitu dekat dengan tubuhku, nyaris menelan punggungku dalam gelungan tubuhnya. Satu tangannya terkulai di pinggangku. Dan lagi-lagi ini adalah satu dari sedikit momen langka di mana Daniel nggak berkelakuan seperti bola bekel yang terpantul setiap kali dia ada di sekitarku. Wajah yang begitu damai dan tenang.

Aku beringsut menjauhkan punggungku dari rengkuhannya dan menatap wajah Daniel dengan lebih saksama. Raut wajah yang membuatku secara refleks mengembuskan napas panjang karena ia sanggup membuatku kagum. Dan terheran dengan perasaan asing yang lagi-lagi menyerang ulu hatiku. Aku tidak dapat menjelaskannya, jenis adiksi yang membuatku seakan selalu tertarik pada gravitasi yang Daniel punya. Meski kini aku sepenuhnya menyadari, aku bisa merasakan adiksi itu semakin kuat bercokol di dalam diriku. Caranya yang selalu bisa menarikku lebih dekat dengan begitu konstan, tak terelakkan dan tak terjelaskan.

Kubuka mataku dengan lebih lebar, dan beringsut dari sisi Daniel ketika telapak tangannya menahan pinggangku untuk bergeming. "Hujan. Jangan ke mana-mana," ucapnya mengejutkanku. Meski suaranya masih terseret kantuk, aku nggak menyadari kalau Daniel bisa terbangun begitu mudah.

Kembali kuhadapkan tubuhku padanya dan menangkup kedua pipi Daniel, menepuknya perlahan. Hingga dia kembali dalam ritme napasnya yang dalam dan teratur, menandakan bahwa ia juga begitu mudah kembali jatuh tertidur.

Hening kembali membalut udara di antara kami dan aku nggak bisa kembali tertidur. Perlahan aku mencoba beringsut lagi dari Daniel dan kali ini aku berhasil. Di tengah gelap kamar Daniel begini aku nggak bisa menemukan lokasi kemejaku

tadi, jadi aku mengambil pakaian lain yang tergantung rapi di

lemari Daniel. Kemeja, atau piama super besar yang setidaknya bisa aku kenakan untuk sementara.

Hujan terdengar semakin deras di luar kamar Daniel. Rumahnya yang sepi dan gelap terasa dingin, namun tidak demikian asing karena sesungguhnya suasana rumah ini hampir mirip dengan suasana rumahku seperti biasanya. Sepi, hening. Sendiri.

Tanpa berpikir panjang, aku naik ke atas setelah membawa satu kotak rokok dan pemantik dari rak dapur Daniel. Dan menemukan balkon mini yang menghadap ke bagian belakang rumah Daniel. Lantai atas rumahnya lebih besar daripada rumahku, karena terdiri dari satu kamar, satu ruang yang hanya berisikan gulungan karpet dan benda-benda dalam kardus, serta balkon mini ini.

Sepertinya, penghuni rumah ini juga memanfaatkan spot di atas ini sebagai tempat merokok karena aku mendapati beberapa puntung rokok di atas satu asbak kecil di lantai balkon.

Kududukkan badanku di lantai balkon, menyelipkan kedua kakiku di antara teralis besi yang memagarinya. Dan membiarkan tungkai kakiku menggantung bebas, tersapa rintik hujan yang sesekali menghempas karena angin yang menyertai derasnya.

Satu batang rokok yang kuisap nyaris terbakar separuhnya seiring dengan pikiranku yang kosong tidak berisikan apa pun, ketika pintu kaca di belakang punggungku menggeser terbuka. Daniel berdiri di sana, dengan rambut yang sama mencuat sembarangan seperti ketika tadi aku datang. Dengan kaus hitam yang berbeda dengan yang tadi ia kenakan setelah mandi. Aku menduga dia juga sama malasnya menyalakan lampu untuk mencari kausnya, jadi Daniel memutuskan un-

tuk mengenakan apa pun yang terjangkau tangannya.

"Kenapa di sini?"

Aku mengangkat sebatang rokok di sela jariku. Daniel hanya mengucek matanya dan mengikuti duduk di sebelahku. Menyelipkan kedua kakinya juga seperti yang kulakukan.

"Dingin, Al," ucapnya setelah beberapa saat.

Aku tertawa kecil menanggapinya. "Emang. Tidur, gih."

Tapi Daniel nggak menuruti kalimatku. Kakinya bergerak-gerak canggung seperti dia khawatir akan sesuatu.

"Lo nggak apa-apa kan, Al?"

Kuembuskan asap rokokku lekas-lekas dan mengangguk pelan. "*Sure.* Beneran lo masuk aja. Dingin."

"*You warm me,*" ucapnya, lalu Daniel melingkarkan kedua lengannya di pinggangku dan menyandarkan kepalaku di bahunya. Dia tergelak pelan ketika ujung hidungku yang dingin menyentuh lehernya. Membiarkanku mencari aroma tubuhnya, yang rupanya jauh lebih menenangkanku ketimbang nikotin yang terbakar dalam batang-batang rokok itu.

Ada intimasi yang aneh menghampiri dadaku. Bukan jenis yang sama, seperti ketika aku dan Daniel larut di bawah pengaruh serotonin karena kami bercinta. Sesuatu yang aneh ini membuat isi kepalaku seakan lebih ringan, lebih tenang.

Lebih mudah mengalir dibandingkan sesuatu yang biasa terjadi di dalam sana.

"Al, kaki gue beku."

Kali ini aku membalas pelukannya. Dan mendongakkan kepalaku untuk mencium dagunya, bibirnya. "*Take the risk.*"

"*I will,*" bisiknya tanpa ragu, dan Daniel membalas ciumanku. Begitu mudah, dan jantungku masih saja berpacu, mengencang setiap kali Daniel melakukannya.

Daniel tersenyum ketika aku menjauhkan bibirku darinya

perlahan.

"Kenapa lo jadi sesuatu yang sulit buat gue, Al?" tanyanya dengan lirih.

Aku hanya bisa berkedip mendengar pertanyaannya, menatap senyumnya, yang kini lebih terasa seperti ia menyesalkan sesuatu, karena aku memang begitu sulit untuknya.

"Kenapa lo harus terlalu sulit buat gue pastiin?" ulangnya lagi.

"Lo nggak harus nyoba," ucapku, menjawab pertanyaan Daniel. "Kenapa lo harus nyoba sama gue, kalau menurut lo gue sesuatu yang sulit?"

"Al—"

"Lo bisa pergi. Kapan aja."

I'm not asking you to stay, aku melanjutkan dalam hati. Tapi di luar dari yang bisa aku kendalikan, tanganku mencengkeram lebih erat kaus di bagian pinggangnya. Merangsekkan kembali hidungku ke pertemuan antara bahu dan lehernya.

Pergi, pergi, pergi.

"Tuh kan, suka dislokasi," katanya menanggapi kalimatku setelah beberapa saat kami membiarkan hening mengambil alih. Tangannya mengusap punggung di balik piama Daniel yang kukenakan. Membuatku semakin menambah-nambah alasan tidak jelas untuk merapatkan badanku pada Daniel karena telapak tangannya dingin. Kontras dengan suhu badanku. "Ini tuh, *literally* teritorial gue. Harusnya lo yang pulang."

"Ya udah, gue pulang," ucapku ketus.

"Hm?"

"Gue pulang." Lagi-lagi mulutku nggak sinkron. Aku masih nggak bergeming memeluk Daniel.

"Hmmm?" katanya sengaja dia panjang-panjangkan nadanya. *Hhh*, bocah. Kalau saja aku belum sempet menempel

seperti ini ke badannya, aku bakal seketika pulang beneran. Tapi sudah telanjur.

Daniel yang baru mandi dan baru bangun tidur begini terlalu mustahil untuk kuabaikan. Meskipun harusnya aku sudah cukup puas mereguk segala bentuk dirinya, yang membuatku kecanduan karena apa yang sudah kami lakukan tadi. Tapi pada kenyataannya aku nggak pernah merasa cukup.

"Lo tahu nggak sih, Al, kalau lo tuh...," kalimat Daniel terpotong. Gerakan tangannya yang tadinya mengusap punggungku juga berhenti. Seakan dia sendiri juga tertegun dengan apa yang akan dia ucapkan padaku.

Daniel menghela napas panjang. "Lo tuh, sulit, dan rasanya jadi aneh di gue, karena gue nggak pengin lo jadi sesuatu yang sulit. Buat gue."

"Aneh?"

"Iya. Karena gue...," Daniel lalu berusaha menatap wajahku, di antara remang lampu lantai dua rumah Daniel yang kami punggungi. Matanya memicing curiga. "Lo bener-bener nggak familier sama cinta ya, Al?"

"Menurut lo?"

Daniel kembali memelukku erat setelah menggeleng putus asa. "*Try.*"

"*Why?*"

"Emang lo nggak merasa sia-sia kalau lo terus-terusan kayak gini?"

"Karena?"

"Lo ngelewatin banyak hal, Al. Ketika lo mempersulit diri lo sendiri buat *merasa*, lo cuma bisa ngerasain masa lalu. Dan kayak yang lo bilang ke gue, apa yang pernah terjadi sama lo, tuh...," Daniel kembali tersekat. Dia ragu mengatakan dengan

tuh...." Daniel kembali tersekat. Dia ragu mengatakan dengan lantang betapa pahitnya apa yang sudah terjadi padaku, tentang keluargaku.

"*Pathetic*, iya, kan?"

Lagi-lagi dia menghela napas. Membuatku semakin percaya pada anggapannya, bahwa aku memang pribadi yang sulit. "Lo trauma, Al? Lo takut semua laki-laki bakal kayak bokap lo?"

Aku menjauhkan badanku darinya. Kalau memang Daniel juga merasa egonya tersakiti karena dia mengira aku trauma dan takut semua laki-laki akan berakhir seperti Ayahku, maka aku harus pergi. Aku nggak akan pernah bisa memaksakan hal ini ke siapa pun, termasuk Daniel.

"Gue yang trauma sama diri gue sendiri," jawabku tegas. "Ayah gue, yang harusnya jadi laki-laki pertama yang meyakinkan gue kalau gue pantas dicintai, adalah orang yang bilang kalau gue kesalahan takdirnya di dunia. Menurut lo, gue harus gimana, Niel? Menurut lo, gimana gue harus ngelihat diri gue sendiri di mata orang yang seharusnya adalah laki-laki pertama yang gue cintai? Gue harus sepantas apa lagi buat dia?"

"Lo nggak harus dapat *approval* dia buat merasa pantas, Al," gumamnya pelan. Aku kembali melihat tatapan terluka yang ada di mata Daniel, seperti saat itu lagi. Ketika kami untuk pertama kalinya saling menunjukkan luka dan ketidaksempurnaan yang mungkin, akan selamanya lesap di jantung hati kami. "Kalau ini bikin lo merasa lebih baik, dengerin gue. Dibandingin bokap lo yang menganggap lo nggak pantes buat dicintai setelah sekian tahun lo ada di dunia, laki-laki yang harusnya jadi bokap gue bahkan merasa gue nggak pantes buat lahir di sini."

Perih yang sama kembali menghunjam sesuatu di dalam diriku. Nyeri yang seakan bisa mematikan segala rasa yang

harusnya bisa aku munculkan di hatiku, tanpa kesulitan yang mencekik seperti ini.

Bagaimana bisa seseorang melakukan hal yang diutarakan Daniel padanya? Bahkan sebelum dia tahu bahwa Daniel akan menjadi seorang laki-laki yang ... seperti ini.

Laki-laki hangat yang membuat rumitnya kepalaku jadi semakin rumit karena kedatangannya, dan segala ruang kenyamanan yang Daniel tawarkan untukku?

"*Don't say that.*" Kutautkan jemariku yang ternyata sama dinginnya dengan jari-jari Daniel. "*It doesn't make me feel any better.*"

"Al, gue akan bilang hal yang sama. *Why don't you try to feel any better?* Dengan gue? Sama gue?"

Untuk kali kesekian malam itu, aku mencoba menatap lebih saksama kedua matanya. Dua manik mata yang mungkin, memang begitu tulus menawarkan ruang untukku berbagi segalanya termasuk cinta. Yang hanya dengan satu sorotnya saja bisa membuatku menyerah untuk begitu saja menyelami telaga di baliknya.

Dan memang aku percaya.

Aku kecup kembali sekilas bibirnya, hanya supaya Daniel terpejam sejenak, dan membiarkanku sepenuhnya larut di bawah pintanya.

"Gue takut sama diri gue sendiri." Aku mengakui pada akhirnya. Setelah Daniel masih menatapku saksama. Dan merasa begitu lemah setelah mengatakannya pada Daniel. Aku menyilangkan kedua kakiku, sepenuhnya menghadapkan badanku padanya. "Gue takut gue akan egois dan nggak pikir panjang ketika gue suatu saat ada di posisi bokap gue. Karena gue akan merasa, semua itu bakal wajar karena Ayah gue juga melakukan apa yang menurut dia wajar. Gue takut kalau mitos perselingkuhan itu bakal beneran jadi *pattern* turunan buat

perselingkuhan itu bakal beneran jadi *pattern* turunan buat gue."

Aku bisa merasakan air mataku yang kembali meleleh tanpa bisa aku cegah. Napasku mulai sedikit tersengal karena ketakutan yang aku ceritakan ke Daniel begitu menguasaiku setiap saat. Setiap kali hatiku ingin menyerah pada segala tawaran kasih sayang seperti yang dilakukan Daniel untukku, ketakutan itu juga muncul.

"Gue takut setelah selama ini, gue ternyata masih merasa bahwa penolakan Ayah gue sama takdirnya, sama gue, memang bentuk cinta buat gue. Karena gue nggak pernah punya perbandingan lain, bentuk cinta yang lain, yang bisa bikin gue percaya kalau apa yang lo bilang cinta itu nggak bakal menyakiti. Gue akan terus-terusan mencari *partner* yang menurut gue mencintai gue, memberikan segalanya buat gue. Tapi pada akhirnya, gue tetap percaya, kalau semua bentuk cinta itu akan menyakiti gue. Akan berujung jadi kesalahan.

"Gue takut sama diri gue sendiri, karena gue tahu gue bakal mencoba menyembuhkan anggapan gue itu dengan mengulangi hal yang sama. Dengan menyakiti sebuah cinta. Dengan memosisikan diri gue, bahwa gue bisa memaklumi apa yang Ayah gue lakukan.... Dan daripada gue, dengan siapa pun partner gue nanti bakal masuk dalam *endless cycle of pain* yang sama, bukannya lebih baik kalau gue nggak memulai sama sekali?"

Aku hampir yakin Daniel akan sepakat dengan ketakutanku, bahwa dia akan dengan sukarela berpaling dari semua hal yang berisiko denganku nanti. Bahwa dia akan berhenti.

"Harusnya ada satu lagi pilihan buat lo. Dan ini bakal jadi yang paling sulit," ucapnya serius. "Lo harus melakukan sesuatu ke bokap lo, Al. Bukan memaklumi dia dengan melakukan hal yang sama. *You need to ... show up.*"

Air mataku menderas seiring dengan semakin sesaknya dadaku ketika Daniel mengatakan, untuk yang kesekian

kalinya, pernah aku dengar dari orang-orang yang mengetahui permasalahanku. Bahwa aku hanya perlu muncul di hadapan ayahku.

"Al, dengerin gue." Lalu kedua tangan Daniel meremas kepalan tanganku dengan lebih erat. Mencoba mengurai je-marinya supaya dia bisa kembali menautkan miliknya denganku. "Biarin bokap lo tahu semua ketakutan yang lo ceritain ke gue barusan. Biarin dia tahu kalau apa yang dia lakukan sudah melukai lo seperti ini—"

"Dia nggak akan peduli, Niel."

"Lo belum nyoba!"

Suara tegas Daniel membuatku terkesiap. Badanku kembali gemetar tanpa bisa aku cegah, dan aku tak lagi bisa mengatakan apa pun pada Daniel. Karena aku kembali gagu. Napasku memburu karena semakin sesaknya dadaku. Aku kembali terisap oleh semua rasa bersalahku atas apa yang terjadi padaku, pada Ibu, pada Iyas, bahkan pada Ayah.

Mungkin, jika dulu aku bisa lebih membanggakan Ayah, menunjukkan betapa aku membutuhkan kasih sayangnya, Ayah tidak akan mengkhianati keluargaku. Jika aku dulu berusaha menjadi putri ayahku yang lebih pantas, Ayah nggak akan berpaling ke wanita itu. Dan Ibu tidak akan terluka. Dan Iyas tidak akan pergi dan meninggalkanku karena aku begitu sia-sia.

Aku tidak pantas. Aku tidak pernah pantas.

Di batas kesadaranku yang mengabur, aku hanya bisa merasakan Daniel yang kembali merengkuhku dalam pelukan-nya. Memanggil namaku berkali-kali. Suaranya yang panik, bertumpang tindih dengan kata maaf dan pintanya untukku kembali tenang.

Aku hanya bisa mencengkeram tangannya, jemarinya

Aku hanya bisa mencengkeram tangannya, jemarinya dengan erat. Karena ketakutan lain yang muncul membanjiri sebagian diriku yang masih bisa merasa.

Aku takut Daniel pergi.

"Jangan ... pergi...," kuucapkan dua kata itu terbata-bata di antara isakanku.

"Al, gue di sini. Gue selalu di sini. *Sssh* ... maaf. Maafin gue. Gue di sini," ucapnya berkali-kali sambil masih erat memelukku.

Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur, atau pingsan karena aku sama sekali nggak menyadari ketika Daniel menggendongku kembali turun ke kamarnya. Aku membuka mata dengan Daniel masih merangkul pinggangku. Kami bersandar di tempat tidurnya. Dengan Daniel yang masih menatapku dengan matanya yang khawatir. Dengan satu tangan lainnya yang membelai dahiku perlahan.

Dia mengembuskan napas lega ketika aku membuka mata dan menatapnya. Tapi Daniel nggak mengatakan apa-apa. Menantiku berbicara. Aku merasa tenggorokanku sakit dan luar biasa kering. Dan mataku terasa berat, seiring dengan kepalaku yang juga berdentam, membuat pandanganku sedikit kabur.

"Minum," ucapku parau. Daniel bergegas mengambilkan segelas air putih dingin, yang sepertinya memang dia siapkan di nakasnya.

"Lo pingsan. Lagi," katanya setelah meletakkan gelas dan kembali mengusap-usap dahiku perlahan. "Lo selalu gini, tiap kali lo inget? Atau ... gara-gara gue?"

Aku menggeleng tidak yakin. Mengingat kembali apa yang aku bicarakan dengan Daniel tadi membuat kepalaku

semakin nyeri.

"Gue takut...," ucapku lemah.

"Al, ini lebih serius daripada yang lo kira. Lo nggak kepikiran buat ke psikiater? Atau yang lain?"

"Lo pasti mikir gue gila."

"Gue yakin, gue juga bakal gila kalau gue jadi lo." Tangan Daniel lalu menahan pelipisku supaya aku menatap wajahnya. "Al, gue juga mulai takut semua ini berpengaruh ke diri lo, lebih dari yang lo kira. Lo cuma terlalu berani buat nutupinnya."

Benarkah?

Benarkah selama ini aku memang sehancur itu, hingga fisikku selalu seperti ini ketika perasaan yang membuatku trauma itu kembali menyerangku? Benarkah aku sudah separah itu hingga aku harus mencari pertolongan medis, seperti yang dikatakan Daniel?

"Gue nggak ada waktu."

"Buat peduli sama diri lo sendiri?"

Aku memalingkan wajahku lagi, memejamkan mataku yang berat demi meredakan nyeri di kepalaku.

"Alishandya." Daniel menyebutkan namaku perlahan. "Lo harus peduli sama diri lo sendiri. Gue nggak akan bisa, terus-terusan diem aja dengan kondisi lo kayak gini. Biarin lo *stuck* di keadaan yang bikin lo menyulitkan hati lo sendiri. Kecuali lo mau mencoba buat maafin diri lo, dan nantinya lo akan mengubah cara lo memaklumi atas apa yang Ayah lo lakukan, lo akan terus-terusan kayak gini, Al. *Living out of the same emotional trauma that you expereinced as a daughter. Repeating the same pattern.*"

"Gue nggak bisa," tegasku mulai putus asa. Aku tidak bisa begitu saja menuruti apa yang Daniel katakan. Membiarkan ayahku melihat betapa sesungguhnya aku hancur karenanya, dan membuatnya semakin yakin bahwa aku memang nggak

dan membuatnya semakin yakin bahwa aku memang nggak pantas ditakdirkan sebagai putrinya? Apa bedanya dengan membunuh jiwaku secara harfiah?

Daniel nggak menjawab apa-apa lagi, selain memelukku seutuhnya. Dalam pejamku aku bisa merasakan dia menyentuhkan hidungnya di pelipisku, dan berbisik dengan suaranya yang seakan sudah di tepi sebuah keputusasaan untuk memohonku. "*Please. I'll try to fix you, so you can fix me.*"

Demi menghindari Daniel kembali membahas semua yang telah kami bicarakan, kami lakukan sedari siang tadi, aku membiarkannya terlelap setelah sekian lama aku bungkam. Dan ketika aku yakin Daniel nggak akan terbangun lagi, aku segera berkemas. Seminimal mungkin menimbulkan suara, dan pulang.

Kalau kehadiranku yang selalu seperti ini membuat Daniel merasa lemah, merasa bahwa ada hal-hal dalam dirinya yang harus ia perbaiki, maka aku yakin akulah yang harus pergi. Akulah yang harus berpaling karena aku tidak ingin dia yang pergi dariku ketika semua sudah terlambat nanti. Aku tak akan sanggup.

Satu minggu, dua minggu berlalu dengan aku yang tidak lagi membiarkan diriku terlampau peduli pada segala hal yang berkaitan dengan Daniel. Aku tak lagi menunjukkan bahwa aku terganggu dengan segala sikap bocahnya. Aku tidak lagi memberikan perhatian terselubung di sela-sela pekerjaan yang kami lakukan.

Aku demikian keras menyingkirkan segalanya supaya Daniel memang terhindar dari keharusannya *menyembuhkanku*. Dari apa pun itu yang dia pikir mempersulit hatiku.

Aku tidak lagi membuatnya merasa sulit. Lebih jauh lagi,

aku memutuskan untuk membuat semua ini mustahil.

"Lo masih berantem sama Daniel?" sapa Iman ketika kami berdua merokok di *smoking deck* yang masih sepi sepagi ini. Satu jam lagi aku, dia, dan Abil akan menghadiri rapat responsi di salah satu kantor klien, jadi kami sengaja menyingkir lebih dulu dari *briefing* tengah pekan supaya punya waktu buat merokok. Karena sepanjang siang nanti, kami yakin nggak akan ada waktu luang di sana.

"Gue nggak berantem." Aku menolehkan kepalaku, membalas tatapan nggak percaya Iman padaku. "Lo mau komplain apa? Kerjaan gue ada yang salah? Ada yang nggak beres? Atau kerjaan dia yang keteteran?"

Iman hanya menggeleng singkat, lalu mengisap rokoknya dalam-dalam. "Lo sama dia bener-bener mirip, tapi beda *casing* doang. Daniel juga langsung nodong gue kayak gitu. Langsung nanya, salah kerjaan dia apa? Atau ada apa sama kerjaan lo," jelasnya.

"Terus? Beneran ada yang nggak beres sama kerjaan kita?"

"Nggak ada, Sayaaang. Curigaan banget sih, lo?"

"Jadi kenapa lo komplain?"

"Mana sih, komplain gue, ya Allah ... orang gue nanyain lo sama Daniel," keluh Iman. Dia lalu menjejalkan rokoknya yang sudah pendek ke asbak. "Ngeri aja gue lihat lo ke Daniel. Khawatir dia diem-diem lo racun atau lo kubur di kolam semen di lokasi proyek."

Iman lalu mengernyit, mendramatisir.

"Otak lo, dan imajinasi lo tuh, ya."

"Lagian elo. Abis *hohohihe* mulu kemarin-kemarin sama Daniel, eh sekarang malah begini. Gue nggak yakin kasus yang sekarang sama kayak Adam, atau koleksi mantan-mantan

lo yang sebelumnya." Iman lalu berdeham. Melirikku takut-takut. "Lo nggak hamil anak dia kan, Shan?"

Aku melotot nyaris tersedak mendengar pertanyaan Iman. "Lo pikir gue segoblok itu???"

"Ya ... kan, siapa tahu."

"Sinting lo, ya."

"Gue cuma pastiin— *ak!! Ah!! Sorry*, Shan, *sorry*!"

"Heh, heh! Apa-apaan ini anarkisme di lokasi kerja!" Abil menyela di antara aku dan Iman. Menahan pukulan dari kepalan tanganku ke lengan Iman. "Lo diapain sih, sama Iman???"

"Mulut temen lo, nih!"

"Monyong? Emang," jawab Abil nggak nyambung. "Lo tuh, udah tahu Shandya lagi mode aligator, lo bacotin juga."

"Gue nggak bacot," bantah Iman.

"Ati-ati lo ngomong sama ibu hamil, bisa-bisa jabang bayinya—*ah!!* Ampun, Shan!!! *Aaaak!*"

Kalau saja nggak di tempat umum dan nggak masuk tindakan kriminal, dua laki-laki ini sudah aku siksa pake rokok barusan.

"*So, same old same old*? Bocah lo ternyata juga melakukan *major turn off*?" kata Abil menyimpulkan. "Kayak cowok-cowok *basic*?"

Di luar dugaan ternyata rapat responsi kami selesai sebelum jam makan siang, jadi aku berinisiatif mengajak mereka berdua mampir di restoran sushi *all you can eat* favorit kami untuk makan siang. Dan bergulirlah kembali topik Daniel di meja makan. Aku menceritakan pada Iman dan Abil bahwa Daniel juga memintaku untuk mencoba menemui ayahku

lagi.

Aku tidak menceritakan detail permintaannya yang lain, dan sepertinya Iman tahu, masih ada yang belum aku ceritakan. Dia kembali memicing nggak percaya.

"Apa sih, Man?"

"Pasti dia juga minta yang lain," tuduhnya yakin. "Minta...."

"Lo kawinin!" pekik Abil menyahut semangat.

Aku cuma bisa menggeleng pasrah.

"Nggak, pasti nggak se-ekstrem itu. Kalau Daniel langsung nodong gitu, sekarang tuh, bocah pasti udah ada di dasar fondasi reklamasi proyeknya yang kalian kerjain itu. Dijorokin Shandya dari kapan tahu. Pasti hal-hal sepele tapi bikin lo dongkol banget kan, Shan?" Iman kembali menganalisis.

"Gue tahu!" sela Abil semangat, lalu dia mencondongkan kepalanya di antara aku dan Iman dan berbisik-bisik konspirasi. "Nggak mau ... pake kondom?"

Aku dan Iman bergantian merutuki kepalanya dengan sumpit, gemas sama jawaban Abil yang kelewat ngawur. Dasar otak *bedroom*.

"Apa, dong???"

"Syar'i dikit kenapa sih, otak lo tuh!" omel Iman. "Daniel minta dikenalin ke orangtua lo, ya?"

"Nggak." Aku menggeleng nggak berselera melanjutkan tebak-tebakan ini. Lebih berselera menghabiskan sepiring sushiku. Tapi dua laki-laki di hadapanku ini nggak mau menyerah. Setelah sushiku tinggal satu biji, akhirnya aku bersiap berterus terang. "Daniel nyaranin gue ke psikiater."

Aku sudah mengantisipasi Iman dan Abil yang akan tergelak karena mereka sepakat dengan Daniel bahwa aku

memang gila. Aku memang butuh seorang psikiater untuk menyelamatkan kondisi jiwaku. Tapi alih-alih tergelak, dua laki-laki ini terpaku.

Kunyahan mereka berhenti lalu mereka saling berpandangan, dan kembali menatapku dengan pandangan ganjil.

"Ehm," Iman berdeham setelah menelan sushi terakhir kami dan menenggak air minumnya. "Shan. Gue pikir...."

"Gue juga...." Abil ikut menyambung, tapi mereka tidak kunjung melanjutkan kalimatnya.

"Kalian juga pikir gue gila?"

Iman menghela napas lalu memejamkan mata frustrasi mendengar kalimatku. Dan tanpa gue duga dia menyentuh tanganku yang terkepal di atas meja. Menggenggamnya dengan yakin. Seperti yang selalu dia, Kev, Tante Ira, Aya, semua sahabatku lakukan ketika mereka mencoba menenangkanku. "Kata gila terlalu luas maknanya kalau lo pakai buat deskripsiin kondisi lo sekarang. Lo pikir kenapa gue, *kita*, nggak pernah bilang hal yang sama, kayak yang dibilang Daniel ke elo?"

"Karena lo pasti bakal pikir kalau kita nganggep lo gila," kata Abil. Iman mengangguk setuju.

"Padahal lo lebih kompleks dari itu," ucap Iman lagi. Abil malah meletakkan sumpitnya dan melipat kedua tangannya ikut-ikutan menatapku serius. "Kita nggak tahu apa yang lo rasain, Shan. Apa yang terjadi di kepala lo, setelah semua masa lalu lo yang kayak gitu. Tapi ... tiap kali lo kembali trauma, lo pingsan, dan histeris, kita ngerasa apa yang kejadian sama lo tuh, beneran fatal. *It damaged you that bad.*"

"Shan, gue rasa lo memang butuh ... pertolongan," ucap Abil ragu. "Gue kira, Daniel, *no*, sedari Adam pun, gue udah ngira lo bakal baik-baik aja. *At least* lo bisa punya hubungan yang normal sama laki-laki tanpa lo harus trauma sama bokap lo. Makanya gue diem selama ini, kan? Karena gue

juga menghargai pilihan lo buat diem dan biarin semuanya jalan gitu aja. Apalagi sama Daniel, karena dia tuh...." Abil

mengerutkan hidungnya, kesulitan mencari kalimat deskriptif untuk Daniel. "Apa ya, dia tuh, *weirdly* kompatibel dan tahan sama lo. Tapi ternyata ujung-ujungnya lo masih begini, gue rasa udah waktunya lo nolong diri lo sendiri."

Iman menggeleng, "Bukan nolong diri lo sendiri, Shan. *Seek help. To fix yourself.*"

Aku mengembuskan napas panjang, mencoba mengerti bahwa memang Abil dan Iman tulus mengatakan semua ini karena mereka ingin aku berdamai dengan diriku sendiri. Dengan hal lain di sekitarku. Karena mungkin tanpa aku sadari, aku membuat mereka tidak nyaman ketika aku memutuskan untuk mengabaikan semua luka ini.

Hanya saja, Abil dan Iman tidak tahu, jika aku benar-benar melakukannya, Daniel-lah yang masih akan menjadi alasanku. Bukan diriku sendiri, karena aku masih tidak merasa pantas menjadi alasan untuk apa pun.

I'll try to fix you, so you can fix me.

Pinta Daniel kembali bergaung di kepalaku. Bisiknya yang seakan tidak ada lagi yang bisa melegakan dirinya, selain jika aku mau menyembuhkan semua ini. Lalu menerimanya dengan utuh, tanpa aku harus takut suatu saat akan berhenti menyanggupi pintanya. Menyanggupi cinta yang demikian semu dan tidak pasti.

Aku takut Daniel harus menjadi sesuatu yang aku ikrar-kan selamanya, namun sesungguhnya hanya bisa aku tahan di masa sekarang. Di saat yang sedang kami jalani, karena tidak akan pernah ada masa depan yang sanggup aku pastikan bersamanya.

Seperti ketika ayahku memutuskan bahwa kami, keluarga-

nya hanyalah sebuah kesalahan, lalu dia berpaling dan meng-khianati. Seperti ketika laki-laki yang seharusnya menjadi ayah

Daniel memutuskan, dia tidak harus mempertanggungjawab-kan buah cintanya dan akhirnya pergi begitu saja.

"Shan, gue dukung lo kalau lo mau mulai ke psikiater," ucap Abil membuyarkan lamunanku.

"Gue juga. Daripada lo stres gara-gara bunting, kan kita nggak bisa ikutan nanggung jadi bapaknya," tukas Iman.

Untuk kali ini, aku terpaksa tertawa kecil mendengar candaannya.

"Iye, Shan. Kalau cuma bantuin lo izin ke psikiater kan, gue sama Iman bisa gampang aja ngelakuinnya. Lah kalau izin nganter lo cek kandungan? Gempar satu kantor bingung siapa bapaknya," oceh Abil lagi.

"Gue tusuk kalian pakai sumpit, ya!"

Kami cuma bisa cengengesan waktu Bos Gru memergoki kami sedang menyantap masing-masing semangkuk indomie de-ngan irisan rawit dan telur di *affair table*—meja panjang di antara kubikel ruang divisiku.

"Wah, dalam rangka apa, nih?" ujarnya sok asik, sambil menepuk punggung Kaisar yang padahal tinggal dua suap lagi semangkuk minya sudah bisa habis. "Kok, nggak ajak-ajak saya?"

Demi apa sih, Bos? Buat apa kami ngajak-ngajak dia? Ini kan, perayaan kami berhasil bebas dari target si Bos.

"Boleh, Pak, mari gabung. Nanti biar saya pesenin ke bawah," tawar Aya sopan. Si Bos cuma tertawa lalu menepuk punggung Kaisar lagi.

"Nggak deh, saya minta bikinin istri di rumah aja. Eh,

kok nggak lengkap gini? Si Raditya ke mana?"

Semua yang ada di meja langsung sekilas melirikku. Duh, emang salahku kalau Daniel nggak mau bergabung tadi?

"Eh, pulang duluan dia, Pak."

"Jenuh ya, kayaknya Raditya sama kantor belakangan ini. *Yo wis*, saya pamit dulu, ya?"

Kami cuma mengangguk-angguk sopan mengantar kepulangan Bos ke luar ruangan.

"Nggak loyal ya, kayaknya Raditya Raditya itu belakangan sama kita," ujar Kaisar menirukan nada bicara Bos tadi. Yang lain langsung ngakak, setengah setuju karena memang, Daniel jadi tidak seberapa sering ikutan kami nongkrong selepas jam kantor. Ralat, bukan nongkrong. Maksudku ya, berkumpul semacam ini, melepas penat dengan berbincang di antara asap rokok kami, atau di antara mangkuk-mangkuk indomie. Entah dia memang menghindar karena jenuh, atau dia hanya menghindariku.

Aku mulai membenarkan apa yang Kev bilang tentangku, bahwa isi kepalaku begitu transparan. Mungkin Daniel bisa dengan mudah melihat aku sengaja menjaga jarak darinya, nggak mau lagi terlibat dengan hal lain, selain pekerjaan dengannya. Meskipun memang, aku nggak bisa seprofesional itu. Akan selalu ada atmosfer nggak enak yang membuat aku merasa jengah, karena pada dasarnya kami sama-sama enggan berada di satu ruang yang sama.

"Aduh, Isar! Jangan ngomong jorok deh, lu. Gua jadi nggak nafsu nih, sama indomie!" Abil misuh-misuh membuyarkan lamunanku sejenak. Kulirik mangkuk minya yang sudah kandas.

"Nggak nafsu apaan sih lo, Bang? Orang udah abis."

"Ya, lo jangan bahas lembur-lembur dulu, dong! Mules nih, perut gue!" omel Abil lagi. Emang tadi Kaisar membahas apa, sih?

"Iya, lo tuh, dikejar target apa, sih? Orang yang dari Bos baru kelar," sahut Aya.

"Emang lo tadi ngebahas apa?" tanyaku nimbrung.

"*Yeee!* Jaka sembung kagak nyambung dia." Abil jadi berpindah gemes sama aku yang nggak nyambung. "Lu harusnya ikutan gue ngebekep dia, Shan. Ni bocah ngingetin kita ke target yang merger sama anak gedung. Lo ditawarin *counter offer* di sana, ya? Abis proyek lo di Semarang kemarin? Makanya lo getol banget?" cecar Abil pada Kaisar yang cengengesan.

"Aduuh kakak-kakak, pada suudzon banget sih, sama gueee. Gue tuh, cuma berbaik hati supaya kakak-kakak nanti pada siap ke agenda malam-malam lembur yang selanjutnya. Biar nggak ngacir kayak Raditya Raditya itu," jelas Kaisar. Iman dan Aya kembali ngakak setiap kali Kaisar menyebut Daniel dengan *Raditya Raditya itu*.

"*Hhh*. Ya, besok aja kek, ini tuh, *after hours*! Lo tuh, kudunya ngomongin apa kek, film kek, harga cabe. Lembuuur mulu hidup kita, Bro! Kapan lu bahagianya?" omel Abil masih kesal karena topik lembur yang tiba-tiba muncul. Kayaknya yang jenuh malah Abil deh, bukan Daniel, seperti dugaan si Bos.

"Sar, lo kasih gue *framework* buat besok dong. Kirim sekarang, ya?" Aku nggak memedulikan Abil, dan sengaja meminta Kaisar lebih banyak membahas pekerjaan kami dengan divisi gedung yang disambut Kaisar dengan semringah, tapi Abil makin misuh-misuh.

"Balik aja gue, balik. Nggak pengertian kalian semua sama kesehatan gue!"

Kami semua sontak tertawa. "Makanya, Bil, cari yang beneran pengertian sama lo. Jangan *demand* ke kita doang.

Ngertiin lo tuh, berat, kita nggak kuat, biar Dilan aja," kata Aya.

Dua malam berikutnya aku dan Abil nggak berkutik ketika bocah kami, Kaisar, kali ini, menggerutu ngidam mi aceh dan teh tarik buat menu makan malam. Tapi dia nggak bisa ke mana-mana karena tangannya telanjur nempel sama keyboard dan *mouse* di hadapannya.

Kaisar tuh, tipe yang sekali megang kerjaan bakalan dia selesaikan sampai target. *In one sitting.* Kalau dia ambil jeda di tengah-tengah, kerjaannya bakal buyar.

Jadi aku dan Abil yang memang sudah lapar dan suntuk banget, dengan sukarela turun ke jalan demi membelikan pesanan si bocah. Meski sesungguhnya aku dan Abil kangen masakan di kedai Abah dan pengin keluar dari kubikel sejenak.

Aku sudah siap mengenakan *slipper* dan menanggalkan *heels* tujuh sentiku sebelum berjalan.

"Lo tuh, beneran pilus size banget ya, Shan," celetuk Abil ketika kami hampir sampai.

"Ya, mana gue tahu, kalau badan gue berhenti tinggi pas SMP???"

Abil terbahak sampai badannya terbungkuk-bungkuk. "Eh, makanya lo tuh, bikin keturunan sama si Daniel biar bisa dibenahin gen boncel lo ini."

"Sinting lo, ya!" Aku jambak bagian belakang rambut Abil.

"Tuh, tuh, incerannya darah muda mulu ya, Bu?" Aku cuma bisa menggeleng putus asa tanpa benar-benar menanggapi Abil. Kami lalu berbelok ke area parkir pujasera, yang tentu saja ramai di jam-jam seperti ini. Nggak akan ada tempat

yang leluasa, apalagi di kedai Abah untuk *dine in*, jadi aku dan Abil memutuskan untuk *take away* semua pesanan kami.

Aku sudah setengah jalan akan menghampiri Umi di konter kasir ketika Abil menarik sikuku dan menunjuk ke satu arah dengan dagunya.

"Itu bukannya bocah lo??" katanya pelan dengan nada terkejut.

Beberapa meter di depan kami, di antara orang-orang yang menikmati santapan mereka di meja-meja panjang, Daniel duduk di salah satu kursi, melahap mi aceh dengan semangat—rakus lebih tepatnya, lengkap dengan es teh tarik *bubble*.

Bukan hal yang mengejutkan bagiku, karena memang ini standar *default* Daniel setiap kali makan di sini. Yang mengejutkan adalah seorang perempuan cantik dengan rambut panjang bergelombang, riasan tipis dan kemeja *off shoulders*, lengkap dengan lesung pipit manis yang muncul setiap kali ia berbicara, duduk di hadapannya. Satu tangan perempuan itu menopang dagunya sambil terus berbicara dan sesekali tersenyum ketika Daniel terlalu semangat melahap makanannya.

Sepertinya aku terlalu lama menatap keduanya, sampai Abil menarik sikuku lagi. "Jadi pesen nggak, nih? Atau McD aja kita?"

"Jadilah. Emang kenapa, sih?" aku kembali melenggang menghampiri Umi, seakan barusan aku nggak tercenung di sana.

Perempuan itu Sarah, aku ingat khas cantiknya. Ekspresi bahagianya di satu foto yang sempat aku lihat di ponsel Daniel.

Umi dan Abah menyapaku dan Abil dengan sama riangnya seperti biasa. Dan setelah menyampaikan pesanan kami, nggak ada pilihan lain selain deretan kursi di samping Daniel

dan Sarah yang masih kosong.

Aku memilih duduk di samping Daniel daripada aku

harus duduk menghadap wajahnya. Dia nggak menyadari bahwa aku dan Abil yang duduk di dekatnya sampai Abil menyapa Daniel.

"Woy, Bocah! Sejahtera lu ye, nggak lembur-lemburan!"

Kayaknya Daniel bakalan tersedak kalau dia nggak segera minum, ketika dia menyadari presensiku dan Abil.

"Bang." Dia lalu terbatuk sedikit, mengusap ujung dagunya yang belepotan bumbu rempah mi acehnya. "Gue kan, udah rapel lembur minggu kemarin. Eh, kenalin ini Sarah."

Si perempuan yang ternyata *memang* Sarah itu mengulurkan tangannya pada Abil.

"Ini Abang gue di kantor, Neng," kata Daniel ketika mereka berdua berjabat tangan sekilas. Abil sudah mengeluarkan senyum supernovanya yang membuat Sarah jadi ikut-ikutan tersenyum lebar. "Kalau ini ... *Alafyu*, hehe," katanya cengengesan.

"Sarah. Kakaknya Daniel," ucapnya ketika menjabat tanganku.

Kakak?

Kakak-kakakan maksudnya?

Sarah cuma meringis menanggapi diamku dan mengangguk sopan.

"Lanjutin aja ngobrolnya. Gue sama Shandya cuma *take away*, kok," ujar Abil.

Mereka berdua lalu melanjutkan makan, dan Abil membicarakan sesuatu denganku. Yang nggak bisa aku cerna sepenuhnya, karena fokus pendengaranku malah ke topik yang dibicarakan Sarah dan Daniel. Yang sebenarnya aku nggak begitu paham juga. Sarah seperti hanya menceritakan apa yang

seharian tadi dia lakukan, diselingi dengan celetukan berbahasa Sunda dan tawa renyah. Dan Daniel yang menanggapi sesekali, dengan tawa yang sama, atau celetukan kagumnya yang biasa.

"Shan." Abil mengguncang tanganku. Membuat Sarah melirik sekilas karena kayaknya dia nyadar aku termangu mendengarkan percakapan mereka. "Oke, nggak?"

Abil ngomongin apa, ya? Mobil baru? Proyek baru?

"Biasa aja, Bil." Abil melongo mendengar tanggapanku yang datar.

"Fokus lo bener-bener kabur ya, Shan," katanya menggeleng-geleng heran. "Eh, Niel, balik kantor nggak, lu? Nemenin si Isar?"

Daniel yang sudah menghabisi sepiring makanannya dan sekarang sibuk menyedot bubble di dasar gelasnya cuma menggeleng singkat. "Gue udah di-*booking* Sarah!"

"Heh!" sergah Sarah, lalu dia tergelak pelan. "Enggak kok, gue cabut abis ini. Kalau emang Daniel ada kerjaan di kantor balik aja, nggak apa-apa."

"Lo yakin? Langsung balik?" tanya Daniel.

Sarah melihat jam tangannya dan mengangguk yakin. "Sejam lagi keretanya berangkat. Gue ke stasiun sekarang, deh."

"Gue anter?" tawar Daniel, masih dengan sedotan yang dia gigit.

"Nggak usah." Sarah lalu membenahi beberapa *paper bag* dan menggulung rambut panjangnya dengan cekatan. Lalu mengacak rambut Daniel sekilas. "*Eat well* ya, Nyil."

Daniel hanya mengangguk dan melambaikan tangannya sambil masih menggigit sedotan ketika Sarah berpamitan sekilas padaku dan Abil.

Aku jadi nggak habis pikir? Memang hubungan Daniel dan Sarah memang sebiasa itu? Sampai Sarah bisa begitu saja

memperkenalkan dirinya sebagai kakak Daniel pada siapa saja?

"Eh, Bocah! Kakak dari mana lu, seger gitu?"

"Dari Bandung-lah. Impor," sahut Daniel bangga. "Isar sendiri, Bang?"

"Ya, sama gue sama Shandya, ini kita jadi *delivery guy* dia. Eh, serius lu, itu kakak beneran? Kakak ketemu gede kali?"

"Ketemu kecil kali," jawabnya gemas, karena Daniel menjawab masih dengan menggigit sedotan *bubble* di mulutnya.

Tapi, nggak. Nggak, Shandya. Jangan lengah lagi sama yang beginian.

"Terus?" Abil masih nggak menyerah mengorek info.

"Mentok, Bang." Daniel lalu tergelak melihat Abil yang sudah penasaran, tapi malah dia bercandain. "Ya udah, kayak sodara ajaaa, dia kayak anak nyokap gue juga soalnya, kita udah tetanggaan dari kecil. Usaha Nyokap juga setengahnya dia yang megang."

Abil manggut-manggut. Dan tanpa aku sadari aku juga. Daniel lalu merangkulkan lengannya ke pundakku tiba-tiba.

"Eit, manggut-manggut aja Kakak yang satu ini."

"*Ck.*" Aku menggeser kursiku, menjauh dari rangkulannya.

"Heh. Kalau dia kakak-kakakan lo, terus Shandya ini apaan?" tanya Abil ngawur.

"Apaan, sih?!"

"Kakak kesayangan dong." Daniel merangkulkan lengannya lagi. "Ya nggak, Kak?"

Aku menepis tangannya jauh-jauh. Daniel lalu kembali kayak bola bekel dipantulkan di sebelahku. Merengek dan pecicilan sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan Abil yang lain. Sampai Abah datang mengantarkan pesananku dan Abil ke meja kami.

"Lo balik ke kantor beneran?" tanyaku akhirnya ketika

Daniel melangkah bersejajar denganku, kembali ke arah pintu selatan gedung kantor kami ketika kami kembali.

"Motor gue di sana, Aaal."

"Heh, sekalian aja napa lo bantuin Isar," perintah Abil yang sudah dua langkah di depan kami karena langit mulai gerimis. "Hujan nih, abis ini lo mending bermanfaat aja buat rakyat jelata daripada pulang terus ngebo sampe besok."

Daniel langsung manyun demi mendengar perintah Abil.

"Bang, gue udah nggak bobo-bobo ganteng sedari minggu kemarin," protesnya. Tapi Abil nggak menggubris dan mempercepat langkahnya menghindari hujan yang makin merintik menderas. "Kok, masih hujan aja ya, Al, padahal udah mau April," gumamnya.

"Emang harusnya udah nggak hujan?" tanyaku membalas kalimatnya. Nggak tahu harus menanggapi apa lagi.

"Mau gue tungguin pulang nggak?" tawarnya. Aku menoleh menatap Daniel dan menggeleng. Daniel nggak pernah lagi menawarkan untuk menungguku pulang, makan bersama, atau sekadar hal-hal kecil seperti mengoper jeli-jelinya ke meja kubikelku sesekali.

Dan tawarannya kali ini hampir begitu saja aku iyakan.

"Gue sampai malem banget."

"Ya, makanya gue tungguin," gumam Daniel lagi, kini dia menunduk menatap langkah kami. "Gini dong, kalau lagi jalan kaki jangan pake hak tinggi."

Ingatanku kembali terlempar ke kali pertama aku dan Daniel makan malam bersama. Pada dia yang begitu usil melontarkan pertanyaan personal padaku. Dan bagaimana dia begitu saja berlari-lari ke parkiran demi mengambilkan sandal jepit untukku.

"Iya, mumpung tadi nggak keburu-buru."

Daniel menghela napas panjang. "Al, gue tungguin pulang, ya?"

Aku menghentikan langkahku di pintu lobi, menghadap Daniel sepenuhnya. "Lo mau apa?"

Daniel masih menunduk, mengerucutkan bibirnya, nggak berani menatapku.

"Woy, gue naik sendiri apa gimana, nih!" Abil berseru dari pintu lift yang terbuka menunggu kami.

"Terserah, gue nggak peduli," ucapku akhirnya pada Daniel sebelum menyusul Abil cepat-cepat memasuki lift.

"Balik bocah lo?" tanya Abil ketika aku berhasil menyusulnya sementara tadi Daniel tetap terpaku di lobi. Aku benci sesungguhnya, membuat seakan-akan Daniel-lah yang bersalah padaku. Padahal sesungguhnya mungkin aku, satu-satunya yang justru melukai hatinya dengan segala sikap penolakanku. Pada-nya, atau pada diriku sendiri.

"Nggak tahu."

Abil menepuk-nepuk puncak kepalaku seperti dia menekan tombol *punch* di *timezone*. "Jangan kasar-kasar, dia masih bocah."

Aku menepis tangannya kesal. "Apaan sih, Ababil!"

"Lo emang nggak mau cek ombak?"

"Cek ombak apa?!"

"Ombak saingan dooong, lo nggak lihat tadi si Sarah-Sarah itu badai banget?"

"Kosakata lo itu ya, 2017 banget."

Abil terkekeh mendengarkan omelanku. "*Denial* lo tuh, yang 2017 banget. Lawas!"

Aku membuat catatan mental untuk mencomot daging sapi dari mi aceh Abil nanti atas perlakuan menyebalkannya kali ini. Sesampai di ruangan Kaisar masih menatap lekat

monitor komputernya. Bergeming meski aku dan Abil sudah membuka makanan kami masing-masing.

"Mana si Danyil, Bang? Katanya mau nungguin gue?" tegurnya ketika aku dan Abil sudah mulai melahap makanan kami.

"Kok, lo tahu?"

"Lah ini anaknya bilang masih di kantor." Dia lalu mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi dan merenggangkan punggungnya sambil mengeluarkan suara-suara lelah. "Ugh, punggung gue kayak udang."

"Makan dulu, Saaaar. Jangan sampe biarin mi Abah anyep, nih," kata Abil, setelah menertawai Kaisar yang mengeluhkan betapa pegal badannya. "Lagian, Danyil mana nungguin lo. Dia mah nungguin Shandya."

Kaisar hanya manggut-manggut nggak peduli. Sibuk sama makanan dan minuman yang dia idam-idamkan tadi. "Gue kira dia nganterin Sarah balik." Kaisar lalu menghentikan suapannya dan menatapku seakan terkejut setelah mengucapkan kalimatnya sendiri. "Eh, kalian ketemu Sarah nggak, sih?"

Aku dan Abil kompak mengangguk.

"Bukan apa-apa, Shan, bukan apa-apa. Sarah bukan ancaman di antara lo sama Danyil," lanjut Kaisar lagi, padahal aku nggak berkomentar apa-apa.

"Tuh, Shan. Kepo tuh, pada tempatnya. Terus, terus, emang si Sarah itu *marginal importance*-nya apa sama Danyil?"

"Hadeh, ini sih, elo yang kepo," sergahku pada Abil, sementara Kaisar hanya tergelak sambil masih menyantap mi acehnya. "Gue nggak perlu tahu, kok. *Save it for yourself*," lan-jutku sebelum Kaisar menceritakan detail-detail yang nggak perlu aku tahu. Biarlah aku cukup menganggap bahwa

Daniel nggak kekurangan apa pun, sebenarnya, dalam konten perhatian wanita. Sudah banyak perempuan-perempuan di

hidupnya yang memberikan limpahan kasih sayang, dan bukankah dia seharusnya merasa cukup tanpaku?

Apa yang masih Daniel cari dariku?

Dua jam kemudian aku berpamitan pulang pada mereka berdua karena porsi pekerjaanku sudah selesai. Dan siapa yang kutemui masih duduk memainkan ponselnya dengan bibir manyun di kursi *smoking deck* lantai ruang divisi kami. Yang kemejanya sudah ia lepas dan menyisakan kaus hitam berlengan pendeknya.

Daniel.

Kalau aku melintas begitu saja, Daniel nggak akan tahu kalau aku sudah selesai dengan lemburku. Tapi langkah kakiku sekali lagi mengkhianati dan menghampirinya.

"Lo beneran nggak pulang?"

Dia mendongakkan kepalanya, sama sekali nggak terkejut dengan kedatanganku. "Kan, lo bilang tadi terserah."

Oke. Aku nggak mau membawa seluruh rasa penasaranku pulang malam ini. Kalau memang Daniel mau bicara, tentang apa pun, baiklah. Aku nggak akan menghindarinya lagi malam ini.

Kukeluarkan satu batang rokok dan mengambil pemantik milik Daniel, yang tergeletak berceceran bersama kunci motor, dompet satu kotak permen jeli di meja depan tempatnya duduk. Daniel memasukkan ponselnya dalam saku, lalu menghampiriku di balkon. Angin lembap sisa hujan menyapa kulit kami. Semalam ini kantor memang sudah sepi. Tidak

banyak aktivitas yang terjadi, selain pegawai lembur yang berwara-wiri dengan wajah lelah menjelang akhir minggu. Tapi jalanan di bawah kami masih luar biasa ramai. Padat

merayap, memunculkan efek *bokeh* di kejauhan dari kerlip lampu kendaraan yang saling berdempetan satu sama lain.

And all those muted sounds that overlaping every heartbeat of mine, because once again his presence makes my heart catapulting from its normal beat.

"Kenapa?" tanyaku akhirnya, ketika Daniel tak kunjung bicara.

"*Feel better?*"

Dari apa? Begitu banyak hal yang kembali membuatku *merasa* semenjak ada Daniel, dan entah bagian mana yang bisa mengiyakan pertanyaannya, karena kini beberapa perasaan itu bukannya membawaku lebih baik. Namun membuatku semakin ngeri. Membuatku semakin ingin kabur berlari.

Aku menoleh menatapnya ketika Daniel tersenyum menatap pantulan berbagai jenis cahaya lampu di kejauhan.

Semesta, dia begitu indah.... Bagaimana bisa difusi segala redup cahaya malam, kelip lampu di kejauhan, dan seulas senyumnya bisa begitu indah?

"*Maybe*," jawabku lemah.

"Gue ragu, salah gue di mana waktu lo ... ngehindar. Karena udah terlalu banyak yang gue lakukan sama lo, Al. Banyak...." Daniel menghela napas berat. "Dan masih banyak yang nggak gue ngerti tentang lo. Padahal gue udah meminta lo banyak hal. *Right?*"

"Nggak." Aku menggeleng. Mengembuskan asap rokokku jauh-jauh. "Lo cuma minta satu, dan satu itu nggak bisa gue sanggupin."

Daniel kembali menunduk, enggan menatapku. "Gue kan, nggak minta lo umrahin gue atau apa, Al."

Aku tergelak sampai nyaris tersedak asap rokokku sendiri. "Niel, random banget, sih!"

Dari yang tadinya dia tersenyum, lalu cemberut dan masih menunduk enggan menatapku, sampai sekarang dia kembali nyengir kayak bocah, kemudian tergelak ketika melihatku tertawa, jantungku masih berdebar nggak keruan.

"Gue pikir, gue bakal ngasih lo waktu kalau lo memang sebenci itu sama gue. Sampai lo maafin gue," ucapnya lagi setelah gelak tawanya mereda. "Al, *but it took you forever*."

"Ide dari mana tuh, ngasih gue waktu?"

"Sarah yang bilang ke gue." Daniel lalu menyodorkan asbak kecil ke sampingku.

Sungguh aku tidak tahu apa yang bisa aku katakan pada Daniel, meski kepalaku sudah penuh oleh segala macam pertanyaan lain tentang perempuan itu. Jadi Sarah benar-benar tahu segalanya tentang Daniel? Bahkan tentang bagaimana dia harus bersikap kepadaku?

Jantungku masih berdebar, tapi kini dibarengi dengan perasaan aneh yang membuatku risau, ketika aku tahu bahwa Sarah yang mengatakan hal-hal seperti ini pada Daniel. Bukan karena Daniel sendiri yang menyadarinya.

"Lo tahu nggak, lebih gampang berangkatin lo umrah kayaknya, daripada nurutin minta-minta lo yang lain," ucapku tak acuh. Daniel kembali tergelak. "Dia ke Jakarta nyamperin lo doang?"

"Sarah?" Aku mengangguk mengiyakan. "Enggak. Ada urusan sama vendor di Jakarta. Harusnya Mama yang ke sini, tapi Mama bakal capek banget."

"Terus yang waktu itu?" Tanpa sempat aku mencegah, mulutku kembali mengeluarkan pertanyaan nggak penting.

"Kapan?" Dahinya berkerut bingung.

Aku menghela napas, menyesal. Kujejalkan rokokku pada asbak dan mengalihkan tatapanku dari Daniel. "Waktu lo sakit. Nggak usah dijawab, gue nggak perlu tahu."

Daniel terkikik geli, dan lagi-lagi dia merangkulkan lengan panjangnya pada bahuku. "Penasaran banget ya, kakaknya?"

Aku mencoba berkelit dari rangkulannya, tapi tentu saja Daniel nggak melepaskannya begitu saja. "Niel."

"Kakaknya jadi pengin bersaing, ya? Membara ya, api cemburunya?" tanyanya tengil.

"Lepasin nggak? Gue sambit asbak, nih!"

Daniel malah makin seenaknya menarik pinggangku dan sepenuhnya membawa tubuhku dalam pelukannya. Tanpa kemeja kantornya yang dia kenakan seharian, aroma Daniel jadi semakin tegas. Melarutkanku pada aroma kenyamanan yang selalu, selalu, dan tak pernah gagal membuatku menyerah.

Bagaimana bisa selarut pengap udara setelah hujan dan aroma tubuhnya bisa membuatku begitu rindu? Bagaimana bisa aku begitu egois ingin melahap segala yang ia tawarkan?

Daniel mengusapkan hidungnya di puncak kepalaku. Lalu dia kembali bertanya lirih. "Al, *what is it exactly*?"

Aku tahu, apa yang ditanyakan Daniel. Dan keengganankku untuk menjawabnya karena mungkin, aku tidak mau Daniel benar-benar berhenti *memintaku* jika ia tahu bahwa aku tidak mampu.

"Apa permintaan gue yang bikin lo nggak bisa?"

Stay. You'll want me to stay, if I let you in.

Kulingkarkan lenganku pada badan Daniel, dan mendongak menatapnya. Menatap dua mata yang sering kali menghanyutkanku kembali pada harapan semu sebuah cinta.

"*You want me to take you in. For sure.* Gue nggak akan bisa," jawabku lirih. Dan mata itu meredup, beralih pada tatapan ter-luka yang malam itu pernah kulihat padanya.

Kepastian itu yang tak bisa aku berikan padanya. Bahwa aku akan terus-menerus mampu menerimanya tanpa suatu saat aku akan berhenti.

Daniel mengerjap beberapa kali, sebelum dia menolehkan kepalanya ke sekeliling kami dan bibirnya menyentuh milikku. Perlahan sekaligus tak terduga. Seakan aku telah mengatakan hal yang terlalu tidak ingin dia dengar, dan Daniel mencoba menghentikannya.

"*Sorry,*" bisiknya setelah bibir kami kembali berjarak. Kembali membiarkan kata-kata yang menyampaikan segalanya. "*Sorry,* gue masih bilang gini. Lo nggak akan bisa nerima gue, Al, kalau lo juga masih nggak bisa, nggak mau menerima diri lo sendiri."

Here we are, back to square one all over again.

Semua ini memang nggak akan ada ujungnya jika aku terus-terusan menghindari Daniel dan pintanya. Tapi aku masih begitu egois. Begitu bebal dan terlalu yakin, aku tidak akan pernah menjadi seseorang yang pantas menerima Daniel seutuhnya.

Kusandarkan dahi dan hidungku pada dadanya. Memejam erat. Mengenyahkan semua rasa bersalah yang seketika mengguyurku karena ketidakmampuan hatiku untuk membiarkan rasa ini mengambil alih.

Ia membiarkanku memeluknya beberapa saat, sampai Daniel mengusap punggungku berkali-kali. Membuatku merasa nyaman, meski aku tahu ini juga akan menjebakku.

"Alishandya?"

"Hm?" gumamku masih enggan menjauhkan hidungku dari dadanya.

"Jadi, *in other words*, gue bisa minta lo yang lain, kan? Bahkan gue bisa minta lo berangkatin umrah?" tanyanya dengan nada bingung. Membuatku kembali tersenyum.

"Apa coba?"

"Bikinin gue bekal, besok sampe lusa gue kudu ke Serang," rengeknya kembali seperti bocah.

Kali ini aku benar-benar mendongakkan kepalaku dan mencubit pinggangnya pelan. Daniel masih belum memekik kesakitan seperti biasanya dan masih bertahan dengan tatapan memohonnya. Aku kencangkan cubitanku dan dia mulai meringis kesakitan.

"Lo tuh, bener-bener nggak belajar dari pengalaman, ya?"

"*Aaa ... aak!* Udah, udah!" pekiknya menjaukan cubitanku dari pinggangnya. "Kan, besok lo bisa masuk siang!" bantahnya.

"Gue mau ngurus visa."

Dan Daniel makin cemberut. "Kok, jadi sih, cutinya?"

"Kenapa enggak?"

Jidatnya makin berkerut kesal. "Nanti lo kecantol bule Australia!"

Aku mendengus tertawa mendengar rengekannya. "*Why not?*"

"Al! Berangkatin gue umrah aja, deh!"

ꕥꕥꕥ

The Forgiveness

Berkali-kali aku merenggangkan dan mengepalkan telapak tanganku. Merasakan, sepertinya keduanya berkeringat karena gugupku, padahal tidak. Aku menarik napas panjang, mulai melakukan apa yang psikiaterku bilang ketika aku mulai cemas. Seperti membayangkan selasar supermarket yang dipenuhi rak-rak sayuran dan buah segar, lokasi yang tidak pernah membuatku merasa aku berada di kondisi yang salah.

Juga membayangkan merendam telapak kaki di air hangat sepulang kerja. Relaksasi yang begitu menyenangkan.

Atau kini aroma tubuhnya. Yang kini sering kali, dan semakin sering kureka ulang jejaknya di sofa ruang tamuku. Di bagian pundak kemejaku. Di tengah udara kemacetan saat jam pulang kantor.

Dan kali ini, karena memang dia duduk di sampingku.

"Udah?" Daniel akhirnya bertanya tak acuh dengan mata masih terpaku pada layar ponselnya. Pada jenis *game*, apa pun itu yang dia bilang tidak sempat ia mainkan sepanjang minggu.

"Udah," ucapku akhirnya. Daniel masih terlalu sibuk dengan *game*-nya. Dan sama sekali nggak menghiraukanku. Pipinya menggembung dan kedua alisnya berkerut tanpa ia sadari, saking serunya *game* yang dia mainkan.

Aku berdeham sekali lagi, menghilangkan kegugupanku dan menarik napas panjang-panjang. Mengulang kembali semua yang kubayangkan tadi dalam kepalaku, supaya aku tidak cemas. Dan tanganku kembali terkepal kuat.

Bagaimana kalau Ibu tidak segera membaca pesanku?

Bagaimana kalau Ibu tidak memperbolehkan aku berkunjung ke rumah karena ternyata *memang*, aku sudah sedurhaka itu?

Bagaimana kalau ujung-ujungnya semua ini akan kembali kubatalkan?

"Kapan lo pulang?" tanyanya lagi, masih tanpa menoleh ke arahku.

"Nggak tahu, kan nunggu Ibu bales."

"Al, nyokap lo pasti ngebolehin," sahut Daniel. Kemungkinan besar memang iya. Sangat mungkin Ibu akan membiarkanku begitu saja kembali ke rumah, menemuinya, menemui Ayah. Menemui kenangan tentang Iyas. Menghadapi segala penyebab yang meruntuhkan kemampuan hatiku untuk merasa di masa lalu. Namun kebolehannya itu tetap membuatku cemas.

Setelah beberapa kali aku mengunjungi psikiater—yang kebetulan salah satu kerabat Abil, hari ini akhirnya aku memberanikan diri untuk menjadi yang pertama menghubungi ibuku. Tahapan membalas pesannya tanpa kutunda selama berhari-hari sudah aku lewati. Aku bahkan kini sudah terbiasa

menanyakan kembali kabarnya atau kabar Ayah. Meski aku tidak pernah benar-benar menunggu balasannya kembali. Dan

aku masih enggan mengangkat teleponnya. Kembali berbicara dengan mereka masih demikian mengganggu bagiku.

Tapi, di kunjunganku kali ini, aku berhasil yakin bahwa seharusnya aku sudah siap. Aku sudah siap menerima bahwa tidak ada cara lain lagi, selain aku memaafkan diriku sendiri dan memulai hubungan yang sehat dengan mereka kembali. Bahwa memang tidak ada yang bisa menolongku, tanpa aku terlebih dahulu menghancurkan cangkang yang selama ini mengungkungku dalam keterbatasanku merasa.

Kali pertama ke sini, aku bersama Abil. Dari yang sebelumnya aku yakin aku akan baik-baik saja, seperti aku pergi memeriksakan diri ke dokter karena demam, setelah kunjungan pertama aku tak lagi yakin. Meski di sesi konsultasi aku sama sekali nggak mengalami kepanikan seperti yang kuduga, di perjalanan pulang aku menangis dan kembali terserang kecemasan. Abil sampai memaksa Kev menemaniku sesampainya di rumah karena dia terkejut aku kembali dalam kondisi seperti itu.

Menerima bahwa aku benar-benar ... terluka separah ini dan memang semua itu adalah trauma dari masa laluku, membuatku merasa semakin lemah pada awalnya. Aku benar-benar butuh meyakinkan diriku sendiri bahwa aku sanggup menyembuhkannya.

Dan ternyata aku tidak bisa sendiri. Tidak mungkin sendiri, dan teman-temanku nggak akan membiarkanku sendiri di tiap sesi konsultasiku.

Daniel begitu saja mengiyakan perintah Abil supaya menemaniku kali ini karena Abil nggak bisa. Aku kira dia nggak tahu aku benar-benar mengunjungi psikiater karena sarannya.

Tapi ternyata semua sahabatku tahu. Kevira, Aya, Iman, bahkan Kaisar, dan Bos Gru. Dan, ya, tentu saja Daniel tahu.

Dengan apa yang sudah terjadi di antara aku dengannya, kata Abil memang Daniel yang seharusnya paling tahu. Meski aku masih merasa ... dia nggak seharusnya seperti ini. Mereka, tidak harus demikian mengkhawatirkanku, karena aku bahkan tidak pernah terlalu memedulikan mereka.

Kedua kaki Daniel lalu menjejak-jejak kesal ke lantai koridor, mengalihkan kecemasanku. Permainannya *game over*. Wajahnya cemberut kesal dan dia menggerutu nggak jelas. Hampir sembilan puluh menit sesi konsultasiku, dan Daniel masih begitu betah memainkan *game* di ponselnya selama itu, sampai dia masih nggak mengajakku pulang meski kunjunganku sudah berakhir.

Dia lalu baru menolehkan kepalanya padaku setelah memasukkan ponsel ke saku celananya. Tangannya lalu meraih tanganku yang mengepal di pangkuanku. "Masih mau nungguin gue satu *round* lagi, gak?"

Aku tergelak mendengar pertanyaannya. *Boys will be boys*. Berbeda dengan Abil atau Iman ketika mereka menemaniku—dengan serius dan raut wajah cemas, Daniel sama sekali nggak terlihat khawatir.

"Dan lo bakal nanya gitu lagi begitu satu ronde kelar nanti," jawabku. Daniel langsung cemberut. "Lo emang nggak laper? Tadi udah makan pas gue di dalem?"

Dia menggeleng, lalu mulai merengek bocah lagi. "Mana sempet, Aaal. Orang lo di dalem bentar doang." Daniel lalu menekan ujung jemariku satu per satu dengan ibu jari dan telunjuknya. Memijat asal-asalan.

"Niel, gue tuh, ada kali sejam lebih di dalem." Dia mendongak lagi dengan muka dungunya, nggak percaya. "Aduh,

makanya jam tangan tuh, jangan gede doang. Difungsiin."

Daniel lalu melihat jam tangannya dan mendengus lelah. "Bisa-bisanya kita di hari Jumat jam segini belom bobo cantik."

Ya ampun, aku cuma bisa meringis melihat Daniel bertingkah gemas kayak gini. Sambil menahan tanganku yang nggak lagi gugup, tapi sekarang malah jadi gemes pengin cubitin pipinya.

"Harus banget kalau Jumat tidur ngebangkai sampe besok siang?"

"Iya dong, biar cakep," sahutnya tanpa berpikir. Bibir Daniel tersenyum dan entah ide dari mana muncul di kepalaku, bahwa sepertinya Daniel sudah nggak perlu *beauty sleep* lagi biar cakep. "Mau langsung pulang?"

Aku mengangguk. Mungkin kali ini aku memang nggak mengalami serangan kecemasan, tapi aku lelah luar biasa. Semua ini berkali-kali lipat lebih melelahkan dibandingkan segala jenis lembur yang pernah kulalui. Mungkin karena itu aku nggak sanggup sendiri.

Daniel masih melakukannya. Menarik tanganku ke bagian depan perutnya setiap kali aku hanya berpegangan ke sisi jaketnya ketika kami berboncengan. Daniel menepuk-nepuk tanganku sepanjang jalan, membuat kelelahanku semakin menguasai dan bisa-bisa aku tertidur dengan bersandar di punggungnya, kalau Daniel nggak terus-terusan berceloteh layaknya bocah.

"Terus ternyata Mama udah bawa Uni ke klinik. Hahaha, bego banget tuh, dua orang rusuh duluan gara-gara Uni mau lahiran. Sia-sia deh, itu gebetan si Sarah ngebut-ngebut ke rumah. Sampai rumah gue, dia cuma disambut Uti yang kalau nggak dipancing pakai makanan nggak bakal gerak." Daniel lalu mengguncang tanganku di tengah-tengah dia berceloteh tentang proses kucing-kucingnya melahirkan. "Al, bobo, ya?"

Aku sengaja nggak menjawab. Selain karena memang aku mengantuk dan terlalu malas untuk menjawab. Tapi

ternyata Daniel nggak menghentikan celotehnya. Dia malah mengambil jalur kiri dan memperlambat laju motornya, karena wilayah perumahanku sudah semakin dekat.

"Lo bikin gue takut tahu nggak sih, Al," ucap Daniel lagi ketika tangannya menggenggam telapak tanganku semakin erat. Menahannya di sana. "Lo bikin gue takut, gue beneran nggak bisa melakukan apa-apa buat lo. Selama ini gue nggak pernah ragu waktu gue ingin, gue butuh sesuatu. Tapi lo bikin gue luar biasa takut kalau gue nggak akan bisa bantu lo punya harapan lagi."

Aku hanya bisa bergeming menyandarkan sisi kepalaku pada punggung Daniel. Mencerna apa yang dia katakan di dalam kepalaku yang kacau.

"Sembuh ya, Al. Jangan takut sama diri lo sendiri, karena cuma itu yang lo punya. Dan cuma itu yang gue mau."

Dadaku sesak mendengar pinta Daniel kali ini. Bukankah akan lebih mudah baginya jika ia tidak menginginkanku? Bagaimana bisa Daniel begitu mudah melibatkan dirinya pada keadaanku yang seperti ini, *hanya* karena dia menginginkanku?

"Cepetan, gue ngantuk," ucapku ketus, melihat Daniel masih berdiri gamang di depan kulkasku yang terbuka. "Gue aja deh yang masak, udah sana lo pulang!"

"*Ssstt!* Gue lagi mikir." Daniel lalu membungkuk, mengeluarkan satu kaleng jagung manis. "Lagian lo tadi udah tidur kan, sepanjang jalan?" tanyanya memastikan lagi. Aku memang mengaku ketiduran sepanjang jalan tadi, dan pura-pura nggak

mendengar semua yang Daniel bilang, meski sesungguhnya kalimat-kalimat itu telanjur menguasai kepalaku.

"Ya, tapi gue ngantuk. Jangan pakai jamur itu! Mau gue masak besok."

Daniel kembali tepekur di depan kulkas, dengan kaleng jagung di tangan kirinya.

"Lo mau bikin apa, sih??? Cepetan bilang biar gue kasih tahu apa aja bahannya."

"*Ssstt!!!* Berisik banget sih, kakaknyaaa. Udah lo anteng aja."

Daniel langsung protes ketika aku bilang aku mau memasak untuk makan malamku hari ini. Karena sebelumnya dia bilang dia hanya mau beli nasi goreng di warung dekat rumahnya. Dan aku sama sekali nggak menawarinya untuk makan denganku. Daniel bilang aku nggak adil karena membiarkannya makan nasi goreng pinggir jalan, sementara aku berencana makan *mewah*.

Mewah versi Daniel adalah makan malam dengan menu yang dimasak dari bahan yang tersedia di kulkasku.

Jadi dia bersikeras mau menegakkan keadilan dengan memasak makan malam *untukku*. *Yeah*, dia nggak bercanda. Daniel akan memasak malam ini.

Aku yang sudah terlalu lelah dan mengantuk nggak punya pilihan lain, selain membiarkan dia bersemangat menyatroni dapurku.

"Lo bikin nasi goreng, kan? Gue nggak suka kalau nasinya—"

"*Duh!* Bawel amat, deh. Gue bisa, Al, gue tahu," gerutunya kesal setiap kali aku cerewetin.

"Gue nggak suka kalau pake saus tiram."

"Iya, enggak!"

"Jangan asin-asin. Kan, itu lo sudah pake—"

"Diem dong, Shandyaaa," potongnya frustrasi, sambil mengecilkan api yang dia gunakan untuk menumis bumbu. "Percaya sama Danyil, oke? Lo nggak bakal keracunan."

Seumur-umur, nggak pernah ada laki-laki yang memasak untukku, di dapur dan benar-benar di depanku seperti ini. Karena aku selalu bersikeras mengambil tugas memasak itu di mana pun. Melihat Daniel ribet di dapurku seperti ini, membuatku merasa asing. Memunculkan berbagai macam antisipasi dan jenis kesenangan yang aneh, mendapati punggungnya begitu tekun di depan kompor dan pantri dapurku. Memasak. Dan *untukku*.

"Niel, lo nggak pake celemek," ujarku lagi mengganggu Daniel.

"Ya ampun, ini kan, bukan *master chef*!" protesnya semakin kesal. Sesaat kemudian, dia panik mencari lap untuk membersihkan tangannya yang belepotan. Lalu karena dia nggak menemukannya dengan cepat, Daniel menjilat jemarinya satu per satu dan melanjutkan mengaduk nasi di atas penggorengan.

"Duh, bakteri dari jari sama ludah lo, tuh."

"Al, gue tuh, baru tahu ya, kalau orang yang katanya ngantuk bisa sebawel elo," potongnya cepat. Daniel lalu serampangan mencomot piring terdekat sebelum nasinya terlalu kering dan gosong. Dengan berkomat-kamit mengeluhkan panas dia menuangkan nasi goreng ke dua piring kami.

Total mess. Or a hot mess, actually.

Dapurku langsung hancur seperti baru saja terjadi perang di sini, padahal Daniel hanya memasak nasi goreng. Dia pun, terlihat seperti habis memasak untuk satu kampung padahal cuma dua piring nasi goreng standar seperti ini. Lengan kemejanya sudah tergulung asal-asalan dan dahinya berkeringat. Aku tertawa lepas melihat Daniel yang akhirnya mendudukkan dirinya di hadapanku sambil menghela napas panjang.

dirinya di hadapanku sambil menghela napas panjang.

"*Fuh* ... kok bisa ya, lo, Mama, sama Tante Ira betah banget di dapur lama-lama?"

Aku cuma terkikik geli menanggapi Daniel. Kusuapkan sesendok nasi dari piringku. Siap mengeluarkan ledekan-ledekan lain pada Daniel. Tapi dia menatapku mengantisipasi, berharap.

He is launching into one hundred percent excited puppy mood again!

Dengan ekspresi seperti ini, kalau Aron yang melakukannya, pasti sudah kuhujani Aron dengan segala jenis *treats* dan usapan sayang di tengkuknya. Tapi ini Daniel. Seorang Raditya Daniel yang sedang menanti responsku atas nasi gorengnya. Bukan Aron yang memang seekor anjing menggemaskan.

Aku mengerutkan hidungku setelah mengunyah. Merasakan perpaduan rasa kecap, langu dari irisan bawang bombai, dan manis biji jagung yang Daniel campurkan asal-asalan tadi di antara rasa nasi goreng yang superstandar. Daniel menaikkan alisnya menatapku yang nggak kunjung mengatakan sesuatu.

"Hambar," ucapku akhirnya.

Alisnya langsung melengkung turun dan mulutnya mengerucut cemberut. "Tadi katanya nggak mau banyak-banyak garem!" keluhnya.

Aku sendokkan nasi yang sama dari piringnya lalu menyuapkannya pada Daniel. Dan dia menirukan ekspresiku setelah mengunyahnya cepat-cepat. Hidungnya berkerut lucu dan Daniel menahan tawanya.

"Hambar," ucapnya lemas. Astaga, aku nggak bisa lagi menahan tawaku mendengar nada bicaranya yang benar-benar putus asa.

Tapi pada akhirnya aku dan Daniel menghabiskan dua piring nasi goreng hambar itu tanpa sisa. Karena kami memang

lapar dan karena aku bilang nasi goreng Daniel hambar, bukan berarti aku nggak doyan, kan?

Atau mungkin aku memang lahap menyantapnya hanya karena Daniel sudah berusaha.

Daniel masih nggak merasa kenyang meski makan malam sudah berakhir, sudah minum susu yang dia comot seenaknya dari kulkasku (lagi), lalu sikat gigi. Aku nyaris terlelap waktu Daniel menyusul ke kamarku dengan sekantong ting-ting jahe yang pasti dia temukan di sudut kulkasku.

Aku meliriknya serius, ketika Daniel terpaksa membuatku bergeser ke sisi tempat tidur, karena badannya yang seketika memenuhi. Dia lalu menempatkan kantong camilan itu di atas perutnya dan membuka aplikasi gimnya lagi, setelah bersandar di *headboard* kasurku.

Mulutnya mulai berisik mengunyah ting-ting sembari menunggu permainannya dimulai. Lalu Daniel menyadari aku menatapnya dengan pandangan menghakimi. "Kenapa?" tanyanya sok polos.

Seakan segala yang dia lakukan sekarang nggak perlu dipertanyakan sama sekali.

"Kenapa, sih? Mau?" tanyanya menyodorkan satu biji permen ting-ting ke hadapanku.

"Niel, gue udah sikat gigi." Dia lalu melahap permen yang aku tolak. "Lo kan, juga udah, sih?"

Daniel hanya mengendikkan bahu, membetulkan posisi bantal di balik punggungnya. "Terus?"

"Ya ampun. Ya, apa dong, esensinya kalau lo makan beginian abis sikat gigi terus tidur???"

"Emang gue bakal tidur di sini?" sahutnya sambil menyeringai jail. Kali ini aku nggak menahan tanganku lagi

untuk menjewer pipinya dengan kesal. "*Adadadah*, iya-iya gue tidur sini!"

"Bukan itu!"

Daniel hanya cekikikan ketika aku mengomel tentang gigi berlubang.

Dan senyumnya itu, sama sekali nggak membantu.

Daniel lalu meraih tanganku dan menangkupkannya di kedua pipinya. "Gue udah tambal gigi dong. Anti-berlubang," katanya percaya diri, lalu menganga menunjukkan gigi gerahamnya.

"Jorok!"

"Hehe, udah dong bawelnya. Katanya ngantuk?" ujarnya, sambil masih menahan tanganku di pipinya.

Aku cuma bisa menghela napas lelah, ingat lagi kalau energiku sudah terkuras habis hari ini. Aku menjauhkan kedua tanganku dari pipi Daniel dan memunggunginya, menaikkan selimutku tinggi-tinggi.

"Jangan pake audio, jangan berisik. Keluar dari pintu garasi kalau pulang. Pintu depan udah gue kunci," titahku sebelum aku memejamkan mata.

"Danyil nggak puuulaaang," gumamnya menyebalkan.

Sialan. Mana bisa aku tertidur kalau dia ada di balik punggungku seperti ini?

Aku memejamkan mataku rapat-rapat, tapi telingaku masih saja menangkap suara berisik Daniel. Mulai dari bibirnya yang sibuk mengunyah. Gumaman dan keluhannya selama permainan di ponselnya berlangsung.

Dan senandung asalnya ketika dia memasuki babak baru atau menghentikan gimnya sejenak untuk minum. Sampai

ketika audio dari ponselnya nggak terdengar lagi, dan aku merasakan ujung jari Daniel menyisihkan helai rambut dari dahiku perlahan.

"Lo belum tidur kan, Al?" gumamnya pelan.

Aku memejamkan mataku semakin rapat, tapi Daniel malah cekikikan. Dia telanjur tahu sedari tadi aku cuma berpura-pura tidur. Aku memutar badanku dan mendongak menatapnya.

"Gue nggak bisa tidur kalau ada lo," jawabku.

"Harus gue tidurin dulu, ya—*ak!*" Daniel lalu mengusap pinggangnya yang aku cubit kencang barusan.

"Serius, gue nggak bisa tidur kalau lo masih berisik gini."

Cengirannya lalu memudar dan Daniel memerosotkan badannya dari *headboard* lalu meringkuk, menyejajarkan kepalanya denganku. Ada aroma manis permen jahe yang menguar darinya. Daniel pasti benar-benar menghabiskan satu kantong itu selama dia memainkan game tadi.

"Berarti tadi di motor lo juga nggak tidur, kan?"

Aku hanya mengerjap nggak menjawab pertanyaan Daniel dengan benar. Tangannya lalu mencari milikku yang kuselipkan di bawah bantal. Dia kembali menggenggamnya erat di sana.

"*Feel better*?" bisiknya pelan. Pertanyaan yang membuatku melambungkan ingatan ke semua malam yang pernah kulalui dengan Daniel. Dia tidak pernah berhenti memastikan bahwa aku baik-baik saja. Bahwa aku akan selalu merasa lebih baik dari aku yang sebelumnya.

Dan sebanyak itu pula aku tidak pernah benar-benar memastikannya pada Daniel.

Malam ini pun aku masih tidak yakin apakah aku benar-benar merasa lebih baik?

Tapi genggaman tangan Daniel di bawah bantalku tentu saja, membuat segalanya lebih nyaman, jika memang aku tidak bisa mengakui *that it feels so much better.*

"Lo sendiri?" Aku memutuskan untuk mengembalikan pertanyaan Daniel. Yang juga tidak kunjung ia jawab. "Lo bilang tadi gue bikin lo takut. Gue bikin lo nggak yakin sama apa yang lo mau...."

Begitu banyak yang sepertinya akan Daniel katakan dari cara matanya menatapku. Dari pantulan jingga lampu tidur di balik punggungku yang membias di iris matanya. Dari kedipan cepat dua kelopak matanya yang membuat dua baris bulu mata menyapu puncak pipinya.

Begitu banyak sekaligus begitu rumit. Bahkan sebelum Daniel mengucapkannya, aku rasa aku tidak akan pernah sanggup mencernanya, tanpa aku harus dengan egois memintanya lagi, dan lagi untuk tetap menginginkanku.

"Niel, kenapa gue?" Sekilas setelah aku menanyakannya, gambaran tentang bagaimana Daniel begitu mudah menjalin hubungan dengan wanita lain seketika memenuhi kepalaku. Sarah, siapa pun, siapa pun wanita lain itu, mengapa harus aku yang membuatnya takut dengan ketidakyakinannya? "Lo punya ... Sarah, lo punya siapa pun selain gue."

"Dan lo pikir gue bisa milih gue harus ngerasa kayak gini ke siapa?" jawabnya tanpa pikir panjang.

Mungkin Daniel berpikir dia tidak punya pilihan lain selain aku, tapi dia juga tidak memberiku pilihan yang sama. Daniel begitu saja datang dengan segala senyum itu, segala kenyamanan dan kehangatan, segala yang dia tawarkan termasuk jenis cinta tanpa pretensi yang selama ini begitu asing bagiku. Aku bahkan tidak secantik Sarah, tidak seramah semua orang yang memperlakukan Daniel, bahkan Daniel mengakui aku adalah sesuatu yang sulit baginya. Tapi dia tidak memberiku pilihan.

selain membiarkan diriku menjadi inginnya.

"Lo juga nggak ngasih gue pilihan," jawabku tersekat.

Satu tangannya yang lain membelai rahangku perlahan, dengan sorot tatapan yang mengisyaratkan begitu banyak jawaban. Begitu banyak jawaban yang kutakutkan.

Semakin aku bersikeras mengurai apa yang aku rasakan pada Daniel dengan segala logika yang sanggup aku kendalikan, semakin aku merasa ngeri karena aku ingin memilikinya. Keinginan yang begitu membahayakan, entah itu setiap kali aku ingin memonopoli Daniel, untuk menguncinya dalam perasaan yang mengikat, atau bahkan dalam inginku untuk *mencintainya*. Karena semua itu begitu mengerikan ketika aku tidak pernah sama sekali merasakan ini sebelumnya. Ketika aku percaya bahwa tidak seharusnya perasaan ini hidup pada manusia untuk mengikat manusia lainnya.

Daniel mendekatkan wajahnya dan mengecup dahiku, ketika akhirnya kedua lengannya merengkuh tubuhku dalam peluknya.

"Al, biarin kepala lo diam dan nggak peduli sama apa yang lo rasain," ucapnya, seakan dia menanggapi segala yang berkecamuk di dalam kepalaku. Kulingkarkan lenganku pada pinggangnya dan kuhirup napas dalam-dalam di antara peluknya. Menyesap sebanyak mungkin udara yang telah terlarut dengan aromanya, untuk kukemas dalam botol-botol memori yang akan sesekali aku buka ketika aku begitu menginginkannya.

Benakku berteriak. Mungkin akan begitu memekakkan telinga kami jika saja semua itu tidak hanya bergaung di dalam kepalaku, namun bukan karena aku tidak mau merasakan ini.

Aku begitu ingin, dan telah begitu luruh dengan kepasrahanku untuk memiliki Daniel setiap kali dia meminta.

Benakku begitu kencang menjerit karena ketakutanku untuk mencintainya telah begitu menguasai hingga aku tak lagi mampu mengelakkannya.

Aku tidak menangis kali ini, tapi Daniel tetap mengusap-usap punggungku, menenangkanku sampai napasku melambat, membiarkan kenyamanan sebuah pelukan darinya menyeretku ke tidur yang lelap. Terlalu lelap hingga aku tidak menyadari dia pulang entah di waktu bagian mana dari dini hari itu.

Aku terbangun pada suara alarm pukul empat pagiku, dengan selimut yang masih rapat melindungi, namun tidak ada lagi tangan yang menggenggam milikku di bawah bantal seperti semalam. Dan dua pesan, di mana salah satunya begitu kunanti, dan satu lainnya yang *ternyata* juga kunanti tanpa aku pernah menyadari.
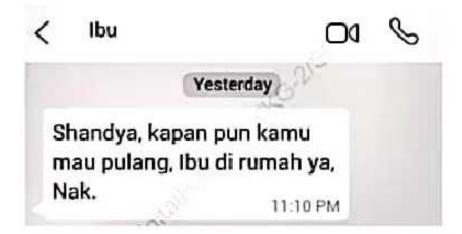
Sebaris pesan singkat itu membuat mataku tersengat air mata yang mengancam meluruh pagi itu. Karena kesederhanaannya yang tiba-tiba, dan entah bagaimana bisa membuatku merasakan setitik ketulusan yang dulu, bertahun-tahun lalu pernah kuanggap sirna dari sosok Ibu. Aku mengusap ujung mataku dan membuka pesan yang lain.

Al, we could choose each other if its really the only choices we have.
01:30 AM

Masih ada beberapa pesan lagi dari Daniel yang berjarak satu jam dari pesan yang dia kirim pertama.

Aku tertawa terpingkal membaca pesan Daniel sepagi ini. Apa sih, yang ada di kepalanya semalam?

Lebih dari dua tahun aku nggak pernah menginjakkan kakiku di rumah orangtuaku. Melintas di jalanan depan rumah saja aku tidak pernah. Rasanya aku masih terlalu enggan kembali ke sini, dengan kondisiku yang tidak pernah merasa bahwa aku selalu punya tempat di rumah ini.

Aku memilih mengunjungi rumah pada Minggu malam. Supaya aku tidak perlu berlama-lama di sana, dan aku selalu punya alasan mutlak untuk pulang ke rumahku sendiri,

karena aku masih harus bekerja keesokan paginya. Aku juga baru memberi kabar Ibu sepuluh menit sebelum aku sampai di rumah.

Kukira Ibu akan seketika meneleponku atau panik, atau malah mencegahku datang. Namun ternyata beliau hanya berpesan agar aku berhati-hati dalam perjalanan.

Tidak ada mobil Ayah yang terparkir di depan garasi, seperti yang kuduga. Hanya ada Ibu yang dengan rikuh membukakan pintu depan untukku. Seakan kami sama-sama tidak tahu harus memulai percakapan dari mana. Sebagai keluarga yang kini sudah terlalu asing untung bertegur sapa.

"Bu, Ayah ke mana?" tanyaku akhirnya. Menyadari bahwa memang hanya Ibu seorang diri di rumah.

"Makan dulu, ya, Shan. Kamu belum makan malam, kan?"

Ibu mendahuluiku ke ruang makan. Melintasi meja kecil dan rak kayu berisi pajangan dan beberapa potret kami yang membatasi area ruang tengah dan ruang makan. Potretku dan Iyas hingga SMA, potret Ayah dan Ibu yang sepertinya tidak bertambah lagi semenjak Iyas pergi.

Aku berhasil menahan tubuhku untuk tidak gemetar dan menangis histeris ketika kenangan-kenangan itu kembali datang membanjiri benakku. Tanganku yang terkepal aku sembunyikan di atas pangkuanku. Dan Ibu, meski aku tahu dia menangkap ekspresi ganjil di wajahku, tetap dengan tenang menyendokkan nasi ke piringku.

"Ibu nggak masak banyak, Shan. Coba kamu bilang dari kemarin, Ibu bisa masakin yang kamu mau," ucapnya pelan.

Aku menatap berbagai macam piring berisi lauk standar makan malam kami yang masih aku ingat, tidak berbeda jauh dengan apa yang rutin aku makan setiap malam dulu. Ibu

bekerja sebagai salah satu dosen di kampus dekat rumah kami. Jadi beliau memang tidak pernah sempat memasak hidangan yang rumit hanya untuk makan malam. Hanya ada tempe dan telur goreng, sambal bawang, tumis buncis dan udang, serta satu toples kerupuk bawang kesukaan Iyas. Aku hanya bergeming menatap meja makan. "Ayah kamu ada seminar di Yogya besok pagi. Berangkat malam ini biar besok nggak kecapekan," lanjut Ibu, menjawab pertanyaan pertamaku tadi.

Aku tidak tahu, atau sesungguhnya tidak ingin, menanggapi jawaban Ibu. Aku takut kalimat selanjutnya yang keluar dari mulutku hanya kalimat bernada kecewa, dan pastinya tidak akan membuat kecanggungan yang mengambang di ruang makan ini berkurang.

"Kalau kamu bilang dari kemarin, mungkin Ayah memilih nggak datang seminar, Shan. Biar ketemu kamu."

Aku menggeleng, mengelak pengandaian Ibu. Mungkin sebaiknya memang aku nggak langsung bertemu dengan Ayah.

"Ibu ... sendiri?" Aku menggigit bibirku setelah menanyakannya. Pertanyaan yang bahkan aku tidak tahu tujuannya apa.

Tapi Ibu hanya menjawab datar, sambil mulai menyendokkan lauk ke piringnya. "Memang kamu mau nemenin Ibu?"

Aku kembali bungkam. Tidak menanyakan apa-apa lagi pada Ibu, dan membiarkan suara denting sendok dan garpu menguasai udara di sekililing kami. Menjadikan ini makan malam paling sepi yang pernah kulakukan, padahal kini aku tak sendiri.

Ibu menuangkan air dan menyodorkan gelasnya padaku.

"Kamu kok, sedikit makannya, Shan? Nggak enak badan?"

Sebelum kemari aku sudah merencanakan bahwa aku akan memberi tahu orangtuaku bahwa sekarang aku sedang

menjalani penyembuhan. Bahwa ada yang terluka dari jiwaku, dan karenanya aku harus menemui psikiater beberapa kali dalam satu bulan.

Tapi justru ketika aku benar-benar di hadapan Ibu, dan sepertinya Ibu tahu bahwa aku memang sedang tidak sehat, entah itu raga atau jiwaku, aku hanya bisa bungkam. Pikiranku kembali melahap semua niat itu dengan ketakutan bahwa aku masih akan tetap menjadi sebuah kegagalan bagi orangtuaku. Bahwa kembaliku ke rumah ini tidak akan memperbaiki apa pun. Aku takut kondisiku sekarang malah menambah beban Ibu, dan membuat Ayah tetap tidak puas dengan keluarga yang ia punya. Terlebih denganku.

Ibu masih menatapku saksama ketika aku meneguk air minum. "Kerjaan kamu sibuk, Shan? Kamu setiap hari pulang malam?"

Aku mengangguk kecil. Ibu sudah tahu jam kerjaku. Kami sudah lumayan sering berbagi pesan ketika aku harus lembur, ketika aku pulang lebih awal, namun menjawab pertanyaannya secara langsung masih membuatku canggung. Dan Ibu juga sepertinya memang nggak pernah puas dengan pesan-pesanku yang singkat dan sederhana. Beliau ingin mendengar lebih banyak dariku.

Aku menghela napas panjang. Aku harus mulai membuka diriku pelan-pelan. Ini tujuanku pulang ke rumah malam ini. Aku tidak ingin langkah awalku berakhir gagal begitu saja.

"Tante-Tante, Om kamu, selalu nanyain kamu tiap ketemu Ibu. Eyang juga. Lebaran kemarin semuanya kangen sama kamu, Shandya." Air mata Ibu mulai menggenang ketika aku

mengerling mencoba menatapnya. "Ibu selalu bilang sama mereka kabar kamu sehat, kamu baik-baik saja, pekerjaan kamu baik, kamu sibuk karena kamu lagi senang sama hidup kamu...."

Aku kembali tertunduk menyembunyikan isakanku yang terburu-buru keluar setelah mendengar kalimat Ibu.

"Shandya benar baik-baik aja, kan?" tanya Ibu lagi, memastikan dengan suara tertahan. Dan bulir-bulir air mata sudah mengalir di kedua pipinya yang baru aku sadari, sudah menunjukkan betapa Ibu semakin bertambah tua sekarang. Matanya yang sayu memerah karena tangisnya. Mungkin juga karena aku sudah terlalu lama melukainya. Meninggalkannya sendiri karena aku tidak bisa menanggung rasa bersalah atas hancurnya keluarga kami dengannya. Karena aku sudah begitu lama mengelak berbagi dengannya.

"Putri Ibu tinggal kamu, Nak ... Ibu cuma punya kamu, Ibu nggak tahu Ibu bisa apa lagi selain mendoakan kebaikan kamu."

Menit selanjutnya udara di sekeliling kami kembali hanya penuh dengan isakan tangis yang tertahan dari dua wanita yang sama-sama terluka, sama-sama terlalu rapuh untuk saling menguatkan.

Bagaimana caraku mengatakan bahwa Tuhan tidak menga-bulkan doa Ibu? Bagaimana caraku mengakui bahwa aku tidak bisa sekuat itu, tetap *baik-baik* saja dan menjadi satu-satunya milik Ibu yang tidak terluka karena cintanya yang mengkhianati?

Aku lalu bergegas menghapus sisa air mataku dan membereskan peralatan makan yang kami gunakan menuju wastafel di dapur. Menjauhkan diriku dari meja makan, mencoba menguatkan sebagian diriku yang masih tidak ingin menyerah dengan tujuanku malam ini.

"Shandya baik-baik aja, Bu. Shandya nggak apa-apa," ucapku setelah napasku mulai teratur.

Hatiku kembali tergerus dengan kebohongan kecil yang baru saja aku ucapkan. Pada kenyataannya, aku masih dalam tahap mencoba untuk baik-baik saja.

Ibu menghampiriku dengan satu teko teh yang sudah kosong, lalu membantuku menyelesaikan mencuci piring dan gelas. Pipinya masih basah berbekas air mata, tapi napasnya sudah sama teraturnya dengan milikku.

"Kamu mau Ibu telepon Ayah sekarang?" tanyanya.

"Buat apa?"

"Kamu nggak mau bicara sama ayahmu?"

Aku menggeleng. "Belum. Shandya sebenarnya tadi lega Ayah nggak di rumah."

Di luar dugaanku, Ibu tidak menyangkal atau menasihatiku seperti dulu setiap kali aku beradu argumen dengannya tentang Ayah.

"Ayah nunggu kamu, Shan."

Sampai sini aku kembali merasakan sesak dan kekecewaan yang membuatku marah. Kenapa hanya Ayah yang menungguku? Kenapa dia nggak merasa kalau *aku* yang selama ini menunggunya?

Aku bergegas merapikan kemeja dan meraih tasku.

"Shandya!" Ibu yang terkejut karena aku berlalu begitu saja setelah mendengar kalimatnya, menyusulku ke ruang tamu. "Shan, kamu harus bicara sama ayahmu."

"Shandya nggak bisa, Bu!"

"Kenapa?"

Aku berbalik badan lagi menatap Ibu, kembali tidak memahami caranya mencintai laki-laki yang begitu tega masih

hidup dengannya, setelah mematahkan harapannya akan cinta begitu saja. "Ibu pikir kenapa?? Kenapa Shandya selama ini nggak bisa kembali ke sini?"

"Shan, sudah waktunya kamu memaafkan Ayah kamu. Dia sudah berubah, Nak...," ucap Ibu lembut. Tidak berusaha menyaingi suaraku yang meninggi karena marahku.

"Dia nggak pernah minta maaf ke Shandya, Bu!"

Ibu menatapku nggak percaya, matanya masih memerah dan kini semakin menunjukkan betapa dia sudah cukup terluka dengan semua ini.

"Kamu nggak pernah memberi dia kesempatan."

Aku sempat tertegun dengan kalimat Ibu. Tapi kemarahan itu masih menguasai kepalaku.

"Karena Ayah nggak pernah...." Kalimatku tertahan di tenggorokanku yang nyeri karena menahan isakan tangis. *Ayah nggak pernah berusaha. Dia nggak pernah merasa bersalah atas Shandya, bahkan atas Iyas dan Ibu. Bagaimana bisa Shandya mengembalikan ketulusan seorang anak pada ayahnya setelah semua ini?*

Ibu mendekat dan menghampiriku, lalu melingkarkan tangannya di pinggangku, membawa badanku yang gemetar ke pelukannya.

"Ayah dan Ibu nggak pernah berhenti sayang kamu dan Iyas, Shandya. Nggak pernah," bisiknya ketika aku luruh menangis di pundaknya. "Seandainya Ayah pernah berbuat salah di masa lalu, dia sudah menyesal. Masih menyesal sampai kamu memaafkan dia."

Separuh diriku yang terlena oleh pelukan hangat Ibu, yang sudah bertahun-tahun tidak lagi menyelimuti tubuhku, begitu ingin mengiyakan dan memaafkan Ayah begitu saja.

"Bu, Shandya nggak bisa," ucapku putus asa. Setiap me-

lihat atau sekadar mengingat Ayah, aku kembali terserang oleh rasa bersalahku pada Iyas. Perasaan betapa aku memang tidak pantas untuk membuat Ayah mencintai keluarganya sendiri

tanpa pernah berpaling pada perempuan lain. Juga perasaan marahku karena Ayah melakukan semua itu ketika kondisi Iyas....

Aku memeluk Ibu semakin erat. Aku tidak sanggup mengingat kembali semua memori itu.

"Nak ... kamu nggak akan menghadapi Ayah kamu sendirian. Ibu di sini sama kamu, selalu sama kamu."

Aku mencegah Ibu mengantarku pulang malam itu. Aku berdalih aku masih mampu pulang sendiri dengan kereta ter-akhir menuju rumahku malam ini. Mungkin karena aku takut Ibu akan merasa dia sudah berhasil meruntuhkan pertahananku lalu bisa seenaknya kembali memasuki ruang hatiku yang aku bilang baik-baik saja. Padahal aku masih terlalu pengecut untuk membiarkan Ibu berada di sisiku ketika aku dalam tahap mencoba menyembuhkan diriku.

Jadi aku berhenti di *pizza joint* yang berlokasi di persimpangan sebelum jalan menuju rumah Daniel. Membalas belasan pesannya yang kuabaikan sejak aku mengabarinya aku sudah berangkat ke rumahku tadi.

Aku membalasnya dengan menawarinya pizza, tanpa menjawab berbagai macam pertanyaannya yang terlalu banyak dan beragam. Mulai dari hal-hal sepele seperti memastikan aku nggak ke sana bersama Adam, hingga bagaimana perasaanku sekarang. Dia juga sempat memaksaku memberitahukan alamat rumah lamaku karena aku nggak kunjung menjawab. Daniel langsung meneleponku begitu pesanku terkirim.

"*Pizza???*" pekiknya kesal.

"Iya. Mau nggak?"

"*Lo tuh, buta huruf ya, Al?*" Aku terkekeh mendengarnya semakin kesal. "*Lo nggak baca semua chat gue tadi??? Gue tanya apa lo jawab apa. Lo pikir tadi selama lo nggak bales apa-apa yang gue pengin cuma pizza?*"

"Emang yang ada di otak lo tuh, apa lagi, kalau bukan makanan."

Daniel masih menggerutu yang bukannya membuatku merasa bersalah, tapi malah membuatku gemas. Karena berakhir dia minta satu loyang pizza untuk dirinya sendiri.

"*Gue ke mana, nih?*"

"Ya, diem aja. Lo di rumah, kan?"

"*Iya, emang lo beli pizza di mana?*"

"Di depan rumah lo."

"*Duuuh, Aliii! Apa susahnya sih, lo tuh, bilang dari tadi?*"

Beberapa menit selanjutnya Daniel menyusulku, meski aku sudah bilang aku bisa jalan kaki saja ke rumahnya. Ketika aku menghampirinya dengan tiga karton pizza berbagai jenis *topping*, Daniel mengernyit melihatku.

"Lo nggak kenapa-kenapa kan, Al?" tanyanya setelah membuka kaca helmnya. Dengan muka bantal dan pakaian siap tidur begitu, nada khawatirnya jadi sama sekali nggak terdengar serius.

"Lo udah mau bobo cantik, ya?"

"Jawab pertanyaan gue pake jawaban yang bener kenapa, sih?" pekiknya kembali kesal.

Melihatnya seperti ini membuatku menyadari kehadiran Daniel di hadapanku kini berubah menjadi sesuatu yang tidak pernah gagal mengembalikanku pada kenyamanan. Ke kondisi

di mana aku tidak perlu merasa takut dunia akan selamanya membuatku tercekik dengan masa lalu.

Daniel seakan selalu mampu melambungkan lagi harapan tentang cinta itu dengan begitu ringan. Begitu mudah

membuatku percaya bahkan hanya dengan kehadirannya yang sederhana.

Karena aku tahu, aku tidak akan pernah memulai menyembuhkan diriku tanpanya.

"Gue beneran dibeliin satu loyang buat gue sendiri, kan?" tanyanya memastikan, karena aku yang masih sibuk dengan isi kepalaku sendiri ketika menatapnya. "Al?"

Aku tidak merasa yakin aku telah melakukan sesuatu sepulang dari bertemu Ibu tadi. Tidak hingga aku berada di hadapan Daniel seperti ini....

Aku merasa lega di duniaku masih ada Daniel, yang meski dengan segala sikap kekanakannya benar-benar mengkhawatirkanku. Aku merasa lega karena sempat mendengar Ibu meyakinkanku bahwa aku tidak sendirian dalam usahaku untuk *sembuh*. Dan aku lega ... bahwa Daniel-lah yang meyakinkanku untuk melakukan semuanya.

Kurangkulkan kedua tanganku di lehernya dan berjinjit mengecup cepat hidungnya dari celah kaca helm yang dia buka.

Daniel terbeliak ketika aku memundurkan wajahku.

"Lo kenapa, sih?" tanyanya gugup. Matanya masih melebar, terkejut menatapku. Atau karena apa yang aku lakukan barusan. Dia lalu mengerutkan hidungnya menahan tawa. "Gue ... lagi ganteng banget ya, sampai lo nggak tahan?"

Aku langsung menutup kaca helmnya dan menggantungkan *pizza* di stang motornya. "Di rumah lo ada siapa aja?"

Daniel membuka kaca helmnya lagi. "Formasi lengkap. Tadi lagi pada tanding PS. Ini lo ikut ke rumah gue nggak,

sih?"

Aku ragu karena pertama dan terakhir kali aku di sana, tidak ada siapa-siapa selain Daniel. "Emang nggak apa-apa?"

Daniel tergelak mendengar pertanyaanku. "Bakalan kenapa-kenapa sih lo, Al, kalau masuk sarang kita sekarang. Tapi lo belum mau pulang, ya?"

Sekali lagi Daniel berhasil menerjemahkan gestur tubuhku begitu saja. Entah apa yang aku rasakan, tapi setelah pertemuanku dengan Ibu tadi aku tidak ingin segera pulang ke rumah dan kembali sendiri. Aku ingin berada di antara keramaian.

"Gue nggak bawa helm buat lo kalau lo pengin ke mana-mana. Ke rumah aja, ya? Lo bisa di kamar gue aja kalau di luar berisik."

Aku langsung disambut seperti guru TK menghampiri muridnya ketika Daniel membuka pintu ruang tamunya. Kaisar, Dipa, dan Yanuar secara sukarela menghentikan permainan mereka demi membereskan kaleng-kaleng soda, kulit kacang, serta belitan kabel PS dan entah kabel apa lagi yang tercecer di depan televisi mereka. Demi menyambutku, si mbak-mbak *delivery* pizza.

"Nggak di kantor, nggak di sini, lo tuh, jadi *food fairy* mulu ya, Shan," celetuk Kaisar yang sudah siap mencomot sepotong pizza. "Baru ini gue bersyukur temenan sama Danyil. Kalau gue bukan temennya, nggak bakal deh, gue kecipratan rezeki mulu."

"Eh, gue sama Dipa tuh, yang hamdalah. Lo kan, masih bisa kenal Mbak Shandya di kantor," sergah Yanuar yang menyusul dengan sebotol air dingin. "Mbak, nggak mau

pindah ke kantor gue sama Dipa aja?"

"Najis, nggak level, kantor lo kantor keparat," sahut Daniel dari dapur, sibuk membuka kardus pizzanya sendiri.

"Korporat kaleee," jawab Yanuar dan Dipa bebarengan. Berdasarkan cerita Daniel, dua laki-laki ini bekerja di salah satu kantor konsultan finansial yang urusannya nggak jauh-jauh dari dolar dan jenis mata uang lainnya. "Itu kenapa satu kardus diembat Danyil doang, sih?" sambung Yanuar sewot.

"Yang di Daniel nggak ada *cheesebite*-nya, kok," ucapku menenangkan.

"Iya, tapi ekstra *lovebites* dari Mbak-nya ntar," celetuk Daniel dengan mulut penuh pizza. Lengkap dengan genitnya mengedipkan sebelah mata. Aku melotot menoleh ke arahnya dari posisiku duduk di antara teman-temannya, sementara tiga laki-laki di sekelilingku langsung misuh-misuh mendengar kalimat Daniel.

"Buyaaar, buyaaar! Mainnya udah *bites-bites* aja lo, Shan, sama Danyil pula!" ujar Kaisar kesal.

"Apaan, sih!!"

"Mbak, kok lo mau sama buaya macem dia, sih?"

Aku cuma bisa menggeleng nggak ngerti mau menjawab apa.

Daniel berakhir nggak melanjutkan bertanding gim dengan teman-temannya dan memilih menemaniku duduk di lantai balkon atas rumahnya. Masih dengan sisa pizza miliknya yang belum habis.

"Lo nggak eneg apa ngabisin satu kardus sendirian?" tanyaku heran, ketika Daniel duduk bersila di sampingku dan memangku kardus pizzanya. Dia cuma mengedikkan bahu

"Biar dapat *lovebites* dari Mbak-nya dong, makanya gue makan lahap, nih."

Aku cubit pipinya kencang-kencang. Daniel lalu kembali sibuk menghabiskan pizzanya setelah mengaduh, mengusap-usap pipinya yang memerah.

"*It's a thanks, really*," ucapku tulus. "Apa yang lo bilang ... bener, Niel. Gue ngerasa agak lega sekarang."

"Karena? Lo udah bisa maafin bokap lo?"

Aku menggeleng. "Belum. Gue baru ketemu nyokap."

"*So*?" Daniel mengernyit nggak mengerti. "Apa dong yang bikin lo lega?"

"Gue juga nggak ngerti. *It was just ... it felt good.* Berani nyoba menghadapi mereka buat diri gue sendiri. Gue jadi pengin kasih diri gue sendiri kado," jawabku ringan.

"Harusnya, tadi lo juga beli pita merah, Al. Iket gue pake pita merah, jadi tuh, kado buat lo, heheheh."

Aku sudah bersiap mencubitnya lagi, tapi Daniel berhasil menghindar dan menggenggam kedua pergelangan tanganku.

"*Duuuh*, Daniel tangan lo belepotan! Lepasin, lepasin!!" Daniel malah sengaja meremaskan jari-jarinya ke tanganku sampai kini tangan kami sama-sama belepotan. "Jorok banget sih, bocah!"

Daniel hanya terkikik melihatku heboh mengusap-usapkan tanganku ke kaus yang dia kenakan. "Kok, malah gue sama anak-anak sih, yang lo kasih hadiah pizza?"

Lagi-lagi aku nggak tahu alasannya. "Nggak tahu. Pengin aja."

"*Haduuuh*, dasar *food fairy*."

Aku tertawa mendengar julukan itu. "Kesannya kayak gue dermawan banget gitu ya, suka bagi-bagi makanan. Padahal itu gara-gara sedih aja gue lihat lo pada kayak fakir miskin, kalap tiap lihat makanan."

"Lo beneran orang baik kok, Al," ujarnya pelan. Daniel

kembali merangkulkan lengannya ke pundakku, dan menyejajarkan posisi duduk kami. Membuatku jadi ingin merebahkan sisi kepalaku ke bahunya, bersandar pada sesuatu yang kini

memang, aku sadari tidak pernah gagal menjadi tempatku merasa nyaman. "Orang baik tuh, orang yang mau berusaha memperbaiki dirinya sendiri sebelum baikin orang lain. *And you just did.*"

"*Did I?*"

"*Hmm.*"

Dan aku kembali menyerah pada daya pikat Daniel yang sering kali kuelakkan, tapi selalu berhasil menyentuhku di saat yang tepat. Aku menyandarkan sisi kepalaku ke bahunya, dan menghirup napas dalam. Memejamkan mata. Tidak sedikit pun rela menyisakan apa yang aku rasakan karena keberadaan Daniel malam ini luput dari diriku.

Membiarkan diriku menjelma menjadi sosok yang pernah begitu aku takutkan. Sosok yang ingin *memiliki.*

Dan kini aku mulai berani melakukannya dengan cara yang dulu pernah aku percaya sebagai bentuk suatu cinta.

Aku melingkarkan kedua lenganku ke badan Daniel, membuatnya tergelak senang karena aku benar-benar menyerah.

"Orang baik versi lo bukannya siapa pun orang yang mau ngasih lo makanan?"

"Iya, tapi kan, yang ngasih ekstra *lovebites* cuma elo."

Aku jewer lagi pipinya, tapi Daniel malah tertawa kencang.

"Gue gigit beneran lo, ya!"

"*Try me,*" tantangnya jail. Kugigit beneran dagunya yang belepotan saus pizza. "Al!" Daniel langsung melotot menatapku kaget.

"Mau nantang lagi lo?"

"Aaalll!!!" pekiknya lebih kencang. "Enak, hehehe. Di sini

sekalian dong, Mbak," katanya cengengesan, sambil menarik kerah kausnya menunjukkan sisi lehernya yang lain.

Dan sekarang pinggangnya jadi sasaran cubitan pedasku. Aku nggak akan heran kalau besok Daniel bakal babak belur akibat kelakuannya.

10. The Fools in Love

Belum genap jam sepuluh pagi, aku sudah dipanggil ke ruangan Bos Gru keesokan paginya. Abil dan Aya langsung melirikku cemas. Tanpa agenda *briefing* pagi, biasanya kalau beliau memanggil bawahannya ke ruangan pasti ada hal nggak beres yang secara individu aku lakukan.

Tapi ternyata setelah aku masuk ke ruangannya, Bos Gru malah menyambutku dengan senyum lebar.

"Saya punya kabar baik buat kamu, Shandya."

"Kabar baik apa, Pak?"

"Terkait cuti kamu. Akan saya *extended*," ucapnya dengan ceria.

Cuti?

"Gini, gini. Sebelum kamu bingung dulu, ini, Shan, kamu baca. Saya sudah *forward* juga ke e-mail kamu," katanya sambil membalikkan layar laptopnya ke hadapanku. Menunjukkan sebuah *attachment* dari emailnya.

"Ini ... untuk saya, Pak?"

"Siapa lagi? Kamu yang saya prioritaskan, Shan," jawabnya yakin. Aku masih belum terlalu mengerti. "Jadi saya merekomendasikan beasiswa untuk staf saya di salah satu kampus ini. Ada banyak pilihan kami, Shan. Ada di Aussie, di London. Di China juga ada."

Aku masih tekun membaca lembar persetujuan kerja sama itu dari layar laptop Bos Gru.

"Karena kebetulan kamu mau cuti ke Aussie, kenapa nggak sekalian kamu survei kampus yang di sana? Nanti saya koordinasikan dengan pihak *university* di sana kalau kamu bersedia. Saya akan perpanjang masa cuti kamu."

Pandanganku kembali fokus ke Bos Gru. Apakah ini sudah ... pasti? Tak urung aku tergiur dengan tawarannya. Menempuh pendidikan lanjutan di luar negeri, dengan beasiswa penuh! Siapa yang bakal menolak?

Bos Gru tertawa ketika aku hanya bisa tersenyum lebar, nggak mampu berkata-kata karena aku bingung sekaligus senang.

"Pak, tapi ... apa saya sudah memenuhi kualifikasi?"

"Shandya, dengan semua yang sudah kamu *handle* di perusahaan ini, saya yakin kamu bisa penuhi semua kualifikasi itu. Nggak gampang memang, tapi kalau kamu memang niat, saya percaya pasti lolos. Apalagi dengan kesepakatan rekomendasi ini dan rencana kamu ke Aussie nggak lama lagi," ucap Bos Gru meyakinkan. Aku baca sekali lagi apa yang terpampang di layar laptopnya dengan teliti.

Pintu ruangan beliau lalu terbuka perlahan. Menginte-

rupsi fokusku.

"Oh, masuk, Raditya." Daniel yang sepertinya baru kembali dari rapat interimnya dengan divisi finansial membawa

beberapa dokumen laporannya ke meja Bos Gru. "Ada kendala?"

Daniel melirikku sekilas lalu tersenyum lebar seperti biasa. "Maaf, Pak, mengganggu. Saya mau *drop report* dari *finance* buat rapat koordinasi nanti siang."

Bos Gru lalu membuka-buka dokumen dari Daniel dengan riang. *Mood*-nya benar-benar baik pagi ini. Daniel langsung lancar melaporkan hasil rapat interimnya tanpa interogasi aneh-aneh dari beliau.

"Kamu, ya, Raditya. Coba kamu pelajari pola kerjanya Alishandya dua tahun terakhir ini. Biar kamu nanti bisa saya rekomendasikan juga buat lanjutin kuliah kamu. Kalau Shandya setuju jadi yang pertama terlibat di kerja sama kami," celetuk Bos ketika menandatangani lembar dokumen terakhir.

Aku baru tersadar akan sesuatu. Topik ini sama sekali belum pernah keluar dari lingkup Bos Gru, aku, dan Iman. Selama ini nggak pernah ada pembicaraan mengenai kerja sama semacam ini, apalagi *aku* sebagai calon *student*-nya.

"Rekomendasi kuliah, Pak?" tanya Daniel lebih lanjut.

"Iya. Saya merekomendasikan Alishandya buat ambil master di luar negeri. Meski memang program kerja sama perusahaan, tapi saya rasa nggak ada salahnya kan, apa pun programnya? Yang penting niat kamu beneran, Shan, buat cari ilmu. Menambah ilmu kan, nggak pernah ada salahnya? Bener, Raditya?" cerocos Bos Gru lagi. Nggak memedulikan senyum canggung Daniel ketika dia menatapku.

"Betul, Pak," jawabnya, sembari tersenyum datar.

"Tuh, Shan. Junior kamu aja setuju, apa lagi yang bikin

kamu ragu?"

Aku memaksakan sebuah senyum sopan pada Bos. Merasakan semangatku yang tadi meletup mulai kabur, seiring

dengan tawa canggung Daniel yang menanggapi penjelasan Bos Gru tentang rencana kuliahku selama dua tahun.

Menjelang pertengahan tahun pekerjaan kami semakin beragam. Mulai dari proyek reguler, pekerjaan sosial, hingga perekrutan angkatan baru yang akan diadakan akhir tahun. Semua itu tentu saja memaksa fokus kami sepenuhnya untuk pekerjaan. Aku beruntung karena selain proyek yang sudah berjalan, pekerjaan yang tersisa hanya survei dan persiapan *last minute* sebelum aku berangkat ke Australia.

Daniel bilang harusnya aku marah dan nggak terima karena separuh masa cutiku harus aku habiskan untuk survei studi kerja sama ini. Entah karena dia yang mengatakannya sambil manyun dan merengek di antara suapan menu makan siangnya, atau memang karena aku jadi susah berpikir panjang kalau ada Daniel di dekatku, aku hampir percaya kalau aku seharusnya memang merasa tidak adil.

Tapi nggak, memang lebih baik aku sekaligus melakukan pekerjaanku di sana supaya liburanku yang jadi *terlalu lama* ini nggak sia-sia. Mungkin memang setelah beberapa hari di sana, aku akan merasa bosan kalau aku nggak melakukan suatu pekerjaan.

Lagi pula ... tidak ada salahnya aku sendiri yang melakukan survei karena kemungkinan besar, memang aku yang akan mengambil kesempatan studi ini selama dua tahun.

Aku hampir yakin ini keputusan yang tepat. Setelah dua

tahun nanti, umurku sudah nyaris tiga puluh. Apa lagi yang bisa aku lakukan selain memanfaatkan sebanyak waktu yang aku punya?

Karena porsi pekerjaanku yang lebih sedikit, aku bisa pulang jauh lebih awal dari rekan kerjaku yang lain. Abil dan Iman bahkan baru turun dari ruang divisi lain untuk menyelesaikan forum diskusi proyek-proyek yang mereka tangani.

"Anjir, lu udah mau balik, Shan?" tanya Iman dengan nada sirik, melihatku sudah memasang kembali sepatu *pumps* dan bersiap pulang.

Aku menganggukmembenarkan.

"Si bocah mana?" tanya Abil setelah dia menghempaskan badannya di kursi. "Dia kena *assign* lagi sama anak IT."

"Nggak tahu." Sedari makan siang tadi aku nggak melihat Daniel. Dia, sama seperti anak-anak seangkatannya, lagi sibuk-sibuknya kena *assign* ke proyek-proyek *general* yang melibatkan bermacam-macam divisi di kantor kami. Setelah hampir tiga kuarter, tentu saja sudah waktunya masa penjajakan mereka sebagai anak baru berakhir. Sudah waktunya mereka paham seluk-beluk kantor kami secara keseluruhan, supaya nanti mereka siap ketika angkatan baru datang. "*Lagi*? Daniel bukannya udah banyak banget ya, nimbrung di mana-mana?"

Giliran Abil yang mengedikkan bahu. "Tuh, bocah kayaknya punya *skill* yang dibutuhin semua divisi, Shan."

"Apaan?"

"Lo emang nggak ngerasa?" Abil menyeringai jail melirikku. *Idih*, apaan sih, maksudnya? "Lo kan, termasuk korban."

Aku nggak bisa menahan buat nggak mendengus malas. "Gue bukan korban dia."

Abil dan Iman cekikikan mendengar tanggapanku."Bocah lo itu, Shan, pinter banget ngambil hati orang. Pinter nempatin posisinya di semua kondisi. Makanya Bos rajin banget *assign* dia di mana-mana," jelas Iman.

Mengambil hati?

Right. Aku juga korban, mungkin, jika konteks yang Iman maksud memang perkara hati.

"Gue balik duluan, ya."

"Eh, Shan, Shan!" Abil menahan lenganku. "Besok bawain stok dong."

Ya ampun, bener-bener deh, laki-laki ini. "Lo beli sendiri kenapa, sih?"

Abil menunjukkan raut wajah memohonnya, yang biasa dia gunakan untuk merayu Mbak Dita kalau dia minta camilan. "Nggak enak. Kopi yang biasa lo taruh di *pantry* udah paling enak. Mas Iman juga nggak doyan kopi yang lain buat bekel lembur. Ya nggak, Mas?"

Iman sudah misuh-misuh mendengar Abil memanggilnya 'Mas'. "Yaaa, besok gue mintain Kevira."

"*Ubuy*, sejahtera lembur kita besok-besok, Man! Stok kopi dari si Cinta terjamin!"

Terserah, terserah. Kalau aku lebih lama meladeni dua laki-laki ini, kayaknya aku nggak bakal cepet pulang. Jadi sebelum menuju lift aku sempatkan mampir ke pantri lantai divisiku, untuk membawa toples kopi yang kata Abil sudah kosong.

Pantri lantai divisi kami nggak seberapa besar. Cuma difungsikan untuk bikin minuman atau mi instan, atau menyimpan yoghurt di kulkas satu pintu.

Dan dengan ukurannya yang mini, keberadaan Daniel di sana benar-benar membuatnya cukup sesak. Badannya merunduk di depan kulkas yang terbuka, tanpa mengambil apa

pun di sana.

"Ngapain?" Dia menoleh mendengar suaraku. Kacamatanya sudah dia naikkan ke ubun-ubun seperti kebiasaannya,

kalau matanya mulai lelah. Lalu kembali merunduk menghadap kulkas.

"Ngadem," jawabnya singkat. Daniel nggak bergeming meski aku tertawa mendengarnya, dan beringsut ke sisinya untuk meraih toples yang ada di atas kulkas. "Rasanya gue pengin copot kepala, terus masukin ke kulkas sepuluh menit, kalau udah seger ntar gue pasang lagi."

"Coba aja."

Daniel langsung manyun dan menegakkan badannya, lalu menghadapku. "Lo nyolong apa?"

"Eh, enak aja nyolong. Gue malah mau ngisiin. Udah habis."

"Jadi yang biasanya ngisiin kopi tuh, elo?"

Aku mengangguk. "Gue selalu dikasih stok bubuk kopi tradisional dari Tante Ira, banyak. Jadi gue juga taruh di sini. Lo kira siapa lagi yang bakal bawa-bawa bubuk kopi ke kantor?"

"Tau deeeh, *food fairy*," ucapnya mengejek. Daniel lalu mengeluarkan satu cup yoghurt dan membukanya pelan-pelan. "Pantesan gue begini, pasti gara-gara keseringan minum kopi dari lo."

"Begini gimana?"

"*Semakin hari semakin cinta,*" Daniel mulai bersenandung sembarangan.

"Gue pulang," ucapku akhirnya, sebelum Daniel lebih ngelantur lagi. Dan dia malah tergelak senang melihatku kabur.

"Salam ke abang ojek lo, ati-ati punggungnya diilerin, Al!"

Sialan. Setiap kali ngobrol sama Daniel pasti ujung-ujungnya dia bercandain atau dia gombalin. Aku jadi teringat testimoni Iman tadi. Bahwa, keahlian Daniel yang pandai

mengambil hatilah yang membuatnya *laris* ketika *peak season* seperti ini. Aku jadi percaya dia bakal dapat tawaran posisi yang lumayan ketika masa rekrutmen angkatan baru nanti selesai.

Ugh, aku menepuk dadaku pelan. *Please*, nggak usah berdebar kencang-kencang tiap kali memikirkan Daniel.

Sampai di rumah aku segera beres-beres. Memasak, makan, lalu kembali ke agendaku untuk *packing*. Meski cuma dua belas hari, aku merasa harus mempersiapkan semua yang harus kubawa jauh-jauh hari. Supaya nanti nggak ada yang luput tertinggal karena aku yakin, aku bakal stres kalau itu sampai terjadi.

Aku sudah bilang Ibu tentang rencana cuti ini. Dan tentu saja, dia mulai merasa kembali punya kendali penuh atas keputusanku. Menyayangkan, kenapa aku harus menggunakan masa cutiku yang berdekatan dengan waktu Lebaran untuk liburan *sendiri* di Australia? Bukankah harusnya aku menghabiskan liburanku bersama *keluarga?*

Aku tidak bisa menjawab pertanyaan Ibu dengan gamblang. Aku cuma bilang sebagian masa liburanku juga aku gunakan untuk melakukan pekerjaan di sana, jadi beliau nggak bisa membantah. Ujung-ujungnya Ibu masih tanpa menyerah menyarankan aku supaya menghubungi Ayah.

Aku sudah beberapa kali ... berniat menghubungi Ayah. Atau mengiyakan tawaran Ibu untuk mempertemukan Ayah denganku. Tapi pada akhirnya aku nggak sanggup. Aku belum mau. Mungkin memang aku masih terlalu enggan untuk kembali menjadi anak Ayah yang *sewajarnya*, atau mungkin

memang aku sudah demikian egois hingga aku tidak mau bertemu dengannya sebelum Ayah benar-benar meminta maaf.

Ponselku bergetar pelan ketika aku sudah berbaring di tempat tidur dan menonton serial Netflix yang baru rilis beberapa hari lalu. Telepon dari Daniel.

"Apa?" sapaku dengan nada malas.

"*Jitu banget emang tebakan gue, lo belum bobo, hehe.*"

"Apa sih, Niel?"

"*Gue ke sana, ya? Boleh ya, ya, ya?*"

"Ngapain?"

Daniel nggak menjawab dan malah mengeluarkan suara gumaman nggak jelas. *No*, suara-suara merengek nggak jelas yang membuatku nggak tega menolak kedatangannya.

Setengah jam kemudian, Daniel beneran datang. Dia bahkan hafal kalau sudah nyaris tengah malam begini semua pintu sudah kukunci, jadi dia masuk lewat pintu garasi. Satu-satunya pintu yang bisa dibuka dan dikunci dari luar.

Daniel masih mengenakan helm ketika dia menghampiri pintu kamarku, lalu melemparkan satu kantong plastik ke lantai kamarku.

"Jangan dimakan, gue bukannya beliin lo," ujarnya dari balik helm. Dia lalu berbalik badan dan melepas helmnya, sepertinya menuju dapur.

Aku cuma bisa menggeleng-geleng heran dengan kelakuannya yang sudah seperti pemilik rumah. Kuintip isi kantong plastik yang dia lempar tadi, dan isinya cuma berkantong-kantong jeli dan susu kaleng.

Daniel kembali ke kamarku dengan membawa sebotol air dingin dari kulkasku, dan ujung-ujung rambut di dahinya basah bekas cuci muka.

"Gue males pulang ke rumah," keluhnya setelah duduk di lantai kamarku dan mulai membuka jajanannya satu per satu. "Isar bawa lemburan ke rumah coba, Al. Sinting tuh, anak."

Aku tertawa. Masa-masa membawa bahan lembur pulang sudah kulalui dua tahun lalu. Tipikal anak baru yang masih keteteran kalau diterpa badai *deadline,* jadi mereka nggak punya pilihan lain buat membawa pulang pekerjaan ke rumah.

"Emang lo sendiri nggak ada bahan lembur buat dibawa pulang?" Daniel melirikku jutek.

"Sekali gue bawa pulang kerjaan, gue nggak bakal sempet istirahat lagi di rumah," tukasnya kesal.

"Jadi lo kabur ke sini karena rumah gue jadi semacam tempat peristirahatan gitu buat lo? Tempat persemayaman? Kayak makam?"

"Al, ya ampun!" Daniel membeliak mendengar tanggapanku. "Lo tahu nggak kalau di komik-komik tuh, di sekeliling lo bakal ada efek kabut itemnya saking hal-hal yang lo bicarain tuh, suram mulu."

Dia lalu kembali mengoceh sampai dua bungkus jelinya habis dan kantukku hilang. Daniel lalu beringsut ke sisi tempat tidurku, melipat lengannya di sana dan merebahkan kepala di atasnya, sambil masih duduk di lantai.

"Pulang, gih."

Daniel hanya menjawabku dengan gelengan kecil dan kecapan mulutnya yang mengunyah jeli. Kuulurkan tanganku untuk menyisir bagian belakang rambutnya. Membuat Daniel bergerak memosisikan badannya dengan lebih nyaman.

"Kapan sesi terakhir konsul lo?" tanyanya setelah beberapa saat. Suaranya mulai mengantuk. Yang Daniel maksud adalah sesi konsultasiku dengan psikiater. Jadwalku adalah dua belas kali, dan sekarang sudah tersisa beberapa. Tepat sebelum aku

berangkat ke Australia nanti, dua belas sesi itu akan berakhir.

Aku nggak bisa bilang, aku sudah mengalami kemajuan pesat pada kesehatan jiwaku. Benar, aku sudah nggak mudah

terserang perasaan panik dan depresi ketika hal-hal yang membuatku trauma kembali muncul. Namun, tentu saja, aku nggak bisa mengatakan aku sudah benar-benar sembuh. Pada kenyataannya aku masih enggan bertemu ayahku, dan aku tidak yakin aku sudah memaafkan diriku sendiri atas apa yang telah terjadi. Mungkin yang satu ini memang tidak akan mudah disembuhkan.

"Dua minggu lagi."

"Terus ... ke Aussie?"

"Seminggu setelahnya."

Dia lalu mengalihkan tatapannya ke televisi dan menghadapkan kepalanya padaku. Tangannya memegang pergelangan tanganku yang tadinya menyisir rambutnya untuk terus melanjutkannya. Dan aku melihat tatapan itu. Yang sungguh aku hindari untuk kuperhatikan dengan saksama karena aku tidak ingin mendapatinya ada di mata Daniel.

Mata yang memohonku untuk tetap berada di jangkauannya, dan tidak di mana pun matanya tidak lagi bisa menatapku.

Daniel tidak pernah mengatakannya. Dia tidak menahanku untuk berdiam di sini, atau haruskah aku benar-benar mengambil kesempatan untuk jauh darinya. Daniel tidak *mengikatku* sama sekali.

Tapi mata itu selalu begitu jujur, terlalu gamblang bagiku untuk mengelak, bahwa ia ingin aku pertimbangkan sebagai suatu hal yang menahanku untuk tidak pergi.

Aku rapatkan badanku ke sisi tempat tidurku supaya Daniel berbaring di sampingku. Dia menurut setelah mele-

pas kemejanya dan menggantinya dengan kaus putihnya yang selalu Daniel bawa. Dan merapatkan selimutku pada badan kami.

"*Sleep.*" Kuulurkan tanganku untuk mengusap dan menepuk pipinya pelan. Seperti yang selalu Daniel minta untuk kulakukan ketika ia tidur di sampingku. Matanya masih berkedip perlahan, membalas tatapanku. Kantung matanya membuatku menyadari segala kelelahan, yang aku yakin sudah cukup membebaninya beberapa minggu terakhir ini karena pekerjaan kami. Daniel pasti lelah, dan entah logika apa yang ada di kepalanya yang membuatku menjadi tempat baginya untuk meredakan semua itu. "Capek, ya?"

Dia mengangguk kecil. Lalu mengulurkan tangannya ke pinggangku, merapatkan badan kami di bawah selimut. "Gue cuma butuh lo peluk kalau capek," gumamnya.

Kurangkul leher Daniel dan membiarkannya meringkuk lebih dalam pada pelukanku.

"Pantesan lo jarang banget capek. Susah bener ngilanginnya."

Daniel mengerang dengan suara rengekannya yang teredam di leherku. "*Hmm,* mana susah? Gue kan, nggak minta lo ... satu hal yang lo nggak bisa."

Memang, tapi segala yang dilakukan Daniel sejauh ini membuatku tak lagi yakin hubungan kami bisa bertahan dalam batas yang tidak mengharapkan apa-apa.

"*Keep asking.* Biar bisa gue tolak terus tiap lo minta."

"Jahat banget, siiih," rengeknya lagi. "Gue nggak setegar itu, Al. Bukan gue laki-laki yang lo butuhin kalau selamanya lo cuma bisa menolak."

Aku mengeratkan pelukanku pada Daniel. Dia pasti bisa dengan jelas mendengar debar jantung di balik dadaku. Yang

selalu dengan lantang berbunyi setiap kali Daniel memberikan isyarat perasaannya padaku.

"Lagian lo bakal jauh dari gue abis ini," ucap Daniel lebih pelan.

"Kapan?" Mengapa Daniel sudah memastikan bahwa aku akan pergi? Semua itu masih asumsi yang menghasilkan persentase tinggi. Bukan berarti aku sudah membulatkan keputusanku untuk pergi.

"Kapan aja. Lo sendiri yang bilang, lo nggak bisa memastikan kalau suatu saat lo bisa tiba-tiba pergi. Lo bisa tiba-tiba nggak percaya sama gue. Dan nggak bisa ngasih apa yang gue kasih ke lo," jelasnya dengan suara parau yang masih teredam. Daniel tidak mudah mabuk ketika dia meminum bergelas-gelas alkohol. Namun, kondisinya yang sesaat sebelum terlelap tidur seperti ini, jauh lebih efektif membuatnya berbicara tanpa pretensi dibandingkan saat dia mabuk. "Tapi gue bego, kan? Gue tetep milih terlibat sama lo meski lo nggak bisa."

Aku hanya bisa mengembuskan napas panjang mendengar kalimat Daniel. Jika dia yang memutuskan untuk terlibat dengan segala omong kosong tentangku ini begitu bodoh, lalu aku apa? Penyebab kebodohannya?

Daniel lalu mendengus tertawa. "*It's okay*. Lo selalu bilang gue masih bocah. Jadi gue masih punya *time span* buat jadi bego," ucapnya.

"Terus karena gue udah tua, jadi gue udah nggak punya *time span*?"

Daniel mendongak dari dekapanku, dan matanya melengkung menahan tawa. Dia benar-benar terlihat sudah mengantuk dan nggak bisa lagi membuka matanya lebih lebar. "*Hmm*, waktu lo tinggal dikit buat bikin gue lebih bego."

gumamnya sambil masih nyengir menahan tawa. Daniel lalu mengecup daguku cepat. "*Make fool of me....*"

Daniel terpejam dan kami menghapus senyum tertahan di bibirnya dengan ciuman.

And kisses mellow into yawns, turn two bodies under the spell of sleep and serenity. And we truly are, two fools in love, I guess.

Ketika alarm pukul empat pagiku berbunyi kami berdua sama-sama terbangun. Meski Daniel kembali tidur selama aku mandi. Jadi aku harus membangunkannya lagi supaya dia pulang ke rumahnya dan bersiap berangkat kerja.

"Niel, bangun, cuci muka." Kutepuk-tepuk telapak kakinya tapi dia nggak bergeming. Baru setelah kupijat betisnya keras-keras dia merenggangkan badannya dan bertanya parau.

"Jam berapa?"

"Setengah lima. Cuci muka, sana. Pulang."

Daniel masih telentang berkedip-kedip menatapku sambil cemberut.

"Al, Danyil masih capek," rengeknya pelan. Astaga, gimana bisa sih, laki-laki ini punya KTP kalau kelakuannya masih kayak bayi gini. Aku remas lagi betisnya sampai dia meringis.

"Ya, cepet pulang, nanti lo telat masuk."

"Capeeek...," rengeknya, sambil memiringkan badannya memunggungiku dan memeluk gulingku erat. "Mau capek terus kalau ada lo."

Aku nggak bisa menahan untuk ikut-ikutan merebahkan badanku di sisinya dan memeluk punggung Daniel, menjadikannya *little spoon* meski Daniel sama sekali nggak bisa

dibilang *little*.

"Lo tuh, manja banget, keturunan kucing, ya?"

Daniel mendengus tertawa. "Iya kali," sahutnya, sambil mengeratkan lenganku yang melingkar di pinggangnya. Badan

Daniel begitu hangat, kontras dengan tubuhku yang baru saja terbasuh air. Rasanya aku bisa membiarkan Daniel selamanya capek kalau memang aku hanya harus memeluknya seperti ini.

"Berarti nanti kalau nggak ada gue lo nggak bakal capek dong?"

"Hm?"

"Lo bilang lo mau capek terus kalau ada gue biar gue pelukin. Kalau gue nggak ada berarti jangan capek, ya?"

Daniel kembali tertawa kecil. "Alishandya."

"Ya?"

"Kalau gue nggak minta apa-apa dari lo, lo bakal baik-baik aja sama gue, kan?"

"*Sure*," jawabku tanpa berpikir panjang. Aku sendiri kan, yang bilang padanya bahwa aku tidak bisa memenuhi apa pun yang dia minta, jika itu berarti aku harus membuka hatiku untuk segala kemungkinan yang bisa saja menyakitinya. Aku yang memintanya untuk tidak meminta apa pun dariku.

"Tapi gue minta lo jangan kenapa-napa ya, di sana? Nggak ada gue."

"Gue nggak bakal kenapa-napa, Daniel, apaan, sih."

Aku mengeratkan kedua lenganku pada pinggangnya, mengecup tengkuknya.

"Bisa nggak sih, Niel, lo tuh ... *basic* brengsek aja?" gumamku, sebelum aku sempat menahan pertanyaan itu. Aku berdeham menghilangkan kegugupan dalam kalimat yang akan kuutarakan selanjutnya. "Bakal jauh lebih gampang kalau lo brengsek kayak *casing* lo, biar gue nggak harus ... gini."

Supaya aku tidak harus terus-terusan mencari alasan

Supaya aku tidak harus terus-terusan mencari alasan untuk tidak menyayanginya. Supaya aku nggak perlu merasa Daniel menjadi gravitasiku setiap saat.

"Percaya deh, Al, gue tuh, sebenarnya brengsek." Daniel lalu membalikkan badannya dan mengangkat telapak tanganku ke pipinya. "Lo aja yang keburu cin— *Aa! Ak!!* Iya, iya, sakit!!!"

Aku melepaskan cubitanku di pipinya setelah Daniel benar-benar terbangun dan mengusap-usap pipinya yang memerah.

Ibu membekaliku dengan banyak *winter jacket*, meski aku sudah meyakinkan bahwa aku sudah mempersiapkan segalanya. Dengan tambahan jaket dari Ibu, aku jadi punya tiga jaket baru, yang kesemuanya nggak akan berguna ketika aku kembali ke Jakarta nanti. Padahal aku hanya di Australia selama 12 hari.

Lagi pula, ketika aku sampai kemungkinan besar masih musim gugur di sana. Khususnya karena aku akan lama di Perth, maka tidak akan ada salju yang bisa aku temui, kecuali aku naik ke puncak gunung. Tapi Ibu memang akan selalu menjadi seorang Ibu yang mempunyai kekhawatiran berlebihan ketika anaknya akan bepergian.

"Siapa, Shan?" tanyanya, mengagetkanku ketika dia berusaha melihat layar ponselku yang sedari tadi bergetar karena telepon, tapi tidak kuangkat. "Adam?"

"Bu, Shandya udah nggak ada hubungan apa-apa sama Adam."

Ibu menghela napas panjang.

Kalau ada satu hal yang membaik setelah aku berani mulai menerima keadaan kami adalah, aku jadi lebih mudah memahami sisi Ibu. Memahami mengapa sikapnya begitu protektif

terhadap hal lain, kecuali Ayah. Mengapa dia membuatku merasa bahwa ia selalu terobsesi dengan laki-laki yang dekat denganku. Sama sepertiku yang memilih untuk menghindar dari segala yang mempunyai kemungkinan untuk membuatku trauma dengan cinta, Ibu memilih untuk memaksimalkan daya miliknya. Pada sesuatu yang *belum* mengkhianati kepercayaannya. Pada Iyas, dan sekarang padaku.

Dan itulah yang membuatnya jauh lebih hancur dariku ketika Iyas pergi. Yang membuatnya mengatakan padaku saat itu, bahwa ia tak lagi punya harapan selain Iyas.

Beliau datang pagi ini ke rumahku. Membantuku melakukan *last minute packing,* yang sesungguhnya nggak perlu, karena semuanya sudah kusiapkan jauh-jauh hari. Aku memperbolehkannya datang karena aku harus memberitahunya sesuatu. Tentang kemungkinan bahwa aku akan melanjutkan studiku selama dua tahun di Australia setelah ini. Aku belum memberitahunya.

"Adam itu baik sama kamu, Shan. Baik sama Ibu, sama Ayah. Kenapa kalian putus?"

Giliran aku yang mengambil napas panjang. Ingat dengan apa yang kubilang tentang Adam? Benar, idaman sebagian besar orangtua untuk anak gadisnya. Mapan, santun sama orangtua. Punya keluarga yang sempurna. Kelihatan nggak macem-macem, dan memang dia orang yang sangat datar dan jarang melakukan hal mengejutkan. Nggak punya tujuan hidup aneh-aneh, selain pergi ke Jepang atau Irlandia. *Perfect fit* untuk gadis mana pun yang bersedia menjadi pendamping hidupnya.

"Shandya yang nggak baik sama dia, Bu."

Ibu mengernyit mendengar jawabanku. "Kenapa? Kamu nggak sayang sama dia?"

Aku menggeleng. "Shandya nggak bisa, Bu. Shandya nggak bisa bikin Adam nunggu Shandya sembuh."

"Shandya, nggak ada yang harus nunggu kamu. Kamu nggak kenapa-kenapa. Nggak ada yang harus disembuhkan dari kamu sebelum kamu menikah," kata Ibu, setelah dia mendudukkan badannya di tepi tempat tidurku.

Aku merapatkan katup koperku tanpa menanggapi kalimat Ibu. Bukan waktu yang tepat bagi kami untuk memperdebatkan hal ini. Tapi Ibu masih saja membicarakannya. Tentang bagaimana sepupuku yang lain satu per satu mulai menikah dan menyisakan aku sendiri yang masih betah melajang.

Bagaimana mungkin aku akan memberi tahu Ibu bahwa pernikahan bukan rencana yang krusial di hidupku saat ini?

"Jadi tadi siapa yang telepon terus? Pacar baru kamu?" tanyanya lagi setelah kalimat panjangnya nggak aku tanggapi.

"Bukan," jawabku singkat, melirik ponselku yang kembali bergetar.

Aku berhasil mengalihkan perhatian Ibu dari pembahasan itu dengan mewanti-wantinya untuk nggak menceritakan pada keluargaku yang lain perihal cutiku ke Australia ini. Aku meminta Ibu untuk tetap mengatakan bahwa lebaran tahun ini pun aku masih terlalu sibuk untuk berkumpul bersama mereka.

Ibu kembali mengeluhkan, kapan aku bisa berkumpul seperti bagian dari keluarga besar kami yang *sewajarnya*?

Nggak akan. Aku tidak pernah merasa menjadi bagian dari keluargaku yang wajar, jadi aku tidak akan pernah kembali pada mereka sewajarnya.

pada mereka sewajarnya.

Terlepas dari betapa menuntut dan mengganggunya segala topik yang Ibu lontarkan padaku, mendapatinya di keseharianku tidaklah terlalu buruk. Selama aku bisa memberikan

filter dan sanggup memilah mana perkataannya yang perlu kupikirkan, mana yang memang sebaiknya kubiarkan lewat begitu saja. Aku merasa punya *teman* dengan kehadiran Ibu kembali. Beliau memang tidak sepenuhnya memahamiku, hanya saja aku merasa Ibu dan aku berbagi sesuatu yang sama. Sesuatu yang meski pahit, membuat kami sama-sama bertahan di sini untuk satu sama lain.

"Nanti Ayah yang jemput Ibu ke sini, Shan," ucapnya, ketika dia bersiap-siap pulang. "Ibu minta kamu ketemu Ayah sebelum kamu berangkat. Mau, kan?"

"Bu—"

"Shandya, kamu mau pergi jauh. Nggak ada salahnya kamu pamit sama Ayah."

Ayah yang punya salah sama Shandya. Shandya nggak bisa menghilangkan bayangan hari itu setiap kali Shandya menatap Ayah, Bu.

Aku selalu merasa tolol jika pikiran seperti ini kembali muncul. Merasa aku begitu angkuh, karena aku masih saja merasa apa yang Ayah lakukan tak termaafkan.

Ibu terus-terusan meyakinkanku bahwa aku hanya harus menyapa Ayah sesaat lagi. Tapi pikiranku telanjur kacau. Tenggorokanku sakit karena aku tahu aku akan menahan marahku di detik aku melihatnya. Aku akan kembali merasa sakit dan terluka ketika Ayah datang setelah ini. Ibu memelukku ketika dia menyadari napasku kembali berat dan tersengal.

"Nak? Shandya? Shandya, oke, nggak apa-apa. Ibu nggak memaksa kamu."

"Maaf, Bu ... Shandya belum bisa...," ucapku terbata.

Ibu tetap memeluk dan mengusap-usap punggungku sampai aku tenang. Dan ketika kami mendengar suara mobil yang berhenti di depan pagar rumahku, Ibu melepas pelukan

kami. Mengecup pipiku dan mengatakan aku harus baik-baik saja selama di Australia nanti, dan berjanji untuk menemuiku lagi setelah aku kembali.

Lalu ia keluar dari rumahku tanpa membuka pintu lebar-lebar untuk mempersilakan Ayah, atau bahkan membiarkan sosok Ayah terlihat dari jarak pandangku.

Mungkin kami memang berbagi luka yang identik, hanya saja Ibu jauh lebih tegar dan hatinya lebih kuasa untuk terus hidup sewajarnya dengan perihnya luka itu daripadaku.

The Decision

Aku sengaja tidak membalas pesan apa pun, selain pesan dari Bos Gru terkait pekerjaanku selama di Australia. Termasuk pesan-pesan dari Ibu, Kev, Tante Ira, Daniel, dan lainnya. *I left them on read.*
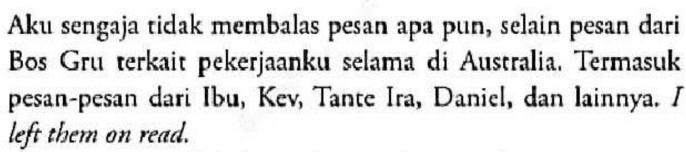
Karena setelah benar-benar di sini, keputusan yang kuambil dalam beberapa waktu ke depan *memang* terasa besar. Jika benar aku akan mengambil kesempatan untuk melanjutkan studiku selama dua tahun, orang-orang itulah yang akan jauh dariku. Aku masih merasa akan lebih mudah mengambil keputusan ini tanpa setitik pun pengaruh dari mereka, yang mungkin saja akan membuatku mengurungkan semuanya.

Jakarta, aku kembali lagi setelah dua belas hari berlalu.

Abil dan Kev menawarkan untuk menjemputku di bandara hari ini, ketika aku kembali. Tapi aku menolaknya.

Nggak efektif banget membuat mereka bermacet-macet ria jauh-jauh ke bandara hanya untuk menjemputku. Lagi pula, jadwal kedatanganku bersamaan dengan *rush hour*, jam pulang kantor di minggu pertama masuk setelah libur lebaran. Pasti Abil bakal payah banget kalau harus menjemput sekaligus mengantarku ke rumah.

Ponselku langsung ramai membunyikan notifikasi yang tertunda selama penerbangan tadi, ketika aku mengaktifkannya, setelah aku siap menanti taksi. Tidak lama kemudian telepon dari Iman masuk.

"Hai, Man!" sapaku sedikit kencang karena sekelilingku yang riuh.

"*Shandya, lo udah di mana*?"

"Masih di *arrival*, cari taksi. Lo apa kabar?"

"*Gini*," suara Iman terdengar gusar. "*Lo langsung balik ke rumah lo, kan*?"

"Iya. Kenapa sih, Man?"

"*Oke*," tukasnya cepat tanpa menjawab pertanyaanku. "*Oke, hati-hati. Gue sama anak-anak ada di rumah Kev, sekarang*."

"Anak-anak? Siapa?"

Alih-alih menjawab, terdengar suara kersak seperti ponselnya diambil alih tiba-tiba.

"*Woy, Bu Haji*!" suara Abil yang melengking menyapa telingaku. "*Di mana lo*?"

"Apaan sih, Bil!" sergahku kesal. Ngaget-ngagetin saja sih, nih orang. "Gue udah mau naik taksi. Lo sama Iman ngapain

di rumah Kev??

"*Nunggu lo balik lah, hehe,*" suara tawa Abil terdengar janggal di telingaku. Apa yang sebenarnya terjadi? "*Masa sobat kesayangan kita balik dari Aussie, kita nggak menyambut lo sih, hehe.*"

"Bil, bilang deh, ada apa?" Sayang sebelum Abil menjawab pertanyaanku dengan benar, taksiku datang. Aku menutup sambungan teleponku dengannya dan memasukkan koper serta barang-barangku yang lain. Baru setelah semuanya masuk dan taksi sudah meluncur ke alamatku, aku kembali menelepon Abil. "Bil, kenapa, sih? Ngapain kalian semua ada di rumah Kev??"

"*Uh ... jangan panik ya, Shan.*" Abil menjawab ragu. "*Kita tadinya enggak ada rencana menyambut lo segala rame-rame gini, tapi bocah lo, nih!*"

"Daniel? Daniel ngapain?"

"*Uh....*" Masih terdengar suara berisik di tempat Abil, tapi aku nggak yakin itu suara apa. "*Pokoknya kalau lo nyampe ntar, ini bukan salah kita. Ini* fix *emang bocah lo aja yang dungu.*"

"Kenapa, sih???"

"*Oke, gitu aja* head-up *dari gue. Nggak usah buru-buru.* Bye!"

Lalu Abil menutup teleponnya begitu saja. Sinting banget sih, dia! Apa coba maksudnya, memberitahuku hal-hal yang sama sekali *bukan* sebuah pemberitahuan.

"Pak, ngebut, ya? Saya buru-buru," pintaku pada sopir taksi. Kepalaku masih penuh dengan Iman dan Abil tadi. Ada apa sebenarnya? Aku mencoba mengirim pesan pada Kev dan Daniel, tapi keduanya nggak membalas. Teleponku ke ponsel Kevira juga nggak diangkat.

Kemacetan ketika *rush hour* begini benar-benar nggak bisa dibuat ngebut. Taksiku bergerak dengan kecepatan siput

di setengah perjalananku kembali ke rumah. Semua ini membuatku semakin resah. Penasaran. Nggak ada dari mereka yang menjawab pesanku. Dan aku nggak punya pilihan lain selain membiarkan menit-menit berlalu, sementara yang bisa

kulakukan hanya membaca pesan-pesan mereka yang tidak terbalas selama aku di Australia.

Aku meringis membaca *chat* Daniel yang begitu cerewet mengoceh via teks setiap hari selama aku di sana. Mengancamku supaya baik-baik saja. Dan tentu saja memaksaku untuk memberikan kabar padanya.
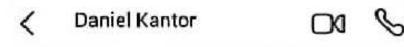
Gue udah balik dari Bandung, *btw*.
Tapi Jakarta ujan mulu nih, lo
tinggal
Fly back soon :(
03:30 PM

Refleks aku meremas ponselku ketika membaca pesan terakhirnya kemarin malam. Daniel tuh ... benar-benar seperti remaja yang baru lihai menjalin hubungan dengan perempuan. Rasanya sudah terlalu janggal bagiku berbagi pesan semacam ini dengan seorang laki-laki, hanya karena kami berada di lokasi yang berjauhan.

Daniel akan baik-baik saja, Daniel akan baik-baik saja, Daniel akan baik-baik saja....

Aku mengulang-ulang kalimat itu sembari memejam. Meyakinkan diriku sendiri, bahwa apa pun yang terjadi setelah ini, di antara aku dan Daniel, atau aku dengan *siapa pun*, tidak akan memengaruhi keputusanku terlalu dalam. Aku nggak punya *chance card* untuk menunda lebih lama lagi kesempatan ini. *Now or never. All or nothing.*

Aku menarik dan mengembuskan napas panjang lagi berkali-kali, meredakan kekhawatiran dan segala keraguanku untuk mengatakan keputusanku pada mereka setelah ini.

Aku akan baik-baik saja.

Mobil Abil terparkir rapat di depan pagar rumah Kev. Mobil Kev juga rapi terparkir di garasinya, tapi aku tidak melihat motor Daniel di mana-mana.

Aku nggak bisa menahan lebih lama lagi. Setelah menurunkan segala koper dan barang-barangku, aku bergegas menyeberang ke rumah Kevira. Lalu Abil mendahuluiku membuka pintu ruang tamu Kev, dengan senyum lebarnya

yang....

Palsu.

"Kenapa?" sergahku tak sabar setelah berkelit dari Abil yang berusaha menyambutku dengan pelukan gorilanya. "Daniel mana?"

"Ng ... pulang. Wow, lo iteman, Shan! *Good sunburn*!"

Aku melengos, mengabaikan Abil yang membuntutiku masuk ke ruang tengah rumah Kevira. Sepi, sepertinya Tante Ira lagi nggak di rumah. "Keeev?"

"Iyaaa!" Suara Kevira terdengar dari lantai atas, kamarnya. Aku berbelok ke dapur, dan ada beberapa masakan dan kue-kue Lebaran kesukaanku yang ditata sedemikian rupa, seakan mereka memang mempersiapkan hidangan ini untuk menyambutku.

"Serius ini masak buat gue?" tanyaku heran.

Abil mendekat dan menarik satu kursi dapur untukku, lalu duduk di sampingku. "Tadinya."

"Terus?"

Kevira turun terburu-buru dari tangga dan langsung memelukku dan memekik riang. Komentarnya sama seperti Abil bahwa kulitku menghitam. *Yeah*, hasil dari nonstop bengong dan berjemur di pantai berhari-hari lalu. Tapi aku melihat ada kecemasan di raut wajah Kev.

"Shan, jangan panik dulu, ya. Tadinya gue sama anak-anak emang mau ke sini, berhubung lo balik. Beberapa hari yang lalu juga kan ... lo ultah. Ya, ngumpul-ngumpul aja kita," jelas Abil. Aku masih mengernyit nggak mengerti. Ya, aku tahu ulang tahunku baru saja berlalu, dan nggak ada yang spesial dengan itu. Bukan hal penting yang harus aku rayakan atau bagaimana. "Daniel tuh, ribet *surprise*-lah apalah buat lo. Makanya gue sama Kev akhirnya bantuin dia."

Kevira lalu beranjak menuju kulkas dan mengeluarkan

satu *cheese cake* dengan *topping* stroberi dan lapisan krim lemon favoritku. Lengkap dengan tulisan *Shandya's Day* di atasnya. Dengan beberapa lilin mungil serta dekorasi bendera Australia di atasnya. Begitu manis. Pasti Tante Ira yang membuatnya untukku.

"Mama yang bikin tadi pagi. Sekarang dia lagi di *venue*, ada order nikahan," jelas Kevira, ketika melihatku kagum pada kue yang disodorkannya. Abil lalu mengambil pemantik dari saku celananya dan menyalakan lilin-lilin mungil itu satu per satu.

"Jadiii, rencana awalnya, gue sama anak-anak mau menyambut lo di rumah lo, pake kue ini. Lengkap, Shan. Gue, Kev, Daniel, Iman, Aya, Kaisar. Abis itu bahkan Nyokap lo mau nyusul ntar malem buat makan malam bareng Om sama Tante juga." Aku melirik berbagai hidangan yang sudah siap di meja makan. "Tapi ... jangan panik, ya? Doa gih, tiup dulu lilinnya."

"Bil, apaan, sih?!"

"Cepet tiup dulu!"

Aku terpaksa meniup sembarangan lalu menendang betis Abil supaya nggak usah bertele-tele.

"Tapiii, Daniel sama Kaisar jatoh tadi, dari motor," ucap Abil gusar.

Aku terlalu terkejut dan membeliak setelah Abil memberitahuku. "Jatuh?"

"Eh, nggak apa-apa, Shan. Mereka udah nggak apa-apa." Kev langsung menggenggam tanganku menenangkan. Aku tahu dahiku sudah berkerut karena terkejut dan napasku mulai tersengal karena panik. Kev mengusap-usap pundakku sampai aku bisa mencerna dengan tenang apa yang Abil ceritakan.

"Tadi tuh, gue sama Iman sama Aya udah bilang, kita barengan aja ke sini pake mobil gue. Tapi lo tahu sendiri Danyil

kalau lagi *excited* kelakuannya gimana, kayak bola bekel, kan? Dia sama Kaisar masih kudu ngelarin *report* sampe jam empat tadi, waktu lo *landing*. Jadi dia maksa gue sama yang lain buat ke sini dulu bantuin Kev.

"Padahal mah, gue yakin Tante Ira sama Kev udah siapin semuanya, nggak perlu ada yang gue bantu lagi. Terus mereka nyusul kan, pake motor. Gue nggak ngerti Danyil keburu banget karena takut keduluan elo atau takut keabisan makanan, tapi kata saksi mata sih, dia nyalip mobil gitu, terus kena mobil lain dari arah lawan."

Aku sudah bersiap beranjak dan nggak sabar mendengar kelanjutan cerita Abil. "Terus mereka gimana??"

"Nggak apa-apa, Shan ... gue udah bilang tadi mereka nggak apa-apa." Kev kembali meremas tanganku. "Untungnya pas rada macet kan, jadi mobil yang tabrakan sama mereka juga pelan. Kaisar, sih ... yang kudu nginep sehari, kakinya di gips karena ketiban bodi motor waktu jatuh. Daniel nggak apa-apa, tapi luka-luka baret di tangan sama mukanya."

"Terus kenapa kita di sini? Kenapa kalian nggak bawa gue ke mereka?"

"Shandya," Abil ikut-ikutan menggenggam tanganku. "Tuh kan, lo panik. Mereka beneran udah baikan. Gue sama Kev nunggu lo di sini karena kita tahu lo bakal ... panik. Kita khawatir lo inget sama Iyas, mana lo lagi baru balik banget. Lo istirahat dulu gih, abis itu kita ke Daniel."

Aku masih ingin membantah dan memaksanya untuk membiarkanku menjenguk Kaisar dan Daniel sekarang juga, tapi Kevira menahanku. "Balik dulu yuk, serius deh, mereka nggak apa-apa. Abis lo tenang kita ke sana."

"Bener mereka nggak parah, Kev?"

"Iyaaa, makanya lo tenang dulu, ya. Daniel palingan

lagi molor di rumahnya, Kaisar juga udah ada pacarnya yang nungguin." Kev lalu mengiris sepotong *cheese cake* dan menyuapkannya padaku. "*Happy birthday, by the way.*"

Aku nggak bisa menanggapi apa-apa karena pikiranku masih berkecamuk dengan segala kekhawatiran. Kevira lalu

menemaniku pulang dan membantu merapikan barang-barangku seperlunya. Koperku sudah lumayan rapi ketika aku selesai mandi dengan terburu-buru.

"Harusnya gue nggak usah ulang tahun aja, Kev, kalau malah bikin tuh, dua anak celaka."

Kevira yang duduk di karpet kamar menungguku selesai mengenakan baju, menghela napas berat. "Tuh, gue sama Abil tuh, tahu lo bakal mikir gini. Nggak ada yang tahu, Shan, kalau Danyil sama Kaisar bakal kecelakaan. Sama kayak kelahiran lo 27 tahun lalu, semua itu semesta yang ngatur. Mungkin karena emang Danyil nggak bener nyetirnya, atau emang jalanan lagi nggak bersahabat, yang jelas, lo nggak mesti ngerasa bersalah banget gara-gara mereka jatoh."

"Tapi harusnya kalian nggak usah repot gini karena gue. Nggak usah segini pedulinya sama ultah gue. Nggak penting," sanggahku pada Kev.

"Itu kan menurut lo, gue tahu kok lo pasti bakal gini kalau kita membesar-besarkan perkara ultah lo. Makanya gue baru gerak waktu Daniel yang ngasih ide. Karena apa? Karena dia menganggap lo penting. Semua yang lo pikir nggak penting tuh, penting buat dia. Dan buat gue, buat Abil, buat semuanya, Shan," jelas Kevira. Dia lalu menyerahkan ponselnya. "Nyokap lo telepon barusan, karena gue bilang makan malamnya nggak jadi."

"*Thanks.*" Aku lalu mengirim beberapa pesan lagi pada Ibu ketika kami kembali ke rumah Kev. Abil masih makan dengan lahap ketika aku sudah nggak sabar untuk segera menjenguk

bocah-bocah ini.

"Gue bawain aja kali ya, buat Danyil sama Isar?" Kevira lalu dengan cekatan mengemas beberapa hidangan, yang tadinya sudah rapi di meja makan, ke dalam kontainer untuk kami bawa sebentar lagi.

"Kaisar bisa jalan nggak, Bil?" tanyaku gusar. Abil yang masih mengunyah dengan terburu-buru hanya mengedikkan bahunya.

"Kayaknya sih, kudu pake kruk sampe beberapa hari. Tapi nggak parah, kok," jawabnya. Abil lalu terkekeh. "Tadi abis dirawat dia telepon gue, girang karena bisa bolos seminggu. Dasar bocah."

Tetap saja aku nggak bisa tenang sebelum aku benar-benar tahu dengan jelas separah apa kondisi mereka.

"Danyil juga nggak apa-apaaa, *elah*, muka lo kayak Danyil dikirim ke sarang teroris aja. Muka doang lecet-lecet. Lebih lecet kemarin tuh, yang dia katanya abis dicakar kucing," sela Abil melihat wajah khawatirku.

"Alafyu!" Daniel sudah memekik menyapaku ketika dia membukakan pintu dengan pundak kiri yang dibalut kasa dan plaster. Juga pelipis hingga tulang pipinya yang masih merah membekas luka.

"*Tuh kaaan*, gua bilang juga apa, ni gelonggongan pasti malah girang," gerutu Abil ketika kami masuk ke ruang tamu rumah Daniel. "Udah waras lo?"

"Lihat, lihat, pipi gue baret-baret semua," rengeknya setelah mendekatkan wajahnya padaku, mengabaikan pertanyaan Abil. Mata kirinya sedikit memerah mungkin karena efek benturan atau lukanya. Kasa yang membalut dahinya juga terlihat terlalu tebal, kalau memang dahinya hanya tergores. "Ini? Ini

dua jahitan, Al," adunya sambil menunjuk dahinya.

Aku mengernyit ngeri. "Lo nyetir pakai kaki ya, sampe jatoh segala??"

Daniel hanya cengengesan sampai Kevira menyelaku yang sedang meluapkan kekhawatiranku dengan mengomeli Daniel.

"Lo udah makan belom, Nyil? Dibawain makanan nih, sama kakak kesayangan lo," tanya Kev.

"Bukan gue!" pekikku kesal. Kenapa sih, harus AKU yang selalu mereka pojokkan di depan Daniel?

"Abil maksud gueee. Kok, lo yang sewot, sih?" Kevira lalu cekikikan sambil mengambilkan makanan di piring untuk Daniel. "Gue sama Abil udah makan. Lo sama Shandya yang belom. Gimana, Bil? Langsung ke Kaisar? Atau nunggu Shandya?"

"Terus gue ditinggal lagi?" Daniel mulai melancarkan jurus bocahnya. Menggerutu dan manyun-manyun sambil susah payah menyuapkan makanan dari piring. "Tadi gue ditinggal sama Dipa sama Yanuar gara-gara mereka tahu Isar kakinya ampe patah. Sekarang gara-gara gue cuma lecet-lecet gue ditinggal lagi."

"Lu sih, bukannya tobat malah makin manja," sahut Abil malas. "Lu ikut nggak, Shan, ke Kaisar? Kalau enggak, ya gue *drop* aja lo di sini, ntar gue susul lagi pas pulang."

Daniel melirikku dengan mata menyipit, penuh dengan isyarat kalau dia nggak mau ditinggal lagi.

Hhh. Aku menyerah, oke? Aku menyerah karena aku bakal-an makin merasa bersalah kalau membiarkan Daniel sendirian, padahal dia juga sama-sama luka kayak Kaisar. Aku mengambil alih sendok dari tangannya dan menyuapkan makanan ke mulut Daniel dengan semestinya.

"Gue nyusul kalau Dipa sama Yanuar balik," gumamku pelan ketika Daniel langsung semangat kembali mengunyah dan membuka mulutnya lebar-lebar. Meski setelahnya, dia meringis kesakitan karena tentu saja pipinya masih sedikit bengkak akibat luka.

"Hadeeeh, percuma gue nawarin lo ikut sekarang. Kabarin ya, kalau lo nggak ikut pulang ntar," sahut Abil, lalu dia mengambil kunci dan berjalan keluar.

"Nggak bakal, Bang! Alafyu kudu boboin gue abis ini, heheheh."

Kalau saja pipinya nggak telanjur luka, sudah aku cubitin sampai memar tuh, pipi Daniel.

Untuk ukuran seseorang yang katanya baru saja mengalami kecelakaan yang lumayan parah dan dahinya dijahit, Daniel benar-benar terlihat terlalu menikmati makan malamnya. Porsi makannya sama sekali nggak berkurang meski aku yakin mengunyah makanan saja bakal terasa sakit karena pipinya luka. Tapi Daniel benar-benar nggak berhenti mengunyah sampai makanannya habis.

Belum lagi dia masih ngoceh, menceritakan kronologi kejadian yang malah terdengar seperti seorang bocah yang sedang melaporkan kejailan teman-temannya.

"Isar sih, *belegug*, dia ngapain coba, Al, ganti sepatu jadi sendal pas pulang tadi. Kena kan, telapak kakinya. Lagian gue nggak ngebut, suer. Lo tahu kan, gue pasti pelan nyetirnya. Apalagi pas macet. Gue kangen sih, sama lo, tapi gue nggak mungkinlah bela-belain ngebut sampe jatoh segala," celotehnya.

"Basi," komentarku singkat sambil membereskan peralatan makan dari meja dapurnya.

alatan makan dari meja dapurnya.

"Kok basi, sih? Bukannya lo tadi sampe pengin naik pesawat lagi dari rumah lo ke sini demi nyamperin gue yang terluka?"

"Niel, kayanya yang perlu dijahit bukan jidat lo tapi mulut lo, deh."

"Perih tahu, Al." *Tuh, tuh!* Dia mulai merengek lagi. "Gue nggak berasa tadi waktu dijahit. Tapi abisannya baru berasa semua. Ini, ini yang di pipi juga perih. Terus tadi Mama khawatir gitu pas gue bilang."

Aku kembali duduk di hadapannya dan menyodorkan segelas air dingin. "Nyokap lo gimana?"

Daniel meneguk habis segelas air dinginnya lalu wajahnya jadi sendu. "Ya, panik gitu. Ribet mau langsung nyusul ke sini. Tapi nggak jadi, kok. Gue udah jelasin ke Mama, ke Sarah juga kalau gue nggak kenapa-kenapa. Mama nggak perlu nyamperin ke sini."

"Lagian lo ngapain sih, Niel, nyetir keburu-buru? Ngapain juga lo ribet ... nyiapin sesuatu cuma karena gue? Gue nggak perlu itu," ucapku serius.

Tapi Daniel malah tersenyum lembut menatapku. "Lo bisa bilang *thanks* doang kok, Al." Dia lalu mengulurkan tangan kanannya dan mengaitkan jemarinya dengan milikku. "Lo juga bisa ngamuk karena gue bikin orang-orang panik dan *surprise* lo gagal. Tapi nanti aja, ya? Gue ngantuk kena obat."

Daniel memang meminum obat pereda sakitnya barusan, yang sepertinya juga mengandung obat tidur. Atau memang karena badannya memang butuh istirahat.

Senyum pertamaku semenjak aku kembali ke Jakarta baru muncul ketika Daniel menguap lebar-lebar. Terlihat begitu jelas, dia nggak bisa menahan kantuknya lebih lama lagi.

"Gue diboboin nggak?"

"Daniel!" Aku meremas jari-jarinya dan dia terkekeh pelan. "Bisa sikat gigi sendiri, kan? Gue rapiin kamar lo ya, biar ntar pundak lo enakan buat bobo."

Kamar Daniel lebih berantakan semenjak terakhir kali aku di sini. Kertas-kertas menumpuk mengelilingi printer di sudut mejanya. Selimut di atas kasurnya nggak terlipat dengan semestinya. Meski nggak ada hal-hal jorok, seperti bungkus makanan atau bekas jelly yang berjatuhan di kolong tempat tidurnya, sih. Aku merapikan bantal-bantal dan menurunkan sebagian ke lantai supaya *space* untuknya berbaring lebih leluasa.

"Kenapa diturunin?" tanyanya, ketika melihat tumpukan bantal di sudut kamarnya. "Lo nggak gendutan kali, Al. Masih cukup kalau bobo di sana, hehe."

"Kalau kepala lo baik-baik aja, udah gue sambit dari tadi," gerutuku. Daniel lalu duduk di tepi tempat tidurnya dan menahan tanganku sebelum aku beranjak lebih jauh dari sana.

"Gue mau minta tolong sebenernya."

"Apa lagi?"

"Lo tahu kan, Al, gue kalau bobo pasti berantakan. Tangan gue pasti nggak sadar bakal garuk-garuk atau tabokin muka gue sendiri." Mulainya dengan mata memelas. "Kalau ntar gue nggak sadar garuk yang di dahi gimana?"

"Ya, jangan bego, dong. Jangan digaruk-garuk!"

"Kan, nggak nyadar kalau udah bobo, Aaal."

Ya ampun, terus dia mau aku bagaimana?

Daniel menggoyang-goyangkan tanganku sambil mengeluarkan suara-suara rengekan nggak jelas. Benar-benar membuatku sinting. Gimana bisa aku menolaknya kalau dia begini terus???

"Sini."

Aku mendahuluinya menyandarkan badanku di dinding yang menempel dengan tempat tidurnya dan meletakkan bantal di atas pahaku. Daniel lalu cengengesan dan mulai memo-

Kamar Daniel lebih berantakan semenjak terakhir kali aku di sini. Kertas-kertas menumpuk mengelilingi printer di sudut mejanya. Selimut di atas kasurnya nggak terlipat dengan semestinya. Meski nggak ada hal-hal jorok, seperti bungkus makanan atau bekas jelly yang berjatuhan di kolong tempat tidurnya, sih. Aku merapikan bantal-bantal dan menurunkan sebagian ke lantai supaya *space* untuknya berbaring lebih leluasa.

"Kenapa diturunin?" tanyanya, ketika melihat tumpukan bantal di sudut kamarnya. "Lo nggak gendutan kali, Al. Masih cukup kalau bobo di sana, hehe."

"Kalau kepala lo baik-baik aja, udah gue sambit dari tadi," gerutuku. Daniel lalu duduk di tepi tempat tidurnya dan menahan tanganku sebelum aku beranjak lebih jauh dari sana.

"Gue mau minta tolong sebenernya."

"Apa lagi?"

"Lo tahu kan, Al, gue kalau bobo pasti berantakan. Tangan gue pasti nggak sadar bakal garuk-garuk atau tabokin muka gue sendiri." Mulainya dengan mata memelas. "Kalau ntar gue nggak sadar garuk yang di dahi gimana?"

"Ya, jangan bego, dong. Jangan digaruk-garuk!"

"Kan, nggak nyadar kalau udah bobo, Aaal."

Ya ampun, terus dia mau aku bagaimana?

Daniel menggoyang-goyangkan tanganku sambil mengeluarkan suara-suara rengekan nggak jelas. Benar-benar membuatku sinting. Gimana bisa aku menolaknya kalau dia begini terus???

"Sini."

Aku mendahuluinya menyandarkan badanku di dinding yang menempel dengan tempat tidurnya dan meletakkan bantal di atas pahaku. Daniel lalu cengengesan dan mulai memo-

sisikan badannya, bergelung dengan nyaman dan menempatkan tanganku di pergelangan tangannya yang terlipat di atas perut.

"Pegangin. Tahan kalau gue gerak-gerak."

"Lo, gue iket aja gimana??"

"Wow, *kinky*."

"Gue jambak lo, ya!"

"Jangan dong, kan gue sakit." Daniel lalu memejamkan matanya dan dia berkedip-kedip sekilas, membiarkan kantuk perlahan-lahan menguasai tubuhnya secara menyeluruh.

Kusisir rambutnya perlahan dengan jariku, menyibakkan beberapa helai yang menutupi plaster di dahinya. "*Thanks,*" ucapku pelan. "Meski gue masih ngerasa ... ultah gue nggak sepenting itu, Niel, sampai lo harus kayak gini."

Daniel masih berkedip-kedip, semakin perlahan dan tersenyum mendengar kalimatku. "Makanya gue mau lo merasa sebaliknya. Kalau lo tuh, penting, Al. Lo pikir gue bercanda waktu gue bilang gue berharap lo nggak betah di Aussie?"

"Kenapa?"

"Kenapa yang mana?"

"Kenapa gue penting buat lo, dan kenapa gue harus nggak betah di sana?"

Daniel kembali tersenyum lebih lebar. "Bukan, bukan penting buat gue, tapi penting buat diri lo sendiri. Kan, itu yang bisa bikin lo sembuh, bikin lo cinta sama apa yang lo punya. Meski sesuatu yang bakal lo punya selamanya tuh, ya cuma diri lo sendiri. Lo bilang lo nggak akan bisa percaya sama

gue, sama siapa pun. Jadi seenggaknya lo kudu percaya sama diri lo sendiri, Al, kalau lo tuh, penting.

"Mungkin gue, atau siapa pun nggak akan bisa jadi alasan buat lo berani melakukan sesuatu. Tapi gue yakin lo

bisa melaku-kan apa pun kalau lo sayang sama diri lo sendiri. Lo bisa mulai sayang sama diri lo dengan biarin orang lain menyayangi lo juga, Al. Dengan cara mereka." Daniel mendongakkan kepalanya, menatap mataku. "Lo bisa mulai dari gue."

Aku merundukkan badanku dan mengecup jeda di antara kedua alisnya secara perlahan. Dan Daniel memejamkan mata, memahami bahwa mungkin saja aku memang tidak bisa.

Bagaimana aku akan memulai membiarkannya menyayangiku, jika sesaat lagi aku akan memilih menjauh darinya?

"Kok nangis, sih?" gumam Daniel, ketika pipinya tersapu air mataku yang merembes ketika aku mengecupnya barusan. "Alishandya, gue bilang gue sayang sama lo, bukannya mutusin elo."

Tawa kecilku kembali muncul karena komentarnya. "Lo tahu kemungkinannya. Setelah ini gue bakal ambil kesempatan buat jauh dari lo, Niel. Dari sini. Apa yang bisa gue lakukan, kalau memang gue harus memulai dari apa yang lo minta barusan?"

"*No,* bukan itu maksud gue. Gue nggak akan menahan lo buat pergi, buat ambil kesempatan di Aussie. Gue tahu kok, gue nggak bakal bisa jadi alasan lo buat tetep di sini," ucap Daniel. Matanya kembali terpejam. "Lagian gue nggak bisa janjiin lo apa-apa di sini, Al, kalau lo nggak jadi berangkat karena gue. Hampir sama kayak apa yang lo pikir di dalam kepala lo itu, gue juga masih sama nggak pentingnya kok, buat lo."

Dadaku sesak ketika mendengar kalimat Daniel, yang sesungguhnya begitu kontras dengan apa yang sebenarnya aku rasakan saat ini. Mungkin, teramat mungkin bagiku untuk

mempertimbangkan keputusan yang hampir bulat ini, jika Daniel memintaku untuk tidak pergi.

Aku sudah cukup goyah ketika melihatnya terluka seperti ini. Meskipun sebagian besar hanya karena aku merasa bersalah. Dan lebih ragu lagi ketika Daniel meyakinkanku untuk memulai sebuah cinta untuk diriku, dengan membiarkan ia menyayangiku terlebih dahulu.

Aku terlalu kebas pada jenis cinta tanpa pretensi yang ia tawarkan, namun kini aku ingin menggenggamnya. Aku ingin memiliki kembali perasaan itu.

"Jangan minta gue buat nggak pergi, ya?" pintaku akhirnya.

"*Sure*," balas Daniel yakin. "Makanya karena gue tahu, gue nggak akan bisa bikin lo *stay* di sini, harapan gue satu-satunya ya, karena emang Aussie bikin lo nggak betah."

"*Witty*. Tapi kayaknya gue bakal lebih nggak betah kalau lo manfaatin mulu buat peranti bobo sama makan doang di sini," cetusku.

Daniel terkekeh pelan, suaranya semakin parau karena kantuknya. "Meski nggak betah nanti tetep janji ya, Al. Jangan kenapa-napa, nggak ada gue di sana."

Aku kembali mengecup dahinya perlahan dan menyisir lembut helai rambutnya hingga Daniel benar-benar tertidur. Menahan tangannya setiap kali dia secara nggak sadar menggaruk balutan plaster di dahi dan pipinya yang terluka.

Harusnya aku yang meminta Daniel berjanji untuk baik-baik saja. Karena itu yang mungkin saja membuatku nggak

betah di Aussie nanti. Mengkhawatirkannya. Karena dia nggak berada di jangkauanku seperti saat ini. Sedekat dan senyata ini.

Malam itu aku juga berakhir tertidur dengan memeluk punggung Daniel dan masih menggenggam kedua pergelangan tangannya. Hal pertama yang kudengar ketika aku membuka mata adalah suara tawa parau Daniel.

"Nggak asyik banget sih, udah bangun?" ucapnya setelah membalikkan punggungnya menghadapku.

"*Sorry*, gue ketiduran," ucapku malas. Balutan plaster di dahi dan pipinya aman. Yang berarti, aku berhasil mencegah tangan Daniel mengacaukannya dalam tidur.

"Al, gue lupa."

Sepertinya Daniel sudah bangun sejak lama. Matanya sudah terlihat sama sekali nggak mengantuk, sementara aku rasanya masih ingin tidur sampai tahun depan. Aku memejamkan mata kembali dan memunggunginya. "Apa lagiii?"

Dengan beringsut perlahan dan desisan mengaduh karena pundak kirinya pasti masih nyeri, Daniel gantian merangkul pinggangku dengan tangan kanannya yang baik-baik saja. "*Happy birthday*," bisiknya di telingaku.

"Hmm, telat."

"Gue ngucapin kali waktu lo di Aussie, apa di Mbanza Ngungu tuh, kemarin. Yang lo *read* doang," protesnya kesal.

Aku terkikik mendengarnya menyebut tempat antah berantah itu lagi. "Mbanza Ngungu apaan sih, Niel?"

"Nama kota di Kongo."

Ya ampun ... ngasal banget, deh. Otakku nggak bisa menanggapi dengan sarkas sepagi ini karena aku masih ingin tidur. Tapi tangan Daniel mencegahku untuk kembali me-

nyerah pada kantuk. Perlahan tangannya menyusup ke balik kausku dan menepuk-nepuk perutku pelan yang membuatku menahan napas.

"Gimana rasanya umur dua tujuh?" tanyanya lagi.

"*Terrible.*"

Aku bisa merasakan embusan napas Daniel karena dia mendengus tertawa di tengkukku. "Kenapa? Karena gue masuk ke *midlife crisis* lo, ya?"

"*You wish!*" Aku tepuk tangannya yang melingkari perutku. "Yang kepikiran di kepala gue, gue cuma lega. *I still make it until 27.*"

"*And you must go on until hundreds, maybe.*"

"Dih, capek banget kayaknya hidup ratusan tahun."

"Enggak kalau hidupnya sama gue."

"Lo tuh, masih dua empat, ya. Belom berasa capeknya hidup kayak—"

"*Ssst!* Sok tua banget, sih? Lo tuh, kira-kira masih ada waktu dua puluh lima tahun sebelum menopause. Jangan ngomel-ngomel mulu makanya," potong Daniel.

"ASAL BANGET SIH, LO??"

Daniel semakin tergelak mendengarku mengomel.

"Gue juga lega kok, Al. Gue juga," usapan tangannya di perutku berhenti, lalu ia mengeratkan pelukannya dan mengecup puncak kepalaku. "Nanti waktu lo dua delapan, dua sembilan, dan seterusnya gue masih bakal jadi *midlife crisis* lo nggak?"

"Emang lo mau?"

"Duh, gue, bisa apa sih, kalau lo bolehin?"

Aku hanya bisa tersenyum kecil mendengar jawaban Daniel.

Hatiku benar-benar mengisyaratkan bahwa Daniel akan

menjadi *critical point* bagiku hingga nanti. Entah hingga kapan dan entah meski sejauh apa jarak yang akan membentang.

Daniel melewatkan jam makan siangnya dengan menyelesaikan hingga tuntas desain transmisi pada salah satu proyek pembangkit listrik, yang aku yakin nggak akan selesai hari ini kalau nggak dia lemburin. Biasanya meski merengek kesal dan membuatku jengkel, Daniel nggak pernah memaksa pulang sore kalau me-mang dia harus lembur. Apalagi Kaisar sekarang masih belum maksimal melakukan pekerjaannya di kantor. Luka di kakinya masih membutuhkan proses pemulihan, meski dia sudah masuk sejak dua hari lalu. Jadi beberapa porsi pekerjaannya memang terbengkalai. Tapi aku paling nggak bisa membiarkan sesuatu tertunda, makanya kami—yang meski sudah babak belur dengan pekerjaan masing-masing ini, berusaha menyisihkan sedikit tenaga lagi untuk membantu Kaisar. Meski dia nggak meminta.

Daniel pun begitu. Terlepas dari banyaknya *general project* yang sudah melibatkannya, dia masih punya tenaga ekstra untuk membantu Kaisar. Karena lima puluh persen penyebab Kaisar cedera adalah dirinya, Daniel bilang.

Padahal seratus persen itu karena ulang tahunku yang nggak penting—dan iya, ketololan Daniel ketika menyetir.

Pelipisnya masih dia balut dengan plaster tipis untuk menutupi bekas jahitan yang sudah dilepas beberapa hari lalu.

"Cepet, cepet, cepet," gumamnya mengganggu, setelah dia membereskan isi tasnya dan menggulir roda kursinya ke dekat kubikelku. "Cepetaaannn!" rengeknya pelan.

"Kenapa, sih?"

"Gue mau pulang sama lo."

Aku menekan tombol *space* dengan kencang. "Gue nggak mau pulang sama lo."

"Aaal." Dia mulai merengek lagi. "Gue hati-hati kok, nyetirnya. Beneran."

Aku nggak menggubrisnya. Setelah kecelakaan itu, motornya baru selesai direparasi beberapa hari lalu. Jadi Daniel juga masih belum lama mengendarai motor lagi. Aku bukannya nggak percaya lagi sama Daniel, tapi sebaiknya dia nggak membonceng siapa-siapa dulu, biar dia tahu risiko kalau nggak hati-hati. Berkendara, apalagi dengan motor kan, selalu nyawa risikonya. Yang kayak gini nggak boleh kejadian lagi.

"Apa sih, bedanya dibonceng gue sama dibonceng ojek? Sama-sama duduk, Al. Sama-sama lewat jalan aspal. Malah kalau sama gue lo bisa peluk sama—"

"Kalau lo lagi kurang kerjaan, tuh, kerjaan Kaisar belom kelar," potongku, sebelum dia merengek lebih banyak.

Daniel cemberut lalu memundurkan kursinya kembali ke tengah-tengah kubikelnya. Dia mengeluarkan ponsel lalu menelepon seseorang sambil merebahkan kepalanya di meja.

"Mbak, tungguin gue ... iya, iya, jadi kok. Udah pada pulang? Mbaaak, tapi gue kangen," ucapnya setengah berbisik, meski suara Daniel nggak pernah bisa masuk kategori jenis suara yang nggak mengganggu. "Lagian abis ini gue makin susah ketemu."

Daniel memunggungiku jadi aku nggak terlalu mendengar dengan jelas apa yang dia bicarakan. Atau dengan siapa dia bicara. Tapi lalu namaku disebut, dan membuat konsentrasiku kembali buyar.

"Iya ... mau gue tunjukin ke Alishandya."

Percakapan mereka lalu berlanjut hingga beberapa saat, sampai Daniel mengakhirinya dan menolehkan wajahnya pa-

daku. Masih sambil merebahkan satu sisi kepalanya di meja.

"Apa?" sergahku kesal. Mukanya itu, lho. Membuat siapa pun nggak tega untuk mengabaikannya. Daniel masih merengut dan mengulik-ngulik plaster di pelipisnya. Membuatku gatal sendiri. "Daniel! Itu jangan dikelupas dulu."

Gantian Daniel yang nggak menggubrisku lalu dia menggumam sendiri. "Gue mau pulang sama lo ke *shelter* bentar. Tapi Mbak Ren sama staf yang lain udah pada mau balik abis ini. Kan, udah jam tutup."

"*Shelter*?"

Daniel mengangguk. "Gue kangen anak-anak gue di sana."

Ya ampun, benar-benar ya, bapak meong ini. Aku sama sekali lupa kalau Daniel adalah bapak meong yang sangat berdedikasi.

"Kenapa nggak bilang dari tadi?" Aku menutup satu per satu *field* pekerjaanku dan menyimpannya di folder arsip untuk kulanjutkan nanti. "Lo udah berapa lama sih, nggak ke *shelter*?"

Daniel mulai nyengir lagi selebar daun pisang. "Tiga puluh tahun. Jadi kita ke sana sekarang?"

"*Ck*. Iya."

Daniel langsung berjingkat mengenakan jaketnya dan merapikan kursi di kubikelnya. Coba kalau dia bilang dari pagi, kan nggak perlu pakai manja-manja merengek begini, atau sengaja menelepon staf *shelter* dengan nada memelas begitu.

Kayaknya, dia memang benar-benar berniat menguji kesabaranku.

"Al, Al, nanti kalau jatoh lo pegangannya kayak pegangan guling ya, ke gue. Biar nggak mental kayak Isar."

Aku pukul helmnya ketika Daniel mengatakannya setelah

aku naik di boncengannya. "Ya, jangan sampe jatuh lagilah!!"

"Hehe, iya nggak bakaaal. Pegangan dong, makanya."

Kami mampir ke salah satu *pet shop* untuk membeli beberapa makanan anjing, kucing, dan ikan. Karena kata Daniel di

halaman belakang *shelter* sekarang sudah ada kolam ikan koi. Yang sejujurnya, sangat Daniel sayangkan karena mendingan dipakai buat empang ikan gurame.

Kalau aku pukul lagi helmnya, kayaknya dia bakal gegar otak beneran.

Karena belum terlalu sore, masih ada tiga staf *shelter* yang bersiap ganti sif sebelum malam menjelang. Daniel minta maaf berkali-kali pada Mbak Ren, perempuan yang diteleponnya tadi karena baru sempat datang lagi ke *shelter*.

"Nggak apa-apa kali, kata Maudy, lo sama Kaisar lagi sibuk-sibuknya di kantor. Eh, Al!" Mbak Ren lalu menyapaku ramah setelah mempersilakan kami ke ruang kucing. Daniel langsung berlari kegirangan menyerbu segerombol kucing yang sedang bergumul di sudut ruangan. "Kata Danyil lo abis ultah, ya? *Happy birthday*."

"*Thanks*, udah lewat lama banget, kok."

Mbak Ren lalu menceritakan Daniel sering kali menelepon *shelter* karena dia nggak sempat berkunjung. Kadang juga menitipkan donasi ke Maudy, pacar Kaisar, yang kadang bertugas di klinik *shelter* ini.

"Kemarin ada *baby kitten* baru, ada lima. Yang dua meninggal, terus yang satu cacat gitu. Kayak nggak ada kupingnya satu," cerita Mbak Ren, menemaniku duduk di salah satu *corner sofa*, karena aku masih harus merampungkan pekerjaan yang tadi aku tunda. "Gue cerita kan, ke Danyil. Eh, tuh anak mau adopsi. Gue yang nggak tega, Al. Danyil kan, jarang banget balik ke rumah. Bisa makin telantar kalau Danyil bawa

pulang."

Aku menganggguk mengerti. Aku yakin sebenarnya Daniel pasti ingin mengadopsi seluruh penghuni *shelter*, mengingat dedikasinya sebagai bapak meong yang terlalu tinggi.

"Kata Daniel ada kolam ikan?"

Mbak Ren tertawa. "Kolam yang dia bilang lebih mending dipake empang gurame itu? Iya di belakang. Gue balik dulu ya, Al? Lo sama Danyil santai aja. Di atas ada Mas Edo sama yang lain, kok. Ntar kalau balik pamit ke atas aja."

Aku mengangguk dan mengucap terima kasih sekali lagi. Entah kenapa semenjak Daniel mengajakku ke mari, aku benar-benar merasa mereka yang terlibat di sini benar-benar mempunyai aura yang hangat. Punya bentuk kepedulian yang nggak pernah terlintas di benakku, bahwa itu sesuatu yang esensial. Rasanya aku bisa seketika menggeneralisasikan mereka sebagai orang yang peduli pada manusia lain, karena pada hewan saja mereka demikian sayang.

Seiring semakin gelapnya langit yang menaungi kota kami, suasana di dalam *shelter* semakin lengang. Kayaknya, kalau aku memaksakan menyelesaikan semua pekerjaan ini di sini, dengan gabungan sofa sudut yang empuk dan angin sore, aku akan tertidur begitu saja. Tapi suara gelak tawa Daniel dari ruangan kucing kembali menyerap kantukku.

Dan, kali ini, bukannya jengkel pada suaranya seperti biasa, aku malah ikut tersenyum.

Mungkin Daniel juga termasuk pada kelompok manusia yang aku generalisasikan sebagai sosok yang punya kepedulian dan hati yang hangat. Setidaknya bagiku.

Aku membereskan kertas-kertas grafik dalam folderku dan mencentang *to do list* di ponselku. Lalu *reminder* di ponsel kembali membuatku terpaku. Tersisa tiga bulan bagiku

untukku menyelesaikan segala hal yang menjadi bebanku di Indonesia sebelum meninggalkannya selama dua tahun ke Australia.

Mana yang harus aku selesaikan dulu?

Daniel menghampiriku yang menatap kosong layar ponsel dengan laptop yang masih menyala di sampingku. Ada seekor anak kucing kecil di lengannya.

"*Ng?* Belom kelar juga?"

Aku menutup laptopku lemas. "Belom. Biar besok aja gue kelarin."

Daniel lalu menyusul duduk di sampingku dan mengelus tengkuk kucing di pelukannya perlahan. Membuat makhluk mungil itu berkedip-kedip lucu setiap kali tengkuknya terusap. "Lihat, dia ganteng banget, matanya abu-abu."

Anak kucing ini adalah kucing yang diceritakan Mbak Ren tadi. Telinga kirinya semacam mengalami gagal tumbuh sehingga terlihat seperti terlipat. "Siapa namanya?"

"Belom gue kasih nama," jawabnya pelan. "Saudaranya ada empat, tapi yang dua meninggal. Padahal ada satu lagi dari dua itu yang matanya abu-abu."

"Yang lain?"

"Yang lain cantik-cantik, matanya kuning." Daniel lalu mengeluarkan suara-suara gemas ketika kucing di pelukannya menggeliat-geliat. "Ganteng kan, ganteng kan? Kayak gue."

Aku mengepalkan tangan, menahan supaya nggak ikut-ikutan mengelus tengkuk ... Daniel.

"Lo, tuh." Aku tersekat karena hampir saja aku kelepasan mengatakan kalau yang mirip dengannya adalah kegemasan kucing ini. "Lo tuh, mirip manjanya doang. Manja. Kayak

kucing."

"Jangan mupeng gitu dong, ngakuinnya." Daniel lalu kembali tergelak menyebalkan. "Mau lihat ikan, nggak? Mumpung belum gelap banget."

Hhh, benar-benar menguji kesabaranku. Tapi aku tetap saja menuruti langkah kakinya ke halaman belakang. Ada satu gundukan semen yang didesain sedemikian rupa, seperti tempat duduk memanjang di satu sisi kolam. Ikan-ikan koi dengan ukuran sedang berkecipak di dalamnya. Berebut makanan yang barusan kulempar sembarangan.

Salah satu staf *shelter* lalu menyalakan lampu sorot yang membuat kolam menjadi lebih terang.

"Niel, gue mau gendong sini," tawarku, setelah melihat kucing di pelukan Daniel tertidur. Dia langsung tersenyum lebar dan meletakkan kucing mungil itu di pangkuanku dengan hati-hati. Bukannya aku nggak pernah memegang kucing atau bagaimana. Aku hanya nggak menduga kalau kucing juga bisa tertidur senyenyak itu di pelukan manusia. Aku nggak yakin aku bisa memberikan aura menenangkan seperti Daniel bagi bayi-bayi kucing begini.

Tapi kucing itu tetap terlelap tidur, jadi aku sedikit lega.

"Tahu nggak?" tanya Daniel tiba-tiba setelah hanya suara angin yang memenuhi ruang udara di antara kami.

"Nggak."

"Aaal. Serius." Daniel lalu berdeham. Seakan-akan sebelum ini dia selalu berbicara serius dan aku yang sering kali menyelanya dengan celetukan mengganggu. Bukan sebaliknya. "Tadinya gue mau kasih nama dia Ali."

Take back my words. Daniel memang nggak akan pernah serius.

Aku tergelak meski Daniel menatapku masih dengan

wajah seriusnya. “Serius, gue mau namain Ali biar sama kayak lo, tapi dia cowok, kan. Jadi cocok. Ali.”

“Asal banget, sumpah. Kenapa harus nama gue, sih?”

“Biar ada yang gue peluk-pelukin kalau capek. Kan, pas tuh, ntar pas lo ... di sana, dia udah gede,” jawab Daniel.

Kedua alisnya lalu melengkung sedih menatap kucing di pangkuannya. “Tapi gue sungkan sama Mas Ali, staf klinik di sini. Ntar gue dikira ngeledekin dia lagi kalau manggil-manggil kucing pake namanya.”

Aku yang tadinya mau ikutan sedih mendengar nada bicara Daniel jadi tergelak lagi. Ada-ada aja, sih!

“Jadi lo namain siapa?”

Daniel kembali menggulirkan bola matanya ke arahku. Lalu tersenyum jenaka dan menyebutkan nama pilihannya. “Sayang.”

“Dih!” dengusku refleks. Geli banget, sih. “Dia kan, cowoook.”

“Ya, emang kenapa? Kok, lo main gender, sih?”

Aku menghela napas sekali lagi. Daripada nanti kami jadi membahas *gender equality* gara-gara kucing, mending aku tenang dan nggak terbawa emosi. “Kenapa coba dinamain Sayang? Geli banget.”

Daniel lalu beneran terkikik geli. “Gue kan, emang sayang sama yang bisa gue peluk-pelukin kalau capek. Lo doang yang belom mau gue panggil ‘Sayang’.”

“Oh, belom? Jadi berapa yang udah?” sindirku.

“*Hmm* ... delapan ... belas?”

Aku gebuk pundak Daniel kencang-kencang sampai dia tergelak lagi.

“Hahah! Banyak kok, Al. Lo nggak usah khawatir jadi satu-satunya.”

“Siapa juga!”

"Siapa juga."

"Fiks ya, gue namain Sayang. Uuu, Sayang."

Aku bergidik ngeri. Kenapa sih, ada orang semenggelikan Daniel?

"Jadi...." Aku kembali gugup membuka topik ini lagi dengan Daniel. Tapi karena Daniel tadi sudah telanjur

mengungkitnya, aku pikir aku nggak punya alasan untuk menunda lagi. "Jadi gue tiga bulan lagi berangkat ya, Niel. *Be okay*."

Aku tahu aku mengucapkannya setengah menggumam, dengan menunduk dan mengelus-elus tengkuk kucing mungil di pangkuanku. Yang sekarang sudah punya nama jadi si Sayang.

"Al," panggil Daniel, membuatku menoleh menatapnya. Daniel mengusap-usap dadanya dengan wajah mengernyit dan mendongak menatap langit yang menggelap di atas kepala kami. "Kok, kalau lo sendiri yang bilang, gue jadi ... aneh."

Daniel nggak perlu menjelaskan jenis aneh yang seperti apa, yang dia rasakan di dadanya. Karena aku juga mengalaminya. Mengatakan dengan segamblang ini membuatku merasa sama anehnya. Seakan sehela napasku tertahan oleh sesuatu setiap kali aku menyadari bahwa nggak lama lagi Daniel tidak akan berada sedekat ini denganku.

"Jangan minta gue tetep di sini," pintaku lagi. Aku sungguh-sungguh mengatakannya. Aku nggak akan berpikir dua kali kalau Daniel benar-benar memintaku untuk tetap tinggal. Logikaku sudah begitu tumpul dan hanya tersisa secuil bagiku untuk tetap bertekad mengambil kesempatan ini.

Mungkin Daniel memang mempunyai daya ledak yang terlampau tak bisa kucegah bagi dinding pelindung yang selama ini kubangun dalam diriku. Dia sudah berhasil meruntuhkannya dan mengganti segala dinding itu dengan kelambu yang sesekali menyisipkan ke dalam diriku warna warni jenis ke-

hangatan. Kasih sayang.

Dan mungkin cinta, kalau memang aku tidak terlalu sok tahu mengakuinya.

Daniel menunduk memandang riak air di kolam yang memantulkan cahaya lampu kekuningan. Lalu dia tersenyum

kecil. "Kalau aja gue bisa, Al. Kalau aja gue punya sesuatu yang emang bisa bikin lo nggak usah jauh dari gue. Tapi gue kan, nggak punya. Belum."

Sungguh, Daniel tidak tahu bahwa ia sudah mempunyai segalanya untuk menahanku.

"*So, you will?*" tanyaku tanpa sadar.

"Nggak tahu. Seandainya nanti gue punya pun, lo pasti udah di sana mainan sama koala," ucapnya ringan. Daniel lalu beringsut dan merebahkan sisi kepalanya pada pundakku. "Banyak yang masih mau gue lakukan di sini. Ada atau nggak ada lo, gue masih di sini kok, Al."

Aku bisa melihat Daniel memejamkan matanya dengan nyaman ketika rambut kami tertiup angin hangat senja itu.

"Bakal maksa banget kalau lo nggak jadi pergi cuma gara-gara gue," ucap Daniel lagi. "Al, lo emang harus jauh dari semuanya. Dari kerjaan lo sekarang, dari keluarga lo, masa lalu lo. Dari gue."

"Kenapa?"

Daniel menggaruk lagi tepian plaster di dahinya, terlihat nggak yakin. "*I don't know,* gue rasa lo jenuh? Lo butuh bernapas buat diri lo sendiri. *Take your time.*"

Bukankah selama ini aku sudah dengan sangat egois memberikan seluruh waktuku untuk diriku sendiri? Kenapa Daniel harus merasa bahwa aku butuh jarak dari semua ini?

"Bukan karena gue terlalu membebani lo? Karena lo merasa ... gue...."

Karena aku terlalu menggantungkan harapanku padanya,

tapi aku tak bisa memberikan harapan yang sama? Karena aku begitu egois meminta Daniel selalu untukku, tanpa aku bisa memastikan apa pun untuknya?

Aku yakin Daniel tahu kelanjutan kalimatku yang sebenarnya. Separuh hatiku yang selalu rakus ingin memilikinya

sudah riuh berteriak ingin Daniel mengelak pertanyaanku. Ingin ia masih menerimaku dengan segala kecacatan hati ini.

Tapi Daniel terdiam. Matanya tak lagi terpejam dengan nyaman, lalu ia menegakkan kepalanya dan duduk menghadapku.

"Al, sama kayak apa yang lo bilang, apa pun yang gue janjikan sama lo sekarang, nggak akan menjamin kalau gue masih akan seperti ini sama lo sampai nanti-nanti. Dan ini juga berlaku sama lo, kan?" tanyanya pelan. Aku menghela napas dan mengangguk. Daniel lalu menggenggam satu tanganku yang tidak sibuk mengelus tengkuk kucing yang tertidur di pangkuanku. "Kalau pun nanti lo bisa percaya lagi sama cinta, gue nggak mau lo menjadikan gue alasannya."

"Kenapa?" Aku mengulang lagi kalimat tanya yang menuntut ini.

Keraguan itu kembali muncul di mata Daniel, meredupkan binarnya.

"Gue mau semua yang lo lakukan nanti karena lo yakin sama diri lo sendiri. Kalau lo pantas mendapatkan itu, dan lo juga punya hak untuk ngasih ke siapa aja," ucap Daniel. Jemarinya erat menggenggam milikku. "*So it doesn't have to be me.*"

Hatiku seakan teremas ketika Daniel mengatakannya. Benakku seketika memunculkan pertanyaan mengapa. Mengapa Daniel tidak ingin dirinya menjadi alasan bagiku?

Daniel lalu mendekatkan kepalanya dan mengecup dahiku lembut, yang mungkin tadinya sudah berkerut-kerut de-

ku lembut, yang mungkin tadinya sudah berkerut-kerut de-
ngan pertanyaan mengapa yang berkelebat di baliknya.

"Al, *take your time*," ucapnya sekali lagi. Kali ini dengan sedikit lebih yakin. "Gue juga butuh waktu buat percaya sama diri gue sendiri, kalau gue bakal masih bisa sayang sama lo

sampe nanti-nanti. Lo tuh sulit, Al. Lo bukan sesuatu yang mudah buat gue."

Air mataku sudah mengancam terjatuh dari pelupuk hanya dengan membayangkan Daniel yang tak lagi bisa menyayangiku seperti ini. Tapi tangannya yang hangat menangkup pipiku terlebih dahulu, dan ia tersenyum lembut.

"*Take your time, and come back.*"

"Lo sama Daniel nggak pernah tidur di sini, kan?"

Aku menepuk perut Kev yang berbaring di sampingku. Kami baru saja melakukan kegiatan hari Sabtu, membereskan rumah kami. Sekaligus mengosongkan kamar yang akan kutinggal dalam dua tahun ke depan. Aku akan berangkat satu minggu lagi, jadi tidak ada yang perlu aku sisakan di sini.

"Pernah nggak, ya? Gue lupa. Lagian lo nggak pernah pakai kamar ini sih, Kev."

Gantian Kevira yang menepuk perutku. "Sinting." Dia tiba-tiba berdeham gugup. "Pernah sekali. Dulu banget waktu kita masih kuliah."

Aku menoleh heran pada Kev. "Sama ... Iman?"

Kevira mengangguk. "Terus kita putus, hahaha."

"*Ugh.* Gue nggak bisa ngebayangin. Lo dan Iman."

"Jangan dibayangin di sinilah. Jorok."

"Keviraaa!"

Dia malah tergelak. "Apa yang bisa lo bayangin dua tahun

lagi, Shan?" tanya Kevira lagi. "Lo bakal balik ke sini, kan?"

Aku menggeleng. Bukan karena aku tidak akan kembali lagi ke sini, tapi karena aku tidak tahu. "Gue nggak tahu, Kev. Kalau nggak ada yang menahan gue di sana, mungkin gue bakal balik. Tapi kalau ada yang membuat gue nggak nyaman di sini ... gue nggak tahu."

"Siapa? Daniel?"

Aku kembali menggeleng. Tidak yakin dengan sebagian hatiku yang mulai merasa tidak nyaman setiap kali aku membayangkan masa depan. Jika masih ada Daniel di sini nanti. "Mungkin nggak sih, dia dalam dua tahun masih bakal begini sama gue?"

"Hmm, kalau lo melihat secara general, nggak bakal, Shan. Begitu lo balik, umur lo udah tiga puluh dan dia masih baru ... dua enam? Dua tujuh? Ranum-ranumnya laki buat senang-senang."

"Gue setuju. Lo tahu nggak dia bilang apa ke gue?"

"Apa?"

"Gue terlalu sulit, dia bilang. *And it doesn't have to be him.* Orang yang membuat gue kembali bisa percaya kalau gue juga bisa merasa," ucapku pelan. "Lo pikir kenapa, Kev, dia nggak pengin jadi seseorang itu buat gue?"

"*Somehow,* gue bisa ngerti kenapa Daniel ngerasa gini sama lo. Luka yang lo punya itu, nggak pernah jadi hal yang nyata buat dia," jawab Kevira.

"Maksudnya? Bokap gue?"

"Mungkin. Lo bilang dia nggak pernah tahu bokap dia siapa?" Aku menganggguk membenarkan. "Sesuatu di antara lo dan bokap lo itu membuat dia merasa asing sama lo. Karena dia nggak pernah punya sesuatu yang lo bilang ... hilang dari lo dan bokap lo. Dia nggak punya itu dari awal, Shan.

"Makanya, mungkin Danyil merasa sulit, sama lo. Bukan karena lo membebani dia, tapi karena *lack of sense* dia dengan

karena lo membebani dia, tapi karena *lack of sense* dia dengan seorang ayah, membuat dia nggak yakin, kalau dia adalah orang yang tepat buat membantu lo mengembalikan apa yang selama ini hancur di antara lo dan bokap lo," jelas Kevira. "Maaf kalau ini kedengarannya ... terlalu *judgmental*, Shan."

Aku tersenyum mendengar permintaan maaf Kevira. Kalaupun aku merasa Kevira menuduhku sembarangan, membebani dan sebagainya, rasanya aku nggak akan marah. Dia memang separuh isi kepalaku yang sudah terlalu hafal dengan segala kisahku.

"Gue pikir justru karena dia nggak pernah mengenal sosok ayah, dia adalah ... *the one*. Yang nggak mungkin menyakiti gue seperti Ayah."

"Shandya." Kevira merengkuh lenganku dan menggamitnya. Kami masih sama-sama terbaring di atas tempat tidurnya, menatap jendela yang menampakkan langit siang yang terik. "Dengan lo bilang gini, lo masih berusaha melihat dia dari sudut pandang lo. Bukan gitu caranya."

"*How*?" bisikku putus asa. "Dia minta gue kembali, Kev. Sementara gue telanjur merasa bahwa gue udah mengambil risiko dengan jauh dari dia. *To make it easier when someday we have to let go*."

"Bukan, gue percaya lo menjauh gini bukan cuma demi menghindar dari dia, Shan. *Please say so*." Kevira lalu menangkup pipiku dan menolehkan kepalaku padanya. "Jangan bebani hubungan lo dan Daniel, dengan hubungan lo dan Ayah lo. *It's not fair for him*. Dia nggak sama dengan bokap lo, dan lo juga udah berusaha kan, Shan. Lo udah berusaha memaafkan semua itu."

Aku terpejam, merasakan kembali sisa dari rasa perih yang selama ini selalu kutempatkan sebagai luka yang tidak pernah sembuh. Luka yang terlalu kuhafal.

sembuh. Luka yang terlalu kuhafal.

12.

The Departure
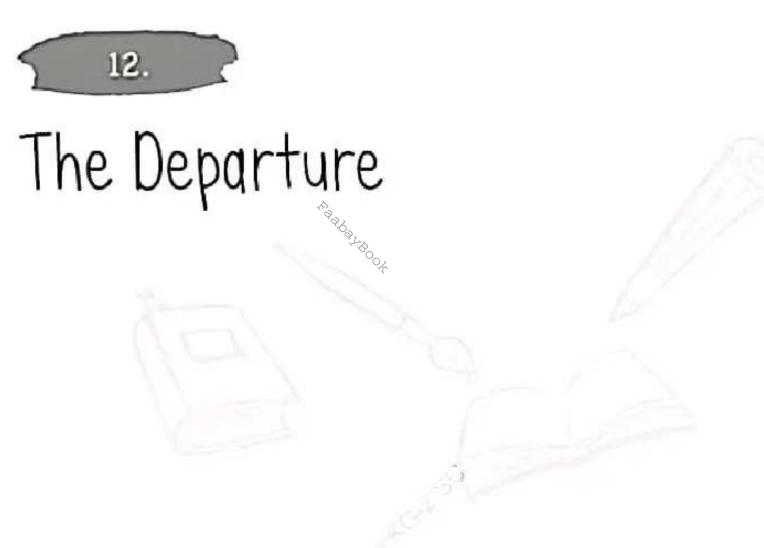
"Semua sudah kamu siapkan buat berangkat minggu depan, Shan?" Aku mengangguk. Dengan canggung mengikuti langkah Ibu masuk ke rumah. Hanya Ibu yang menantiku di teras tadi. Padahal Ibu bilang Ayah yang ingin menemuiku. Ayah yang ingin melihat putrinya sebelum ia beranjak lebih jauh lagi dari semua ini. Aku tidak mengharapkan sesuatu yang berlebihan, tentu saja. Namun kecemasan yang terlihat jelas di wajah Ibu cukup membuatku tersadar, pertemuanku dengan Ayah kali ini bukan sesuatu yang sepele bagi kami.

Aku melewati segala hal yang kubenci itu lagi. Ruang tamu tempatku memasang sepatu setiap pagi sebelum aku

berangkat sekolah dan ke kampus. Rak-rak kaca berisi koleksi piagam penghargaan milik keluarga kami. Foto-foto lawas berwajah ceria, di mana Iyas masih begitu hidup di dalamnya. Aku begitu benci melewati semua ini.

Segalanya masih begitu menyesakkan dan membuatku terlempar ke masa, di mana aku menunggui Iyas di selasar rumah sakit sekian tahun silam. Ketika aku merasa Iyas begitu beruntung karena ia tidak terbangun....

Dan di sanalah Ayah duduk. Di kursi yang kuingat adalah kursi makan yang pasti Ayah duduki ketika kami makan bersama. Yang di hadapannya selalu sudah siap tersedia segelas penuh air putih hangat untuk menemani santapannya. Yang disiapkan Ibu tanpa pernah terlewatkan.

Dan kini semuanya masih sama seperti sedia kala.

Aku mengusapkan telapak tanganku yang basah berkeringat ke celanaku. Berusaha menghilangkan kecemasan yang semakin menjadi-jadi.

Ayah tak berubah sedikit pun. Senyumnya yang lembut, yang dulu membuatku menganggap betapa ia sosok yang begitu hangat dengan kesederhanaannya, juga masih menimbulkan kesan hangat yang sama. Aku mencium tangannya dengan canggung.

"Sehat kamu, Shandya?"

Tidak ada suara yang bergetar, sisa emosi atau kerinduan yang muncul di raut wajah Ayah. Dia hanya menatapku seakan aku baru saja pulang dari waktu kuliahku seperti dulu.

"Ibu masakin semua makanan kesukaan kamu sama Iyas. Nanti di Australia kamu bakal kangen sama rumah, sama semua ini, Shan," ucap Ayah lagi setelah aku mengangguk menjawab pertanyaan basa-basinya. Rasanya dadaku masih sesak setiap kali dia menyebut nama Iyas dengan begitu mudah. Seakan

kan dia menyebut nama Iyas dengan begitu mudah. Seakan dia telah menerbangkan permintaan maaf pada kakakku dan sudah diterima Iyas dengan lapang dada. Aku mencoba menahan geram dan duduk di hadapannya.

"Shandya nggak pernah kangen rumah selama ini," tukasku akhirnya.

Senyuman Ayah memudar, membuatku menundukkan kepala, enggan menatap wajahnya yang tentu saja kecewa mendengar kalimatku.

"Shandya," sergah Ibu mengingatkan. Ia lalu menyendokkan nasi ke piring Ayah, dan mengambil milikku untuk melakukan hal yang sama. "Ibu masak semua ini karena Ibu bersyukur sekali Shandya mau pulang sebelum nanti jauh lagi," ucap Ibu dengan nada pedih, yang sama seperti ketika ia mengatakan bahwa aku tidak sendiri menyembuhkan segala luka di rumah ini.

Kuterima dengan enggan sepiring nasi dengan lauk lengkap yang telah disajikan Ibu. Ayah berdeham, menunduk sekilas untuk berdoa lalu mulai menyuapkan makanan perlahan.

"Kamu dalam dua tahun bisa pulang berapa kali, Shan?" tanya Ayah setelah beberapa saat.

Aku menggeleng. "Maaf, Shandya nggak ngasih tahu apa-apa tentang ini ke Ayah. Ke Ibu. Shandya rasa nggak perlu."

Ayah masih melanjutkan suapannya dengan tenang, sementara Ibu meletakkan sendoknya dengan gusar. Terlalu kecewa dengan dua kalimat yang sejauh ini berhasil kuutarakan.

"Mungkin, Shandya juga nggak kembali ke sini. Belum ada yang pasti," lanjutku. Ayah ikut-ikutan meletakkan sendoknya dan menatapku putus asa.

"Terus kapan kamu menikah, Shan? Kapan kamu pulang, kembali ke sini?"

Habis sudah segala keinginanku untuk menikmati

Habis sudah segala keinginanku untuk menikmati santapan hangat yang dengan tulus Ibu masak untukku. Aku tidak lagi merasakan ketulusan itu. Betapa hatiku masih sakit mendengar Ayah mengharapkanku untuk suatu saat menikah—bahkan kembali ke rumah ini.

"Shandya nggak mau menikah. Shandya nggak ingin seperti Ibu, seperti Ayah. Dan punya anak-anak yang akan tumbuh besar seperti Shandya," ucapku dengan suara yang aku yakin terdengar bergetar. "Seperti Iyas...."

Aku bisa mendengar Ayah mengembuskan napasnya dengan kasar. Dan Ibu yang mulai terisak. Aku tidak berani menatap itu semua. Aku hanya sanggup mengepalkan tanganku, menahan supaya tubuhku masih sanggup meredam segala ledakan emosi yang telah kutimbun selama ini.

"Mau sampai kapan, Shandya? Sampai kapan kamu seperti ini?" tukas Ayah. Aku mendongakkan kepalaku dan melihat raut wajah lelah padanya. Tidak ada kesan penyesalan padanya. Yang ada hanya marah, kecewa.

Karena memang akulah penyebab semua luka tak tersembuhkan ini tergores di dalam keluarga kami. Aku tidak pantas baginya.

Tidakkah Ayah tahu? Pertanyaan inilah yang juga mengungkungku selama ini darinya. Sampai kapan Ayah akan menempatkanku di posisi seperti ini? Sampai kapan ia akan membuatku merasa tidak pantas, bahkan setelah aku berusaha menyembuhkan diriku sendiri?

Isak tangis Ibu semakin kencang mengisi udara yang sesak di antara kami. Ia lalu berkata dengan terbata dan berusaha menghapus air matanya yang menderas. "Apa yang belum Ibu lakukan buat kamu, Shandya? Apa yang belum Ibu usahakan supaya kamu mau kembali ke rumah...?"

Sungguh hatiku semakin perih melihat Ibu terisak seperti ini di hadapan kami. Dia yang telah dikhianati cintanya sekian tahun lalu. Dia pula yang telah kehilangan putranya dengan tragis, lalu aku pun memutuskan untuk meninggalkannya. Dan begitu buruknya hatiku hingga yang terpikir di kepalaku selama ini hanyalah, aku tidak ingin menjadi sepertinya. Aku

tidak ingin mengalami cinta yang sama. Dan hidup dalam ketidakpastian sebuah cinta yang bisa begitu dalam meng-goreskan luka.

Tidak ada air mata yang keluar dariku malam ini. Hatiku terlalu gigih menahan sikap alami manusiaku, sebagai seorang anak yang seharusnya menenangkan Ibu. Tapi aku tidak melakukannya. Tidak di depan Ayah. Di depan laki-laki yang sama sekali tidak merasa aku membutuhkan penerimaannya. Juga laki-laki yang sudah tidak bisa aku terima lagi sebagai so-sok yang membuatku tumbuh menjadi seseorang yang tidak ingin *merasa*.

"Maaf." *Karena Shandya tidak pernah pantas bagi kalian.* "Shandya pamit sekarang."

Hanya itu yang sanggup aku ucapkan. Tenggorokanku sakit menahan segalanya. Mendengar sayup isakan Ibu yang semakin samar. Melewati lagi selasar yang penuh dengan ingatan Iyas dan kebahagiaan palsu keluarga kami.

Belum terlalu malam ketika aku meninggalkan rumah ayah ibuku tadi. Tapi kepalaku terasa begitu kosong dan hampa. Aku tidak tahu apa yang aku rasakan setelah aku meninggalkan rumah tadi selain hampa. Telapak tanganku terasa kebas, dan tanpa aku sadari aku melewatkan dua stasiun KRL dari stasiun di dekat rumahku.

Aku memutuskan untuk duduk sejenak di *burger joint*

dekat stasiun tersebut. Memesan sembarangan dan duduk di balik dinding kaca. Menelan semua yang kupesan tanpa berpikir apa-apa.

Ponselku sudah bergetar berkali-kali semenjak aku berangkat ke rumah orangtuaku tadi. Aku tahu bisa saja hal

terburuk terjadi padaku, jadi aku memberi tahu Kev dan Abil bahwa malam ini aku akan bertemu ayahku di rumah. Semua notifikasi itu berasal dari mereka, mengingatkanku untuk mengabarkan pada mereka jika aku butuh mereka sesegera mungkin.

Betapa aku tidak akan pernah bisa membalas segala bentuk kepedulian ini dengan ketulusan yang sama. Luka itu telah terlalu menyesakkan hatiku hingga aku tak lagi punya ruang yang cukup untuk berbagi rasa tulus yang sama.

Ponselku kembali bergetar ketika aku tanpa sadar menghabisi segelas sodaku hingga hanya tersisa potongan es di dalamnya. Panggilan dari Daniel.

"*Alishandya?*"

"Niel." Aku baru menyadari suaraku masih demikian bergetar. "Daniel, gue baru ... pulang—"

"*Lo di mana?*" Aku menyebutkan lokasi di mana aku berada sekarang dengan terbata-bata. "*Tunggu gue, oke? Rumah gue yang paling deket sama tempat lo dibanding Abil sama Kev. Tunggu gue.*"

Demi mendengar suara Daniel, tangisku mengancam untuk luruh. Mataku terasa panas dan kepalaku mulai terasa berat.

"*Al?*"

"Gue sendiri...," isakku pelan. Dan sambungan telepon kami seketika terputus. Aku tidak punya pilihan lain selain menelungkupkan kepalaku, membiarkan tangisanku pecah

dalam isak yang tertahan. Aku tidak tahu aku telah menangis dengan isakan tertahan berapa lama di sana. Aku pun tidak lagi peduli pada sekelilingku yang mungkin menganggapku ketiduran, pingsan, atau gila. Sampai aku merasakan punggungku mendapat tepukan dan usapan teratur yang menenangkan.

"Gue di sini, Al," ucapnya lembut, sembari mengurai kepalan tanganku dan menggantikan dengan jemarinya. Jemari Daniel. Dia tidak mengatakan apa pun selain menenangkanku dengan gestur tubuhnya yang lembut.

Mungkin setelah sepuluh menit, aku baru mengangkat kepalaku dan menatapnya. Tangan Daniel masih erat menggenggam milikku, dan senyuman sedih terulas di wajahnya.

Satu tangannya lalu terulur, menghapus jejak basah air mata di pipiku. "Laper banget, ya?" tanyanya, setelah aku benar-benar mampu mengatur napasku dengan tenang. "Gue nggak pernah lihat lo ngabisin satu paket burger sampai bersih gini."

Aku melepaskan genggamannya dan menghapus segala sisa basah air mata dari wajahku lalu berdeham, menghilangkan segala rasa tercekik yang menyerangku semenjak aku menangis tadi.

"Lo nggak bener-bener kenal gue berarti."

Daniel tertawa pelan. "Pulang?" ajaknya.

Aku termangu mendengar ajakannya. *Pulang*. Akankah aku benar-benar punya tempat pulang setelah ini? Selama ini?

"Lo pesen, gih. Gue masih mau di sini," jawabku setelah menggeleng menolak ajakannya. Daniel lalu meninggalkanku sejenak untuk memesan paket yang sama denganku, hanya saja ia tambahkan ekstra kentang goreng dan es krim.

"*Thanks*, lo nggak kenapa-napa, Al," ucapnya setelah beberapa gigitan burger. "Lo tahu, gue sama yang lain udah macem

hansip jaga ronda tiap kali lo pulang ke rumah orangtua lo."

Daniel masih menatap halaman parkir di hadapan kami dari balik dinding kaca.

"Gue semengkhawatirkan itu ya, Niel?"

"Hmm ... atau memang kita aja yang kelewat khawatirin elo. Buktinya lo baik-baik aja, kan? Lo bisa makan, lo bisa

tenang," jawabnya, lalu Daniel kembali menolehkan kepalanya menatapku. "Lo harus baik-baik aja, Al. Harus."

Sungguh aku ingin semua yang kulihat di wajah Daniel saat ini hanyalah halusinasiku. Suaranya yang tersekat dan raut wajah cemas ini. Setelah mendengar apa yang Kevira katakan padaku, aku berjanji aku tidak akan membebankan segala masa laluku pada hubunganku dengan Daniel. Dengan siapa pun nanti.

Tapi nyatanya, kini ia sudah cukup terbebani olehku. Oleh kekhawatirannya tentangku.

Tidakkah ini semua semakin menambah beban di antara kami? Mempertegas jarak yang akan kami hadapi dan segala resah yang akan terjadi?

Aku merangkulkan lenganku pada sisi pinggang Daniel, dan menumpukan daguku di pundaknya. Daniel sepertinya tidak menyangka aku akan memeluknya, namun setelah beberapa saat, satu lengannya turut mengeratkan tubuhku padanya.

"Gue bakal baik-baik aja kan, Niel?" tanyaku pelan. Aku merasa begitu rapuh ketika aku menyadari bahwa kepastian ini masih akan aku gantungkan padanya. Pada segala ketenangan yang Daniel tawarkan. "Gue akan memaafkan semuanya, kan?"

Daniel mengangguk dan itu sudah cukup bagiku sebagai tanda bahwa ia juga mengharapkan hal yang sama. Bahwa hanya dengan memaafkanlah aku bisa mulai menghadapi luka yang sudah semestinya kurawat. Supaya ia sembuh dan tak

lagi menyisakan perih yang membuatku tidak sanggup merasa.

"Al, gue nggak muat ya, masuk sini?" ucap Daniel seraya menduduki bagian atas koperku. Dia datang ketika aku dan Kevira

sudah sampai terlebih dahulu di terminal keberangkatan. Satu setengah jam sebelum waktu *boarding* pesawatku.

"Aduuh, sedih banget gue lihat muka lo kayak lihat si Aron minta camilan," celetuk Kevira, lalu menyuapkan bekal sarapan bikinan Tante Ira. "Lo bolos ngantor demi nganter Shandya doang?"

Daniel nggak menjawab dan hanya menatapku berkedip-kedip dengan wajah sedihnya yang terlalu dibuat-buat.

"Dia emang baru ada *meeting* jam dua belas nanti sama tim *cost estimator*. Udah lo siapin kan, paparannya? Udah tahu, kalau alternatif yang kita usulin nggak bisa di-*accept*—"

"Aaaal," rengeknya. "Udah dong! Gue sumpek lo kasih *brief* mulu!"

"Ya, kan abis ini lo nggak bakal denger *brief* gue lagi."

Daniel kembali merengut, sementara Kevira tergelak di sampingku.

"Shan, nyokap lo...," ucap Kev tiba-tiba dan aku mendapati Ibu berjalan mendekat ke arah kami. Dengan gesturnya yang tidak pernah terburu-buru dan senyum datar yang membingkai wajahnya. Daniel dan Kevira berdiri lalu menyalaminya. Aku terpaku, tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Semalam aku memang mengirimkan pesan pada Ibu, perihal waktu keberangkatanku. Aku rasa itu sudah cukup, karena aku yakin tidak ada lagi ruang untukku di hati mereka selain luka.

Kevira menggamit Daniel untuk menjauh dari kami dan membiarkan Ibu duduk di sampingku.

"Berapa menit lagi?" tanyanya pelan.

"Satu jam lagi." Aku menoleh ke arahnya. "Ibu sendirian?"

"Ayah kamu kerja."

Menatapnya lebih dekat seperti ini, aku menyadari bahwa banyak yang telah berubah dari Ibu. Kulitnya yang menua, suaranya yang semakin lemah dan sering kali tersekat, seakan

terlalu berhati-hati setiap kali ia bicara denganku. Helai rambut putih yang mulai terlihat di sisi kepalanya.

Ibu lalu menggenggam tanganku, yang selalu secara otomatis terkepal setiap kali aku menghadapinya.

"Shandya, maafkan Ibu," ucapnya lagi. Beliau masih memandang orang-orang yang berlalu lalang di hadapan kami, mengelak menatapku. "Ibu nggak bisa membuat kamu memaafkan Ayah, tapi Ibu mohon maafkan Ibu."

"Bu—"

"Ibu sudah memaafkan Ayah, Nak, kalau itu yang ingin kamu tahu. Bukan karena Ibu bodoh dan nggak menghargai Iyas dan kamu, tapi karena prioritas Ibu adalah *kita*. Ibu sayang Ayah kamu, Ibu sayang Iyas dan kamu. Dan memaafkan Ayah kamu adalah pilihan paling mudah yang Ibu punya.

"Waktu Ibu menikah dengan Ayah kamu, itu artinya kebahagiaan Ibu nggak cuma berasal dari satu sisi lagi. Ibu jadi punya Ayah kamu, punya keluarga Ayah kamu, punya lingkungan Ayah kamu, lalu punya kamu dan Iyas. Ibu bukan cuma milik Ibu sendiri ketika Ibu punya semua itu," jelas Ibu dengan matanya yang mulai memerah dan berkaca-kaca. "Meski Ibu nggak mengerti kalau kamu akan semarah ini sama kami, sampai kamu nggak ingin menikah dan memilih meninggalkan rumah."

"Shandya nggak ngerti, Bu. Kenapa Ayah nggak pernah minta maaf sama Shandya? Kenapa Ayah melakukan itu semua waktu kondisi Iyas seperti itu? Kenapa?"

Air mata Ibu meluruh dan ia makin erat meremas tanganku.

"Ibu tidak bisa menjelaskan sama kamu, tapi Ibu sudah memaafkan Ayah kamu, Shan. Ibu mengerti karena dia hidup Ibu, dia yang Ibu pilih untuk Ibu cintai sampai nanti."

"Tapi Shandya nggak bisa memaafkan Ayah."

Dan aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri atas ini.

"Nak, bertahun-tahun Ibu melewati ini, Ibu sekarang per-caya, mencintai dan membenci sama-sama mengambil porsi besar di hidup kita. Sama-sama melelahkan, sama-sama mengor-bankan banyak hal. Tapi mencintai lebih memberikan Ibu keikhlasan. Hal yang nggak bisa Ibu dapat kalau Ibu memilih membenci Ayah kamu atas satu kesalahannya.

"Ibu pernah membenci Ayah kamu, kamu tahu. Ibu juga pernah membenci diri sendiri karena Ibu merasa Ayah adalah pilihan Ibu yang salah. Ibu pernah menyesal...." Ibu semakin terisak dan bercak-bercak basah di sapu tangannya telah menandakan betapa banyak dia menangis selama menjelaskan ini padaku. "Tapi Ayah kamu juga yang membuat Ibu merasakan memiliki kamu dan Iyas. Ayah kamu yang ada bersama Ibu ketika kami punya bentuk kebahagiaan seperti kalian. Dan Ibu lebih bersedia untuk mempertahankan bahagia itu ketimbang mengakhirinya, Nak."

Aku menunduk dan mendapati air mataku telah menetes berkali-kali pada tautan jemariku dan Ibu. Tidak pernah ada yang menyebutku dan Iyas sebentuk kebahagiaan, seperti yang baru saja diutarakan Ibu. Perasaan ini begitu asing. Perasaan yang telah lama aku hapuskan semenjak aku menghilangkan cinta yang sesungguhnya tidak pernah pudar dari keluarga kami.

"Maaf, Ibu nggak pernah menyadari bahwa kami melukai kamu sedalam ini. Kamu harus tahu, Shandya, setiap hari Ibu

berdoa supaya kamu nggak menjadi seperti Ibu. Supaya kamu punya bentuk cinta yang lebih melegakan kamu. Supaya kamu menikah dengan laki-laki yang segala kurang dan cacatnya bisa kamu pahami dengan sama baiknya, seperti laki-laki itu memahami kamu. Tidak ada doa lain selain itu, Nak, karena hidup Ibu sekarang hanya kamu.

"Ibu mohon, jangan lebih memilih membenci kalau kamu bisa mencintai ya, Shan? Ibu nggak ingin hidup Ibu habis hanya dengan melihat kamu membenci. Apalagi membenci diri kamu sendiri." Ibu lalu mengusap habis seluruh air matanya dan tersenyum menatapku. Kedua tangannya menggenggam kedua tanganku dengan erat dan pasti. "Kamu baik-baik di sana. Kembali sama Ibu kalau memang kamu ingin kembali pulang."

Air mataku semakin deras mengalir karena wajah Ibu tidak bisa aku tatap sedekat ini lagi, paling tidak selama dua tahun ke depan. Ibu lalu mencondongkan badannya dan mencoba memelukku seerat yang ia bisa.

Sebagian diriku masih begitu gagu dan tidak mampu membalas pelukan hangat Ibu, tapi ada sesuatu tentang pelukannya yang membuatku tidak dapat menahan diri untuk setidaknya mengangkat lengan, lalu melingkarkan di tubuhnya. Wangi lotion Ibu yang bercampur dengan aroma dapur rumah kami sepertinya memang sama familiernya dengan aroma selasar sayur-mayur di supermarket yang selalu berhasil menenangkanku. Dan masih sama nyamannya meski jelas, aku pernah merasa terkhianati dan tersakiti karena cintanya yang terlalu memaklumi Ayah.

Tapi rupanya, aku memang tidak mungkin tidak menyayangi Ibu, sekeras apa pun aku mencoba.

"Kabari Ibu selama kamu di sana ya, Shan? Ibu akan selalu menunggu kamu."

Aku hanya sanggup mengangguk. Akan selalu ada tempat untukku dari Ibu, dan sudah sewajarnya aku memberikan tempat yang sama.

Mata kami masih basah bersisa air mata, ketika Kev dan Daniel kembali dengan empat cup kopi hangat. Aku harus ke *boarding pass* setengah jam lagi. Ibu berdiri lalu merentangkan

tangannya lagi, mengisyaratkan bahwa ia ingin memelukku sekali lagi.

Dan aku begitu saja menuruti. Secara sukarela menambah hal-hal yang akan sangat aku rindukan setelah aku sampai di Australia nanti.

"Ibu pamit dulu. Terima kasih ya, Nak, kamu mau mendengarkan Ibu."

"Shandya bakal kangen Ibu," bisikku setengah terisak. Ibu lalu merenggangkan pelukannya dan mengeluarkan selembar lipatan kertas dan memasukkannya ke dalam tasku.

"Dari Ayah."

Ibu lalu berbalik badan dan memeluk Kevira, dan menyalami Daniel sembari mengucapkan terima kasih pada keduanya, lalu berjalan menjauh dari kami setelah melambaikan tangan dan menerima segelas kopi yang Daniel bawakan.

Kevira seketika memelukku erat. "*Everything good?*"

Aku mengangguk. Membalas pelukannya. Merutuki diriku yang tidak pernah menyadari betapa hangat kasih sayang yang mereka berikan untukku selama ini. Bahwa aku bisa membalas segala bentuk kasih sayang itu hanya dengan menerimanya tanpa pretensi.

"Kev, janji ya, susulin gue ke Perth kalau dalam dua tahun gue nggak pulang," ucapku pada Kevira, dan dia seketika terbeliak.

Dia lalu melepas pelukannya dan menjitak pelan dahiku. "Lo siapa? Balikin Shandya yang nggak mau dideketin siapa-

siapa!" pekiknya dengan mata terbeliak heran.

Aku hanya bisa tertawa mendengarnya. Merasa begitu asing dengan segala perasaan kasih sayang yang kini benar-benar memenuhi hatiku.

Daniel tersenyum ketika aku berpaling padanya. Senyum yang dulu pernah aku artikan sebagai senyum bodoh seseorang

yang terlalu berusaha keras untuk beradaptasi di lingkungan barunya.

Aku menghampirinya dan melingkarkan lenganku pada pinggangnya. Menghirup sebanyak mungkin aroma tubuhnya yang bisa aku simpan baik-baik dalam botol memoriku.

Anehnya, aku tidak ingin mengatakan apa-apa padanya. Aku ingin menyimpan segala tentang Daniel cukup sampai di sini. Tanpa janji di masa depan yang mungkin saja tidak terjadi.

Aku masih ingin Daniel menjadi sesuatu yang pasti untukku, dan kepastian itu hanya bisa aku tempatkan sebagai masa lalu.

"Nanti gue kirim foto si Sayang kalau dia kangen sama lo," gumamnya setelah mengecup puncak kepalaku. "Foto gue juga."

"*Blocked*," balasku pelan.

"*Loved!*" Daniel memekik nggak mau kalah. Aku lalu merenggangkan badanku dari pelukannya dan menangkup kedua pipinya. Sepasang mata ini, dan segala ekspresi yang pernah ia tunjukkan padaku, yang setidaknya pernah memberikanku kesempatan untuk merasa. Untuk mencoba menyayangi diriku dengan membiarkan segala bentuk kasih sayang yang ada di sekelilingku memelukku dengan leluasa.

"Makasih," ucapku ketika kutatap kedua matanya. Kehangatan itu masih ada di dua bola matanya, yang sering kali membuatku takjub akan betapa mudah Daniel menyayangi segala hal yang membahagiakannya. Aku merangkulkan le-

nganku pada tengkuknya dan berjinjit memeluknya kembali. "Makasih, Niel."

"Lo nggak mau bilang lo bakal balik?" gumamnya di pundakku. Aku menggeleng. "Nggak bilang gue harus nyusul lo ke sana?"

Aku mendengus tertawa dan tetap menggeleng.

"Oke. Gue bakal hidup bahagia sama si Sayang aja selamanya," ucapnya dengan nada kesalnya yang biasa. Satu tangannya lalu menepuk-nepuk bagian belakang kepalaku dengan lembut. "Al, gue sayang sama lo. *Be okay,* ya?"

Ketika Daniel mengatakan ini, aku dengan begitu mudah kembali menambahkannya dalam daftar itu. Daftar hal-hal yang akan aku rindukan dengan sangat ketika aku sampai di Perth nanti. Mendengarnya memastikan bahwa aku akan baik-baik saja. Merasakan hangatnya berada dalam pelukan seseorang yang benar-benar mengharapkan kita berada di kondisi yang *baik-baik saja.*

"Lo juga."

Dan aku juga menyayanginya.

Alishandya putri Ayah.

Ada banyak kesalahan Ayah yang Ayah tidak sanggup memohonkan maaf pada Shandya. Ada luka yang sudah Ayah sebabkan pada kamu, Iyas, dan Ibu. Luka yang Ayah tahu akan sukar disembuhkan, dan Ayah tidak pantas mengharapkan maaf dari kamu.

Ayah hanya meminta, setidaknya, jangan membenci hidup kamu karena Ayah ya, Nak? Ayah ingin kamu mempunyai cinta yang berbeda dari apa yang Ayah berikan pada kamu. Cinta yang tidak membekaskan luka.

Ayah sayang Shandya, dan kesalahan Ayah itu tidak

mengurangi rasa sayang kami pada kamu.

Pulang ke rumah kalau kamu ingin pulang ya, Nak? Ayah dan Ibu akan selalu menunggu kamu.

Terima kasih.

13. The Distance
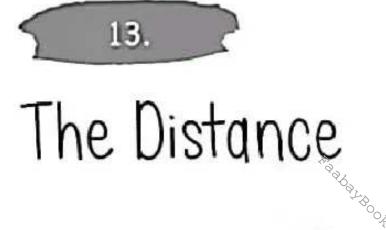
Angin musim gugur yang berembus kencang menandakan hujan deras akan kembali turun malam ini. Sore sudah menjelang, dan aku telah melewati sore berangin selama setahun di sini. Perth jauh lebih tenang dibanding Jakarta. Atau ini hanya karena aku tak lagi melewatkan senja di *smoking deck* kantor, seperti yang telah bertahun-tahun kulakukan di Jakarta. Kini latar belakang suara yang tertangkap telingaku hanyalah gemerisik dedaunan yang tersapu angin. Suara gelak tawa orang lain yang bercakap-cakap di kursi lain.

Dan suara kepalaku yang masih saja riuh tak ingin diam.

Setahun berlalu dan aku baru memiliki keberanian untuk membuka surat dari Ayah. Surat yang begitu sederhana, tapi cukup melegakan diriku dari beban yang selama ini mengungkung segala cintaku pada Ayah. Pada keluargaku.

Ayah sayang padaku. Pada keluarga kami. Dan ia tahu bahwa ia pernah melakukan kesalahan yang menyisakan luka. Hanya itu yang ingin aku tahu.

Mungkin, setelah ini aku akan bisa dengan mudah mencoba kembali pada mereka, kembali pada diriku yang dulu selalu mencintai dengan sederhana. Kembali pada kehangatan keluarga yang dulu pernah begitu nyaman aku tinggali.

Ibu sudah satu kali menghampiriku bersama Kev dua bulan lalu. Ibu terlihat lebih segar, meski tak urung tanda-tanda penuaan semakin terlihat di wajahnya. Kevira pun membawa banyak kabar bahagia yang menyenangkanku.

Tentang bagaimana usaha kateringnya dan Tante Ira semakin berkembang. Tentang pertemuannya dengan beberapa laki-laki yang diperkenalkan kerabatnya pada Kevira. Aku rasa tidak lama lagi Kevira akan menikah, melihat responsnya yang lumayan positif.

Dan ia membawa kabar bahwa akan ada satu laki-laki yang mengunjungiku akhir musim gugur ini. Aku mendesak Ibu, Ayah kah yang akan ke mari? Ibu menjawab tidak mungkin, karena Ayah tidak mau bepergian terlalu jauh kalau tidak dengan Ibu. Kevira tetap tidak mau memberitahuku siapa. Sampai aku bertanya pada Abil, Iman, Daniel, Kaisar, dan teman-teman laki-lakiku yang lain. Mereka semua membenarkan bahwa akan ada yang menghampiriku nanti. Tapi mereka tidak mau memberitahuku siapa.

Maka di sinilah aku, menuruti titah Kevira untuk menung-

gu si pelancong. Yang bersangkutan nggak mau dijemput di bandara karena memang jarak bandara dari tempatku lumayan jauh. Jadi Kevira bilang seseorang ini akan menemuiku di taman sekitar tempatku tinggal.

Angin semakin kencang dan aku sudah bersiap mengencangkan mantelku, berpindah ke kafe terdekat demi udara

yang lebih hangat. Namun latar belakang suara yang tadinya hanya gemerisik dedaunan dan ranting, kini bertambah dengan langkah terburu-buru dan derit roda koper yang menggilas pelataran taman di sekitarku.

Lalu suara itu. Pekik riang yang telah satu tahun tak kudengar dengan begitu nyata. Jenis suara yang ketika pertama mendengarnya dulu, aku golongkan dalam jenis suara yang mengganggguku.

Aku mengantisipasi kedatangannya. Tentu. Dengan segala kerinduan dan pertanyaan-pertanyaan yang telah kutahan selama aku jauh darinya, aku tidak bisa mengelak bahwa aku ingin ia yang datang menghampiriku.

"Aaaaal! Perth jauh amat dari Cengkareng!"

Yang tidak kuantisipasi adalah betapa rindu ini begitu nyata. Betapa segala rasa yang tertahan itu bisa seketika luruh hanya dengan mendengar suaranya.

Aku tidak banyak menghubunginya selama setahun ini karena aku tidak ingin merajut apa pun yang tidak bisa kupastikan dengannya di masa depan.

Daniel menghambur memelukku ketika jarak kami telah nihil. Aku tahu air mataku merembes ketika aku membenamkan wajahku di dadanya. Ketika aku menghirup aroma tubuhnya yang kini benar terasa seperti....

Rumah.

Yang sudah terlalu lama aku rindukan.

END

Tentang Penulis

Khalinta memilih menulis sebagai media untuk mengabadikan kenangan. Selain itu, mencicipi berbagai macam sudut pandang baginya merupakan salah satu cara terbaik untuk menikmati dunia. Melalui tulisannya Khalinta berharap bisa mengajak lebih banyak orang untuk membuka mata dan memahami dunia dari sudut pandang yang beragam. Karya pertamanya adalah novel berjudul *Intersection* (Elex Media Komputindo, 2018).

Instagram: @hi_khalinta
Wattpad: @khalinta
E-mail: hi.khalinta@gmail.com

Semua manusia punya kalimat-kalimat yang bergaung silih berganti di kepala mereka sendiri. Yang tidak begitu saja bisa dibungkam oleh manusia lain. Kalimat apa pun yang tertulis di kepala, akan selalu menjadi hak individu dan menjadi rahasia selama si pemilik kepala tidak membocorkan lewat lisan atau tulisannya. Begitu juga Shandya. Seorang staf *engineer* di salah satu kantor konsultan infrastruktur di Jakarta, yang juga punya berbagai macam kalimat yang berkelebat di kepalanya. Tentang *job desc* dan jam lembur nerakanya. Juga tentang luka permanen di hatinya yang membuat Shandya selalu gagal untuk merasa.

Isi kepalanya semakin riuh ketika kantornya menerima seorang *intern* bernama Daniel yang hanya berumur tiga tahun lebih muda darinya, tetapi sikapnya tak jauh berbeda dengan bocah kekanakan yang bahkan belum lulus TK. Shandya terusik dengan kehadirannya. Jengah dengan sikap riang dan hangat yang begitu mudah Daniel lakukan kepada Shandya. Namun, tentu saja seperti segala hal klise di dunia, kebasnya hati Shandya mulai tereduksi dengan sesuatu yang telah terlalu lama tidak ia percaya, cinta. Akan tetapi, cinta seperti apakah yang Daniel wujudkan untuknya?